

PENDEKATAN PROFETIK

MENGGAGAS TEORI
PENDIDIKAN ALTERNATIF

SYIHABUDDIN

KALIMAH IFTITAH

Kehadiran manusia di muka bumi ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya perspektif agama, terutama agama Islam. Menurut pandangan Islam, keberadaan manusia di planet ini didasarkan atas kehendak Tuhan untuk mengadakannya. Keberadaan ini dimaksudkan sebagai representasi Tuhan (*khalifah*) di muka bumi dengan tujuan utama menghambakan diri (ibadah) kepada-Nya secara tulus melalui aneka kegiatan pemakmuran bumi.

Tatkala manusia melaksanakan fungsi kekhilafahan dalam rangka beribadah kepada Tuhan, dia menghadapi berbagai tantangan, masalah, dan cobaan. Karena itu, Tuhan membekalinya dengan berbagai perangkat seperti akal, fisik yang sempurna, nafsu, dan qalbu serta daya-daya yang tersimpan pada perangkat ini. Dia juga menitipkan dunia dan isinya kepada manusia agar dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melaksanakan tugas kekhilafahan. Di samping dibekali dengan aneka perangkat, daya, dan titipan alam dunia, Tuhan juga membekali manusia dengan Kitab Suci sebagai referensi yang kemudian dijelaskan oleh Rasul, baik secara lisan maupun melalui keteladanan. Namun, tatkala Rasul dan generasi sesudahnya wafat, manusia kehilangan panutan dan model perilaku ideal. Karena itu, muncullah aneka persoalan yang hingga sekarang belum berhasil diselesaikan.

Salah satu persoalan yang paling strategis dan perlu untuk segera diselesaikan ialah masalah kualitas pendidikan. Jika dilihat dari aspek kualitas, pendidikan Islam masih jauh tertinggal dari visi yang dicanangkan agama ini sejak kerasulan Ibrahim as. hingga kerasulan Muhammad saw. Banyak pihak yang menyadari masalah ini, sehingga mereka melakukan upaya-upaya pembenahan yang dilakukan dengan merujuk pada referensi utama ajaran Islam dan hasil telaah teoretis dan empiris terhadap persoalan umat. Hasil dari telaah dan upaya pembenahan itu tampak dari bermunculannya kegiatan pendidikan yang berlabelkan Islam, nasionalisme, atau budaya. Dewasa ini kita mengenal ada “Sekolah Islam Terpadu”, “Sekolah Bertarap Internasional”, “Sekolah Alam”, “Sekolah di Rumah”, “Sekolah Harmoni”, dan sekolah dengan corak lainnya.

Untuk menyediakan bekal yang lebih lengkap atau alternatif referensi yang sekaligus sebagai alternatif gagasan, maka buku ini hadir di tengah para pembaca. Gagasan utama buku ini ialah bahwa Tuhanlah sebagai pendidik yang hakiki (*Rabbul ‘Alamin*). Teori pendidikan *theistik* ini dijelaskan dan dicontohkan oleh Rasul – sebagai pendidik kedua setelah Tuhan – dalam kehidupan nyata. Penjelasan dan contoh serta keteladanan Rasul tersebut dalam buku ini diistilahkan dengan **Pendekatan Profetik**.

Jika kehadiran buku yang menawarkan pendekatan profetik ini direspon melalui diskusi, maka sebagian dari tujuan penulisannya telah tercapai. Tentu saja tujuan utamanya adalah memaparkan bahwa umat Islam memiliki sistem pendidikan tersendiri yang akan menyebarkan rahmat kepada alam semesta. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, tegur sapa, masukan, dan perbaikan dari pembaca atas gagasan ini sangat dinanti.

Semoga Allah menjadikan upaya penulisan karya ini sebagai amal jariyah bagi penulisnya. Amin.

Sariwangi,
Idhul Adha 1432 H.

Syihabuddin

DAFTAR ISI

Halaman

KALIMAH IFTITAH

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Pengantar
- B. Tantangan Pendidikan Islam
- C. Menjawab Tantangan Memanfaatkan Peluang
- D. Mencari Teori Pendidikan sebagai Alternatif

**BAB II PENDEKATAN PROFETIK DALAM KERANGKA
PENDIDIKAN ISLAM**

- A. Pengantar
- B. Mengapa Pendekatan Profetik?
- C. Kerangka Pendidikan Islam

BAB III PEDAGOGIK SPIRITUAL

- A. Pengantar
- B. Pandangan Al-Gazali ihwal Pedagogik
- C. Pandangan Ibnu Khaldun ihwal Pedagogik
- D. Pedagogik Spiritual dalam Perspektif Barat
- E. Pedagogik Spiritual Berbasis Profetik

**BAB IV KARAKTERISTIK MASYARAKAT UMMI DALAM
PENDEKATAN PROFETIK**

- A. Pengantar
- B. Visi Ibrahim As.
- C. Masyarakat Bodoh sebagai Sasaran Pendidikan Islam
- D. Umat Masa Depan

BAB V SASARAN PENDEKATAN PROFETIK

- A. Pengantar
- B. Qalbu
 - 1. Qalbu dan Fu`ad
 - 2. Jenis-jenis Qalbu
 - 3. Mekanisme Qalbu dalam Mencapai Amal Saleh
 - 4. Mentazkiyah Qalbu
- C. Akal
 - 1. Konsep Akal
 - 2. Posisi Akal pada Raga Manusia
 - 3. Kemampuan dan Fungsi Akal
 - 4. Faktor Penyebab Perbedaan Pengetahuan
 - 5. Tugas Utama Akal

6. Mentazkiyah Akal

D. An-Nafs

1. Konsep Nafs dalam Alquran dan Alhadits

2. Jenis Nafs

E. Hubungan Akal, Qalbu, dan Jasad

1. Pergulatan Qalbu antara Hidayah dan Kesesatan

2. Interaksi antara Komponen An-Nafs Menurut Al-Gazali

BAB VI PENDEKATAN *TILAWAH* AYAT

A. Pengantar

B. Makna Tilawah Menurut Ahli Tafsir

C. Materi Tilawah

D. Tilawah sebagai Proses Pembelajaran

BAB VII PENDEKATAN *TAZKIYAH*

A. Pengantar

B. Konsep Tazkiyah

C. Makna Tazkiyah Menurut Ulama Tafsir

D. Mengapa Perlu Tazkiyah

E. Sarana dan Sasaran Tazkiyah

F. Siapakah yang Memerlukan Tazkiyah

G. Tazkiyah sebagai Proses Pembelajaran

H. Pola Tazkiyah Nabi saw.

BAB VIII PENDEKATAN *TA'LIM*

A. Pengantar

B. Makna Ta'lim Menurut Ahli Tafsir

C. Materi Ta'lim

D. Ta'lim sebagai Proses Pembelajaran

BAB IX PENUTUP

DAFTAR RUJUKAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengantar

Tuhan telah menciptakan manusia dengan postur dan struktur tubuh yang sempurna (*ahsan taqwim*). Di samping struktur yang sempurna, manusia juga dibekali Tuhan berbagai daya dan potensi bawaan yang disebut *fitrah*. Penganugerahan struktur yang sempurna dan daya fitrah yang lengkap ini dimaksudkan agar manusia mampu mengemban tugas di muka bumi sebagai representasi Tuhan (*khalifah*) dalam mengelola dan memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya. Seluruh kegiatan pemanfaatan bumi dan seluruh aktivitas dalam memakmurkannya disebut *ibadah*, jika manusia melakukan aktivitas dan pemakmuran itu disertai dengan niat mengabdikan diri kepada Tuhan dan untuk menggapai keridhaan-Nya.

Bumi dan seluruh isinya dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai bekal penghambaan dan sekaligus sebagai titipan, bukan sebagai milik pribadi. Agar anugerah itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka manusia perlu mengembangkan kualitas diri, mengasah potensi, dan membina perilaku, sehingga anugerah dan titipan itu dapat dimanfaatkan dan dipelihara dengan baik.

Pengembangan kualitas diri itu dilakukan melalui pendidikan yang dilakukan dari generasi ke generasi melalui cara dan sistem yang bersumber dari filsafat, budaya, dan agama. Namun, kegiatan pendidikan ini kadang-kadang menghasilkan manusia-manusia yang tidak memanfaatkan kekayaan alam dengan baik, manusia yang membuat kerusakan di bumi, manusia yang serakah, dan manusia yang mengabaikan ajaran Tuhan.

"Kegagalan" pendidikan itu dapat disebabkan oleh teori pendidikannya itu sendiri yang tidak baik, atau tantangan yang dihadapi manusianya semakin berat, sehingga bekal pendidikan menjadi kurang bermakna. Karena itu, pemahaman manusia akan tantangan ini semakin penting. Maka berikut ini akan dikemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi umat manusia pada era kesejagatan ini dengan merujuk hasil pemikiran Dr. Ibrahim Shogar yang tertuang dalam makalah yang berjudul *Falsafatut Tarbiyyah fi 'Ashril 'Aulamah: Qira'ah Nazhariyah min Manzhuril Islamiy*. Makalah yang disajikan dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Raja Sa'ud tahun 2004 ini menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dan upaya-upaya mengatasinya dari sisi telaah filosofis. Di samping makalah tersebut, penulis juga merujuk pendapat ahli yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam buku ini.

B. Tantangan Pendidikan Islam

Dalam berbagai referensi banyak dikemukakan sebilangan tantangan pendidikan Islam. Pada umumnya para ahli mengatakan bahwa tantangan itu disebabkan oleh era globalisasi, yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi. Dalam pandangan sebagian ahli, era globalisasi atau kesejagatan ini hanyalah akibat dari kemajuan itu. Dengan demikian, kesejagatan ini sebenarnya diciptakan manusia melalui piranti teknologi komunikasi. Jika era ini melahirkan eksese negatif, sebenarnya hal itu disebabkan oleh manusia yang menggunakannya demi kebatilan, bukan untuk kemaslahatan umat manusia. Bukankah penipuan, pelacuran, pornografi, perjudian, dan kemaksiatan yang dilakukan di dunia maya sebenarnya dilakukan oleh manusia-manusia yang jahat? Jadi, yang jahat bukanlah teknologinya, tetapi manusia yang menggunakannya. Dengan demikian, peran yang dimainkan pendidikan ialah membina perilaku, mengasah potensi, dan mengarahkan perilaku manusia agar dia menjadi orang yang dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk tujuan kebaikan, bukan untuk keburukan.

Persoalan peran pendidikan inilah yang akan dihipotesiskan dalam buku ini melalui telaah teoretis terhadap konsep, praktik, dan pandangan kependidikan yang disuguhkan Islam. Namun, sebelum mencapai ke persoalan utama, sebaiknya dipaparkan tantangan pendidikan yang muncul sekaitan dengan era kesejagatan ini.

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam dewasa ini ialah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mencapai tarap di luar perkiraan manusia. Salah satu contoh, peran orang tua, guru, dan pendidik telah “digantikan” oleh internet dan piranti elektronik. Peter Knight (1994) pernah berujar, *“In the early twenty-first century, people will be able to study what they want, when they want, where they want, and in the language they prefer, electronically.”*

Tantangan di atas hanyalah bersifat permukaan. Di balik tantangan itu terdapat agenda utama sekelompok manusia yang ingin merampok dan mengeruk kekayaan yang dimiliki bangsa-bangsa lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka menggunakan strategi mulai dari yang paling arogan hingga yang paling halus. Dahulu negara Indonesia dijajah oleh kaum kolonial yang kemudian menguasai negara Indonesia dengan tujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan negara penjajah, yang dikenal dengan paham kolonialisme. Perluasan wilayah ini semata-mata karena negara kita kaya akan rempah-rempah, barang tambang, dan hasil perkebunan. Kehendak penjajah tersebut semakin nyata dengan diterapkannya sistem politik yang bertujuan menguasai negara lain guna mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar, yang disebut paham imperialisme.

Dewasa ini kedua paham di atas, kolonialisme dan imperialisme, tidak lagi menampakkan batang hidungnya dalam sosok yang kasat mata sebagai penjajah. Namun, sosok itu telah bertransformasi menjadi hantu yang gentayangan ke seluruh aspek kehidupan manusia. Jika dahulu mereka mudah diusir dari tanah tercinta, sekarang mereka telah masuk ke dalam tubuh sebagian bangsa kita sendiri. Mereka telah “kerasukan roh jahat” imperialisme dan kolonialisme yang ingin menguasai dan mengeksploitasi pihak lain. Karena itu, mereka sulit diberantas karena berpenampilan sebagai kawan, bukan lawan. Dalam terminologi Alquran, “roh jahat” itu adalah setan, dan setan itu terdiri atas manusia dan jin.

“Roh jahat” itu sulit dihadapi dan ditaklukan karena sekarang mereka tampil dengan baju baru yang perlente, yaitu “baju” globalisasi. Sebenarnya, di balik baju baru itu tersimpan jiwa imperialisme dan kolonialisme. Globalisasi itu adalah musang berbulu domba. Kita sulit membedakan yang mana musang dan yang mana domba kecuali dari karakteristiknya. Jika ada domba yang berkarakteristik sebagai musang, maka ia adalah musang berwujud domba. Walaupun begitu, kita masih menjumpai “domba” yang benar-benar sebagai domba. Domba inilah yang dapat kita ternakkan untuk diambil manfaatnya.

Kejahatan utama musang berbulu domba itu adalah hasratnya yang kuat untuk menerkam domba lain. Kejahatan imperialisme-kolonialisme yang berbaju globalisasi adalah hasratnya yang kuat untuk menguasai ekonomi dunia, menjadi polisi dunia, menguasai geokultural, dan mencitrakan kepada dunia bahwa dialah penyelamat sejati bagi alam semesta. Untuk mewujudkan kerakusannya itu, dahulu mereka menggunakan kekuatan militer yang menggunakan baju “studi sosial-antropologi”. Inilah sarana dan pintu masuk yang langsung menusuk ke dalam urusan negara, kemudian menjarah kekayaannya, dan menggoyahkan rakyatnya. Pada zaman sekarang, mereka lebih memprioritaskan jalan masuk melalui pintu ekonomi. Pintu ini sangat efektif dalam meraih tujuan dibanding strategi yang selama ini dilakukan oleh kalangan militer.

Pintu ekonomi dikemas dalam jargon globalisasi ekonomi, yaitu sebuah sistem yang membebaskan sekaligus menyatukan pasar dunia. Strategi yang digunakan dalam bidang ini ialah (a) membebaskan distribusi barang, jasa, dan modal ke berbagai wilayah dan negara di dunia tanpa batas dan tidak ada satu negara pun yang boleh menentangnya, (b) membebaskan

perdagangan mata uang dan diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar, (c) dunia dipilah menjadi dua bagian, bukan tiga bagian seperti sebelumnya, yaitu wilayah utama dan periferal; wilayah utama (kelompok negara maju) dihuni kaum kaya yang teramat kaya dan wilayah periferal (negara berkembang) dihuni kaum miskin yang sangat miskin, dan (d) memberlakukan logika terbalik, melipatgandakan keuntungan, dan memberlakukan kejayaan bagi yang kuat. Jika negara maju menduduki negara lain yang sedang “katalangsara”, maka itu bukan inivasi militer, tetapi upaya memelihara perdamaian dunia.

Pengaruh globalisasi ekonomi terhadap pendidikan tampak pada tiga motto: kejayaan bagi yang kuat, kompetisi pasar, dan keuntungan yang berlipat ganda melalui praktik efisiensi. Mereka menjadikan ketiga moto ini sebagai agama. Pemerolehan penghasilan lebih mereka jadikan sebagai perilaku, bahkan sebagai “keyakinan” dalam agama mereka. Sebenarnya, bukan kejayaan bagi yang kuat, tetapi kejayaan bagi mereka sendiri.

Dalam bidang pendidikan tinggi, “aroma” ketiga moto di atas dapat tercium pada model otonomi penuh pendidikan tinggi yang sekarang (pada saat buku ini ditulis pada akhir tahun 2011) masih berupa rancangan undang-undang pendidikan tinggi (PT). Jika alternatif itu dipilih oleh Perguruan Tinggi yang kuat, maka ia akan semakin kuat, berjaya, dan efisien dalam mengelola anggaran. Adapun perguruan tinggi lain akan semakin terpuruk. Karena perguruan tinggi lain semakin terpuruk bahkan nyaris mati, tentu saja ia mencari cara untuk bertahan hidup. Maka dengan berbagai dalih PT itu berusaha hidup dengan melakukan berbagai cara yang menomorakhirkan masalah kualitas. Maka dunia pendidikan pun menjadi kocar-kacir.

Jika globalisasi dilihat dari dimensi politik, maka agenda utama kaum imperialis yang berbaju globalisasi adalah (a) melintasi gagasan negara bangsa dan menghadapi masalah-masalah internasional secara bersama-sama, (b) mendukung diskusi politik yang diselenggarakan di antara berbagai negara dengan dukungan kekuatan militer, (c) melintasi gagasan batas wilayah antarnegara, dan (d) reformulasi pola-pola kekuatan ekonomi dan sosial dengan menekankan dan memberlakukan prinsip-prinsip yang dapat mengendalikan hubungan antarwilayah. Sistem ini memungkinkan diciptakannya wilayah-wilayah kekuatan. Setiap wilayah dikendalikan oleh salah satu negara yang menjadi komandan gerakan “globalisasi” politik.

Masalah lingkungan hidup juga menjadi isu penting yang digarap globalisasi. Di antara masalah global yang paling penting yang harus diatasi secara internasional ialah masalah lingkungan. Kegiatan yang dilakukan oleh Green Peace yang tidak mengenal batas negara dan wilayah ini merupakan bukti nyata mengenai gerakan globalisasi. Tampaknya kelompok Lembaga Swadaya Masyarakat ini memiliki niat mulia, tetapi sebenarnya aktivitas mereka sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik negara tertentu.

Gerakan globalisasi di bidang ekonomi, politik, militer, dan lingkungan hidup seperti dikemukakan di atas berpengaruh kuat terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan suatu negara, sehingga menciptakan tantangan tersendiri. Namun, di antara gerakan yang paling berpengaruh terhadap pendidikan ialah kuatnya arus informasi sebagaimana telah dikemukakan dalam paragraf terdahulu. Untuk mengelaborasi isu ini secara lebih lengkap, berikut ini dikemukakan masalah pendidikan dalam bidang informasi.

Tidak diragukan lagi bagi siapa pun yang hidup pada zaman sekarang memahami bahwa informasi memiliki peran penting dalam pendidikan, baik pendidikan pada tataran institusi formal, keluarga, maupun masyarakat. Tatkala informasi dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan berbagai tujuan yang baik, maka pemanfaatan itu baik pula. Namun, kenyataannya, informasi tidak selalu memberikan manfaat atau kebaikan bagi masyarakat, bahkan ada informasi yang menodai nilai-nilai akhlak dan pendidikan Islam. Betapa banyak media massa telah membawa pengaruh buruk bagi keluarga. Betapa banyak media yang

digunakan untuk menjerat dan mencengkeram anak-anak, meskipun mereka sedang berada di ruang kelas.

Sarana desiminasi informasi yang digunakan pada era global ini di antaranya televisi dan internet yang sudah dianggap sebagai bagian dari gaya hidup manusia sekarang. Namun, bahaya itu bukan terletak pada medianya, tetapi pada isi yang disampaikan media itu. Karena itu tidak ada manfaatnya untuk melawan pengaruh media dengan mengharamkan alat itu sendiri, sebab alat itu hanyalah benda mati dan netral. Yang baik ialah membekali anak dengan pengetahuan tentang cara-cara berinteraksi dengan alat itu secara aman, mengendalikan media untuk kepentingan rakyat, dan merancang program dan siaran dengan acara yang bermanfaat, misalnya rancangan pendidikan akhlak, intelektual, dan karakter bangsa.

Informasi yang disampaikan media tidak selamanya menyangkan dan menyuguhkan keburukan. Tidak diragukan lagi bahwa interaksi sosial-budaya di antara masyarakat dunia yang berasal dari latar belakang yang beragam lebih sering dilakukan daripada masa sebelumnya. Tentu saja interaksi ini membuahkan berbagai manfaat, misalnya tukar-menukar kebudayaan, kerja sama antar bangsa, dan saling berbagi pengetahuan.

Bagi umat Islam, globalisasi dapat mewujudkan persatuan Islam, sebab globalisasi membentuk sebuah tantangan nyata yang mendorong kaum muslimin untuk berpikir tentang pentingnya membentuk satu barisan umat Islam serta perlunya mencari cara yang ideal dalam melakukan interaksi yang aman dengan globalisasi.

Globalisasi dapat mewujudkan keterbukaan Islam kepada dunia, yaitu melalui interaksi antarbangsa dengan menggunakan berbagai sarana komunikasi yang digerakkan tangan manusia atas pertolongan Allah. Alquran tidak menghalang-halangi umat Islam untuk berdakwah dengan mengelana di muka bumi, terbuka terhadap umat lain, dan berinteraksi dengan berbagai bangsa. Karena tidaklah Islam bertemu dengan suatu ideologi atau agama di suatu wilayah yang belum dikuasai oleh pihak tertentu melainkan Islam mampu menguasainya. Islam itu menguasai, bukan dikuasai, selama umatnya berada dalam satu barisan, selama ajarannya diamalkan secara konsisten, dan selama ada satu bahasa komando.

Dengan demikian, globalisasi itu perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai upaya cerdas dalam memperkenalkan, memunculkan, dan menginisiasi gerakan pemajanan nilai-nilai Islam yang universal kepada berbagai pihak dan ke berbagai belahan dunia disertai sikap waspada, cermat, dan perencanaan yang baik. Upaya pemajanan nilai-nilai universal tersebut akan disambut masyarakat internasional sebagai bagian dari khazanah nilai dan variasi kebudayaan dunia. Keuniversalan dan variasi nilai kebudayaan ini merupakan hal yang terpuji, bahkan merupakan nikmat Allah dan tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan langit dan bumi, bahasa yang berlainan, dan warna kulitmu yang berlainan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. ar-Rum 30: 22).

Perbedaan kebudayaan merupakan Sunnatullah yang tidak mungkin dilenyapkan dari semesta ini. Perbedaan itu terpuji dalam pandangan Tuhan dan manusia. Dengan demikian, segala upaya yang akan menghentikan sunnah ini dengan dalih menyatukan manusia di bawah budaya global dalam kerangka geokultural, maka akan berakhir dengan kegagalan. Dalam pandangan Islam, variasi dan perbedaan budaya, bahasa, dan warna kulit merupakan sarana untuk saling mengenal dan saling mendukung di antara bangsa dalam rangka menjalankan fungsi kekhalifahan dan pembangunan di muka bumi dengan cara yang baik. Allah berfirman,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. al-Hujurat 49: 13)

Demikianlah, sejumlah tantangan yang dihadapi pendidikan Islam. Islam memandang globalisasi sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan pendidikan umat Islam. Globalisasi memiliki dua sisi mata pedang yang siap menghunus, sehingga kita harus waspada dalam menggunakannya. Globalisasi bagaikan dua sisi jiwa manusia, di mana sisi yang satu dapat menyakiti dan melukai sisi yang lain, tetapi pada saat yang sama sisi yang satu dapat menyembuhkan sisi yang lain. Karena itu, berikut ini dikemukakan beberapa ikhtiar yang agak filosofis teoretis tentang upaya yang dapat dilakukan pendidikan untuk menghadapi tantangan globalisasi sekaligus memanfaatkannya.

C. Menjawab Tantangan dan Memanfaatkan Peluang

Tantangan globalisasi perlu dijawab sekaligus dimanfaatkan bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam, pemajanan nilai-nilai Islam yang adiluhung kepada masyarakat internasional, dan penyelesaian masalah internasional yang ditinggalkan bangsa lain. Maka berikut ini disajikan upaya-upaya teoretis pemanfaatan peluang itu yang sekaligus sebagai jawaban atas tantangannya.

1. Pengokohan Dimensi Akidah dan Intelektual

Dilihat dari sisi ideologi Islam, faktor terpenting yang dapat mengokohkan pendidikan ialah pandangan Islam yang total terhadap alam semesta, manusia, dan kehidupan sebagai kesatuan yang utuh, saling memanfaatkan, dan saling menyempurnakan. Dalam konteks ini perlu dibedakan antara nilai-nilai agama yang fundamental sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan Assunnah dengan gambaran-gambaran aktual yang ditampilkan dalam aneka situasi kehidupan umat Islam sepanjang sejarah. Artinya, kita perlu mengambil sumber dari teks suci (Alquran dan Assunnah) yang diturunkan dalam meluruskan pendidikan kita serta menjadikan gambaran aktual itu sebagai pelajaran baik atau pelajaran buruk. Kita juga mengambil inspirasi dan nilai-nilai dari buah pikiran para ulama terdahulu dan warisan manusia lainnya secara umum, selama warisan pemikiran itu bermanfaat.

Jika faktor nilai yang bersumber dari teks suci, ulama, dan warisan pemikiran yang positif – ini pula gagasan penganut paham Perenialisme – sebagai faktor utama untuk mengokohkan pendidikan Islam, maka nyatalah pentingnya pengembangan akal manusia dalam mengolah aspek tematis agama yang dijalinan dengan pengetahuan empiris dalam bingkai ideologi yang sah dan ilmu pengetahuan yang sah, bukan dalam tinjauan berbasis perasaan dan pandangan selintas, tidak pula dalam percampuran antara akidah dengan pengetahuan yang batil, informasi yang sesat, yang banyak dihembuskan oleh media komunikasi.

Di antara tuntutan pengembangan intelektual manusia ialah membebaskan akal seorang muslim dari kejumudan dalam berfikir dan taklid buta. Akal seorang muslim perlu dibebaskan dari hawa nafsu dan tipuan budaya; akal umat muslim perlu diselamatkan dari kepatuhan yang buta. Sebaliknya, akal seorang muslim hendaknya dibina agar tetap kritis, berpikir, dan selektif dalam menerima informasi. Kemudian nilai dan hasil olah pikir itulah yang diterapkan dalam dunia nyata. Tuhan berfirman,

“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (sosok jahat yang disembah), yaitu tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka memperoleh berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Mereka adalah orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. az-Zumar 39:18)

Berdasarkan pandangan Islam, tujuan utama pengembangan akal ialah mengokohkan pemahaman keimanan di dalam qalbu, terutama gagasan tauhid. Dengan demikian sempurnalah kerja interaktif antara akal dan teks suci dalam mengarahkan upaya manusia dalam memikul amanah sebagai khalifah di bumi dalam rangka meraih ridha Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika akal merupakan sarana manusia untuk memahami dan merancang ikhtiar yang sempurna, maka wahyu menunjukkan pada yang lebih baik lagi, yaitu menyempurnakan pemahaman manusia yang parsial dan masih bercerai-berai dengan pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif tentang keberadaan Tuhan dan nilai-nilai adiluhung yang dibuktikan dengan amal saleh. Dengan penjelasan yang diberikan teks suci atau wahyu dan dengan kejelasan tujuan hidup manusia sebagai khalifah di bumi melalui ibadah pembangunan, maka sempurnalah pilar tanggung jawabnya di dunia dan akhirat. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah Ta'ala berfirman,

“Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mumin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.” (QS. al-Isra` 17: 9-10)

Jika metode berpikir, meneliti, dan memahami telah berdiri ajeg di atas landasan Islam yang komprehensif, dan aktivitas sosial juga bertumpu pada akidah tauhid yang bersih dari kesesatan syirik, takhayul, dan khurafat sebagaimana ditegaskan Alquran, maka filsafat pendidikan Islam pun berada pada jalan yang lurus. Dengan demikian, kita dapat menyusun kebijakan pendidikan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang selaras dengan tuntutan olah hati dan olah pikir terhadap dunia global, sehingga tantangan era kesejagatan pun dapat dimanfaatkan sebagai peluang.

2. Pengokohan Dimensi Moral dan Nilai

Globalisasi yang kita manfaatkan tidak hanya mementingkan aspek kehidupan materil, tetapi mementingkan aspek moral dan nilai. Dewasa ini banyak orang yang berperilaku dengan mengatasnamakan kemerdekaan dan kebebasan, sehingga segalanya menjadi serba boleh dilakukan. Penghancuran akhlak terpuji dan nilai luhur yang dipeluk oleh beberapa komunitas merupakan tujuan era global yang tampil dalam seekor musang berbulu domba. Maka nilai-nilai yang memelihara hubungan di antara anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat menjadi sirna diterpa angin. Dalam banyak hal, keluarga tidak lebih dari sekadar dua orang yang hidup bersama sesuai dengan kesepakatan. Tidaklah penting apakah yang hidup itu keduanya laki-laki, atau keduanya perempuan, atau laki-laki dan perempuan. Di sana tidak ada lagi pengakuan akan pentingnya hubungan antara suami dan istri sebagai hubungan sakral yang ditetapkan hukum Tuhan yang berfungsi menyinambungkan keturunan umat manusia dan menciptakan generasi, padahal hubungan itulah yang masih terpelihara dalam fitrah insaniah yang normal sepanjang sejarah supaya kehidupan umat manusia tetap terjaga dari keburukan dan terpelihara dari kehancuran dan kepunahan.

Apabila dilihat dari sudut pandangan akhlak, ikhtiar kependidikan yang paling penting ialah membangun keteguhan manusia dalam memegang nilai-nilai wahyu yang suci dan sunnah fitrah yang sempurna. Kemudian di atas keteguhan pada nilai ini dibangun *manhaj* pendidikan yang mampu menangkis serangan dan tantangan globalisasi. Tanpa keteguhan nilai, berarti umat manusia telah mengambil keputusan untuk menamatkan kisah hidupnya sendiri. Akhir kisah ini, akan cepat terjadi jika mereka mengikuti ocehan globalisasi. Cukuplah kisah-kisah kaum terdahulu yang digelar Alquran sebagai pelajaran tentang bagaimana umat manusia, khususnya umat muslim, sirna dari muka bumi. Sebuah

pepatah bijak menegaskan bahwa eksistensi suatu umat tergantung pada akhlaknya. Jika akhlaknya sirna, maka sirnalah umat itu.

3. Pengokohan Sinergitas Ilmu Pengetahuan dan Agama

Selain ketiga ikhtiar di atas, upaya lain yang paling penting pada era global ini ialah menyinergikan dan menyatukan pandangan antara pengetahuan agama yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan manusia yang bersumber dari pengalaman manusia dalam berbagai bidang kehidupan sepanjang perjalanan sejarah. Kemudian hasil sinergi itu ditransfer ke dalam sebuah kurikulum yang dikehendaki, sehingga terjadi kejumuhan dan sinergi antara ilmu pengetahuan yang dikontrol dengan nilai-nilai akhlak.

Jika kita mengharapkan kurikulum yang menyinergikan bidang ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai akhlak, maka kita perlu menelaah kurikulum kita secara cermat, terutama yang berkenaan dengan konten pengetahuan bidang studi Islam yang bertalian dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Kita juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang komprehensif dan nilai yang parsial; integrasi antara warisan yang baik dengan pengetahuan manusia tentang alam dan hukum-hukum alam, baik pengetahuan itu merupakan hasil studi ilmiah maupun hasil pengalaman. Tanpa integrasi, penyatuan, dan saling penyerbukan, maka tidak mudah bagi kita untuk memperoleh manfaat dari keuniversalan petunjuk agama dalam mengarahkan berbagai aktivitas kehidupan; sulit bagi kita untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Di sisi lain, muncul pula kekacauan pandangan manusia tentang universalitas Islam, yang memberikan kontribusi dalam membentuk kebudayaan, peradaban, dan pemahaman pendidikan yang individual dan negatif. Pemisahan antara nilai universal dan hasil pemikiran teoretis telah berkontribusi dalam membentuk penalaran siswa yang tekstual, parsial, dan tercerai-berai. Kondisi ini telah mewarnai pendidikan dan pengajaran yang didominasi oleh aspek pengetahuan tekstual yang didasarkan atas hapalan, kepatuhan, dan taklid. Kelemahan pengetahuan ini dilahirkan kurikulum yang mandul dalam membangun sisi psikologis, pembangunan jati diri anak, dan afeksi siswa, sehingga mereka tidak mampu berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam membangun peradaban.

4. Pengokohan Faktor Sosiologis

Hingga saat ini kekuatan globalisasi dilindungi dan dipupuk oleh sistem manajemen kekuatan sosial bangsa lain, yang mengarahkan masyarakat pada tujuan yang dikehendaki. Efektifitas kekuatan ini diperoleh karena para pengelolanya memahami karakter bangsa lain melalui studi psikologi sosial yang mendalam terhadap bangsa yang telah dilumpuhkan oleh gerakan kolonialisme dan imperialisme budaya. Tatkala agen-agen asing menemukan jalan untuk memasuki masyarakat yang telah kehilangan keimanan dan keyakinannya atau mereka masih memiliki keimanan, tetapi kualitasnya buruk, maka mereka mengambil alih pikiran dan hatinya sehingga tunduk sepenuhnya pada agen asing. Jika dilihat dari alur pikir ini, bangsa kita nyaris seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Maka lenyaplah dari diri sebagian kita makna keluarga, famili, dan nilai-nilai akhlak yang dahulu pernah dibinakan ke dalam qalbu generasi muda. Masyarakat kita menjadi kurang mengenal nilai gotong royong, karena semua kegiatan yang dilakukan antarwarga harus dihargai dengan uang. Maka masyarakat itu mengubah konsep sekolah, guru, dan sejumlah pilar pendidikan lainnya berdasarkan selera agen-agen dan kekuatan asing. Guru tidak lagi mampu berdiri sebagai “rasul” bagi umatnya.

Untuk mengatasi persoalan di atas, maka ikhtiar yang sangat penting dilakukan ialah menyatukan barisan umat dan masyarakat Islam, lalu memberikan pandangan dan respon yang menyeluruh dengan mengaktualisasikan konsep-konsep bahwa Islam sebagai rahmat, solusi, dan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Pandangan yang diberikan itu tidak boleh bertentangan dengan aspirasi umat yang paling

fundamental dan jati dirinya sebagai umat Islam. Jawaban itu diberikan secara spontan karena telah terinternalisasi dalam benak generasi umat.

Dengan demikian, selayaknya pendidikan pada era global itu mengarah pada pengokohan nilai-nilai Islam yang diposisikan sebagai ruh kurikulum pendidikan; mengarah pada adaptasi aneka pengetahuan ilmiah yang beragam dengan derap perjalanan nilai-nilai yang telah terbukti mampu membentuk para generasi sebelumnya, meskipun kebijakan pendidikan telah berubah.

E. Mencari Teori Pendidikan sebagai Alternatif

Berbagai tantangan dunia global yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini dan upaya-upaya menjawabnya melalui pengokohan akidah dan intelektual, pengokohan moral dan nilai, sinergitas ilmu pengetahuan dan agama, serta pengokohan faktor sosiologis perlu dirumuskan dalam teori pendidikan yang memadai. Yaitu teori pendidikan yang mampu berdiri di atas visi yang komprehensif tentang Islam, visi yang mampu mengamalkan nilai-nilai agama sebagai sistem kepercayaan, dan visi yang mampu memahami kebudayaan bangsa lain, mengunyahnya, dan menelannya sehingga menjadi asupan yang bergizi bagi kehidupan umat Islam.

Teori itu hendaknya mampu membuat umat Islam berperan pada era kesejagatan ini dengan menawarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang bermartabat kepada bangsa lain, sehingga mereka mampu membawa panji Islam yang penting di hari esok. Inilah saatnya bagi Islam untuk menampilkan karakter global yang dimiliki Islam, tanpa perlu merasa rendah diri dengan keterpurukan yang dialami sekarang.

Teori yang demikian ialah teori yang pernah dipraktikan Nabi saw. melalui metode pendidikannya yang istimewa. Beliau telah terbukti berhasil dalam mendidik generasi pertama umat ini dengan menyatukan hati mereka dalam mengapresiasi akidah Islam dan menjalankan ajarannya. Teori Nabi saw. tersebut sangatlah kokoh karena didasarkan wahyu. Kesatuan visi dalam merespon teori yang digunakan Nabi saw. merupakan faktor utama dalam menggapai keberhasilan. Hal ini dikukuhkan oleh Allah Ta'ala,

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada agama Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu kamu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu – karena nikmat Allah itu – orang-orang yang bersaudara, padahal saat itu kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imran 3:103).

Dalam surah lain Allah menegaskan,

“Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi Pelindungmu. Dia-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan Kaum Mukminin, dan Dia-lah Yang mempersatukan hati orang-orang yang beriman. Walaupun kamu membelanjakan kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah-lah yang mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Anfal 8:63)

Kesatuan visi umat merupakan landasan utama bagi keberhasilan teori pendidikan, sebab ketika manusia bertikai atas nama agama mengenai aneka keuntungan yang instan dan kepentingan dunia yang fana, maka visi keimanan akan tercerabut dari qalbu mereka, risalah samawi akan kehilangan nilai, makna, dan perannya dalam pendidikan umat, sehingga menyebarkan kekacauan dan terjadilah konflik antarumat.

Lalu, teori pendidikan apakah yang digunakan oleh Nabi saw.? Ia adalah teori mendidik yang dilakukan dalam tiga tahap pendekatan, yaitu *tilawah ayat*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Proses pendidikan pada tahapan pertama dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Alkitab, alam semesta, dan yang ada pada diri manusia sendiri, yang terangkum dalam Sunnatullah. Tahap ini diikuti dengan pelaksanaan hasil bacaan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Pembacaan dilakukan oleh Allah, Nabi saw., para sahabat, dan umat muslim.

Tahap kedua dari pendekatan itu ialah *tazkiyah an-nafs*, yaitu proses penyucian dan penghilangan unsur-unsur yang dapat menistakan kemanusiaan manusia berikut aneka dampaknya, serta pengembangan unsur-unsur kebenaran dan potensi yang ada dalam kemanusiaan manusia berikut manfaatnya seperti kebaikan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup secara individual maupun sosial.

Tahapan terakhir dari pendekatan itu ialah *ta'lim*, yaitu pembelajaran Alkitab dan Alhikmah yang dilakukan Allah, nabi atau rasul melalui kegiatan mengajar, mengajari, mengajarkan, membelajarkan manusia, menerangkan, mendemonstrasikan, menyebarkan, mengajak, mengajar dengan mempertimbangkan potensi intelektual anak, mengajar dengan menggunakan media, dan membelajarkan bangsa Arab yang ummi, manusia muslim, dan manusia lain yang belum lagi lahir hingga hari kiamat.

Dalam buku ini ketiga tahapan kegiatan pendidikan tersebut diistilahkan dengan **Pendekatan Profetik** karena Nabi-lah yang melakukan kegiatan itu berdasarkan wahyu dari Allah. Saya yakin bahwa pendekatan ini dapat dijadikan acuan utama umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendekatan yang bersumber dari Alquran ini akan ditelaah dalam keseluruhan buku, terutama pada Bab VI, Bab VII, dan Bab VIII.

BAB II

PENDEKATAN PROFETIK DALAM KERANGKA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengantar

Karakteristik utama pendidikan Islam ditandai dengan adanya kesatuan yang kokoh antara aspek akademik-teoretis dan aplikasi ilmu pengetahuan yang diaktualisasikan dalam perilaku terpuji (*al-akhlaq al-karimah*) berlandaskan pada ajaran Islam dengan tujuan menghambakan diri kepada Tuhan dengan tulus. Aplikasi konkret ajaran dan aturan Islam merupakan keniscayaan. Pendidikan Islam itu tidak hanya berkenaan dengan aspek akademis kognitifistik, tetapi menyangkut juga aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dalam pendidikan Islam, ilmu bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sarana untuk dapat mewujudkan perintah dan larangan Tuhan melalui aplikasi yang benar. Pendidikan Islam berupaya merancang jalan yang benar dan jelas bagi manusia, yaitu jalan yang dibawa, dijelaskan, dan dipraktikkan oleh para nabi.

Maka Nabi saw. pun merancang jalan itu, lalu mempraktikkannya dalam membelajarkan para sahabatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mereka mencapai puncak keunggulan dalam bidang pendidikan. Para sahabat Nabi saw. itu menjadi manusia yang lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Pendekatan yang beliau terapkan mampu mengubah perjalanan sejarah, kehidupan umat manusia, dan menyelamatkan umat dan kelompok-kelompok sosial yang telah diluluhlantakkan oleh perang antarsuku, dihancurkan dengan perilaku hina dan zalim, dicerai-beraikan dengan kebencian dan kemarahan, hingga pikiran mereka jatuh ke titik nadir, yaitu menyembah benda yang tidak dapat memberi perintah, mendengarkan permohonan penyembahnya, dan tidak berakal. Pendekatan yang dirancang Nabi saw. mampu menyelamatkan umat manusia yang telah lama berkubang dalam kejahiliah.

Setelah Nabi saw. wafat, para sahabat memainkan peranan dalam memberikan pendidikan, pembelajaran, pengarahan, dan pembimbingan kepada generasi berikutnya (*tabi'in*) melalui metode pendidikan yang sebelumnya dialami, dirasakan, dan diterima dari Rasulullah. Pendidikan yang dilakukan para sahabat ini berhasil melahirkan para ulama dan pemimpin umat manusia yang mengajak kepada kebenaran dan melarang manusia dari kemungkaran. Pendidikan yang mereka praktikan itu merupakan sumber pendidikan bagi generasi sekarang. Pendidikan itu mencerminkan kesungguhannya dalam mencari ilmu dan mengamalkan ilmu; pendidikan yang berhasil membinakan keberanian dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran dalam melakukan perjuangan guna membangun peradaban umat Islam.

Generasi sesudah sahabat, yaitu generasi *tabi'in* dan generasi pengikut *tabi'in*, merupakan ulama dan pakar yang telah berhasil memformulasikan sistem pendidikan dan pedagogik Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbasis pada pengetahuan, pengalaman, bahkan emosi yang mereka peroleh dari Nabi dan para sahabatnya. Sebagai sebuah disiplin ilmu, pedagogik Islam memiliki landasan dan pendekatan yang bersumber dari Alquran dan Assunnah, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap Nabi saw. Itulah rujukan umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Alquran telah menjelaskan pendekatan dan metode yang selayaknya digunakan untuk mendidik diri, keluarga, dan umat manusia, di antaranya metode kisah, nasihat, dialog, dan keteladanan.

Secara spesifik, Assunnah menjelaskan landasan, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam secara aplikatif melalui kehidupan Rasulullah saw. secara langsung tatkala beliau berinteraksi dengan keluarganya di rumah, dengan karib-kerabatnya, dengan para sahabatnya, dengan para utusan yang menyatakan masuk Islam, dengan musuh-musuhnya, dengan kaum

yang berbeda agama dan keyakinan, dan dengan masyarakat internasional, seperti Bangsa Persia dan Romawi. Dengan demikian, seluruh ajaran yang berkenaan dengan aspek keyakinan, akhlak, dan keilmuan dapat diamati secara kasat mata oleh para sahabat. Cara pendidikan seperti inilah yang dapat kita istilahkan sebagai pendidikan kenabian (*an-nubuwwah*) atau **Pendekatan Profetik**.

Secara konseptual, rumusan sistem pendidikan profetik ini berhasil dituntaskan setelah selesainya kodifikasi hadits Nabi saw. Setelah itu, disusunlah buku-buku tentang pendidikan Islam berbasis kenabian.

Sehubungan dengan paparan di atas, berikut ini akan diuraikan pendidikan kenabian atau pendidikan profetik dengan merujuk pada sejumlah pandangan yang dikemukakan para ahli pendidikan Islam, di antaranya buku *Ushulut Tarbiyyah Al-Islamiyyah* karya Khalid bin Hamid al-Hazimi, yang diterbitkan tahun 2000 oleh Dar 'Alam Kutub. Rujukan berikutnya adalah buku berjudul *Al-'Amal at-Tarbawi: 'Ilm, 'Amal, Tathallu' al-Mustaqbalah*, karya Jamaz bin Abdurrahman bin Abdullah al-Jamaz. Kemudian kedua rujukan utama ini diperkuat dengan rujukan lainnya yang relevan dan dikokohkan dengan pandangan penulis.

B. Mengapa Pendekatan Profetik?

Konsep, prinsip, dan gagasan tentang pendidikan kenabian, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* yang dikemukakan para pendidik dan ulama Islam memiliki kemiripan dengan pedagogik kasih sayang dan pedagogik spiritual yang dikemukakan para ahli pendidikan barat dalam hal tujuan, materi, dan metode. Yang berbeda di antara kedua sistem pendidikan itu adalah landasan, sumber, dan tujuan akhirnya. Pendidikan Islam didasarkan atas keimanan kepada Allah Ta'ala, bersumber dari Alquran, Assunnah, dan Ijtihad, serta bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah Ta'ala. Sementara itu pendidikan Barat lebih mengacu pada kepentingan duniawi dan kekinian serta kemanusiaan. Hal ini dapat dimaklumi karena adanya perbedaan sumber rujukan dan orientasi. Bagaimanapun, saya memandang pendidikan Barat dapat dimanfaatkan, terutama aspek metodologi dan kekritisan pandangan, untuk memperkuat gagasan tentang pendekatan kenabian atau pendekatan profetik.

Dalam pandangan penulis, pendekatan profetik itu perlu dikembangkan dalam kerangka pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi saw. atas perintah Tuhan. Artinya, Tuhan memerintahkan Rasul Muhammad saw. agar mendidik umat manusia dengan melaksanakan tahapan kegiatan, rumusan tujuan, materi, dan prinsip tertentu. Proses dan tahapan kegiatan pendidikan yang dilakukan Rasul dalam mendidik umat manusia saya istilahkan dengan pendekatan profetik, yaitu pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan mengacu pada wahyu.

Sebenarnya, pendidikan kenabian (*profetik*) itu adalah pendidikan ketuhanan (*theistik*) juga, tetapi karena yang mengimplementasikan pendidikan ketuhanan itu adalah Nabi saw., maka saya lebih cenderung untuk mengemasnya dalam istilah pendekatan profetik. Karena itu, jika seorang guru meneladani Nabi dalam merancang kegiatan, menetapkan tujuan, harapan, dan cita-cita pendidikan yang ingin diwujudkan pada masa depan, berarti guru itu memiliki visi profetik. Jika dia mendidik para murid atau mahasiswanya dengan menggunakan cara yang digunakan para nabi, berarti dia telah menggunakan pendekatan profetik.

Mengapa begitu? Dalam pandangan saya, guru bagi para murid bagaikan nabi bagi umatnya. Keduanya belajar, meneliti, dan mendidik anak manusia. Jika seorang guru meneladani Nabi dalam menjalani profesinya, berarti dia memiliki spirit Profetik. Jika dia mendidik para murid atau mahasiswanya dengan menggunakan landasan pemikiran dan cara yang digunakan para nabi, berarti dia telah menggunakan Pendekatan Profetik. Dalam konteks ini, guru hendaknya meneladani nabi yang diyakini berdasarkan agama yang dianutnya.

Lalau, bagaimanakan pendekatan yang diterapkan nabi dalam mendidik umat manusia? Sebenarnya, telah lama perhatian saya terfokus pada beberapa ayat Alquran berikut.

1. *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (al-Baqarah: 129)*
2. *Sebagaimana Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu, Kami pun telah mengutus kepadamu Rasul dari kalanganmu sendiri yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Alkitab dan Alhikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah: 151)*
3. *Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. (Ali 'Imran: 164)*
4. *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (al-Jumu'ah: 2).*

Pada keempat ayat di atas tampak bahwa tahapan kegiatan pendidikan yang diperintahkan Allah kepada Nabi saw. dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, (2) menyucikan mereka, dan (3) mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah. Ketiga tahap inilah yang saya istilahkan dengan pendekatan profetik, yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu *tilawah ayat*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*.

Pemahaman saya terhadap ayat-ayat di atas semakin mengkrystal tatkala membaca buku *Manahijut Tarbiyyah al-Islamiyyah Walmurabbun al-'Amiluna fiha* karya Majid 'Arasan al-Kailani, yang diterbitkan oleh Mu'assasah ar-Rayan tahun 1998. Dia memandang ketiga tahapan kegiatan itu sebagai *manhaj* (kurikulum), sedang saya memandang masing-masing tahapan itu sebagai pendekatan, dan masing-masing pendekatan ini perlu dijabarkan ke dalam metode pembelajaran. Jadi, dalam konteks ini saya memosisikan pendekatan lebih bermakna filosofis daripada operasional.

Dilihat dari segi tujuan, sebagaimana tercermin pada keempat ayat di atas, **Pendekatan Profetik** tersebut berupaya mengantarkan seorang peserta didik ke puncak kearifan (*al-hakim*) dan puncak keilmuan (*al-'alim*) melalui tiga tahap. Pertama, dibina dengan pengetahuan ayat (*tilawah ayat*) – baik berupa wahyu, ayat pada mikrokosmos, dan ayat pada makrokosmos yang terhimpun ke dalam Sunnatullah – secara logis, empiris, realistik, dan kontekstual melalui daya pendengaran, penglihatan, dan daya hati. Kedua, membersihkan (*tazkiyah*) ketiga daya yang ada pada diri manusia dari sifat-sifat tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*), sehingga dia mencapai kearifan dan ketawadhuan seorang ilmuwan. Ketiga, membelajarkan manusia dengan Alkitab dan Alhikmah. Tahapan ketiga ini merupakan puncak pendekatan profetik yang lebih menekankan pada materi ajar yang dogmatis dan filosofis.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh para ulama sufi dalam merebut dan memperoleh cinta Allah. Dia memulai *suluk*-nya melalui sebuah cara atau *thariqah* (tarekat) yang berarti jalan kehidupan sufi. Pada tahap ini dia berupaya

mengosongkan dirinya dari sifat-sifat, kebiasaan, dan perilaku buruk. Setelah dia selesai dengan kegiatan pengosongan (*takhalli*) akhlak tercela, barulah dia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). Proses ini terus menerus dilakukan sampai seseorang mencapai *mukasyafah* atau iluminasi yang dikenal sebagai *tajalli*. Dan *tajalli* inilah *maqom* tertinggi seorang sufi.

Perbedaan antara kedua pendekatan itu ialah dalam hal memandang peserta didik. Pendekatan sufistik memandang bahwa peserta didik telah terkontaminasi oleh berbagai racun dan penyakit, sedangkan pendekatan profetik memandangnya sebagai manusia yang fitrah, sehingga dapat dihiasi secara langsung dengan akhlak terpuji. Kalau dalam perjalanan dia terkontaminasi kotoran atau menderita suatu "penyakit", maka dapat disembuhkan melalui *tazkiyah*.

Untuk memahami ketiga tahapan pendekatan profetik di atas, saya persilakan pembaca menelaah Bab VI, Bab VII, dan Bab VIII. Namun, sebelum sampai pada uraian tersebut, ada baiknya saya menguraikan posisi pendekatan profetik dalam bingkai atau kerangka pendidikan Islam secara universal. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang relatif komprehensif tentang sistem pendidikan Islam sebagai konsep yang agak filosofis dan utuh. Jika pemahaman ini dicapai, maka diharapkan pembaca dapat memosisikan pendekatan profetik dalam komponen pendidikan Islam yang tepat.

Penempatan pendekatan profetik dalam kerangka pendidikan Islam dengan nuansa filosofis hanyalah salah satu upaya memaknai konsep profetik dalam struktur ilmu pendidikan Islam (pedagogik Islam) secara memadai. Upaya lain yang lebih mudah ialah bahwa konsep profetik dimaknai dalam kerangka konseptual yang lebih luas, yaitu pendekatan profetik dipandang sebagai pendidikan kenabian. Jika konsep ini yang dipakai, maka konsep itu dapat dijumpai dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam.

C. Kerangka Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan kerangka pendidikan Islam adalah pilar-pilar utama yang membangun struktur pendidikan Islam. Pilar ini meliputi konsep pendidikan Islam, karakteristik pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan landasan pendidikan Islam. Keempat pilar ini menggambarkan praktik-praktik pendidikan kenabian yang berbasis pendekatan profetik sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Konsep Pendidikan Islam

Secara harfiah pendidikan Islam atau *tarbiyyah* memiliki tiga makna, yaitu (1) penambahan dan perkembangan, (2) pertumbuhan dan peningkatan, dan (3) penataan dan perbaikan.

Secara terminologis, pendidikan Islam dimaknai sebagai seperangkat kegiatan berupa tindakan dan tuturan yang bersumber dari Alquran, Sunnah, dan ijtihad, yang dilakukan manusia secara sengaja dan atas kehendaknya untuk membantu diri sendiri dan manusia lain dalam menyempurnakan aspek perkembangannya, mengasah potensinya, mengarahkan kemampuannya, dan menata dayanya, agar dia mampu melakukan berbagai aktivitas serta mampu mewujudkan aneka tujuan yang ditetapkan Islam (al-Hazimi, 2000).

Adapun *ta'lim* berarti mengajar dan membelajarkan pihak lain secara berulang-ulang, sehingga diperoleh dampak pada diri pembelajar, sedangkan belajar berarti pemerolehan pengetahuan atau keterampilan atas inisiatif pembelajar itu sendiri atau atas bantuan pihak lain seperti guru.

Pada pengertian di atas tampak bahwa pendidikan terdiri atas sejumlah aktivitas. Pertama, perbaikan perilaku manusia. Selama menjalani kehidupan, manusia mengalami "kerusakan" akhlak dan melakukan pelanggaran, sehingga dia perlu "diperbaiki". Perbaikan tidak selalu menuntut adanya penambahan, kadang-kadang perbaikan cukup dilakukan

dengan pembenahan dan penataan aspek-aspek tertentu. Kedua, perkembangan dan penambahan. Setiap manusia memiliki sejumlah potensi dan bekal hidup masing-masing. Untuk dapat melaksanakan fungsinya, kadang-kadang potensi itu perlu ditambah dan ditingkatkan. Ketiga, memelihara, merawat, dan menangani urusannya. Karena keterbatasan potensi dan perkembangannya belum memadai untuk melakukan fungsi kekhalifahannya, maka manusia perlu dirawat dan dibina secara cermat. Keempat, mengajar, membelajarkan, dan mengembangkan potensi manusia sedikit demi sedikit dalam berbagai aspeknya agar mencapai kedewasaan dan kemandirian dalam menjalani tugas kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan, demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat selaras dengan *manhaj* Islam. Dengan demikian, manusia merupakan fokus kegiatan pendidikan.

Tahapan kegiatan di atas sangatlah penting, sehingga orang yang melakukannya perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara mendidik. Di sinilah letak urgensi ilmu pendidikan. Mengetahui keadaan manusia dan memahami karakteristiknya dengan baik akan membantu dalam mengembangkan potensinya, mendewasakannya, dan mempengaruhinya agar berperilaku baik. Dalam konteks ini, ilmu pendidikan akan membantu para pendidik dalam menyusun kurikulum yang cocok dengan tingkat pengetahuan peserta didik, membantu dalam proses pembimbingan dan pengarahan, membantu dalam menentukan media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menjelaskan materi dan memberikan pengaruh yang cepat.

Agar manusia dapat mandiri dan dewasa dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka bekal pengetahuan saja tidak cukup untuk dapat menempuh jalan kebaikan dan kemaslahatan. Dalam kenyataannya kita sering melihat orang yang mengetahui kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melakukannya; ada yang mengetahui keburukan, tetapi dia sendiri malah melakukannya. Mengapa demikian?

Menurut Ibnu al-Qayim al-Jauziyah (al-Hazimi, 200) manusia menjadi sempurna dengan dua hal: cita-cita yang mendorongnya untuk melakukan perbaikan dan ilmu yang menjadi pelita yang menerangi jalannya dalam melakukan perbaikan itu. Artinya, kesempurnaan manusia tergantung dua hal, yaitu ilmu dan kehendak atau kemauan (*iradah*). Kebahagiaan yang didambakan oleh setiap manusia tidak kunjung diraih karena salah satu dari kedua hal itu tidak dimilikinya. Karena itu, ilmu saja tidak memadai sebagai bekal dalam menempuh jalan kebaikan dan kemaslahatan. Maka manusia perlu melakukan upaya yang sungguh-sungguh (*mujahadah*), menerima nasihat, mengindahkan peringatan, dimotivasi, dan dilengkapi dengan sarana pendidikan lainnya.

Sehubungan dengan kepemilikan ilmu dan kehendak, manusia terbagi ke dalam empat macam: orang yang berilmu dan dibantu dengan kekuatan tekad untuk mengamalkannya; orang yang tidak dikaruniai ilmu dan kemauan mengamalkannya; orang yang dikaruniai ilmu tanpa kemampuan mengamalkannya; dan orang yang dikaruniai tekad kuat untuk mengamalkannya, tetapi ilmunya sedikit, sehingga dia mengikuti praktik ritual yang tidak disyariatkan atau dicontohkan Rasul.

Karena itu, sangatlah penting bagi manusia untuk memiliki ilmu. Ilmu ini diraih melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan yang diraih berfungsi untuk merespon dan menghambakan diri kepada Allah, meraih kenyamanan dan ketenangan jiwa, memperoleh imbalan dan kemuliaan, baik ketika hidup di dunia maupun setelah dia meninggal.

Penghambaan manusia kepada Sang Maha Pencipta merupakan tugas utama. Allah Ta'ala tidak menciptakan manusia dengan tujuan bermain-main, tetapi Dia menciptakannya supaya manusia melaksanakan tugas yang dibebankan kepada-Nya, yaitu menegakkan agama Allah Ta'ala (ibadah). Maka mendidik jiwa manusia dimaksudkan agar dia beriman kepada Allah. Keimanan ini akan mewujudkan ketenangan jiwa, sebab dia percaya bahwa apa yang diperolehnya pasti didapat, dan apa yang luput dari dirinya pasti tidak akan didapat. Dia juga percaya bahwa sesuatu yang disukai kadang-kadang membawa keburukan, dan sesuatu yang

tidak disukai kadang-kadang membuahkan kebaikan. Maka tiada jalan lain kecuali rela pada *qadha* dan *qadar* Allah Ta'ala.

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik berarti ciri-ciri yang spesifik dan khas yang dimiliki sesuatu atau seseorang, sehingga ciri itu tidak dimiliki oleh sesuatu yang lain. Demikian pula dengan karakteristik pendidikan Islam berarti konsep, metode, tujuan, dan komponen yang secara khusus dimiliki pendidikan Islam. Di antara karakter itu dapat diuraikan seperti berikut.

Pendidik. Secara khas, Islam memandang bahwa pendidik yang hakiki adalah Allah Ta'ala. Dalam Alquran surah ar-Rahman dikemukakan bahwa Allah-lah yang mengajarkan Alquran, Yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, dan Yang mengajarkan kemampuan berkomunikasi. Dia juga mengajar dengan menggunakan media, di antaranya qalam sebagai alat tulis.

Setelah Allah, pendidik menurut Islam adalah Nabi saw. Beliau yang mendidik manusia yang ummi dengan ayat-ayat Allah, yang menyucikan jiwa mereka dari kotoran ruhaniah, dan yang mengajari mereka Alkitab dan Alhikmah. Dia mengajari manusia cara bersuci seperti mandi besar, wudhu, tayamum, dan membersihkan pakaian atau tempat dari najis. Beliau juga mengajari manusia beribadah seperti shalat, shaum, berhaji, dan ibadah lainnya. Demikian pula beliau mengajar manusia tentang berbagai aspek kehidupan dari A sampai Z.

Di samping Allah dan Rasul-Nya, pendidik lainnya menurut Islam pendidik dari kalangan manusia biasa. Pendidik ini perlu memiliki integritas, kompetensi dalam bidang akademik dan profesi, serta mampu mengembangkan kehendak diri untuk berkreatifitas. Pendidik dalam Islam perlu terus meningkatkan kualitas diri guna mempelajari aneka rahasia keilmuan yang terhampar di sekolah alam semesta.

Rabbaniyah. Karena pendidik utama menurut Islam adalah Allah dan Rasul-Nya, maka praktik pendidikan pun mengikuti tujuan Allah Ta'ala dalam menciptakan manusia dan dilaksanakan dengan mengikuti hukum Allah, agama-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya yang bersumber dari Tuhan, Rabb azza wajalla, dan bersumber dari pandangan manusia sebagai hasil olah pikir yang sehat. Di sinilah letak perbedaan antara teori pendidikan yang bersumber dari pandangan dan pikiran manusia yang dapat saja ditolak, diluruskan, dan diganti selaras dengan kepentingan dan kondisi yang ada, dengan teori pendidikan yang bersumber dari wahyu dan nilai yang abadi.

Pendidikan *rabbaniyah* ini bersifat universal, mencakup seluruh aspek perkembangan individu yang bersifat intelektual, jasmaniah, psikologis, sosial, kesehatan, spiritual; pendidikan yang mengembangkan akhlak dan seluruh potensinya. Artinya, teori pendidikan Islam *rabbaniyah* itu menyeluruh bagi sosok manusia secara utuh dan bagi umat manusia dengan mengarahkannya kepada Tuhannya, melaksanakan perintah dan larangan-Nya. Maka seluruh perbuatan dan tindakan manusia semata-mata ditujukan untuk memperoleh keridhaan Allah. Semua pembinaan dan pengembangan ini perlu dikendalikan dengan ajaran Islam. Jika tidak, maka tidak ada bedanya antara muslim dan nonmuslim.

Tujuan. Pendidikan Islam merupakan proses yang memiliki tujuan, baik tujuan jangka panjang, menengah, dan jangka pendek. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada saat manusia hidup di dunia, tetapi melintas batas hingga kehidupan ukhrawi. Pendidikan Islam berlangsung pada seluruh tingkatan perkembangan manusia sejak lahir hingga wafat. Pendidikan Islam bertujuan memungkinkan manusia untuk melakukan aneka kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam pembinaan individu dan masyarakat, serta peradaban. Karena itu, pendidikan menuntut adanya rencana dan langkah-langkah yang berjenjang yang diikuti aneka kegiatan pendidikan dan pembelajaran, selaras dengan urutan sistem yang menaik, bersama dengan peserta didik dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah mewujudkan perkembangan intelektual, melindungi akal, dan mengembangkan akal; mewujudkan pertimbangan keyakinan, pendidikan ideologi, membentuk keimanan yang sah; mengembangkannya, mempertahankan akidah; memiliki pandangan sah tentang alam, kehidupan, dan setelah kehidupan; membangun pendidikan ruhaniah, keteguhan, ibadah, dan kebahagiaan; membangun akhlak sosial, aneka keutamaan, dan menjauhi kenistaan; dan mewujudkan perkembangan kehendak untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan.

Metode. Metode pendidikan Islam adalah sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan Assunnah, yang jenisnya relatif banyak dan bervariasi. Di antara metode yang paling menonjol adalah dialog Qurani, dialog Nabawi melalui kegiatan tanya jawab, pendidikan melalui kisah Qurani dan Nabawi, pendidikan dengan memberikan contoh atau demonstrasi, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan mempraktikkan materi secara langsung, pendidikan dengan nasihat, imbalan, dan hukuman.

Sarana. Pendidikan Islam menjadikan mesjid sebagai sarana utama pendidikan Islam. Sarana inilah yang pertama kali dibangun oleh Nabi saw. ketika beliau berhijrah ke Madinah. Sarana pendidikan lainnya adalah keluarga muslim, sekolah, pendidik muslim, masyarakat, kegiatan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sarana demikian diabdikan sepenuhnya untuk mengungkap minat dan berbagai kesiapan siswa dan mengarahkan mereka pada berbagai spesialisasi dan profesi serta menjadikan generasi muda mampu berkreasi, terampil, kreatif, dan inovatif.

Sumber. Pendidikan Islam bersumber dari wahyu yang tercermin dalam nash Alquran dan Assunnah. Sumber pendidikan Islam lainnya ialah hasil ijtihad dan penelitian yang berlandaskan pada Alquran dan Assunnah, tujuan *syari'ah*, *ijma'* (kesepakatan ahli), *qiyas* (analogi), *istihsan*, kemaslahatan, penghentian kemaksiatan, dan kebiasaan. Yang dimaksud dengan ijtihad di sini ialah upaya-upaya ilmiah yang dilakukan oleh para ahli dengan mengerahkan kekuatan dan dayanya dalam memahami nash Alquran dan Assunnah yang berkaitan dengan konsep, deskripsi, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan landasan-landasan pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam.

Yang dimaksud dengan penelitian ilmiah ialah, studi ilmiah, eksperimen, studi lapangan yang memiliki hubungan dengan praktik pendidikan dan pengajaran serta realisasi tujuan pendidikan yang diharapkan, dan upaya peningkatan kualitas pengajaran. Semuanya ini berlandaskan pada wahyu.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan atau sistem yang dibangun memiliki tujuan yang dirumuskan secara jelas sejak awal. Kejelasan tujuan sangatlah penting bagi seseorang atau suatu lembaga. Manusia akan bekerja dengan giat jika memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Dia akan menghimpun segenap kekuatannya untuk mencapai tujuan itu.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah mendidik manusia agar mampu melakukan penghambaan yang tulus kepada Allah semata. Allah Ta'ala berfirman, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah." (adz-Dzariyat: 56).

Tujuan umum pendidikan Islam tersebut dapat dijabarkan lagi ke dalam tujuan pendidikan yang lebih spesifik, yaitu (a) membina akidah dan ibadah, (b) membina kepribadian muslim, (c) membina kecerdasan individu, (d) membina umat Islam sebagai umat terbaik yang lahir bagi manusia, dan (e) membina peradaban Islami yang terbaik bagi manusia. Kelima tujuan ini dapat dicapai secara berangsur-angsur, jalin-menjalin, saling menyempurnakan, dan saling menguatkan.

Kaitan atau nisbah antara kelima tujuan di atas ialah bahwa tujuan pembinaan individu muslim merupakan landasan bagi pembinaan umat muslim, dan tujuan pembinaan umat merupakan landasan bagi pembangunan peradaban. Dengan demikian, pembangunan

dalam perspektif pendidikan umat Islam dimulai dari pembinaan individu, pembinaan umat, dan terakhir pembangunan peradaban. Kelima tujuan ini dapat dijelaskan seperti berikut.

a. **Membina Akidah dan Ibadah**

Tujuan utama dan tujuan yang paling komprehensif serta berdimensi duniawi dan ukhrawi ialah bahwa pendidikan Islam bertujuan membina hamba agar dapat menghambakan dirinya kepada Allah Ta'ala dalam seluruh perilakunya. Penghambaan ini memiliki dua sayap, yaitu sayap peribadatan kepada Allah semata dan sayap penghambaan kepada sesama hamba Allah karena mengharap keridhaan-Nya.

Penghambaan tersebut hanya akan membuahkan pahala jika dilakukan atas dasar keyakinan, kepercayaan, dan ikatan batin dengan Allah. Ikatan atau pertalian batin ini dalam literatur Islam disebut akidah. Akidah berasal dari bahasa Arab, *al-'aqdu*, yang berarti ikatan. Ia merupakan lawan dari *al-hillu* yang berarti terlepas. Ungkapan *i'taqadas syai'u* berarti sesuatu menjadi keras dan kuat. Adapun *al-'aqdu* berarti janji. (Ibnu Manzhur, III: 296). Dengan demikian, akidah ialah apa yang diikatkan atau dijanjikan seseorang dalam qalbunya. *A'taqidu kadza* berarti aku mengikatkan hati dengan kuat pada sesuatu sebagai sebuah janji. Sebenarnya kata *'aqidah* berasal dari ungkapan *'aqadal habla*, jika seseorang mengikatkan tali. Kemudian pemakaian kata ini meluas pada ikatan atau jalinan hati dengan sesuatu (Al-Fauzan, t.t.: 9).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akidah merupakan suatu kepercayaan yang dipertalikan dengan qalbu secara kokoh dan kuat, sehingga pertalian dengan sesuatu itu menjadi keyakinan yang tidak lagi terkontaminasi oleh kegamangan, kegalauan, dan keraguan. Jika pertalian itu masih diwarnai kegalauan, ia bukan merupakan keyakinan.

Landasan akidah Islam terdiri dari keimanan kepada Allah Ta'ala, para malaikat, para nabi, kitab-kitab, adanya hari akhir, dan qadha dan qadar yang baik dan yang buruk. Keimanan berarti membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan (ath-Thahawi, t.t.: 332).

Pentingnya landasan keimanan dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Pertama, dilihat dari penerimaan amal. Faktor yang paling menonjol yang menekankan pentingnya keimanan ialah bahwa pendidikan yang tidak berpusat pada akidah hanyalah pendidikan yang akan membawa siswa ke angkasa khayali dan tujuan imajinatif, sebab setiap upaya dan amal manusia tidak akan diterima, jika tidak didasarkan pada keimanan yang benar. Allah Ta'ala berfirman, "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelumnya, "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. az-Zumar 39: 65)

Kedua, keteguhan akhlak. Keteguhan prinsip dan akhlak serta perilaku manusia itu bervariasi selaras dengan kuat dan lemahnya keimanan yang mereka miliki. Sebagian orang mampu menghiasi dirinya dengan akhlak Islam yang terpuji, namun akhlak ini dengan serta-merta menjadi pudar dan sirna pada situasi tertentu tatkala seseorang diberondong dan diteror dengan berbagai tuntutan keinginan yang sesat lagi batil. Ada pula sekelompok orang yang mampu menghiasi dirinya dengan perilaku yang terpuji manakala dia merasa bahwa penampilan dan perilaku terpuji itu akan membuahkan keuntungan duniawi. Jika perilaku itu tidak membuahkan keuntungan, dia pun meninggalkannya, bahkan dia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kaidah Islam, jika tindakan yang bertentangan itu dapat membuahkan keuntungan duniawi. Ada pula manusia yang mengaktualisasikan akhlak Islami dalam berbagai situasi dan kondisi secara konsisten. Sikap inilah yang dikehendaki tujuan pendidikan Islam.

Perbedaan perilaku di atas muncul karena adanya perbedaan kekuatan dan intensitas keimanan dalam hati manusia. Karena itu, keimanan yang benar merupakan landasan yang kuat bagi diperolehnya hasil pendidikan yang kokoh. Landasan keimanan akan menjamin capaian keberhasilan. Sebaliknya, pendidikan yang tidak didasarkan atas penanaman keimanan, ia adalah pendidikan yang dibangun di atas angan-angan.

Sahih tidaknya keimanan seseorang perlu dibuktikan dengan ibadah atau penghambaan kepada Allah. Tidak ada keimanan tanpa pembuktian dengan ibadah. Ibadah merupakan sebuah istilah yang meliputi segala hal yang disukai dan diridhai Allah Ta'ala, baik hal itu berupa perkataan maupun perbuatan, baik bersifat lahiriah maupun batiniah.

Allah Ta'ala tidak menciptakan manusia melainkan supaya mereka beribadah dan menaati-Nya dengan tulus serta tidak melakukan ketaatan itu karena alasan selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah 98: 5). Allah Ta'ala juga berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. adz-Dzariyat 51: 56).

Namun, sebagian manusia lupa akan tujuan Allah menciptakan mereka ini, yaitu untuk melaksanakan ibadah. Mereka disibukkan oleh aneka kelezatan yang instan, sehingga melupakan ibadah, lalu perilaku mereka pun menyimpang dan akhlaknya menjadi rusak. Tingkat penyimpangan itu selaras dengan intensitas individu atau kelompok dalam meninggalkan ibadah yang diperintahkan. Semakin sering individu atau masyarakat meninggalkan ibadah, semakin menyimpanglah dia. Semakin kuat dalam melaksanakan dan memelihara ibadah, semakin istiqamahlah perilakunya. Jadi, hubungan antara ibadah dan perilaku manusia bersifat timbal balik, fluktuatif, dan saling menguatkan atau melemahkan.

Rasionalisasi yang menunjukkan pentingnya keyakinan dibuktikan dengan ibadah ialah bahwasanya Allah Ta'ala menjadikan sejumlah pilar sebagai tempat berdirinya bangunan Islam. Nabi saw. bersabda, "Islam dibangun di atas lima hal: mempersaksikan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan shaum Ramadhan" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Di samping itu, ibadah memiliki dua landasan.

Pertama, landasan keikhlasan karena Allah Ta'ala semata. Dia berfirman, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah 98: 5)

Kedua, landasan syari'ah yang menegaskan bahwa hendaknya dia beribadah kepada Allah Ta'ala sesuai dengan perintah dan aturan-Nya. Dalam pelaksanaan ibadah ini, dia harus mencontoh dan mengikuti Rasulullah saw. Allah berfirman, "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. al-Hasyr 59:7)

Kepatuhan dalam mencontoh dan mengikuti Rasulullah saw. memerlukan rasa cinta kepada Nabi saw. Ibadah tidak semata-mata menghinakan dan merendahkan diri kepada Allah tanpa disertai rasa cinta kepada pembawa ajaran itu. Karena itu, pendidikan perlu menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul dalam mengikuti-Nya. Penanaman ini akan membuahkan kesungguhan dan kekhusyukan dalam beribadah.

Manusia perlu diberi wawasan yang luas tentang konsep ibadah ini sebab sebagian orang memandang ibadah itu hanya terbatas pada shalat, zakat, shaum, dan haji, padahal ibadah itu meliputi perbuatan dan perkataan, baik yang lahiriah maupun yang batiniah, yang ditujukan untuk mengharapkan keridhaan Allah semata. Di antara bentuk ibadah itu adalah

shalat, zakat, shaum, beribadah haji, berkata jujur, menunaikan amanah, berbuat baik kepada kedua orang tua, bersilaturahmi, memenuhi janji, menyuruh orang lain berbuat baik, melarang orang lain berbuat kemungkar, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, kaum miskin, bahkan kepada binatang ternak, berdoa, berdzikir, dan perbuatan lainnya yang bertujuan mengagungkan Allah. Secara umum, ibadah yang dikehendaki Allah ialah yang berdimensi ritual dan sosial.

b. Membina Kepribadian Muslim yang Sempurna

Islam sangat mementingkan pembinaan seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik, ruhaniah, perilaku, maupun intelektual. Islam memandang manusia sebagai individu yang memiliki hak, perasaan, kebutuhan, dan kemampuan khusus. Islam mementingkan manusia sebagai salah satu anggota dari komunitas muslim. Islam mengarahkan manusia pada setiap aspek kemanusiaan tersebut agar dia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan aspek fisik, Islam sangat mementingkan perlindungan, pertumbuhan, dan pengobatan jasmani dari aneka penyakit. Perhatian Islam terhadap aspek fisik terfokus pada kesehatan fisik sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan fisik itu sendiri sebagai tujuan. Bukankah Tuhan lebih memperhatikan isi hati manusia daripada penampilan fisiknya.

Kepentingan fisik ini tampak pula pada masyarakat modern dengan pemuliaan pendidikan jasmani. Namun, cara, sasaran, dan sarannya tidak selaras dengan ajaran Islam. Karena itu, sangatlah penting untuk menjelaskan pendidikan jasmani menurut perspektif Islam.

Menurut ajaran Islam, pendidikan jasmani ialah kegiatan memelihara dan mengembangkan aspek fisik, sehingga dia dapat melaksanakan perannya sesuai dengan tujuan penciptaan Allah, yaitu melaksanakan penghambaan kepada Allah. Untuk melaksanakan penghambaan ini digunakanlah badan untuk beribadah seperti shalat, shaum, zakat, haji, dan berjuang di jalan Allah. Di samping itu, Islam pun mementingkan latihan bela diri dalam rangka menjaga agama, kehormatan diri, perlindungan kekayaan, keselamatan jiwa, dan harga diri.

Di samping kesehatan fisik, pembinaan kepribadian seorang muslim atau akhlaknya mendapatkan perhatian penting sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Alquran dan hadits Nabi yang mulia. Karena itu, Islam merumuskan sejumlah prinsip yang apabila dipegang oleh individu atau kelompok, niscaya mereka berhasil dan selamat dari gelombang dahsyat kemaksiatan dan terhindar dari berbagai bencana kehancuran moral, konflik sosial, konflik psikologis yang kini diderita sebagian masyarakat.

Ihwal pembinaan kepribadian ini perlu difahami dengan benar karena kita masih menjumpai sebagian orang yang keliru dalam memahami makna akhlak sebagai sebuah kajian yang hanya bertalian dengan tata pergaulan individu dan kelompok. Sebagian lagi memandang bahwa akhlak itu hanya menyangkut hal-hal yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan, yang sebenarnya tidak ada sanksi agama atas tindakan itu. Ini adalah pemahaman yang keliru karena tidak didasarkan atas prinsip Islam serta merupakan pengaruh dan invasi kebudayaan barat dan pandangan yang menyamakan etika dengan akhlak.

Dalam pendidikan Islam, pembinaan kepribadian bertujuan memelihara pribadi muslim dari aneka pengaruh eksternal sekaligus berupaya mengaktualisasikan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori kepribadian Islam ditegaskan bahwa akhlak berasal dari *al-hulqu* yang jamaknya *al-akhlaq*. *Khuluq* berarti agama, tabiat, dan kebiasaan. Sebenarnya kata *khuluq* itu bermakna “sosok” batiniah manusia, yaitu jiwanya, sifatnya, dan aneka makna yang dianutnya. Sementara *al-khalqu* berarti sosok manusia yang bersifat lahiriah, sifatnya, serta

makna-maknanya yang khas. Kedua sosok ini, baik yang lahiriah maupun batiniah, memiliki sifat terpuji atau sifat buruk.

Akhlak itu bersifat fitriah, dapat diupayakan, bersifat terpuji, dan bersifat tercela. Akhlak menggambarkan sifat-sifat manusia yang difungsikan saat berinteraksi dengan manusia lain. Ibnu Hajar al-Atsqalani mengutip pendapat Qurthubi yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang muncul tatkala berinteraksi dengan orang lain. Sifat itu ada yang terpuji dan ada yang tercela. Sifat yang terpuji adalah apa yang menjadi kewajiban manusia terhadap orang lain seperti memaafkan, berlaku santun, pemurah, sabar, kasih sayang, berbelas kasihan, memenuhi kebutuhan orang lain, saling mengasihi, dan seterusnya. Adapun akhlak tercela adalah kebalikannya dari semua itu.

Akhlak terpuji ialah setiap sifat yang baik, yang didasarkan atas niat yang baik, yang sesuai dengan aturan Allah. Adanya niat yang baik sangat penting, karena dapat saja perbuatan yang intinya itu baik berubah menjadi buruk jika niatnya buruk, misalnya bersedekah itu baik, tetapi jika niatnya ingin dipuji orang lain, maka ia menjadi buruk.

Karena itu, akhlak harus benar dan tulus. Jika sebuah akhlak itu benar, tetapi tidak tulus, maka ia dipandang terpuji pada substansinya, tetapi tidak dipandang terpuji bagi pelakunya kecuali sejalan dengan niatnya. Berani dalam berperang merupakan sifat terpuji, tetapi hal ini terkait dengan motivasi dan niatnya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. seraya berkata, "Seseorang berperang demi harta rampasan perang, seseorang berperang demi popularitas, seseorang berperang demi jabatan, lalu manakah orang yang berperang di jalan Allah?" Nabi menjawab, "Orang yang berjuang agar agama Allah menjadi mulia. Dialah yang berjuang di jalan Allah."

Jadi, pahala amal seseorang itu tergantung pada baik buruknya niat. Hukuman atas perbuatan seseorang tergantung pada intensitas, dampak keburukannya bagi orang lain, dan niatnya dalam melakukan keburukan. Jika orang melakukan keburukan dengan niat menantang azab Allah, tentu keburukan ini lebih buruk lagi.

c. Membina Kecerdasan Individu

Di samping bertujuan membina keimanan dan membuktikannya dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari, pendidikan Islam juga sangat mementingkan kecerdasan intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Islam memandang bahwa pemerolehan ilmu yang disyariatkan merupakan kunci segala kebaikan. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui kewajiban dan larangan yang ditetapkan Tuhan bagi dirinya. Dengan ilmu, manusia mengetahui apa yang baik, lalu dia mengikutinya; mengetahui apa yang buruk, lalu dia meninggalkannya. Ilmu dapat meluruskan manusia saat kecil, menyukseskan manusia setelah dewasa, menyembuhkan manusia saat sakit, membuat musuh enggan dan merasa segan, meluruskan jalan yang menyimpang, dan memperbaiki cita-cita dan harapan.

Ilmu yang paling baik adalah ilmu yang diraih atas motivasi keagamaan. Melalui ilmu agama manusia beroleh petunjuk. Orang yang tidak mengetahui ilmu agama tidak akan mengenal kebaikan dunia dan akhirat. Orang yang mengetahui agama, niscaya dia mengetahui apa yang berguna baginya di dunia dunia dan akhirat. Maka dia menyukai kebaikan dan melakukannya; membenci keburukan dan meninggalkannya.

Ilmu merupakan perhiasan seorang muslim dan bekal untuk meraih kebahagiaan. Dia memerlukan ilmu untuk beribadah, berdagang, berkeluarga, dan melakukan profesi dan kegiatannya di lingkungan masyarakat. Karena itu, Islam mendorong manusia untuk mencari ilmu. Di antara dorongan itu ialah pernyataan Nabi saw. yang mengatakan, "Siapa yang menempuh jalan dalam rangka meraih ilmu, maka Allah akan membentangkan jalan ke surga; bahwa malaikat akan membentangkan sayapnya untuk perjalanan pencari ilmu karena senang kepadanya; bahwa siapa saja yang ada di langit dan bumi akan memintakan ampunan

untuknya, termasuk ikan di dalam lautan; bahwa keunggulan orang berilmu atas orang yang rajin beribadah seperti keunggulan cahaya bulan purnama atas cahaya bintang gemintang; bahwa para ulama merupakan pewaris para nabi, sedang mereka tidak mewariskan uang, tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang memperolehnya, dia akan meraih keuntungan yang besar” (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmizi).

Ilmu merupakan kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan merupakan kematian dan kegelapan. Semua jenis keburukan berpangkal dari tiadanya kehidupan dan cahaya, sedangkan semua jenis kebaikan berpangkal dari cahaya. Bahkan Allah menjadikan hasil tangkapan anjing yang bodoh haram dimakan, tetapi Dia menghalalkan hasil tangkapan anjing yang pintar. Hal ini menunjukkan keutamaan ilmu.

Allah Ta’ala menjelaskan bahwa penghuni neraka itu orang-orang bodoh. Allah Ta’ala berfirman, ”Dan mereka berkata, ”Kalaulah kami dahulu mau mendengar dan memahami, niscaya kami tidak menjadi penghuni neraka”.

Kebutuhan manusia terhadap ilmu seperti kebutuhan mereka pada hujan, bahkan lebih besar lagi. Jika mereka tidak memiliki ilmu, maka keadaannya seperti tanah yang tidak pernah ditimpa hujan. Nabi saw. bersabda, ”Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku bawa sebagai utusan Allah adalah seperti air hujan yang deras yang menimpa sebuah wilayah. Maka ada permukaan tanah yang dapat menyerap air, lalu menumbuhkan pepohonan, padang rumput, dan sayur mayur sehingga manusia bisa minum, menyiram, dan bercocok tanam. Namun, ada juga hujan yang menimpa wilayah yang tidak dapat menyerap air, sehingga tanaman tidak tumbuh di sana. Itulah perumpamaan orang yang menerima ilmu dan petunjuk Allah serta orang yang tidak menerimanya.”

Ilmu bagi keimanan seperti ruh bagi jasad. Maka seorang muslim hendaknya mencari ilmu yang paling penting, utama, dan mulia, yaitu ilmu yang mendekatkan manusia dengan Yang Maha Mencipta, dan membantu dalam meraih keridhaan-Nya, dan menjauhkanmu dari mendurhakai-Nya.

Atas dasar alasan-alasan di atas, maka sistem pendidikan Islam sangat mementingkan penguasaan ilmu yang bermanfaat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu, pentingnya pengarahannya untuk mencari ilmu, dan mendidik manusia agar berilmu. Ilmu adalah perkara terbaik yang perlu diupayakan manusia; bahwa setiap muslim harus ambil bagian dalam mempelajari ilmu umum yang bermanfaat bagi umat.

Meskipun ilmu agama lebih utama, hal ini bukan berarti Islam memajukan ilmu pengetahuan umum, keterampilan, dan pendidikan profesi. Sungguh, Allah Ta’ala memuliakan hamba-hamba-Nya melalui agama yang hebat ini; agama yang berkenaan dengan urusan duniawi dan ukhrawi. Cakupan agama ini tiada tandingannya, sehingga ia menentukan jenis pekerjaan dan profesi yang diharamkan dan diharamkan. Islam menerangkan pentingnya pekerjaan, mendorong orang supaya bekerja, menata mekanisme hubungan antara majikan dengan pegawai guna menciptakan hubungan yang bertanggung jawab, berakhlak, saling menguntungkan, dan saling menghormati. Penataan ini akan melahirkan individu muslim yang berkarya secara produktif dalam profesinya dengan rasa tanggung jawab terhadap Tuhannya, terutama berkenaan dengan hak-hak pegawai.

Aspek pekerjaan ini sangat penting dalam kehidupan individu dan umat. Ekonomi masyarakat tergantung pada pekerjaan. Melalui pekerjaan, suatu bangsa mengalami kemajuan dalam bidang industri, pertanian, perdangan, dan bidang lainnya.

d. Membina Umat Terbaik

Pembinaan akidah, akhlak, ibadah, dan intelektual muslim dimaksudkan untuk melahirkan individu-individu terpilih, cerdas, dan mulia yang pada gilirannya akan membentuk suatu komunitas, masyarakat, dan umat. Pendidikan Islam berupaya membangun

umat ini selaras dengan tujuan diutusnya Rasul. Beliau merupakan contoh ideal yang perlu ditiru dalam membangun umat ini.

Beliau membangun umat Islam dengan karakteristik yang membedakannya dari umat lain melalui: pembentukan akidah Islam yang benar guna mendorong perilaku yang baik, membangun semangat berakhlak Islam yang mulia yang mendorong manusia untuk berkompetisi; membangun semangat persaudaraan yang hakiki guna menghilangkan diskriminasi kecuali berlandaskan ketakwaan; membangun kesadaran yang sempurna tentang kesatuan kehidupan umat dan satunya kepentingan umat sebagai satu jasad; membangun semangat kepatuhan pada sistem Islam, yaitu sistem ketuhanan; membangun semangat keterikatan dengan umat Islam, sehingga terjadi pengutamaan kemaslahatan umat serta meninggalkan benih-benih yang dapat melahirkan fitnah yang akan meruntuhkan umat; membangun semangat keadilan sosial, sehingga dapat mewujudkan kasih sayang dan perasaan senasib dan sepenanggungan. Kezaliman yang dilakukan suatu kelompok berpengaruh besar bagi runtuhnya pembangunan dan jatuhnya suatu negara, serta terjadinya kekacauan dan kriminalitas yang menyeluruh.

Membangun umat terbaik dilakukan dengan membina semangat saling menyayangi dan mengasihi, sehingga umat Islam tampil bagaikan satu tubuh; membina semangat kerja sama, saling menasihati, saling mengingatkan, menyuruh pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran serta menjamin kesinambungannya; membina semangat jihad dan perlindungan demi melindungi umat dan menyebarkan dakwah; dan membina semangat kemandirian, kemajuan ilmiah dalam berbagai bidang. Jika tidak demikian, maka umat dipandang terbelakang.

e. Membina Peradaban Islam

Peradaban Islam mencerminkan kemajuan masyarakat Islam dan keunggulannya dalam aspek materil dan spiritual dalam seluruh bidang. Pembangunan dilakukan dengan berorientasi pada kualitas dan menuju tujuan yang baik di bawah prinsip Islam.

Setiap kemajuan dan keunggulan yang tidak disertai dengan spirit dan tujuan ini tidak dianggap sebagai kemajuan peradaban. Peradaban memiliki tiga kepentingan: memelihara peradaban agar tidak runtuh, mengendalikan kemajuan peradaban agar tidak salah arah, dan mengarahkan perkembangan peradaban ke tujuan yang mulia dan baik.

Islam menghendaki adanya peradaban. Allah menyeru Kaum Muslimin agar menjadi orang yang lebih tinggi dan mulia daripada umat lain dengan keimanan, kualitas, kesiapan, dan jumlah. Untuk membangun peradaban yang tinggi, terdapat beberapa syarat kependidikan yang harus dipenuhi. Pendidikan ini perlu menjelaskan sosok peradaban, unsur-unsur, nilai-nilai, dan sarananya kepada generasi muda.

Generasi muda perlu diyakinkan akan pentingnya peradaban ini, nilainya, dan kepentingannya, dan bahwa peradaban merupakan sarana utama dalam membangun umat. Para guru perlu menjelaskan kepada generasi muda bahwa penegakan peradaban ini memerlukan upaya yang luar biasa dan perjuangan. Mereka perlu dibina agar rela berkorban demi pembangunan peradaban ini, serta mengarahkannya supaya berkreasi dan berinovasi guna menyempurnakan kompetensi selaras dengan kebutuhan.

4. Landasan Pendidikan Islam

Landasan adalah alas, bantalan, dan dasar yang menjadi tumpuan bangunan yang berdiri di atasnya. Keberadaan dasar ini merupakan keharusan bagi berdirinya sebuah bangunan. Tanpa landasan, tidak ada bangunan. Karena itu, semakin kuat landasan, semakin kokoh bangunan, dan semakin rapuh landasan, semakin rentan bangunan.

Demikian pula halnya dengan landasan pendidikan yang merupakan alas, dasar, dan landasan bagi bangunan dan konstruksi Islam. Tidak ada landasan ini, berarti tidak ada

bangunan Islam. Demikian pula pendidikan Islam bertumpu pada empat landasan utama, yaitu (1) landasan referensial, (2) landasan *al-Manhajiyah*, (3) landasan sarana, dan (4) landasan metodologis.

Dilihat dari urgensi landasan, suatu sistem Pendidikan tidak mungkin beranjak dari kekosongan dan ketiadaan, tetapi ia selalu bersumber dari referensi utama yang dimiliki suatu kebudayaan. Dari referensi itulah sistem pendidikan tersebut merumuskan tujuan pendidikan, gagasan utama, dan berbagai keyakinannya dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam Pendidikan Islam, yang menjadi referensi utamanya ialah Alquranul yang mulia, Assunnah, jejak langkah para sahabat dalam menerima pendidikan dan dalam mendidik, dan hasil upaya-upaya intelektual para ualama.

Di samping landasan referensial, pendidikan Islam juga memerlukan landasan filosofis dan metodologis yang akan merancang cara meraih tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Landasan metodologis ini berupa pilar-pilar praktik pendidikan dan prinsip-prinsipnya.

Selanjutnya, pendidikan Islam memerlukan wahana-wahana di mana sasaran dan target pendidikan diaplikasikan. Tanpa kehadiran wahana ini, tidak akan ada pendidikan. Jika wahana ini mengalami penyimpangan, maka menyimpang pula arah perjalanan pendidikan Islam. Wahana itu adalah mesjid, keluarga, sekolah, dan wahana lainnya.

Agar lingkungan dan wahana tersebut dapat melaksanakan tugasnya dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan, maka wahana dan sarana tersebut memerlukan metode untuk membina, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan dengan mulus. Pendidikan Islam memerlukan metode yang dapat menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa. Maka di antara metode yang dapat diterapkan ialah keteladanan, nasihat, *targhib*, dan *tarhib*.

Berikut ini dikemukakan beberapa landasan pendidikan Islam yang terdiri dari landasan referensial, landasan filosofis, landasan metodologis, dan landasan sarana.

a. Landasan Referensial

Prinsip-prinsip pendidikan Islam tidak didasarkan atas selera atau pandangan yang jauh dari syari'at, tetapi ia memiliki sumber yang sah. Tuhan memerintahkan manusia agar memegang teguh prinsip itu guna mewujudkan tujuan syari'ah, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sumber utama pendidikan Islam adalah Alquran.

Alquran berisi ajaran yang mengantarkan individu dan masyarakat pada kebaikan, pada hal-hal yang membuahkan kemaslahatan, yang menata persoalan kehidupan, yang dapat mewujudkan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, dan yang menjauhkan manusia dari berbagai keburukan, rintangan, dan kendala.

Berikut ini disajikan sekelumit contoh rujukan pendidikan Islam dalam bidang akhlak yang pada saat ini sangat dibutuhkan umat manusia. Akhlak yang bersumber dari Alquran ini bertujuan mendidik manusia agar meraih sejumlah keutamaan dan terhindar dari kehinaan.

Perkataan yang baik. Allah Ta'ala berfirman, "Atau patutkah mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah, "Kalau benar yang kamu katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surat yang sama dan panggillah siapa saja yang dapat kamu panggil untuk membuatnya selain Allah, jika kamu orang yang benar". (QS. Yunus 10:38).

Melalui ayat di atas Allah menyuruh hamba-hamba yang beriman agar menggunakan perkataan yang baik dan bahasa yang santun saat berbicara dan berdialog. Jika tidak, niscaya setan ikut menyusup dalam dialog mereka, mengalihkan kata-kata pada perbuatan, sehingga terjadilah keburukan, pertikaian, bahkan saling bunuh. Setan itu musuh Adam dan keturunannya. Sikap permusuhannya itu sangat nyata dan jelas. Karena itu, Islam melarang seorang muslim menunjuk saudaranya dengan benda tajam, sebab setan dapat saja merasuk ke tangannya, lalu benda tajam itu melukai temannya.

Berkata jujur. Allah Ta'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. at-Taubah 9:119)

Rendah hati. Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah memalingkan muka dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman 31: 18-19)

Menjaga kesucian diri. Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. an-Nur 24:30)

Tangguh. Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya." (QS. al-Isra` 17: 36)

Meminta izin. Allah Ta'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat. (QS. an-Nur 24:27)

b. Landasan *al-Manhajiyah*

Landasan *al-Manhajiyah* ini mengacu pada perumusan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai, prinsip pendidikan Islam yang harus dilaksanakan, dan pilar-pilar pendidikan yang membangun sistem pendidikan Islam. Orang yang mengupayakan tujuan pendidikan tertentu dapat mengarahkan aktivitasnya selaras dengan tujuan yang telah dicanangkan. Jika dia tidak mengetahui tujuannya, niscaya upayanya itu tidak fokus dan tidak tangguh dalam mencapai sesuatu.

Tujuan itu bermanfaat untuk mengarahkan aktivitas individu serta mengenyampingkan segala hal yang tidak ada kaitannya dengan tujuan, atau yang akan menghambatnya dalam pencapaian tujuan. Tujuan dapat mendorong seseorang untuk segera berkegiatan, sebab dia telah mengetahui tujuan yang akan diraih. Di samping itu, tujuan ini menjadi standar dalam mengevaluasi kegiatan dan meraih kesuksesan secara efisien.

Manhaj Islam bertujuan mewujudkan tujuan kehidupan manusia di dunia dan akhirat, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, yaitu mewujudkan penghambaan kepada Allah Ta'ala selaras dengan perintah dan larangan-Nya yang termaktub dalam syari'ah. Allah Ta'ala berfirman, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah 98:5). Allah Ta'ala juga berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. adz-Dzariyat 51:56).

Secara individual, pendidikan Islam bertujuan agar setiap individu muslim memiliki akidah yang kuat dan sah sebagai landasan bagi kegiatan penghambaan yang dihiasi dengan akhlak terpuji, sehingga memancarkan kebaikan pada lingkungannya.

Secara sosial, pendidikan Islam bertujuan membangun umat terbaik yang ditampilkan kepada umat manusia, yang menyuruh kepada kemakrufan dan melarang dari kemungkaran. Allah Ta'ala berfirman, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. 3 Ali 'Imran:110)

Pembangunan umat yang demikian memerlukan sendi-sendi ekonomi, sosial, kebudayaan, keilmuan, kesehatan, dan sendi lainnya yang diperlukan masyarakat muslim.

Semakin kuat sendi-sendi ini, semakin kuat pula umat Islam, semakin kuat pula untuk amar ma'ruf nahyi munkar, dan semakin luas cakupannya dalam menyebarkan agama Islam.

Secara lebih rinci, karakteristik umat terbaik ini meliputi:

- a. Umat yang beribadah kepada Allah Ta'ala. Dia berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. adz-Dzariyat 51:56).
- b. Umat yang menyebarkan dan mendakwahkan Islam. Allah Ta'ala berfirman, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (QS. 3 Ali 'Imran: 104)
- c. Umat yang menerapkan hukum Allah. Dia berfirman, "Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (QS. al-Ma'idah 5:45)
- d. Umat yang tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan. Allah berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. al-Ma'idah 5:2)
- e. Umat yang mampu memperkuat peradaban manusia dalam bidang ekonomi, tata kelola, akhlak bangsa, dan pembangunan.

Landasan *al-manhajiyah* lainnya adalah pilar-pilar pendidikan. Kegiatan pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan membuahkan hasil kecuali dipenuhi tiga unsur utama pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan prinsip pendidikan.

Pilar Pertama, Pendidik. Pendidik merupakan komponen inti pendidikan. Keberhasilannya dalam mendidik sangat tergantung pada ilmu yang dikuasainya, kesabarannya, dan upayanya dalam melaksanakan pendidikan. Ada lima faktor penting yang harus dimiliki pendidik agar upayanya itu sejalan dengan kehendak Allah. Kelima faktor itu dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, niat. Di antara perbuatan yang semestinya diperhatikan dan diupayakan sebelum dilakukan pembelajaran ialah guru hendaknya berniat karena Allah Ta'ala dalam mendidik dan murid berniat menuntut ilmu yang bermanfaat dalam belajar. Karena itu, Nabi saw. mewanti-wanti orang yang tidak memiliki niat yang tulus dalam belajar. Beliau bersabda, "Siapa yang mempelajari ilmu bukan karena Allah Ta'ala, tetapi untuk meraih harta dunia, niscaya dia tidak akan mencium harum surga pada hari kiamat." (H.R. Abu Dawud). Nabi saw. bersabda, "Siapa yang mempelajari ilmu supaya dapat berbangga diri di kalangan intelektual, disegani kaum awam, dan menjadi pusat perhatian orang lain, Allah tidak akan memasukkannya ke dalam surga." (H.R. Ibnu Majah).

Kedua, ilmu. Setelah guru memiliki niat yang ikhlas, dia harus memiliki ilmu yang bermanfaat. Kemauan yang kuat dan ilmu yang bermanfaat merupakan kunci kebahagiaan manusia. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui perkara halal dan haram, baik dan buruk, kewajiban dan tanggung jawab, serta perilaku yang baik. Ilmu merupakan perhiasan seorang Muslim. Dia memerlukannya di rumah, sekolah, tempat bekerja, dan di berbagai lingkungan kehidupan manusia. Ilmu membuahkan rasa takut kepada Allah, meninggikan derajat seseorang, dan mengantarkannya ke surga.

Ketiga, keteladanan. Ilmu yang diajarkan kepada siswa takkan mampu meluruskan perilakunya. Karena itu, pendidik harus menjadi suri teladan bagi siswa. Pendidik harus menampilkan kesesuaian antara tutur kata dan perbuatannya. Hendaknya dia berhiaskan akhlak terpuji seperti *iffah*, jujur, ikhlas, amanah, gemar berbuat baik, dan menjauhi aneka perbuatan buruk. Dia hendaknya yakin bahwa kelak dia akan ditanya tentang profesinya ini.

Nabi saw. bersabda, “Pada hari kiamat, belum lagi kedua kaki hamba beranjak, dia telah ditanya tentang usia dihabiskannya untuk apa, tentang pekerjaan yang dilakukannya, dan tentang harta dari mana dia memperolehnya?” (H.R. Tirmidzi). Ubay bin Ka’ab berkata, “Pelajarilah ilmu untuk mengamalkannya, janganlah mempelajarinya untuk kebanggaan semata.” Mu’adz bin Jabal berkata, “Pelajarilah ilmu yang ingin kamu pelajari, tetapi Allah hanya memberikan pahala atas ilmu yang kamu amalkan.”

Keempat, hanya mengajarkan ilmu yang dikuasai. Setelah memiliki ilmu dan mengamalkannya, barulah guru berhak memberikan nasihat, membimbing, dan mengarahkan siswanya kepada perbuatan dan akhlak terpuji; barulah dia berhak menyucikan siswanya dari noda perilaku tercela. Guru adalah dokter bagi umat dengan mengerahkan upaya, pengalaman, dan ilmu yang dimilikinya. Dia tidak boleh menyembunyikan ilmu. Nabi saw. bersabda, “Siapa yang ditanya berkenaan dengan sebuah ilmu, lalu dia menyembunyikannya, maka di hari kiamat, Allah akan mengalunginya dengan api neraka” (H.R. Abu Dawud).

Kelima, bersabar. Selayaknya guru bersabar dalam menghadapi kesulitan, masalah, dan kepenatan dalam melaksanakan profesinya. Kadang-kadang dia mengalami kejenuhan yang menimbulkan kemalasan dalam bekerja atau dia tidak bekerja sesuai dengan tuntutan. Kesabaran ini merupakan bagian dari keimanan. Ibnu Mas’ud pernah mengemukakan bahwa keimanan itu terdiri atas dua bagian, yaitu syukur dan sabar.

Pilar Kedua, Siswa. Setelah guru, pilar kedua yang menjadi fokus kegiatan pendidikan Islam ialah siswa. Hal yang perlu diperhatikan ialah kesiapan, potensi, dan minat siswa sebab mereka tidak sama dalam hal pemahaman, intelektual, dan kemampuan inferensi. Di antara mereka ada yang cerdas, cepat memahami pelajaran, dan memiliki semangat tinggi. Namun, ada pula yang biasa-biasa saja, bahkan ada siswa yang lemah, bahkan ada yang mengalami kekurangan dalam aspek intelektual, perilaku, dan psikologis. Jika mereka diperlakukan dengan cara yang sama tanpa memperhatikan perbedaan individual, tentu kegiatan pengajaran tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai ilustrasi, jika dokter mengobati pasiennya dengan satu cara, niscaya mayoritas pasien akan menemui ajalnya. Maka pendidik perlu mencermati tingkat pemahaman siswa dan kemampuan intelektualnya. Guru tidak boleh menyuruh siswa melakukan tugas yang melampaui kesanggupannya. Di antara karakteristik siswa yang perlu diperhatikan ialah faktor usia, jenis kelamin, kesiapan, dan daya intelektual siswa.

Pilar Ketiga, Prinsip Pendidikan. Unsur ketiga dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran – setelah pendidik dan siswa – ialah prinsip-prinsip pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam menyampaikan aneka pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan kepada siswa. Prinsip pendidikan ini meliputi hal-hal berikut.

Pertama, gradasi. Yang dimaksud dengan gradasi ialah pemerolehan individu atas sesuatu secara bertahap dari bawah ke atas. Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebiasaannya dan tidak mampu menguasai segala sesuatu sekaligus. Cara ini pula yang digunakan Allah dalam mengharamkan khamr kepada masyarakat. Pada umumnya manusia menyukai sesuatu yang tertinggi dan yang paling baik. Namun, hal ini tidak dapat diraih dengan serta merta. Dia harus memulainya dari bawah. Tatkala dia telah berada di tahap kedua, misalnya, sedang di bawah masih ada siswa lain, maka guru dan siswa lain perlu “menuntunnya”, sehingga dia dapat menghuni tahap kedua secara bersama-sama. Cara menuntun siswa menaiki anak tangga kemajuan ialah dengan memotivasi dan menerangkan aneka kebaikan, keutamaan, dan keistimewaan tangga yang ada di atasnya serta kenikmatan dan kelezatan berada di peringkat atas.

Kedua, pengarahan dan bimbingan sesuai dengan situasi. Pemilihan situasi dan pemanfaatan kesempatan dan waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan akan memudahkan kegiatan pendidikan dan membantu dalam mewujudkan tujuan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Jika pada suatu kesempatan siswa melakukan perbuatan

tercela, maka pada saat itu juga hendaknya menerangkan kekeliruan tadi sekaligus mengarahkan pada perbuatan yang baik yang semestinya dia lakukan. Cara seperti ini akan berbekas pada jiwanya, sebab dia dapat melihat dan memahami kesimpulan dari suatu masalah. Karena itu, para pendidik mengatakan bahwa tidaklah cukup seseorang melarang anak melakukan sesuatu tanpa memberikan alternatif perbuatan yang lebih baik. Jika kita menutup pintu di depan anak, maka kita harus membuka pintu yang lain di depannya.

Ketiga, membangun motivasi diri. Motivasi merupakan kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menggerakkan emosi, mendorong kehendaknya, dan memacunya sehingga dia melakukan perilaku tertentu, baik saat sendiri maupun ketika bersama-sama dengan orang lain. Kekuatan ini bersumber dari satu gumpal daging yang disebut qalbu. Karena itu organ ini perlu dibersihkan dan ditingkatkan kapasitasnya. Qalbu menjadi fungsional tatkala ia memiliki tujuan yang jelas, asupan makanan yang bergizi, dan memelihara kesehatan fisik.

Keempat, membangun landasan keimanan. Siapa yang tumbuh dalam keimanan yang benar, niscaya dia akan memprioritaskan ketaatan kepada Allah Ta'ala daripada ketaatan kepada selain-Nya. Maka aneka tindakan, perkataan yang muncul dari dirinya tidak akan bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah dan dilarang-Nya. Dia hanya melihat perkara mulia dan akhlak terpuji dengan semangat kesabaran dan ketangguhan. Kekuatan ini bersumber dari keimanan kepada Allah Ta'ala. Maka dia akan senantiasa bergembira, ceria, merasa tenang dan tentram. Jiwa manusia itu tidak akan meninggalkan apa yang biasa dialaminya dan apa yang dicintainya kecuali meraih apa yang lebih dicintai dan disukainya. Pemerolehan keridhaan Allah lebih diprioritaskan daripada keridhaan manusia.

Kelima, membiasakan berbuat kebaikan. Kebiasaan berarti apa yang senantiasa dilakukan manusia, sehingga menjadi wataknya, tidak dapat dicegah, atau diubah dengan mudah. Kebiasaan manusia terbagi dua: kebiasaan buruk dan kebiasaan terpuji. Kebiasaan yang ditoleransi syariah ialah yang terpuji, dan yang dilarang syariat adalah kebiasaan buruk. Kebiasaan ini diperoleh karena manusia menyukai sesuatu yang dianggapnya baik, keinginan jiwa untuk meniru, dan pengulangan atas perbuatan yang ditirunya.

c. Landasan Sarana

Pendidikan Islam dilaksanakan melalui berbagai sarana, di antaranya mesjid, keluarga, sekolah, media massa, dan sarana lainnya.

Mesjid memiliki peran penting dalam mengarahkan individu muslim pada sesuatu yang akan membuahkan kebaikan di dunia dan akhirat. Karena itu, orang yang mencermati perjalanan hidup Rasulullah, akan mengetahui bahwa beliau sangat mementingkan mesjid. Langkah pertama saat beliau tiba di Quba ialah membangun mesjid Quba. Dan ketika beliau tiba di Madinah, beliau juga mendirikan mesjid Nabawi.

Dalam konteks pendidikan Islam, mesjid merupakan pusat aktivitas ilmiah bagi seorang muslim karena pada umumnya di sana diselenggarakan aneka kegiatan keilmuan. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru, untuk bersilaturahmi dengan sesama muslim dari berbagai kalangan, dan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah melalui ibadah yang dilakukannya.

Sarana kedua adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi manusia dalam memperoleh perawatan, perlindungan, dan pendidikan. Sebagian besar usia manusia dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Maka dari institusi keluarga ini manusia menyerap akidah, akhlak, fikiran, kebiasaan, tradisi, dan perilaku lainnya. Karena itu, institusi keluarga dapat menjadi sumber kebaikan manusia, atau sebaliknya sebagai penyebab hancurnya agama, akhlak, dan nilai-nilai.

Islam sangat mementingkan masalah keluarga semenjak institusi ini akan dibangun, yaitu dimulai dari prinsip-prinsip memilih pasangan hidup, kemudian berlanjut ke tanggung jawab anak-anak, hubungan antara suami dan istri, masalah harta pusaka, dan berbuat baik

kepada orang tua setelah meninggal. Namun, dewasa ini keluarga menghadapi berbagai tantangan akidah, intelektual, dan perilaku sebagai tuntutan kehidupan kontemporer. Di antara tuntutan itu ialah bahwa kedua orang tua lebih banyak mengurus kepentingan duniawi, sehingga anak kurang beroleh perhatian. Hal ini berimplikasi terhadap rendahnya kualitas pendidikan anak.

Sarana pendidikan yang ketiga ialah sekolah sebagai tempat kedua setelah keluarga. Siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Dia mempelajari apa yang sebelumnya tidak diketahui. Di sekolah, siswa membetulkan pemahamannya yang keliru atau akidahnya yang menyimpang, serta menerima perilaku yang terpuji.

Kedudukan sekolah sangat penting dan memberikan pengaruh kuat kepada siswa melalui interaksi di antara siswa, peniruan perilaku, dan interaksi dengan para guru dan tenaga kependidikan yang kemudian perilakunya ditiru. Sekolah yang baik akan menanamkan keimanan yang benar kepada para siswanya sehingga mereka memiliki akidah yang benar dan kuat serta mengenal eksistensi diri, tujuan hidup, dan akhir kehidupan.

Hal-hal yang menjadi tugas sekolah agar institusi ini dapat menjalankan tugasnya dengan baik ialah memilih guru yang berkualitas dan kompeten, pelatihan profesi dan kompetensi guru setelah dia menduduki jabatan, pengembangan kurikulum yang akan dijadikan panduan oleh guru dalam mengajar, dan kegiatan lain yang terintegrasi dengan kurikulum atau yang bersifat ekstrakurikuler. Fungsi utama sekolah ialah membina siswa sebagai manusia yang menghambakan diri kepada Allah Ta'ala melalui kurikulum yang dirancang dan berbagai aktivitas pendidikan.

Sarana pendidikan yang keempat ialah media massa yang berfungsi mendesiminasikan informasi, gagasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan opini kepada masyarakat luas melalui cara dan sarana yang sesuai dan efektif. Media massa sangat banyak di antaranya radio, televisi, majalah, koran, internet, dan jejaring sosial lainnya. Media ini memiliki peran penting untuk mengubah kecenderungan, ide, dan perilaku pemirsa, pendengar, pembaca, penonton, sehingga perilaku individu atau masyarakat pun berubah ke arah positif atau negatif.

Dalam konteks pendidikan, media massa bagaikan dua sisi mata pedang dalam membentuk perilaku manusia yang positif atau negatif; media merupakan sarana untuk membangun peradaban atau menghancurkannya. Dengan demikian, pemanfaatan media massa dalam pendidikan sangat tergantung pada para pengelolanya. Media massa adalah benda, bersifat netral, serta tidak memiliki kepentingan. Namun, para pengelola itulah yang memiliki kepentingan dan kecenderungan tertentu.

d. Landasan Metodologis

Metode berarti jalan, cara, dan mazhab dalam berpikir, berperilaku, atau dalam melakukan sesuatu. Dalam bidang pendidikan, sebuah metode digunakan pendidik dalam mengembangkan, membina, dan mendewasakan para peserta didik. Dalam bidang pendidikan dikenal banyak metode. Metode ini sangat penting guna menarik minat siswa. Sebagai contoh, jika sebuah nasihat itu dikemas dalam kisah, ilustrasi, perumpamaan, dorongan untuk berbuat baik dengan imbalan, larangan melakukan pelanggaran dengan hukuman, tentu nasihat itu lebih mengena di hati siswa daripada nasihat yang disampaikan secara langsung.

Variasi metode juga penting karena daya serap siswa terhadap materi itu berbeda-beda. Mungkin ada siswa yang lebih mudah menyerap pelajaran yang diterangkan guru dengan menggunakan kisah, ada siswa yang mudah memahami pentingnya suatu perbuatan dengan meneladani perilaku guru, dan ada pula siswa yang dapat menyerap pelajaran dengan mudah tatkala materi itu dipraktikkan. Dengan demikian, guru perlu mencermati kondisi siswa, melihat kecenderungannya, dan memahami minatnya sebelum dia memutuskan untuk menggunakan metode tertentu.

Dalam pendidikan Islam metode keteladanan sangat utama, terutama karena pendidikan akhlak memperoleh porsi penting. Metode utama pendidikan akhlak adalah keteladanan, sehingga dikatakan bahwa tidak ada akhlak tanpa keteladanan. Namun, keteladanan ini dapat saja berkaitan dengan kebaikan dan keburukan, tetapi keteladanan dalam kebaikan ini yang dikehendaki. Karena itu, sosok yang wajib diteladani ialah Nabi saw., para nabi, para sahabat, dan orang-orang saleh. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. al-Ahzab 33:21)

Metode keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam pendidikan perilaku. Keteladanan merupakan aplikasi praktis yang membuktikan adanya kesanggupan dan kemampuan manusia untuk menjauhkan diri dari penyimpangan, menghiasi diri dengan perbuatan terpuji dan perkataan yang santu. Keteladanan mampu mentransfer pengetahuan dari tataran teoretis ke tataran aplikasi, sehingga aplikasi itu mempengaruhi pandangan, pendengaran, dan hati sehingga timbullah kepuasan, kekaguman, dan akhirnya anak meniru.

Metode lainnya ialah mengemas materi pelajaran melalui kisah, mendorong siswa melakukan suatu kebaikan dengan imbalan, mewanti-wanti siswa dari pelanggaran dengan hukuman, menyampaikan nasihat secara langsung kepada para peserta didik, dan terakhir mendidik dengan memberikan hukuman. Namun, metode yang terakhir ini tidak dapat diterapkan secara langsung. Ia harus didahului dengan nasihat, peringatan, baru ke sanksi.

BAB III

PEDAGOGIK SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF TIMUR DAN BARAT

A. Pengantar

Dewasa ini kita tengah mengalami dan menyaksikan bahwa era kesejagatan telah menciptakan sejumlah tantangan, baik yang bersifat politis maupun praktis, yang tidak lagi dapat diabaikan umat manusia. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dianutlah paradigma pengelolaan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip ekonomi, demokrasi, dan leberalisasi. Alih-alih paradigma ini mengatasi masalah dan memberikan solusi, ia malah melahirkan sejumlah luka pada anak bangsa, yang ditandai dengan konflik, terorisme, tawuran, dan bentuk kekerasan lainnya. Luka itu semakin parah dengan adanya imperialisme budaya sebagai dampak dari pembangunan infrastruktur baru. Dunia ini terlalu kompleks dan problematis jika dikelola hanya dengan pendekatan ekonomi dan pendekatan politik yang demokratis tanpa disertai tanggung jawab.

Dalam pandangan Lissovoy (2010), luka itu disebabkan oleh gerakan imperialisme moral, Eurosentrisme, dan kolonialisme dalam pengertian yang luas. Dilihat dari sisi politik dan kebijakan, tantangan ini perlu dijawab melalui tatanan dekolonialisme yang diselenggarakan dalam konteks adanya pengakuan terhadap hubungan kekuasaan yang telah dibentuk sejarah umat manusia. Dilihat dari perpektif teoretis, Lissovoy mengajukan alternatif pedagogik cinta kasih yang dielaborasi melalui dialog-dialog antara para pemerhati pendidikan di berbagai belahan dunia tanpa memarjinalkan karakteristik kebudayaan masing-masing peserta dialog. Gagasan, pandangan, dan ide yang dikemukakan oleh setiap peserta hendaknya dipelihara untuk memperkaya khazanah peradaban bangsa sekaligus menguji semangat toleransi di antara para anggota dialog.

Salah urus dalam pengelolaan pendidikan dan munculnya sejumlah tantangan mendorong para akademisi, terutama para pendidik, untuk mencari solusi bagi masalah pendidikan. Di samping gagasan yang dikemukakan Lissovoy di atas, solusi lainnya dielaborasi oleh sejumlah ahli baik di Timur maupun di Barat, baik gagasan itu sebagai temuan baru maupun sebagai pandangan lama yang direvitalisasi dan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan dan tantangan kekinian.

Karena itu, berikut ini akan disuguhkan pandangan Imam Al-Gazali dan Ibnu Khaldun tentang pendidikan. Imam Al-Gazali merupakan pakar yang memiliki reputasi internasional dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan spiritual, ideologi, dan akhlak manusia. Adapun Ibnu Khaldun dikenal sebagai sosiolog muslim yang menonjol. Melalui pandangan mereka diharapkan kita memperoleh pencerahan dan menemukan jejak pendidikan yang selama ini diabaikan, sehingga kita tersesat. Di bagian akhir kedua pandangan tersebut, disajikan pandangan pakar pendidikan lain yang memiliki nuansa yang sama, tetapi berasal dari latar belakang budaya dan zaman yang berbeda.

B. Pandangan Al-Gazali ihwal Pedagogik

Al-Gazali memiliki nama asli sebagai Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Gazali ath-Thusi Abu Hamid yang bergelar *Hujjatul Islam*. Dia dilahirkan di Thus (Najrasan) tahun 450 H./1058 M. Dari tanah kelahirannya, dia berpindah ke Naisabur, kemudian ke Baghdad, Hejaz, Syam, dan Mesir. Akhirnya, dia kembali ke kampung halamannya dan meninggal di sana pada tahun 505 H/1111 H. Di antara karya beliau yang paling menonjol adalah *Ihya`u 'Ulumiddin, al-Munqidz Minadh Dhalal, Ayyuhal Walad*, dan

Tahafutul Falasifah. Perpindahan beliau dari negeri yang satu ke negeri yang lain merupakan peristiwa yang sangat besar dan berpengaruh mendalam terhadap kehidupannya.

Beliau mempelajari aliran-aliran filsafat, sibuk mengajar, dan menjadi kepala sekolah *an-Nizhamiyah* di Baghdad. Kemudian beliau mengalihkan minatnya pada tasawuf dan fiqih. Di akhir hayatnya, beliau cenderung pada hadits. Sebelum meninggal beliau memaklumkan bahwa akidah ahli hadits merupakan akidah Islam yang mulus. Menurut cerita, beliau meninggal sedang di dadanya terletak kitab *Sahih Bukhari*.

Al-Gazali hidup sebagai sufi. Dia membagi waktunya untuk melakukan berbagai kebaikan, yaitu untuk membaca Alquran, berdialog dengan para pengamal tasawuf, dan mengajar. Demikianlah hal itu dilakukan hingga beliau wafat pada tahun 505 H.

Sehubungan dengan kajian tasawuf, Al-Gazali mendefinisikan tasawuf dengan ringkas dan padat, tetapi komprehensif. Dia mengatakan bahwa tasawuf berarti menjauhkan diri dari perkara yang diharamkan dan perbuatan dosa; menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik; menghadirkan *ma'rifatullah* – yaitu pengetahuan tentang zat dan sifat-sifat Allah – di dalam qalbu.

Adapun gagasan beliau tentang pendidikan terdapat dalam buku *Ihya' 'Ulumiddin* jilid pertama. Pada bagian itu dia mengemukakan keutamaan ilmu, jenis-jenis ilmu, keutamaan mengajar, keutamaan pelajar dan ulama serta kedudukannya mereka yang tinggi di hadapan Allah. Uraian ini dilengkapi dengan kutipan ayat-ayat Allah, hadits Rasul, dan pendapat para ilmuwan.

Pada buku kecil yang berjudul *Ayyuhal Walad*, beliau menjelaskan metode yang baik dalam mendidik anak-anak Muslim. Beliau juga mengemukakan ilmu apa saja yang layak dipelajari anak-anak, sifat-sifat yang harus dimiliki para guru, dan bagaimana selayaknya hubungan antara guru dan siswa dijalin.

Sehubungan dengan sasaran pendidikan, Al-Gazali berpandangan bahwa *nafs insaniah* (jiwa/diri manusia) merupakan sumber ilmu dan hikmah. Aneka ilmu pengetahuan itu berasal dari *nafs insani*, bukan berasal dari luar lalu masuk, atau dimasukkan, atau ditransfer ke tubuh manusia melalui bantuan para pendidik. Karena itu, manusia wajib berupaya dan belajar agar *nafs* itu kembali ke fitrahnya. Upaya itu perlu dilakukan dengan penuh keuletan, kesungguhan, dan kesabaran, sehingga dia dapat meraih tujuan hakiki ilmu pengetahuan.

Tujuan hakiki ilmu pengetahuan ialah tercapainya kesempurnaan *nafs*, sedangkan sasaran akhir dari kesempurnaan *nafs* ialah kebahagiaan *nafs* dengan kemegahan ilmu dan keindahan pengetahuan. Ilmu tentang jiwa mempelajari perilaku manusia dan perilaku masyarakat. *Nafs* merupakan objek studi dari sekian banyak topik yang berkaitan dengan interaksi manusia, tugasnya, dan jenis interaksi. Di antara tugas yang diemban *an-nafs* terdapat tugas yang sama-sama dimiliki baik oleh manusia maupun binatang, misalnya makan, berkembang, dan berketurunan; tugas yang sama antara manusia dan binatang seperti merasa dan bergerak. Dan tugas yang hanya dimiliki manusia, di antaranya berpikir dan menggunakan akal.

Di balik perbuatan *nafs* ini terdapat daya *nafsiah*, yaitu daya untuk tumbuhan dan berkembang, daya kebinatangan, dan daya kemanusiaan. Ketiga daya ini merupakan inti yang kemudian melahirkan sejumlah daya lainnya yang merupakan cabang.

Daya untuk tumbuh dan berkembang memiliki tugas untuk makan, berkembang, dan melahirkan keturunan. Inilah yang disebut tugas organ. Daya kebinatangan bertugas mempersepsi hal-hal konkret yang bersifat eksternal dengan menggunakan pancaindra lahir dan batin. Daya ini meliputi daya berkesadaran, menyukai, dan daya gerak yang mendorong otot untuk melakukan gerakan tertentu. Daya *insaniah* lainnya terdiri atas daya untuk berkarya dan berpengetahuan.

Al-Gazali mementingkan proses dan motivasi seseorang dalam berperilaku. Dia berpandangan bahwa setiap perilaku memiliki tiga sisi: persepsi, perasaan hati, dan minat.

Sehubungan dengan kurikulum pendidikan, Al-Gazali, sebagai seorang sufi, menyerukan kurikulum yang menyuguhkan pendidikan agama, karena agama itulah yang menyiapkan seorang Muslim untuk hidup di akhirat. Sebagai seorang manusia, Al-Gazali memandang kurikulum itu harus menyuguhkan berbagai ilmu dan berbagai kebudayaan. Dia menegaskan bahwa kalau Allah tidak membuat hati manusia menyukai ilmu fiqih, nahwu, kedokteran, olahraga, dan ilmu lainnya, niscaya ilmu itu tidak akan berkembang dan kehidupan menjadi tidak tertata. Karena itu, dia membagi ilmu ke dalam dua kelompok. Pertama, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu seperti ilmu aqidah dan syariah yang perlu dipelajari oleh setiap orang demi menjaga agama dan mengikuti aturan agama. Kedua, ilmu yang sifatnya fardhu kifayah, yang cukup dipelajari oleh sebagian orang guna mengurungkan kewajiban orang lain dari mempelajarinya, misalnya ilmu bahasa, kedokteran, matematika, kimia, dan ilmu lainnya. Tentu saja al-Gazali, berpikir bahwa penguasaan keterampilan berbahasa akan mendukung seseorang dalam meraih pemahaman ilmu agama dan ilmu lainnya dengan lebih baik.

Pandangan Al-Gazali tentang siswa sangat menarik. Menurutnya, guru perlu senantiasa bersama dengan siswanya, sebagaimana dia (guru) senantiasa berasama anaknya. Karena itu, Al-Gazali mengemukakan beberapa karakteristik guru seperti berikut.

1. Mencintai siswa, mengajari mereka dengan ikhlas, mencerdaskan mereka, menjaga akhlak dan perilakunya, membekali mereka dengan contoh ideal yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi kemanusiaan.
2. Mengamalkan apa yang dia ketahui sebelum dia mengajak orang lain melakukannya. Tiada gunanya ilmu tanpa amal. Jika guru mengabaikan apa yang telah diajarkannya, niscaya dia akan tersesat dan siswa akan lebih tersesat lagi, sehingga hilanglah kepercayaan manusia kepadanya.
3. Jangan meminta upah atas pekerjaannya, sebab dia telah memperoleh pahala yang besar di sisi Tuhannya. Mungkin ini dilakukan para ulama besar yang tidak lagi memikirkan beban kehidupan, sehingga dapat mendidik siswa secara penuh karena telah terlepas dari tuntutan kehidupan duniawi.
4. Memperhatikan kesiapan siswa dan minatnya, serta mengarahkannya pada ilmu-ilmu yang bermanfaat. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan individual siswa.
5. Menyayangi para siswa berdasarkan etika agama, mendorong mereka berperilaku santun dan rendah hati.
6. Menyebarkan prinsip-prinsip pengabdian kepada individu dan masyarakat serta memberantas perilaku yang menyulitkan individu dan masyarakat.
7. Mengingatkan siswa secara terus-menerus bahwa tujuan mencari ilmu ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kekuasaan dan kemegahan.
8. Melarang siswa melakukan perilaku yang tercela. Larangan itu hendaknya disampaikan melalui sindirian, bukan secara nyata, menasihati bukan mencela.
9. Jangan mencela ilmu apa pun di depan siswa.

Setelah mengemukakan pandangan tentang guru, kemudian Al-Gazali mengemukakan pandangannya tentang siswa. Menurutnya, siswa hendaknya memiliki beberapa karakteristik seperti berikut.

1. Memiliki hati yang bersih dan jiwa yang bersih agar dia mudah menerima dan memperoleh ilmu yang disampaikan guru.

2. Mencari ilmu di tempat yang jauh dari kampung halamannya supaya perhatiannya terfokus dan tidak terganggu oleh urusan keluarga dan kampung halaman.
3. Menempatkan ilmu dalam dirinya pada martabat dan derajat yang tinggi disertai kerendahan hati. Jika murid bersikap sombong kepada gurunya, atau temannya, dan jika dia malu untuk bertanya tentang perkara yang belum dipahaminya, maka dia tidak akan belajar dengan baik.
4. Pada awal studi, siswa jangan terseret pada perbedaan pendapat tentang masalah ilmiah, karena hal itu dapat melemahkan tekadnya dalam mencari ilmu.
5. Jangan beralih dari satu bidang ilmu ke bidang lain sebelum menguasai bidang yang pertama. Jika dia mulai mengkaji sebuah ilmu, maka tuntaskanlah. Tiada kebaikan pada orang yang berpredikat “setengah” pelajar, “setengah” dokter, dan “setengah” hakim. Pengetahuan yang diperoleh setengah-setengah akan merusak agama sebab pandangannya tidak utuh dan menyeluruh.
6. Jangan membuat spesialisasi kecuali setelah dia mendalami banyak ilmu, sebab ilmu itu saling memberikan kontribusi.
7. Mulailah dengan mempelajari ilmu yang paling penting. Buah ilmu kedokteran adalah kehidupan dunia, buah ilmu kehidupan adalah akhirat, maka ilmu agama lebih mulia.

Itulah prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh oleh pelajar. Prinsip itu akan membimbingnya ke jalan dan tugas yang paling tepat. Jika dia mengikuti jalan itu, jadilah dia pelajar yang sukses dalam hal intelektual dan aplikasi tatkala dia berinteraksi dengan kehidupan. Pelajar pun akan terbuka untuk mengambil sesuatu atau meninggalkannya, menerima sesuatu atau menolaknya, sehingga dia menjadi orang sukses.

Prinsip-prinsip di atas telah membuktikan keberhasilannya sebagaimana terlihat pada diri Al-Gazali. Tampaknya para pendidik modern yang telah menghabiskan puluhan tahun untuk mengajar dan meneliti tidak akan meraih seperti apa yang diraih al-Ghazali pada abad kelima.

Di samping itu, Al-Gazali juga menekankan bahwa pendidikan anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Pandangan ini sejalan dengan pandangan mayoritas pendidik muslim. Anak-anak perlu dibiasakan dengan makanan, pakaian, dan minuman yang “sederhana” supaya dia tumbuh kuat dalam memikul tantangan dan penderitaan hidup, sebab kenikmatan itu tidak akan kekal. Di antara “kesederhanaan” itu ialah anak pergi mencari ilmu ke tempat yang jauh dari kampung halaman dan keluarganya sehingga pikirannya tidak terganggu.

Secara ringkas, pandangan pedagogik Al-Gazali ini menggabungkan antara pendidikan intelektual, jasmaniah, dan spiritual. Apa yang dilakukan Al-Gazali ini tidak bertentangan dengan pandangan para ahli pendidikan modern.

C. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pedagogik

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad ibnu Khalid bin al-Khathab. Dia dilahirkan di Tunis pada tanggal 27 Mei 1332 Masehi atau tahun 723 Hijriah. Dia pertama kali belajar dari ayahnya, lalu kepada sejumlah ulama Tunis. Maka pada usia remaja dia sudah hapal Alquran serta menguasai tafsirnya, hadits, fiqih, bahasa, nahwu, kemudian memperluas pengetahuannya dengan mempelajari sastra, logika, dan filsafat.

Meskipun lebih dikenal sebagai sosiolog, dia memiliki pandangan cemerlang tentang teori pendidikan. Berikut ini dikemukakan beberapa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan.

1. Ilmu pengetahuan akan tumbuh dan berkembang tatkala kegiatan pembangunan meningkat dan peradaban semakin maju. Tantangan yang diciptakan dalam pembangunan akan mendorong manusia untuk berpikir mencari solusinya.
2. Perbedaan kepentingan dan prioritas materi pelajaran hendaknya diselaraskan dengan perbedaan kebutuhan masyarakat yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Pendidikan di Maroko, misalnya, lebih mementingkan pengajaran Alquran dan kecakapan menulis. Pemfokusan pada pengajaran Alquran ini semata-mata bertolak dari motivasi untuk memperoleh pahala dan keberkahan serta adanya kekhawatiran pada orang tua agar anak-anak tidak terkena penyakit gila, sehingga anak-anak tidak sempat mendalami Alquran. Sementara itu pendidikan di Spanyol lebih mementingkan apresiasi puisi sejak dini, korespondensi, dan baca tulis.
3. Pembelajaran dan berdialog dengan ahli berguna untuk meningkatkan ilmu, menambah pengalaman, dan menambah ketajaman dalam menganalisis masalah.
4. Perbedaan bakat antara manusia terjadi karena perbedaan intensitas pengajaran. Hal ini berbeda dengan sebagian ahli yang berpandangan bahwa perbedaan itu bersumber dari perbedaan hakikat manusia. Ibnu Khaldun mengakui adanya perbedaan individual, tetapi perbedaan itu berpulang pada intensitas pengajaran. Ahli lain mengatakan bahwa perbedaan bakat disebabkan lingkungan dan faktor keturunan. Menurut Ibnu Khaldun, justru pembelajaran berfungsi menepis pengaruh lingkungan dan keturunan. Karena itu, dia menegaskan, “Anakku, belajarlah. Jika kamu sebagai orang kebanyakan, niscaya kamu dapat hidup. Jika kamu berasal kelas menengah, niscaya hidupmu menjadi lurus. Jika kamu berasal dari kelas bangsawan, niscaya kamu unggul.”
5. Pendidikan pada masa kanak-kanak lebih bermakna dan berpengaruh daripada pendidikan setelah dewasa. Pendidikan kanak-kanak merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Karena itu, kesehatan psikologis anak perlu diperhatikan. Janganlah berlaku kasar kepada anak-anak agar mereka tidak mengalami problematika psikologis. Kekerasan akan merusak pembelajar dalam memahami makna-makna kemanusiaan, sehingga dia sulit untuk memikul tanggung jawab dan mempertahankan diri. Walaupun begitu, dalam kondisi tertentu, Ibnu Khaldun membolehkan menghukum anak, misalnya dengan mencambuk. Namun, cambukan itu tidak boleh dilakukan lebih dari tiga kali.
6. Metode mengajar yang diterapkan para guru dapat berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Pemakaian sebuah metode hendaknya diselaraskan dengan kesiapan akademis siswa, kesiapan profesional, pemeliharaan kesinambungan, perkembangan kebudayaan, dan kecenderungan serta perkembangan seni mengajar.
7. Untuk meningkatkan kualitas mengajar, guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret sebab apa yang dilihat indra lebih meningkatkan pemahaman daripada yang dipahami akal. Pembelajaran hendaknya bergerak dari materi yang mudah menuju materi yang sulit.
8. Dalam kegiatan mengajar, hendaknya guru mengawalinya dengan mendalami ilmu dan disiplin lainnya secara komprehensif. Kemudian hal-hal yang bersifat umum diulangi lagi kemudian dijelaskan dan dirinci, sehingga tampaklah bakat siswa seperti terlihat pada respon mereka terhadap materi pelajaran. Kemudian materi pelajaran diulangi untuk ketiga kalinya dengan menjelaskan cabang-cabangnya dan menjelaskan perbedaan di antara cabang-cabang itu. Penjelasan dilakukan secara mendalam hingga kemahiran dan kemampuan anak menjadi kokoh. Misalnya pelajaran bahasa disampaikan secara umum di tingkat

pendidikan dasar, kemudian dirinci pada pendidikan menengah, dan diperdalam pada pendidikan tinggi. Pelajaran ini harus terlihat jelas gradasinya.

9. Ibnu Khaldun mencela metode deduktif, yaitu metode yang diawali dengan menyajikan kaidah dan prinsip-prinsip, kemudian beranjak pada contoh-contoh. Metode ini bertentangan dengan teori pendidikan yang benar, yaitu teori induktif yang bergerak dari hal-hal khusus ke umum, dimulai dengan contoh-contoh lalu mendiskusikannya dengan siswa, sehingga guru dan siswa sama-sama mencapai suatu kaidah, kemudian diikuti dengan aplikasi guna mengokohkan konsep.
10. Guru dituntut memahami dan menguasai ilmu pengetahuan agar dia diteladani oleh murid-muridnya dalam memahami dan memberi pemahaman. Karena itu, jangan menggunakan buku ringkasan, sebab siswa tidak akan memperoleh pemahaman yang mendalam.
11. Manusia merupakan makhluk sosial yang berpikir dan tunduk pada kaidah-kaidah sosial dalam berinteraksi dalam segala aspek kehidupan. Manusia berbeda dari binatang karena manusia memiliki pikiran yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mencari penghidupan dan alat untuk bekerja sama dengan manusia lain. Masyarakat yang berkesiapan untuk bekerja sama dengan pihak lain melalui pikirannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dia menyukai pemerolehan pemahaman, merujuk orang yang lebih dahulu memiliki pengetahuan, menambah pengetahuan, dan mengambil pelajaran dari para nabi.
12. Ibnu Khaldun mengisyaratkan pentingnya hubungan kemanusiaan antara siswa dan guru. Hubungan kemanusiaan itu dapat mengokohkan hubungan ilmiah di antara keduanya, sehingga siswa memperoleh aneka pengalaman dari gurunya. Jika guru menyukai muridnya, dia akan memberikan ilmu dan pengalamannya dengan suka cita. Hubungan semacam inilah yang hendaknya dibangun di perguruan tinggi. Kehidupan kampus hendaknya didasarkan atas landasan kepercayaan, kasih sayang, cinta kasih, dan penghormatan.
13. Ibnu Khaldun menyerukan agar pengajaran disampaikan dalam bahasa Ibu. Pengajaran dengan bahasa asing hanyalah separuh pengajaran. Kemahiran berbahasa mereka perlu pula diperkaya dengan karya sastra dan budaya guna memperluas cakrawala.
14. Seseorang dapat mengungkapkan pandangannya dengan cara yang lebih baik dan tepat, jika dia menggunakan bahasa yang telah diketahuinya dengan baik. Dengan bahasa itu dia dapat menyampaikan makna, perasaan, dan pikiran dengan ungkapan dan makna yang tepat.
15. Pelajaran bahasa merupakan dasar bagi pengajaran ilmu lainnya. Maka pelajaran bahasa harus dimulai dengan pelajaran menulis dan membaca. Kemudian mengaitkan kata dengan makna, kemudian mengabstraksikan, dan mengaitkan antara makna kata yang bertalian.
16. Transfer pengetahuan dan keterampilan akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengalaman siswa dalam bidang lain. Siswa yang melihat berbagai jenis mobil dapat mengenali berbagai jenis mobil lainnya yang belum pernah dikenalnya. Inilah prinsip generalisasi, yaitu proses yang dilakukan dengan mengamati karakteristik umum atau prinsip-prinsip pokok yang sama. Inilah syarat utama bagi terjadinya peralihan pengaruh latihan terhadap pembelajaran masalah lain yang berkenaan dengan topik yang sama. Tidak diragukan lagi bahwa metode belajar seperti itu akan membantu dalam mengalihkan pengaruh latihan. Jika belajar dengan cara pemahaman yang jelas dan pemahaman yang sempurna pada kesempatan tertentu, maka akan memudahkan pengalihan pengaruhnya ke kondisi dan pengalaman lain.

Pembelajaran yang bersifat permukaan dan parsial tidak akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan pada diri siswa. Hal itu karena transfer keterampilan dan pengalaman berkaitan erat, pertama-tama dengan penyediaan kondisi yang relatif sama, kedua dengan generalisasi, dan ketiga dengan metode mengajar. Penyempurnaan latihan pertukangan tidak menjadikan manusia yang hanya mahir dalam bidang itu, tetapi kemahirannya akan beralih ke bidang pertukangan lain yang akan dipelajarinya, jika pertukangan itu masih berdekatan. Jika anak mahir dalam menulis indah, maka dampak dari kemahiran ini akan beralih pada seni kaligrafi di dinding. Demikian pula, orang yang mahir dalam matematika akan mudah dalam fisika dan teknik.

Pemakaian buku rujukan yang banyak dan variatif, pemakaian istilah yang berbeda-beda, dan penggunaan metode yang variatif dapat mengacaukan pikiran siswa pada tingkat pemula. Hal ini hanya dapat diterapkan pada siswa tingkat lanjut.

D. Pedagogik Spiritual dalam Perspektif Barat

Pada bagian pengantar Bab ini telah dikemukakan sejumlah tantangan dalam dunia pendidikan, terutama tantangan globalisasi, imperialisme budaya, dan Eurosentrisme seperti dikemukakan Noah De Lissovoy (2010). Dia mengemukakan bahwa globalisasi yang demokratis dan etis serta pendidikan yang dapat memberikan kontribusi bagi globalisasi yang demokratis dan etis tersebut hanya dapat diwujudkan dalam konteks adanya pengakuan dunia terhadap eksistensi hubungan kekuasaan yang telah terbentuk dalam sejarah peradaban manusia. Kehidupan yang demokratis dan etis tidak mungkin dibangun dalam konteks politik, budaya, ekonomi, dan adanya dominasi suatu negara atas negara lain yang menjadi karakter kolonialisme dan Eurosentrisme. Dengan demikian, upaya mencitrakan demokrasi yang etis dalam konteks dunia global ini berarti meniscayakan adanya artikulasi pendidikan dalam perspektif dekolonisasi.

Kolonialisme dan imperialisme yang dewasa ini ditampilkan dalam “baju baru” globalisasi telah menciptakan sejumlah tantangan baik bersifat politis maupun praktis. Tantangan ini tentu saja tidak dapat diabaikan oleh para pendidik dan praktisi pendidikan. Kurikulum yang ada sekarang tidak lagi memadai bagi siswa dalam merespon tantangan pada konteks dunia yang sangat kompleks dan saling bergantung yang menandai dunia kontemporer. Sejarah panjang perjuangan melawan kolonialisme melalui konsep dan gerakan dekolonialisme menunjukkan bahwa masalah globalisasi bagi para pendidik lebih dari sekadar masalah teknis. Globalisasi lebih berkenaan dengan masalah moral tentang pengaruh imperialisme moral terhadap bangsa lain sebagai dampak dari pembangunan infrastruktur baru.

Eurosentrisme, sebagai anak kandung kolonialisme, telah membentuk sosok globalisasi seperti sekarang. Pendidikan kontemporer perlu menentang fakta dan proses sejarah ini guna menyelamatkan umat manusia dari rasa frustrasi yang mengglobal, yang akan menimbulkan kekacauan global juga. Sejarah telah menelaah bahwa pendidikan itu secara fundamental merupakan proses dan masalah etis. Pendidikan bertujuan memuliakan manusia, bukan mengeksploitasi manusia lain. Siswa dan guru harus memahami kenyataan bahwa fakta politik dan proses budaya serta asimilasi di antara budaya yang berbeda diabdikan bagi penciptaan dunia yang harmonis dalam konteks saling menghargai.

Karena itu, gerakan dekolonisasi untuk melawan dominasi globalisasi dan Eurosentrisme memerlukan pengembangan kurikulum yang demokratis dan etis. Secara teoretis, kurikulum ini hendaknya didasarkan atas pedagogik cinta kasih (*pedagogy of lovingness*) yang menuju pada dialog kependidikan global yang diselenggarakan dalam situasi yang berbeda. Upaya ini bertujuan untuk membangun pedagogik dekolonial yang etis, yang menyelimuti seluruh penghuni planet ini. Para pendidik perlu mengisi gerakan

dekolonialisasi melalui pedagogik cinta kasih dalam rangka melawan kekerasan, eksploitasi, dan tekanan dunia global (baca Eurosentrisme).

Gagasan Noah De Lissovoy tersebut sejalan dengan gagasan pedagogik spiritual yang ditelaah Karen P. Harlos (2010). Setelah menelaah sejumlah definisi tentang spiritualitas yang dikemukakan para ahli, Harlos memandang bahwa istilah itu sangat bervariasi. Walaupun begitu, pada umumnya definisi yang dikemukakan para ahli mengandung substansi yang sama, yaitu bahwa spiritualitas merupakan nilai yang merentang mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Kemudian persolan muncul tatkala istilah nilai didefinisikan. Apakah nilai itu? Para ahli mendefinisikannya secara beragam pula. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Schneiders ialah bahwa spiritualitas merupakan pengalaman yang diperoleh dari upaya sadar untuk mengintegrasikan kehidupan seseorang dengan nilai-nilai luhur agar nilai itu mengendalikan dirinya atau menjadi pandangan hidupnya. Jika definisi ini diikuti, tentu saja pengertian spiritualitas yang dianut seseorang akan berbeda dengan spiritualitas yang dianut orang lain, karena nilai yang membimbing seseorang dalam hidup dan bekerja senantiasa berbeda. Di samping itu, jika spiritualitas diserahkan kepada orang per orang, bukan ke kelompok masyarakat tentu, maka nilai spiritualitas menjadi sekuler karena dapat saja individu itu tidak memiliki atau menganut agama tertentu.

Karena itu, sebagian ahli memandang agar konsep spiritualitas itu didasarkan atas nilai kebaikan. Mereka membatasi konsep spiritualitas pada nilai-nilai yang suci, yang biasanya berakar pada kekuatan tertinggi yang universal sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tentang nestapa, kelahiran, dan nasib. Spiritualitas ini dipandang sebagai nilai abadi yang berkenaan dengan kekuatan yang mengarahkan kehidupan seseorang. Pada gilirannya, nilai ini dipersonifikasikan pada sosok tuhan yang memiliki kekuasaan atas manusia dan alam semesta.

Tatkala spiritualitas dipandang dapat merefleksikan kesucian dan nilai-nilai yang berpusat pada Tuhan, maka konsep itu menjadi semakin kompleks. Banyak kaum terpelajar yang setuju bahwa tuhan merupakan konsep yang ada di luar kesanggupan bahasa, nalar, dan pikiran. Tuhan itu berada di luar semua kategori yang dipikirkan manusia tentang yang ada dan yang gaib.

Dengan demikian, kita perlu melihat spiritualitas dari tilikan umum, yaitu sebagai nilai yang sekuler atau suci yang bersifat transendental menuju nilai yang agung. Dengan definisi ini, maka kaum yang tidak bertuhan pun dapat memiliki spiritualitas. Nilai-nilai sekuler dapat menjadi masalah spiritual tatkala nilai itu bertujuan menguasai pengalaman manusia menuju nilai manusia yang agung. Yang dimaksud transendensi ialah kondisi spirit manusia yang terbang meninggalkan dunia material. Transendensi ini merupakan eksistensi psikis. Inilah yang diistilahkan Maslow sebagai puncak pengalaman (*peak experiences*).

Spiritualitas merepresentasikan suatu makna untuk menghasilkan pengalaman puncak, baik di saat bekerja maupun di luar kerja, yang diusahakan untuk menguasai pikiran, perasaan, dan perilaku diri kita sendiri guna menuju nilai yang agung.

Tatkala spiritualitas ditandai dengan nilai dan subjektivitas, sedangkan ilmu pengetahuan Barat didasarkan atas netralitas dan objektivitas, maka tidaklah mengherankan jika sains Barat secara tradisional tidak memiliki hubungan yang erat dengan spiritualitas. Pada titik inilah terjadi persinggungan kesamaan antara pandangan Lissovoy dan Harlos. Lissovoy mengemukakan bahwa globalisasi telah melahirkan Eurosentrisme dan dunia dengan standar ganda. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya interaksi antara pengetahuan yang dimiliki bangsa Eropa dengan spiritualitas, karena pengetahuan dikembangkan di atas landasan netralitas dan objektivitas.

Meskipun begitu, dalam perkembangan sains selanjutnya, perbedaan antara pendekatan ontologis dengan epistemologis terhadap pengetahuan telah mendorong dilakukannya pengembangan sains dan proses penelitian berbasis nilai dan subjektivitas,

karena sesungguhnya sains itu tidak dapat dipisahkan dari nilai dan konstruksi sosial yang berbasis pada nilai tersebut.

Dilihat dari perpektif ini, para teoretikus beralasan bahwa spiritualitas dan sains berbagi perhatian dalam mengembangkan pembelajaran dan kecerdasan. Spiritualitas itu cocok bagi intelektualitas tatkala berinteraksi antara teori feminis arus utama dan pengalaman perempuan tentang spiritualitas di dalam karya sastra.

Di samping memiliki hubungan dengan nilai, sains, konstruksi sosial, dan feminisme, spiritualitas juga memiliki hubungan konseptual dengan agama dalam rentang sejarah yang panjang. Dalam kaitan antara agama dan spiritualitas, Schneider menelusuri konsep ini hingga sampai pada deskripsi bahwa spiritualitas adalah realitas apa pun yang berada di bawah pengaruh Spirit Suci. Realitas itu sebagai semangat, kebaikan, inspirasi, atau agama. Istilah itu merefleksikan nilai sentral yang mengarahkan, bahkan memaksa masyarakat serta menguasai mereka dalam mengatasi kondisi psikologis dan keterbatasan metafisik.

Meskipun ada kesamaan antara konsep spiritualitas dan agama, sesungguhnya kedua konsep ini berbeda. Tatkala didefinisikan sebagai nilai-nilai sakral, spiritualitas tidak bersinonim dengan agama. Menurut Burgess (1996), spiritualitas dan agama mengekspresikan kehadiran Tuhan atau sesuatu yang agung dalam kehidupan manusia. Keduanya memfokuskan pada kondisi kehidupan yang inklusif, bahkan menjangkau sampai jauh di balik kehidupan fisik. Tatkala agama membangun kepercayaan masa lalu dan masa akhirat serta menyusun kredo dan doktrin, maka spiritualitas berada pada tataran praksis kepercayaan.

Dengan demikian spiritualitas itu lebih inklusif dan samar daripada agama. Agama terkait erat dengan kepercayaan dan praktik sosial yang diinstitusikan, sementara spiritualitas berkonotasi sebagai aplikasi nilai-nilai personal dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas merupakan pengalaman hidup yang muncul sebagai unsur fundamental yang kerap diekspresikan sebagai penentu kehidupan individu yang ideal. Jadi, spiritualitas mengajak manusia untuk konsisten antara kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai utama yang membimbing perilakunya dalam berbagai aspek kehidupan.

Persoalannya sekarang, bagaimana kita dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas di dalam kelas dan di dunia pendidikan wilayah profesi kita?

Beberapa pendidik mulai mengembangkan kelas dalam perspektif spiritualitas dengan mengharmonikan nilai spiritualitas dengan kegiatan mengajar. Sambil mengutip pendapat Neil (1997), Harlos menggarisbawahi 5 prinsip spiritualitas yang membimbing hidupnya dan cara dia mengajar. Kelima prinsip itu adalah pengetahuan, jati diri, hormat terhadap kepercayaan yang dianut orang lain, kejujuran, dan mempraktikkan spiritualitas orang lain seperti berdoa. Tujuan dari aktualisasi prinsip ini adalah untuk mengajak guru agar mau terlibat dalam dialog yang terjadi antara guru dan siswa yang akan mengeksplorasi dan membiasakan penerapan perspektif spiritual dalam mempengaruhi pengajaran.

Prinsip spiritualitas lainnya ialah kerendahan hati, belas kasihan, dan kesederhanaan. Yang penting, bagaimanakah prinsip itu membimbing dan mengarahkan guru dalam mengajar.

Bagi Harlos, aktualisasi nilai-nilai spiritualitas ini dapat dikembangkan dalam berbagai mata kuliah. Dia menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu prinsip belajar partisipatif, kolaboratif, penguatan, dan perubahan, yang kemudian diperkuat dengan nilai-nilai spiritual yang terdiri dari kerendahan hati, belas kasihan, dan kesederhanaan sebagai landasan pedagogis.

Untuk lebih meyakini kebenaran dalam menerapkan pedagogik spiritual ini, Harlos melakukan eksperimen. Sebelum kelas eksperimen dimulai, dia melakukan survai terbuka dan tertutup kepada mahasiswa untuk menanyakan tentang konsep spiritualitas. Jawaban

mahasiswa merentang dari mulai spiritualitas sebagai kedamaian diri hingga kepercayaan kepada sesuatu di luar diri manusia.

Selama pembelajaran berlangsung, Harlos melakukan beberapa kegiatan, di antaranya (1) mendiskusikan hasil bacaan mahasiswa, (2) mendengarkan presentasi mahasiswa, (3) dan menonton beberapa cuplikan video tentang praktik pembelajaran di sekolah.

Jenis nilai spiritual yang didiskusikan sangat bergantung pada bidang kajian atau mata kuliah yang diikuti mahasiswa. Orang yang mengikuti kuliah pemasaran, misalnya, akan menyoroti nilai etik dalam berbisnis.

Dari eksperimen yang dilakukan, Harlos menyimpulkan bahwa spiritualitas itu terlalu berharga untuk diabaikan dalam teori manajemen, penelitian, dan pendidikan. Spiritualitas dalam konteks ini difokuskan pada makna, praktik, dan aplikasi untuk mengembangkan pedagogik spiritual dalam kelas manajemen. Spiritualitas diadopsi dari makna personal orang per orang dan mencerminkan interpretasi pendidik terhadap nilai spiritualitas dan orientasi hidupnya. Kemudian tercapailah bagaimana nilai-nilai spiritualitas itu membimbing dan mengarahkan seseorang dalam melakukan pendidikan di kelas dan bagaimana nilai itu mempengaruhi proses dan isi pendidikan.

E. Pedagogik Spiritual Berbasis Pendekatan Profetik

Jika kita mencermati pandangan Al-Gazali tentang karakteristik pendidik dan siswa serta prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan Ibnu Khaldun, nyatalah bahwa pedagogik yang dikembangkan kedua ahli tersebut pada puluhan abad yang lalu adalah pedagogik spiritual, bukan yang lainnya. Spiritualitas yang mereka kemukakan itu dikembangkan dengan berbasis pada nilai-nilai agama, dalam hal ini agama Islam. Hal lain yang lebih mengesankan lagi dari pedagogik mereka itu adalah bahwa spiritualitas yang perlu dikembangkan guru adalah yang berbasis pada nilai-nilai universal, sehingga nilai itu bersifat inklusif, komprehensif, dan tidak diskriminatif.

Al-Gazali sangat mementingkan agar guru menyayangi para siswa berdasarkan etika agama, mendorong mereka berperilaku santun dan rendah hati. Guru hendaknya mencintai siswa, mengajari mereka dengan ikhlas, mencerdaskan mereka, menjaga akhlak dan perilakunya, membekali mereka dengan contoh ideal yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi kemanusiaan. Guru hendaknya menyertai siswa sebagaimana guru menyertai dan menjalin kebersamaan dengan anaknya sendiri.

Prinsip kasih sayang yang perlu dimiliki dan diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran ini bertemali dengan prinsip pembelajaran yang harus dimiliki siswa, yaitu memiliki hati yang bersih dan jiwa yang bersih agar siswa mudah menerima dan memperoleh ilmu yang disampaikan guru. Keterjalinan antara prinsip guru dan siswa ini akan membuahkan komunikasi edukatif yang kondusif dan interaksi ilmiah antara siswa dan guru, sehingga menimbulkan semangat belajar yang tinggi pada siswa.

Urgensi komunikasi edukatif dan interaksi humanistik ini juga ditegaskan oleh Ibnu Khaldun. Dia mengisyaratkan pentingnya hubungan kemanusiaan antara siswa dan guru. Hubungan kemanusiaan itu dapat mengokohkan hubungan ilmiah di antara guru dan siswa. Pengembangan interaksi humanistik ini didasarkan atas asumsi bahwa pendidikan kanak-kanak merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Karena itu, kesehatan psikologis anak perlu diperhatikan. Janganlah berlaku kasar kepada anak-anak agar mereka tidak mengalami masalah psikologis di kemudian hari. Kekerasan akan merusak pembelajar dalam memahami makna-makna kemanusiaan, sehingga dia sulit untuk memikul tanggung jawab dan memperkokoh eksistensi dirinya sebagai makhluk yang mulia, demokratis, dan etis.

Prinsip spiritualitas yang dikemukakan oleh pakar pendidikan dan ahli sosiologi di atas sejalan dengan gagasan Lissovoy dan Harlos. Lissovoy melihat pentingnya pengembangan gerakan dekolonisasi untuk melawan dominasi globalisasi dan

Eurosentrisme melalui pengembangan kurikulum yang fleksibel, demokratis, dan etis. Secara teoretis, kurikulum ini hendaknya didasarkan atas pedagogik cinta kasih (*pedagogy of lovingness*).

Pendapat itu diamini oleh Harlos dengan ditawarkannya pedagogik spiritual. Dia menggarisbawahi 5 prinsip spiritualitas yang membimbing hidupnya dan caranya dia mengajar. Kelima prinsip itu adalah pengembangan pengetahuan diri, jati diri, hormat terhadap kepercayaan yang dianut orang lain, kejujuran, dan mempraktikkan spiritualitas orang lain seperti berdoa. Tujuan dari aktualisasi prinsip ini adalah untuk mengajak guru agar mau mempraktikkan nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip spiritualitas lainnya ialah kerendahan hati, belas kasihan, dan kesederhanaan yang akan membimbing dan mengarahkan guru dalam mengajar.

Konsep, prinsip, dan gagasan para pakar tentang pedagogik kasih sayang dan pedagogik spiritual yang dikemukakan di atas akan dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi saw. atas perintah Tuhan. Artinya, Tuhan memerintahkan Rasul Muhammad saw. agar melaksanakan pendidikan dengan tahapan-tahapan kegiatan, tujuan, materi, dan prinsip tertentu. Karena itu, proses dan tahapan kegiatan pendidikan yang dilakukan rasul dalam mendidik umat manusia saya istilahkan dengan pendekatan profetik. Jika seorang guru meneladani Nabi dalam menetapkan tujuan, harapan, dan cita-cita pendidikan yang ingin diwujudkan pada masa depan, berarti guru itu memiliki visi profetik. Jika dia mendidik para murid atau mahasiswanya dengan menggunakan cara yang digunakan para nabi, berarti dia telah menggunakan metode profetik.

Pendekatan profetik dilakukan melalui tiga tahap utama kegiatan, yaitu *tilawah ayat*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*.

Proses pendidikan pada tahapan pertama, yaitu tahap *tilawah ayat*, dilakukan melalui proses yang melibatkan 4 komponen. Pertama, pihak pembaca atau orang yang membacakan ayat. Pihak ini terdiri atas Allah, Nabi saw., orang beriman, ahli kitab, dan manusia pada umumnya. Kedua, kegiatan membaca, membacakan, dan menjelaskan ayat yang diikuti dengan pelaksanaan hasil bacaan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Ketiga, pihak yang menerima bacaan yang terdiri atas orang ummi, orang beriman, orang nonmuslim, dan manusia pada umumnya. Keempat, materi bacaan itu sendiri berupa kitab Allah, ayat-ayat Allah, tanda, dan informasi pada umumnya yang terangkum ke dalam Sunnatullah.

Proses kedua ialah *tazkiyah an-nafs*, yaitu proses penyucian dan penghilangan unsur-unsur yang dapat menistakan kemanusiaan manusia berikut aneka dampaknya, serta pengembangan unsur-unsur kebenaran dan potensi yang ada dalam kemanusiaan manusia berikut manfaatnya seperti kebaikan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup secara individual maupun sosial. Proses ini menunjukkan secara jelas bahwa *tazkiyah* merupakan kegiatan dan proses penyucian dan pengembangan, yaitu penyucian terhadap keburukan yang ada dalam diri manusia dan pengembangan potensi kebaikan yang dimiliki manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya pihak yang menyucikan dan mengembangkan diri manusia adalah Allah Ta'ala.

Tahapan terakhir dari pendekatan profetik ialah pembelajaran Alkitab dan Alhikmah yang dilakukan Allah, nabi atau rasul melalui kegiatan mengajar, mengajari, mengajarkan, menerangkan, mendemonstrasikan, menyebarkan, mengajak, mengajar dengan mempertimbangkan potensi intelektual anak, mengajar dengan menggunakan media, dan membelajarkan bangsa Arab yang ummi, manusia muslim, dan manusia lain yang belum lagi lahir hingga hari kiamat. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran ini diberikan sejumlah materi pembelajaran yang intinya meliputi dua hal, yaitu Alkitab dan Alhikmah.

BAB IV

KARAKTERISTIK MASYARAKAT UMMI DALAM PENDEKATAN PROFETIK

A. Pengantar

Kehadiran umat manusia di muka bumi mengemban misi *khilafah*, yaitu tugas manusia sebagai representasi Tuhan di dunia. Agar dapat menjalankan misi ini dengan baik, maka Tuhan memberinya berbagai daya atau fitrah yang tercipta di dalam kejadian manusia. Kemudian daya tersebut diasah, digali, dan dikembangkan oleh para nabi dan rasul yang diutus dengan membawa pesan-pesan Tuhan atau misi (*risalah*) berkenaan dengan kehendak-Nya dalam mengadakan manusia di bumi. Dalam pembinaan dan pengembangan daya tersebut, rasul dan nabi menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Salah satu pendekatan yang diungkapkan secara lengkap dalam Alquran ialah pendekatan yang digunakan oleh Nabi Ibrahim. Pada hakikatnya, pendekatan ini berasal dari Allah yang disampaikan kepada Ibrahim melalui Malaikat Jibril. Pendekatan inilah yang dideskripsikan Ibrahim dalam surah Albaqarah ayat 128-129 seperti berikut.

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan jadikanlah sebagian anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan ayat-ayat Engkau kepada mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah 2: 128-129)

Pada doa tersebut tergambar kepentiangan Ibrahim sendiri dan kepentingan umat masa depan. Dia sadar betul bahwa apabila dia telah wafat, sedangkan utusan baru belum lagi dikirimkan Tuhan, muncullah fenomena kekacauan pada masyarakat. Karena itu, dia memohon kepada Tuhan kiranya Dia mengutus seorang rasul yang memiliki tiga karakter, yaitu, yang membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia, yang mengajarkan Alkitab dan hikmah kepada mereka, serta yang menyucikan mereka. Permohonan diutusnya seorang rasul yang memiliki karakteristik seperti itu menunjukkan kepedulian Ibrahim kepada generasinya, pada kesalehan umat manusia, dan pada keberlangsungan Dinul Islam. Untuk memperoleh kejelasan tentang visi dan orientasi masa depan Ibrahim, berikut ini akan dikemukakan visi Ibrahim dan kondisi umat yang harus dibina oleh Rasul dengan menggunakan tiga tahapan pendekatan.

B. Visi Ibrahim As.

Visi adalah cita-cita, keinginan, dan harapan realistis yang ingin diwujudkan seseorang atau suatu lembaga di masa yang akan datang. Pada umumnya manusia terpelajar memiliki visi ini, termasuk Nabi Ibrahim. Setelah melalui serangkaian kegiatan telaah, pertimbangan, dan pengamatan terhadap alam semesta yang dikaitkan dengan kondisi masyarakatnya, Ibrahim pun mengembangkan visi perjuangannya sebagai rasul, yaitu melahirkan generasi yang *hanif* (cenderung pada kebenaran), monotheistik, berkeadilan, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Visi tersebut tergambar dalam firman Allah Ta'ala berikut.

Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjukki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik". Katakanlah, "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (al-An'am 6: 161-162)

Visi di atas dikembangkan Ibrahim dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip keyakinan yang dianutnya. Shihab (2003) menyimpulkan tiga prinsip keyakinan Ibrahim. Pertama, pengakuan atas Keesaan Tuhan, serta penolakan terhadap segala macam dan bentuk kemusyrikan baik berupa patung-patung, bintang, bulan dan matahari bahkan segala sesuatu selain dari Allah swt. Kedua, keyakinan tentang adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan ini, yang puncaknya akan diperoleh setiap makhluk pada hari kebangkitan kelak. Ketiga, keyakinan tentang kemanusiaan yang bersifat universal, tiada perbedaan dalam kemanusiaan seseorang dengan lainnya, betapa pun terdapat perbedaan antar mereka dalam hal-hal lainnya.

Ibrahim berkehendak kuat untuk mewariskan dan mentransformasikan ketiga prinsip tersebut kepada umatnya, keturunannya, dan kepada generasi berikutnya yang akan lahir. Kehendak kuat ini dibarengi dengan metode atau pendekatan dalam menanamkan ketiga prinsip di atas, yaitu melalui *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim al-Kitab walhikmah* sebagaimana dikemukakan dalam surah al-Baqarah ayat 128-129 di atas.

Melalui ayat-ayat Alquran yang mulia Allah senantiasa memotret kehendak kuat dan jejak langkah Ibrahim serta menginformasikan kedudukannya yang tinggi dalam aspek keimanan, ketaatan, dan kegandrungannya terhadap kebaikan, serta kepribadiannya yang penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, Allah menggambarkan Ibrahim dan Isma'il sebagai ayah dan anak yang bermitra dalam mendirikan Baitullah, yaitu membangun fondasinya. Dengan peluh mengucur dan didera keletihan setelah bekerja, lalu keduanya memohon kepada Allah kiranya Dia menerima amal keduanya seraya bertawassul dengan nama dan sifat Allah yang agung, yaitu "Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Kiranya Dia menjadikan keduanya sebagai orang yang pasrah terhadap ketentuan-Nya, menjadikan sebagian keturunannya sebagai umat Islam yang beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, patuh kepada perintah dan larangan-Nya. Kiranya Dia mengajari keduanya ihwal mansik saat berhaji ke rumah-Nya yang kuno, supaya umatnya itu berhaji dengan berlandaskan pada pengetahuan, serta menerima taubat keduanya.

Setelah Ibrahim dan Isma'il selesai membangun Ka'bah, Allah memerintahkan Jibril membimbingnya dalam berdoa. Maka jibril mengajak Ibrahim ke Arafah dan ke situs-situs haji lainnya. Jibril mengajari dan memberi tahu caranya memohon kepada Allah.

Kemudian keduanya memohon secara khusus kiranya Allah mengutus seorang rasul kepada keturunannya itu; seorang rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri; rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, yang mengajarkan *Alkitab* dan *Alhikmah*, dan menyucikan jiwa mereka dengan keimanan, amal saleh, perkara yang indah, dan perkara yang baik.

Maka Allah pun mengabulkan permohonan keduanya dengan mengutus seorang Rasul kepada keturunan keduanya, rasul dari keturunan Isma'il sebagai Imam Kaum Muslimin, yaitu Nabi Muhammad saw. Karena itu, dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, beliau pernah bersabda, "Aku adalah perwujudan doa nenek moyangku Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan Isa." (Al-Jaza'iri, 2003: 115).

Parapan di atas memperlihatkan bahwa Ibrahim sangat peduli terhadap generasi mendatang. Visinya hanya akan terwujud, jika Allah mengutus seorang rasul yang memiliki visi yang sama dengan dirinya. Rasul itu akan memberikan dampak kebaikan yang menyeluruh bagi bangsa Arab dan bagi seluruh manusia karena kerasulan yang dibawanya

itu mencakup sendi-sendi kehidupan yang baik dan membuahkan kebahagiaan. Kenabian itu merupakan sumber ilmu dan pengetahuan serta penjelasan. Kenabian itu ditopang dengan turunnya Alquran yang mulia yang kemudian dijelaskan kepada umat manusia, terutama tentang karakteristik Alquran, rahasianya, dan syari'atnya. Di samping itu, Rasul pun membawa sunnah yang mulia yang kedudukannya sebagai hikmah dan timbangan.

Hikmah merupakan perkataan yang lurus, perbuatan yang benar, dan penempatan perkataan dan perbuatan itu pada posisi yang tepat dan layak. Segala tindakan, perkataan, dan pengakuan Nabi saw. juga disebut hikmah. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah itu sangat besar atasmu. (QS. an-Nisa` 4:113). Sunnah juga disebut timbangan sebagaimana diterangkan dalam firman Allah, "Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat (QS. asy-Syura 42:17). Dikatakan demikian karena perkataan, perbuatan, dan gerak-gerik Nabi merupakan timbangan dan model yang harus ditiru manusia.

Pada permulaan surah al-Jumu'ah – dan para ulama sepakat bahwa surah ini sebagai surah Madaniyah – ditegaskan dengan jelas bahwa sunnah itu merupakan hikmah, yaitu pada ayat 1 – 4. Allah berfirman,

Apa saja yang ada di langit dan apa yang di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan aya-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan mengajarkan kepada kaum lain yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Jumu'ah 62: 4)

Allah disucikan dan diagungkan oleh seluruh makhluk, baik yang dapat bertutur maupun yang tidak dapat bertutur sebagai bentuk pengakuan atas keberadaan, keesaan, dan kekuasaan-Nya; karena Dia penguasa langit dan bumi; yang mengatur keduanya dengan perintah dan kendali-Nya; yang bersih dari segala kekurangan dan cela; yang maha kuat kerajaan dan kekuasaan-Nya; yang maha dominan sehingga tiada yang mengalahkan; yang teramat mulia dan bijaksana; yang teramat sempurna pengaturan dan perbuatan-Nya dalam segala hal.

Allah Ta'ala adalah yang mengutus Rasul kepada bangsa Arab yang ummi, sebab mayoritas mereka tidak dapat membaca dan menulis. Dia mengutus seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang juga ummi seperti mereka. Rasul itu membacakan ayat-ayat Alquran kepada mereka, membersihkan mereka dari kemusyrikan, mengembangkan kebaikan yang ada pada diri mereka, mengajarkan Alquran, Sunnah, dan ilmu syari'ah kepada mereka, padahal sebelum datangnya Rasul, mereka berada dalam kesalahan yang jelas dan jauh dari kebenaran.

Keberkahan dari diutusnya Nabi saw. merambah ke seluruh golongan manusia, baik Romawi, Persia, dan selainnya, sehingga Allah menjanjikan bahwa agama yang dibawa oleh utusan itu akan diterima juga oleh kelompok lain, yaitu mereka yang akan masuk agama Islam setelah generasi sahabat hingga umat lain yang lahir hingga hari kiamat, yang belum lagi bergabung dengan para sahabat yang mulia pada saat itu, tetapi kelak mereka akan bergabung.

Allah Maha Kuat, Maha Dominan, Maha Mengungguli, Yang memiliki kemuliaan dan kekuasaan, Yang Berkuasa untuk mengadakan umat Islam di muka bumi. Dia pemilik

Hikmah yang dalam pada syariat, kekuasaan, perbuatan, firman, dan pengaturan makhluk-Nya, yaitu semua manusia dilihat dari sisi kemanusiaan dan keimanan; seluruh manusia baik bangsa Arab maupun bangsa lain sebagai pemeluk agama Islam.

Nabi saw. adalah nabi yang diutus kepada seluruh manusia, baik bangsa Arab maupun yang lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh surat Nabi saw. yang dikirimkan kepada para raja dan amir di Persia, Romawi, dan bangsa lainnya. Melalui surat itu Nabi saw. mengajak mereka untuk mengikuti agama Allah yang dibawa beliau.

Diutusnya Nabi saw. merupakan kebaikan yang besar, rahmat, dan karunia bagi bangsa Arab dan seluruh umat manusia. Agama Islam, wahyu, dan pemberian kenabian kepada Muhammad saw. merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Allah-lah pemilik karunia yang besar yang tiada taranya. Dia-lah pemilik karunia yang besar bagi seluruh makhluk-Nya di dunia melalui pengajaran al-Kitab dan hikmah di dunia, sedang di akhirat diberi balasan atas aneka amalnya.

C. Masyarakat Bodoh sebagai Sasaran Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan modern, dikenal sistem penjaminan mutu yang diterapkan pada proses pendidikan. Sistem ini diberlakukan mulai dari proses penerimaan siswa atau mahasiswa, proses pelaksanaan pendidikan, hingga proses evaluasi kelulusan siswa. Proses seleksi siswa atau mahasiswa bertujuan memilih calon yang memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan di suatu lembaga. Tentu saja, akibat dari penyelenggaraan seleksi ini adalah adanya sejumlah siswa yang tidak diterima, yaitu siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan, atau siswa yang kurang pandai. Lalu ke manakah siswa yang kurang pandai itu? Mereka mengikuti pendidikan di sekolah lain bersama siswa yang juga kurang pandai. Dengan demikian terjadilah pengelompokan siswa dilihat dari segi kependaiannya. Siswa yang pandai-pandai berhimpun di sekolah tertentu, demikian pula siswa yang kurang pandai berhimpun di sekolah tertentu pula. Kondisi di atas terus berlanjut hingga ke pendidikan tinggi.

Apakah sistem pendidikan yang demikian dikenal dalam sistem pendidikan Islam? Alquran surah Albaqarah ayat 129 dan surah Aljumu'ah ayat 2 menegaskan,

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan ayat-ayat Engkau kepada mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah 2: 129)

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan aya-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. (al-Jumu'ah 62: 2)

Surah al-baqarah di atas diturunkan berkenaan dengan upaya Abdullah bin Salam untuk mengajak dua orang keponakannya, yaitu Salamah dan Muhajir, agar masuk Islam. Abdullah berkata, "Aku sudah mengajari kamu berdua bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam Taurat, "Aku akan mengutus seorang nabi dari keturunan Ismail yang bernama Ahmad. Siapa yang beriman kepadanya, dia beroleh petunjuk, dan siapa yang tidak beriman, dia terkutuk." Maka Salamah masuk Islam, sedangkan Muhajir membangkangnya." (Wahbah az-Zuhaili, 1422).

Yang dimaksud dengan Rasul pada kedua surah di atas ialah Nabi Muhammad saw. Dia adalah orang *ummi*, yang tidak dapat membaca dan menulis, yang diutus kepada masyarakat *ummiyyin*, yaitu bangsa Arab yang tidak mengenal baca tulis kecuali segelintir orang. *Ummi* artinya tidak dapat membaca dan menulis. Allah mengutus Nabi saw. kepada mereka supaya dia membacakan kepada mereka ayat-ayat Alquran yang diturunkan Allah

Ta'ala, guna membersihkan mereka dari keburukan ketauhidan, guna mengajari mereka syariat, hukum, hikmahnya, dan rahasia yang terkandung dalam hukum itu (Sulaiman. Dar al-Ihya' at-Turats, t.t.: 139).

Ummiyyin adalah orang-orang yang membenarkan kerasulan Muhammad, atau penduduk Mekah (Abu Ishak, t.t. I: 276). Abu Hasan al-Mawardi menegaskan dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Mawardi* bahwa mereka disebut ummi karena, (a) mereka belum pernah menerima Alkitab, demikian menurut pendapat Ibnu Zaid, mereka belum bisa membaca dan menulis, dan belum ada di antara mereka yang dapat menulis - demikian menurut pendapat Qatadah. Mereka adalah kaum Quraisy sebab mereka tidak dapat menulis kecuali pada akhir zaman jahiliyah setelah belajar dari penduduk al-Hira atau seluruh bangsa Arab, sebab mereka belum memiliki Kitab, atau mereka hanya memiliki sedikit buku, demikian menurut pendapat al-Mufadhhal.

Mereka disebut *ummi* karena dinisbatkan pada Ummul Qura, yaitu nama lain dari kota Mekah. Jadi, *ummiyyin* berarti orang-orang Ummul Qura (Al-Qissi, 2008, I: 449). Atau mereka disebut *ummi* karena belum pernah seorang nabi pun diutus kepada mereka (Al-Wahidi, 1994, V: 6).

Thanthawi (1997: 274) menafsirkan ummiyyin sebagai bangsa Arab. Mereka disebut ummi karena kebanyakan mereka tidak dapat membaca dan menulis. Orang yang demikian juga disebut ummi karena didominasi "keibuan". Walaupun usianya telah lanjut, ia seperti ketika dilahirkan ibunya dalam hal tidak bisa membaca dan menulis. Kemudian diutuslah seorang rasul sebagai bagian dari mereka dalam hal keumian, keturunan, dan bahasa. Rasul mulia yang diutus kepada mereka itu bermukim dan berada di tengah-tengah mereka, menetap bersama mereka, dan bergiat dalam menyampaikan risalah Allah pada setiap waktu dan kondisi. Dengan demikian, rasul itu bukan orang asing bagi mereka, tetapi salah seorang di antara mereka, maka kemuliaan mereka adalah kemuliaannya juga, dan keutamaannya adalah keutamaannya juga.

Sementara ath-Thabari (t.t.: 82) menyebutkan bahwa umat ini disebut ummi sebab tidak pernah diturunkan kepada mereka Alkitab. Muhammad adalah bagian dari mereka yang juga *ummi*.

Namun, as-Sirri Sahl (1989: 236) menafsirkan *ummiyyin* sebagai umat yang keadaannya seperti saat mereka diciptakan; keadaan mereka sebelum belajar menulis, karena keterampilan membaca dan menulis diraih dengan belajar. Di kalangan bangsa Arab, orang yang pertama kali dapat membaca dan menulis adalah penduduk Tha'if. Mereka belajar menulis dari penduduk al-Hira, sedang penduduk al-Hira belajar dari penduduk al-Anbar.

Di samping Rasulullah itu diutus kepada bangsa Arab yang tidak dapat membaca dan menulis, beliau juga diutus kepada akharina, yaitu bangsa asing yang belum lagi lahir dan bergabung dengan mereka (Abi Hatim, t.t I: 236).

Demikianlah, Allah Ta'ala adalah Zat yang mengutus Rasul-Nya, yaitu Muhammad saw., kepada bangsa Arab yang tidak mengenal baca tulis, sedang Muhammad saw. sendiri berasal dari bangsa Arab. Tugas Muhammad adalah membacakan Alquran kepada mereka, membersihkan mereka dengan akhlak mulia dan menyucikan mereka dari kemusyrikan dan penyembahan berhala, dan mengajarkan berbagai syari'at, dan ilmu yang bermanfaat.

Kondisi awal umat Islam yang menjadi sasaran pendidikan Islam dijelaskan dengan cermat oleh Ja'far bin Abi Thalib di depan Raja Habsyi, yaitu pada peristiwa Hijrah Pertama. Dia berkata, "Tuan Raja, dahulu kami merupakan kaum jahiliyah: kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan tali silaturahmi, melupakan tetangga, dan yang kuat memangsa yang lemah. Kemudian Allah mengutus seorang Rasul kepada kami yang berasal dari kalangan kami sendiri. Kami mengetahui keturunannya, kebenaran, kejujuran, dan kesucian kehormatannya. Dia mengajak kami kepada Allah supaya mengesakan dan menyembah-Nya serta melepaskan perilaku yang biasa dilaksanakan oleh

nenek moyang kami. Dia menyuruh kami berkata dengan jujur, menunaikan amanah, bersilaturahmi, bertetangga dengan baik, dan menjauhi perbuatan haram. Dia melarang kami melakukan perbuatan cabul, berkata dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh tanpa bukti. Dia menyuruh kami beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, menyuruh shalat, berzakat, dan melaksanakan ibadah shaum.” (al-Qathan, t.t., I: 168).

Lalu, mengapa kepada mereka yang ummi diutus nabi yang ummi pula? Hal ini dimaksudkan agar ada keselarasan antara keumian beliau dengan informasi yang mengatakan bahwa akan lahir seorang nabi yang ummi, supaya ada kesamaan antara keadaan nabi yang diutus dengan keadaan umat yang dipimpinnya, sehingga ada kesejajaran, dan guna menghindari salah sangka terhadap kitab yang diajarkannya sebagai karangannya sendiri (Wahbah az-Zuhaili, 1422).

Walaupun bodoh, mereka tetap mempercayai Nabi saw. dan mengikuti serta mematuhi perintah beliau. Orang yang bodoh ini termasuk umat beliau, sedangkan orang yang bisa membaca dan menulis, tetapi tidak mengimani dan mengikuti ajarannya, tidak disebut umatnya (Abu Muhammad Sahl bin Abdullah. Juz I: 168).

Dari paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat ummi yang merupakan sasaran pendidikan Islam memiliki beberapa ciri, yaitu umat yang tidak dapat membaca dan menulis, tidak pernah diturunkan Alkitab kepada mereka, umat yang belum pernah menerima Alkitab, tidak pernah diturunkan seorang Nabi pun kepada mereka, tetapi mereka beriman kepada Nabi saw. dan mengikuti perintahnya. Jadi, sasaran pendidikan Islam itu bukanlah mereka yang telah diseleksi dengan ketat, tetapi semua siswa, tanpa diskriminasi. Akhirnya, umat yang semula tidak dapat baca tulis itu dapat menjadi pelopor dalam mencerahkan dunia berkat Islam dan Alquran. Rasul atau guru yang diutus itu berasal dari kalangan mereka sendiri, sehingga tercipta keharmonisan dan keselarasan.

D. Umat Masa Depan

Ibrahim memiliki visi hidup yang menjangkau ribuan tahun ke depan, yaitu umat-umat yang akan lahir dari keturunannya. Artinya, dia sangat mementingkan kehidupan umat masa depan. Maka dia membangun fasilitas ibadah berupa Ka'bah. Dalam pembangunan itu, dia mengajak putranya sebagai generasi penerus. Ini berarti bahwa kaum muda perlu dilibatkan dalam kegiatan pembangunan. Setelah dia melakukan ikhtiar seperti itu, dia menyerahkan ikhtiarnya sepenuhnya kepada Allah melalui doa.

Karena visi kenabian itu bersifat futuristik, maka upaya-upaya yang dilakukan para nabi pun bersifat futuristik. Pandangan, pembangunan fasilitas ibadah, dan harapan Nabi Ibrahim dan Nabi saw. bersifat futuristik. Beliau tidak hanya diutus kepada bangsa Arab, tetapi diutus pula kepada bangsa lain yang belum lagi lahir di berbagai belahan dunia. Mereka akan tampil membawa obor hidayah dan menyebarkan cahaya Islam ke belahan Timur dan Barat. Ini berarti lingkaran pertama umat Islam memiliki misi untuk menyampaikan cahaya Islam ke lingkaran berikutnya hingga cahaya itu menyebar ke santero dunia sepanjang zaman, sehingga manusia dapat keluar dari gulita menuju cahaya.

Abu al-Muzhaffar at-Tamimi (1997, IV: 294) menegaskan bahwa frasa *wa akharina minhum* pada surah Aljumu'ah ayat 2 ditafsirkan sebagai bangsa asing dan siapa saja yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Nabi saw. diutus kepada umat yang hidup pada masanya dan kepada setiap orang yang lahir sesudahnya, baik orang Arab maupun asing. Pemakaian kata *minhum* menunjukkan bahwa jika orang asing masuk Islam, maka dia merupakan bagian dari umat Islam. Semua muslim bagaikan satu tangan dan satu umat, meskipun etnisnya berbeda-beda. Maka siapa yang tidak masuk Islam, maka dia bukan merupakan bagian dari umat. Siapa yang tidak beriman kepadanya, dia bukan orang yang disucikannya, bukan yang diajari dengan Alquran dan Sunnah.

Tatkala surah al-Jumu'ah ayat 2 diturunkan, Rasulullah ditanya, "Siapakah mereka?" Maka beliau meletakkan tangannya pada Salman al-Farisi seraya bersabda, "Andaikan keimanan berada pada bintang Kartika, niscaya keimanan itu akan dijangkau oleh mereka itu." Atau mereka adalah orang-orang yang lahir sepeninggal Nabi saw. hingga kiamat (Az-Zamaksyari, 1407, VIII: 114).

Demikianlah, sasaran pendidikan Islam bersifat futuristik, tidak hanya menjangkau umat atau generasi masa kini, tetapi menjangkau pula umat masa depan yang akan lahir hingga kiamat.

BAB V

SASARAN PENDEKATAN PROFETIK

A. Pengantar

Siapakah atau apakah yang menjadi sasaran pendidikan? Kata tanya *siapa* mengacu pada orang atau yang diorangkan, sedangkan kata *apa* mengacu pada benda atau yang dipandang benda. Ataukah sasaran pendidikan itu mengacu pada jawaban *siapa* dengan segala *apa* yang dimilikinya? Saya berpandangan bahwa pendidikan itu ditujukan kepada manusia *siapa* saja yang memiliki *apa* saja. Manusia siapa saja dapat terdiri atas anak-anak dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan, individu dan masyarakat, dan siapa saja yang didefinisikan sebagai manusia dengan segala apa yang dimilikinya, baik berupa sifat khas, kepribadian, bakat, dan fitrah yang dimilikinya, berikut piranti apa saja yang menggerakkan atau menimbulkan karakteristik tadi.

Tatkala manusia dididik, diajari, diluruskan perilakunya, dihukum, dan dimarahi karena perilakunya yang buruk, sebenarnya siapa atau apa yang diajari, dihukum, dan dimarahi itu? Apakah jiwanya atau tubuhnya? Tapi, mengapa manusia suka mengatakan, “Saya sakit hati!” karena dihukum atau dimarahi si Fulan? Mengapa yang sakit itu hatinya? Jadi, sebenarnya siapakah atau apakah yang sakit? Jasadnya ataukah yang menggerakkan jasad itu?

Persoalannya, menurut saya, terletak pada kata *atau*. Dalam memandang manusia bukan persoalan ruhaniah **atau** jasmaniah, tetapi ruhaniah **dan** jasmaniah, fisik dan psikis, serta jiwa dan raga. Yang memperlakukan dan menerima perlakuan adalah jiwa dan raga. Yang dibangun dan dicerdaskan adalah jiwa dan raga, bukan jiwa atau raga. Kalaulah seseorang dicela melalui namanya, tubuhnya, atau raganya, hal ini semata-mata karena raga itulah yang berfungsi menjalankan dorongan jiwanya.

Demikian pula dalam pendidikan Islam. Jika seseorang melakukan kesalahan, lalu Tuhan mencelanya, sesungguhnya yang dicela adalah jiwa yang menyatu dengan badan orang itu. Jika seseorang melakukan ketaatan, lalu Tuhan memujinya, sebenarnya yang dipuji itu adalah jiwa yang menggerakkan raga itu. Keduanya, jiwa dan raga, saling memerlukan. Jika salah satunya tidak ada, maka matilah dia. Yang dimaksud mati dapat bermakna mati sebenarnya, yaitu terlepasnya jiwa dari dia, atau keberadaan orang itu tidak lagi diperhitungkan sebagai manusia karena dia menyimpang dari karakteristik manusia normal.

Persoalannya sekarang ialah, siapa dan apakah jiwa itu? Para ahli psikologi Islam dan para pendidik berbeda pandangan mengenai hal ini. Namun, sejumlah referensi menegaskan bahwa kata yang sering digunakan Tuhan sebagai sasaran pujian dan celaan adalah *an-nafs*. Dalam bahasa Arab, *an-nafs* ini digunakan untuk mengungkapkan makna tubuh, jasad, dan raga. Namun, kata *nafs* juga digunakan untuk mengungkapkan jiwa manusia. Dan jiwa ini merupakan perpaduan dan menggambarkan kerja sama antara komponen raga, akal, qalbu, dan ruh manusia. Kata ruh atau nyawa itu sendiri diungkapkan dengan *nafs* yang secara sederhana berarti nafas, yaitu kegiatan menarik dan mengeluarkan udara atau oksigen ke dalam tubuh.

Yang menjadi tuntutan pendidikan Islam ialah ada dan tumbuhnya kerja sama yang harmonis, sinergis, antara akal, qalbu, dan jasad. Kerja sama antara komponen akal, qalbu, ruh, dan raga manusia dipimpin oleh satu komponen yang disebut qalbu. Jika komponen ini baik, maka baiklah semua pihak. Sebaliknya, jika komponen ini buruk, maka buruk pula komponen lainnya.

Dalam pendidikan Islam, tugas utama *qalbu* adalah menggerakkan komponen-komponen an-nafs dalam memahami adanya hakikat utama, yaitu kebenaran dan keyakinan akan adanya Tuhan yang transendental. Hakikat atau kebenaran inti yang juga diistilahkan dengan *al-Haq* itu perlu terus dicari, diupayakan, ditemukan, dan diinternalisasikan. Jika manusia telah menemukan kebenaran inti ini, dia perlu memelihara dan mengembangkannya agar semakin menguat. Namun, pencarian itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh *nafs* yang menyukai dan menyenangkan pencarian. Kesenangan dan keinginan untuk melakukan pencarian kebenaran utama ditimbulkan oleh suatu dorongan ilahiyah, tuntutan kebenaran ilmiah, dan pertimbangan rasional atas tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang terhampar di jagat raya. Pemerolehan kebenaran utama inilah yang sering diistilahkan dengan hidayah Allah. Dengan demikian, hidayah itu diperoleh melalui perpaduan antara kehendak Tuhan dan upaya intelektual manusia. Perpaduan antara upaya intelek dan hidayah Allah ini diterangkan dalam firman-Nya,

“Tiada lain Alquran itu adalah peringatan bagi semesta alam, yaitu bagi siapa saja di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak akan berkehendak untuk menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. at-Takwir 81: 27-29).

Perpaduan, kesejajaran, dan keserasian antara upaya intelektual dengan kehendak Allah akan melahirkan hidayah dan kesucian akal. Kesejajaran itulah yang sering diistilahkan dengan *taufiq*. Konsep ini selaras dengan realita bahwa apa saja yang diinformasikan Nabi saw. kepada manusia adalah sejalan dengan kebenaran. Jika kebenaran ini dicapai, berarti dia beroleh hidayah. (al-Jurjani, t.t.: 319).

Pencarian kebenaran utama tidak selalu berakhir dengan kesuksesan. Kita sering membaca bahwa ada sejumlah kaum terpelajar, penguasa, dan tokoh masyarakat yang gagal dalam meraih kebenaran utama, seperti Fir'aun, Rene Descartes, Qarun, Haman, Abu Jahal, dan manusia lainnya. Hal ini terjadi karena piranti utama, yaitu *qalbu*, yang digunakan untuk mencari kebenaran utama itu kotor, sakit, lemah, dan tidak terpelajar. Karena itu, Ibnu Taimiyah, berpandangan *qalbu* perlu dididik supaya ia berkembang dan tumbuh menjadi sehat, cerdas, dan fungsional. *Qalbu* itu seperti halnya tubuh manusia yang perlu dikembangkan melalui makanan yang selaras dengan kebutuhannya. Sebagaimana tubuh kita juga tidak akan berkembang kecuali dengan memberinya asupan makanan yang bergizi, hal-hal yang bermanfaat, dan melindunginya dari berbagai hal yang dapat membahayakannya, demikian pula halnya dengan *qalbu* yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dengan memberinya asupan spiritual yang bergizi, perlindungan yang kuat, dan penyembuhan yang cerdas tatkala ia berpenyakit (Ibnu Taimiyah, t.t., X: 96).

Supaya *qalbu* itu sehat dan cerdas, Ibnu al-Qayim menyarankan agar *qalbu* dilepaskan dari dosa dengan cara bertobat, sehingga ia menjadi bersih dari berbagai noda, yang pada gilirannya ia akan mampu mengkonsentrasikan kekuatan dan kehendaknya untuk melakukan berbagai kebaikan dan pencarian kebenaran utama. *Qalbu* yang sehat akan mampu melepaskan diri dari daya tarik yang akan menyeretnya pada keburukan; membebaskan dirinya dari berbagai bisikan jahat dan godaan setan, sehingga ia tumbuh dan berkembang, kuat dan dapat berdiri kokoh di atas singgasana kerajaan seorang individu. Jika demikian, dia dapat menjalankan titahnya kepada seluruh rakyatnya yang terdiri atas akal, ruh, dan raga. Maka rakyat pun akan mendengar dan mematuhi perintahnya (Ibnu Qayim, t.t. I:77).

Untuk meraih *qalbu* yang sehat, kuat, dan bersih, Nabi saw. memberikan arahan melalui sabdanya, “Ada tiga perbuatan yang apabila seseorang melakukannya, dia akan merasakan keimanan. Pertama, orang yang beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan meyakini bahwa tiada Tuhan melainkan Dia. Kedua, orang yang menunaikan zakat dengan rela dan tulus. Ketiga, orang yang membersihkan jiwanya. Tiba-tiba seseorang bertanya,

“Bagaimana membersihkan jiwa?” Beliau menjawab, “Hendaknya dia mengetahui bahwa Allah ‘azza wa jalla senantiasa menyertainya di mana pun dia berada” (H.R. Baihaqi).

Ungkapan “membersihkan jiwa” pada hadits di atas merupakan terjemahan dari *tazkiyah* yang secara maknawiah ekuivalen dengan *tahdib* dan *ta’dib*, yaitu pendidikan yang difokuskan dan pembinaan akhlak terpuji. Jika akhlak seseorang mencapai kebaikan dan kemuliaan, sampailah dia pada salah satu martabat *ihsan* yang merupakan maqam beragama yang paling tinggi. *Ihsan* ialah beribadah kepada Allah Ta’ala disertai keyakinan bahwa Dia melihatnya, menatap kerahasiaannya, keterang-terangannya, batiniah dan lahiriahnya, dan seluruh tindak-tanduknya.

Kondisi *ihsan* seperti digambarkan di atas tidak dapat diraih jika komponen-komponen *an-nafs*, yaitu akal, qalbu, nafsu, dan raga mengalami gangguan, sakit, dan lemah serta kotor yang disebabkan oleh berbagai pelanggaran yang dilakukannya. Karena itu, sangatlah penting untuk memahami komponen-komponen *an-nafs*, penyakitnya, dan mekanisme kerja di antara komponen tersebut dalam mengembangkan potensi jiwa dan membersihkannya dengan melakukan amal saleh, mengamalkan ilmu yang bermanfaat, melaksanakan berbagai perintah Allah, dan meninggalkan berbagai larangan-Nya. Semua upaya ini diabdikan bagi pencarian kebenaran utama atau *al-Haq* dan pengetahuan tentang kebenaran utama diabdikan untuk mewujudkan tujuan utama kehadiran manusia di muka bumi, yaitu beribadah kepada-Nya seolah-olah Dia melihatnya (*maqam ihsan*).

Karena pentingnya komponen *an-nafs* yang terdiri atas qalbu, akal, dan raga dalam menemukan kebenaran utama guna mengaktualisasikan ibadah, maka berikut ini disajikan pembahasan tentang *an-nafs*, qalbu, akal, dan nafsu yang difokuskan pada pengertian masing-masing komponen, mekanisme kerja sama di antara komponen itu, faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga ia menjadi sakit, dan cara penyembuhannya. Pembahasan berikut didasarkan atas uraian yang dikemukakan dalam buku *At-Tazkiyah ‘ala Manhajin Nubuwwah* karya Dr. Syaikh Mu’adz Said Hawa, yang terbit Tahun 2010. Kemudian pandangan-pandangan Dr. Sa’id Hawa itu dipadukan dengan pandangan para pendidik dan ulama lain. Di antara “lalu lintas” pandangan itu muncul pendapat penulis yang mengaitkannya dengan konteks kekinian.

B. Qalbu

1. Perbedaan Qalbu dan Fu`ad

Kata *qalbu* semakna dengan *fu`ad*, yaitu segumpal daging yang bentuknya seperti buah sanubari. Daging itu berada di sebelah kiri dada, dan menyatu dengan jasad. Pada daging ini mengalir darah yang dipompakan ke seluruh tubuh (*Mu`jam Mufradatil Alfazhil Qur`anil Karim*, Al-Ashfahani I: 1204). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *qalbu* adalah jantung.

Secara lughawi, kata *qalbu* berasal dari verba *qallaba* yang bermakna mengalihkan permukaan sesuatu, membalikkannya, dan memutarbalikkannya. Makna ini, misalnya terdapat dalam firman Allah, “Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai tipu daya (*qallabuu al-umur*) untuk menghancurkanmu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. (QS. at-Taubah 9:48). Pada ayat ini, *qalbu* berarti memutarbalikkan berbagai hal dalam rangka menipu dan memperdaya.

Bentuk jamak dari *qalbu* ialah *qulub*. *Qallabas syai`* berarti mengubah dan membalikkan permukaan sesuatu ke permukaan yang lain, misalnya membalikan baju. *Qallabal insanu* berarti manusia berbalik dari jalan yang tengah ditempuhnya. *Taqlibus syai`* berarti mengubah sesuatu dari satu keadaan ke keadaan lain.

Adapun kata *fu`ad* memiliki bentuk jamak *af`idah*, yang sebenarnya semakna dengan *qalbu*. Namun, *qalbu* disebut *fu`ad* jika kita ingin menekankan kondisi qalbu yang panas atau membara. Dengan demikian, *fu`ad* berarti qalbu yang panas atau membara karena menerima pengaruh eksternal (al-Ashfahani, t.t.: 383).

Sebagian ahli bahasa memandang *qalbu* dan *fu`ad* bermakna sama, sedangkan ahli lain menegaskan bahwa kata *qalbu* lebih spesifik daripada *fu`ad* (Ibnu Manzhur, I: 687).

Jika secara harfiah *qalbu* diartikan sebagai segumpal daging sebagaimana dikenal manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan mengerti, maka secara terminologis *qalbu* berarti *lathifah rabbaniyah* yang terdapat dalam segumpal daging yang bentuknya seperti buah sanubari, dan *lathifah* itu merupakan hakikat manusia. *Lathifah* inilah bagian dari diri manusia yang dapat memahami dan mengetahui, yang disapa, yang dituntut, dan yang dicela (al-Jurjani, at-Ta`rifat: 229). Sekaitan dengan fungsi segumpal daging ini, maka sabda Nabi saw., “Ketahuilah bahwa pada tubuh manusia terdapat segumpal daging... yaitu *qalbu*” menunjukkan bahwa *qalbu* maknawi itu berada pada *qalbu* ragawi yang kasat mata sebagai segumpal daging yang disebut jantung.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut *qalbu* adalah segumpal daging yang bentuknya seperti buah sanubari yang berada di sebelah kiri dada. Pada *qalbu* ini terdapat *lathifah ma`nawiyah* yang merupakan hakikat manusia. *Qalbu* ini merupakan sarana untuk memperoleh pemahaman, pengertian, dan pengetahuan. *Qalbu* itu merupakan tempat aneka keinginan dan hasrat, sehingga ia sering berubah dari satu keinginan ke keinginan lain, antara kebaikan dan keburukan. *Qalbu* itu merupakan tempat kehendak, lalu dengan kehendak itu, ia memilih salah satu dari aneka keinginan. *Qalbu* inilah yang menjadi sasaran perintah Tuhan, yang dituntut untuk melakukan perintah, dan dicela karena melakukan larangan. Meskipun celaan itu ditujukan kepada semua komponen *an-nafs* (diri manusia), karena *qalbu* yang menjadi motor *an-nafs*, maka *qalbulah* yang dicela.

Terdapat puluhan teks Alquran dan Alhadits yang menerangkan *qalbu*, sifat, perbuatan, dan keadaannya. Karena itu, berikut ini disajikan makna dan sifat *qalbu* dalam konteks Alquran.

1. *Qalbu* sebagai tempat akal. Allah Ta`ala berfirman, “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai *qalbu* atau orang yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. Qaf 50: 37)
2. *Qalbu* sebagai tempat keimanan. Allah berfirman, “Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. (QS. al-Mujadilah 58: 22).
3. *Qalbu* sebagai tempat hidayah. Allah Ta`ala berfirman, “Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. at-Taghabun 64: 11).
4. *Qalbu* merupakan tempat kebenaran, kecenderungan, cinta, dan keindahan. Allah berfirman, “Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalaulah dia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci pada kekefiran” (QS. al-Hujurat 49: 7)
5. *Qalbu* merupakan tempat kesesatan, penyimpangan, keberpalingan, dan kecenderungan kepada kebatilan. Allah Ta`ala berfirman, “Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan pada kesesatan ...” (Ali ‘Imran: 7). Allah berfirman, “Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah memalingkan hati mereka” (ash-Shaf: 5). Allah berfirman, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan *qalbu* kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada

kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi karunia (Ali 'Imran: 8).

6. Qalbu merupakan tempat untuk memahami dan mengerti. Allah Ta'ala berfirman, "... lalu mereka mempunyai hati yang digunakan untuk memahami atau mempunyai telinga yang digunakan untuk mendengarkan" (al-Hajj 22: 46)
7. Qalbu merupakan tempat beroleh pelajaran. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang memiliki qalbu" (Qaaf: 37).
8. Qalbu merupakan tempat terpenting yang dilihat Allah Ta'ala. Rasulullah saw. bersabda, "Dia tidak melihat tubuh dan penampilan fisikmu, tetapi Dia melihat qalbu dan aneka perbuatanmu" (HR. Bukhari dan Muslim).
9. Qalbu merupakan tempat goresan pikiran. Rasulullah saw. bersabda, "Fitnah dibentangkan pada qalbu sehelai demi sehelai seperti anyaman tikar" (HR. Muslim)
10. Qalbu merupakan tempat keinginan dan syahwat. Nabi saw. bersabda, "Setiap manusia memiliki bagian untuk berzina. Qalbulah yang mengangankan dan menginginkannya" (HR. Bukhari dan Muslim)
11. Qalbu merupakan tempatnya kemauan dan tekad. Allah Ta'ala berfirman, "Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka panggilah mereka sebagai saudara-saudaramu seagama dan hamba sahayamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi yang dianggap dosa ialah apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Ahzab 33: 5)
12. Qalbu merupakan tempat bisikan-bisikan setan. Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya setan itu berjalan pada manusia melalui aliran darah. Aku khawatir setan akan memasukkan keburukan ke dalam hatimu" (HR. Bukhari dan Muslim)
13. Qalbu melakukan berbagai perbuatan yang karenanya ia dihisab. Allah berfirman, "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk bersumpah, tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja untuk bersumpah oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (al-Baqarah 2: 225)
14. Qalbu melakukan keikhlasan. Nabi saw. bersabda, "Manusia yang paling beruntung mendapatkan syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan kecuali Allah' dengan tulus dari lubuk hatinya" (H.R. Bukhari). Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dengan ikhlash dari lubuk hatinya, maka dia masuk surga" (HR. Ibnu Hibban).
15. Qalbu melakukan *inabah*, yaitu kembali kepada Allah dan bertaubat. Allah berfirman, "(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat". (Qaaf 50:33)
16. Qalbu merupakan tempat perasaan, seperti rasa cinta, yaitu kecenderungan qalbu kepada orang lain. Qalbu merupakan tempat kelembutan dan keterharuan. Allah berfirman, "... gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (az-Zumar 39:23)
17. Qalbu juga merupakan tempat kesedihan. Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mengazab karena linangan air mata dan kesedihan qalbu, tetapi Dia mengazab karena ini." Beliau menunjuk lisannya." (HR. Bukhari dan Muslim)
18. Qalbu juga merupakan tempat kebencian dan kekesalan. Allah berfirman, "Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada

kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahana-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (az-Zumar 39:45).

19. Qalbu merupakan tempat akhlak, misalnya rasa kasih sayang. Allah berfirman, “ ... dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang.” (al-Hadid 57:27).
20. Qalbu juga merupakan tempat kekerasan, kebengalan, dan kekasaran. Allah Ta’ala berfirman, “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Ali ‘Imran 3:159)
21. Qalbu merupakan tempat kemurahan dan kebakhilan. Nabi saw. bersabda, “Tidak akan pernah menyatu kekikiran dan keimanan di dalam qalbu seseorang” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i)
22. Qalbu itu memiliki sifat berubah-ubah. Nabi saw. bersabda, “Ya Allah, yang membolak-balik qalbu, teguhkanlah qalbukmu pada agama-Mu”. Qalbu berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, dari satu kondisi ke kondisi lain, dari satu pikiran ke pikiran lain, dari satu perasaan ke perasaan lain, dari satu sifat ke sifat lain, dan dari satu kesenangan ke kesenangan lain.

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa qalbu itu memiliki 22 karakter. Ke-22 karakter tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Kedua kelompok karakter inilah yang menempati sisi baik dan sisi buruk dari sosok manusia. Karena itu, kita sering melakukan dua hal yang kontradiktif, yaitu kita tahu bahwa hal itu buruk, tetapi kita tetap melakukannya; kita tahu bahwa hal itu baik, tetapi kita tidak mengerjakannya. Jika kondisi pertentangan dan paradoks ini dilakukan oleh suatu komunitas, lahirlah apa yang kita kenal dengan paradoks yang menyeluruh dan mengglobal. Untuk memahami dua sisi karakter qalbu tersebut, berikut ini saya sajikan tabel sifat qalbu berdasarkan ayat-ayat Alquran dan Hadits di atas.

Tabel 5.1
Sifat-sifat Qalbu

Sifat Baik	Sifat Buruk
<ul style="list-style-type: none"> • Memahami • Mengerti • Beriman • Menerima hidayah • Menerima kebenaran • Menyukai keindahan • Mencintai • Menerima pelajaran • Essensi manusia • Tempat segala bisikan pikiran • Tempat kemauan dan tekad • Bagian tubuh yang dihisab • Melakukan keikhlasan • Melakukan <i>inabah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Berubah-ubah • Melakukan kesesatan dan penyimpangan • Berpaling dari kebenaran • Cenderung pada kebatilan • Tempat keinginan dan syahwat • Tempat bisikan-bisikan setan • Tempat kesedihan • Tepat kebencian dan kekesalan • Tempat kekerasan, kebengalan, dan kekasaran. • Tempat kebakhilan

- | | |
|-----------------|--|
| • Bermurah hati | |
|-----------------|--|

2. Jenis-jenis Qalbu

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa qalbu itu berubah-ubah, misalnya dari sifat tercela menjadi sifat terpuji, berubah dari satu keadaan ke keadaan lain yang lebih tinggi, indah, dan bersih. Sejumlah ayat Alquran mengingatkan berbagai jenis qalbu yang rusak, sehingga perlu dibersihkan dan disucikan dari berbagai penyakit yang dideritanya, sehingga terwujudlah qalbu yang sehat (*qalbun salim*).

Dilihat dari berbagai bentuk perubahannya, qalbu terbagi ke dalam beberapa jenis termasuk cara membersihkannya seperti diuraikan berikut.

Pertama, qalbu yang memiliki sifat setan. Ia adalah qalbu yang ingkar, rusak, dan menyimpang. Di samping itu, qalbu ini sangat berambisi untuk menghancurkan, menyesatkan, dan memasukkan orang lain ke dalam kekafiran. Para pemilik qalbu ini diistilahkan Allah sebagai manusia yang berhati setan. Dia berfirman, “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan setan dari jenis jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. al-An’am 6:112).

Nabi saw. juga memprediksi akan datangnya umat yang memiliki qalbu seperti ini. Beliau menyebutkan suatu fase di mana pada qalbu itu terjadi percampuran dengan kebaikan. Beliau menjelaskan, “Mereka adalah kaum yang tidak menjalankan sunnahku. Di kalangan mereka tinggal orang-orang yang qalbunya seperti qalbu setan yang ada pada tubuh manusia.” (HR. Muslim).

Cara membersihkan qalbu berjenis setan ini ialah dengan mengalihkan pemiliknya dan mengarahkannya dari kecintaan kepada kebatilan, kejahatan, dan kerusakan kepada kecintaan terhadap kebenaran, kebaikan, kemaslahatan, dan kedamaian.

Kedua, qalbu yang dikunci mati. Qalbu jenis ini sama sekali tidak dapat menerima hidayah. Sehubungan dengan qalbu jenis ini, Allah Ta’ala berfirman, di antaranya, “Yaitu orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan bagi mereka di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (QS. Ghafir: 40:35)

Inilah hati yang diungkapkan Allah pada ayat lain melalui firman-Nya, “Allah mengunci mati qalbu mereka”. Faktor penyebab terjadinya kematian qalbu di antaranya ialah karena qalbu itu melakukan aneka perkara berbahaya yang bertentangan dengan keimanan, di antaranya seperti ditegaskan oleh Rasulullah saw., “Barangsiapa yang meninggalkan shalat Jum’ah sebanyak 3 kali karena melecehkannya, maka Allah mengunci mati hatinya.” Cara memperbaiki hati yang demikian adalah dengan melenyapkan faktor penyebabnya.

Ketiga, qalbu yang mati. Ia adalah qalbu yang tidak mau menerima dan mencari kebenaran. Allah Ta’ala berfirman, “Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi seruan Allah, dan orang-orang yang mati hatinya akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan. (QS. al-An’am 6:36).

Pemilik hati yang mati dipertentangkan dengan orang yang mau mendengar kebenaran, meresponnya, dan mengikutinya. Dalam ayat lain Allah memberitahukan bahwa “peringatan itu hanya berguna bagi orang yang memiliki hati”. Maksudnya hati yang hidup, karena setiap orang pasti memiliki hati. Qalbu menjadi mati tatkala pemiliknya tidak menggunakannya dengan benar, tidak mengarahkannya pada kebenaran, dan tidak memiliki kecenderungan pada kebenaran. Maka orang yang memiliki qalbu yang mati dan yang tidak memiliki qalbu adalah sama saja.

Keempat, qalbu yang sakit. Sehubungan dengan jenis qalbu yang sakit, Allah Ta'ala berfirman, "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta (QS. al-Baqarah 2:10)

Dalam ayat lain Allah berfirman, "Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya". (QS. al-Ahzab 33:12)

Tatkala dalam Alquran disebutkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka yang dimaksud ialah para pemilik penyakit hati yang menyebabkan manusia keluar dari keimanan, bukan penyakit yang menyatu dengan keimanan, yang menyebabkan berkurangnya keimanan. Penyakit hati ini di antaranya sombong, kecintaan kepada selain Allah, *riya`*, dan cinta dunia.

Kelima, qalbu yang berpaling. Sehubungan dengan qalbu jenis ini Allah Ta'ala berfirman, "Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepada al-Qur'an pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimpang dalam kesesatannya yang sangat." (QS. al-An'am 6:110)

Semula mereka beriman terhadap Alquran. Kemudian qalbunya itu disibukkan oleh urusan dunia, meragukan kebenaran, atau mengidap aneka penyakit, sehingga menjadi lupa terhadap kebenaran. Tatkala kebenaran itu disuguhkan kembali kepada mereka, seolah-olah mereka baru pertama kali mendengar atau melihatnya, maka dia pun berpaling. Qalbu demikian disebut pula qalbu yang lalai karena aneka urusan duniawi, lalu ia menjadi sesat.

Keenam, qalbu yang keras. Allah Ta'ala berfirman, "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antara batu-batu itu sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antara batu itu sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah 2:74)

Dalam ayat lain Allah berfirman, "Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. al-Hadid 57: 16)

Meskipun hati mereka "keras", setan masih menemukan celah untuk semakin menyesatkan dan menjauhkan hati mereka dari kebenaran. Allah Ta'ala berfirman, "Agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, (QS. 22 al-Hajj: 53)

Hati semacam ini dapat mendengar nasihat, tetapi dia tidak mau melaksanakannya. Dia perlu terus diberi peringatan, ditakut-takuti dengan azab Allah. Kadang-kadang dia tidak mau terlepas dari hatinya yang keras kecuali dengan suatu hal yang mengejutkannya, misalnya dia ditimpa bencana hebat, penyakit yang berat, atau sesuatu yang ada di luar kehendaknya, sehingga dipaksa keluar dari kebiasaannya.

Jika kerasnya qalbu disebabkan oleh dosa, maka penyuciannya dilakukan dengan istighfar dan tobat yang benar dari dosa. Jika seseorang terlepas dari sifat-sifat qalbu tersebut dan dari aneka faktor penyebabnya, maka qalbu menjadi bersih dari kekafiran dan layak untuk menerima sifat keselamatan. Sifat keselamatan yang pertama ialah keimanan dan bersihnya apa yang menjadi lawan keimanan. Setelah sifat itu, sifat lainnya ialah ikhlash, tawakal, syukur, takut, dan selainnya.

Ketujuh, qalbu yang sehat. Allah ta'ala berfirman, " ... yaitu pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang

bersih” (QS. asy-Syu’ara 26: 88-89). Ayat ini memberitahukan bahwa manusia perlu senantiasa berupaya meraih kondisi qalbu yang sehat, yang merupakan standar minimal bagi qalbu seorang muslim. Karena itu, qalbu ini perlu dijaga keselamatannya, diarahkan pada amal yang sesuai dengan kecenderungannya, dan meningkatkannya dengan mendalami sifat-sifat qalbu yang sehat, maqam yang tinggi, sehingga ia dapat meningkat ke kondisi yang lebih tinggi lagi.

Kedelapan, qalbu yang tunduk. Allah Ta’ala berfirman, “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Alquran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS. al-Hajj 22:54)

Qalbu yang demikian perlu terus ditazkiyah dengan meneguhkannya pada keimanan, sehingga layak memperoleh peningkatan hidayah.

Kesembilan, qalbu yang tenang. Allah Ta’ala berfirman, “... yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. ar-Ra’du 13: 28)

Qalbu ini seperti yang dimiliki oleh Ibrahim yang meminta diperlihatkan cara menghidupkan makhluk yang telah mati. Tujuan Ibrahim ialah agar qalbunya menjadi tenang, Allah berfirman, “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati." Allah berfirman, "Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab, "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya". (QS. al-Baqarah 2:260).

3. Mekanisme Qalbu dalam Mencapai Amal Saleh

Sifat-sifat qalbu yang baik dituntut kehadirannya dan dituntut pula kontribusinya untuk mendorong anggota badan lain dalam melakukan amal saleh. Agar qalbu memiliki sifat yang baik dan supaya manusia dapat melaksanakan amal saleh, maka qalbu perlu melampaui beberapa tahapan perbuatan. *Pertama*, hendaknya qalbu beriman kepada Allah dan mengakui kebenaran-Nya, memiliki akidah yang bersih, dan memiliki pengetahuan yang benar yang dihasilkan akal. *Kedua*, qalbu harus mengingat, memikirkan, dan merenungkan hakikat kebenaran agar qalbu senantiasa memiliki keinginan yang baik lagi kuat untuk beramal saleh. *Ketiga*, hendaknya qalbu merasa senang untuk berjalan selaras dengan aneka kebenaran itu. *Keempat*, kesenangan ini hendaknya melahirkan kehendak yang kuat, sehingga mampu menggerakkan jasad untuk melakukan perbuatan yang selaras dengan kebenaran yang dipercayai qalbu dan dicintai sesuai dengan tuntutananya. Jika keempat tahapan itu dapat dilakukan qalbu, niscaya lahirlah berbagai amal saleh, perbuatan yang selaras dengan ketentuan hukum.

Tahapan di atas perlu dilalui qalbu karena amal saleh itu tidak cukup dengan upaya manusia mengetahui kebenaran dan memiliki kecenderungan kepadanya, tetapi pengetahuan akan kebenaran itu mesti diolah dan diyakini hingga menjadi kehendak qalbu (*al-iradah*), yang akan menggerakkan, mendorong, dan mengarahkan seluruh raga pada pelaksanaan amal saleh, kebenaran, dan kebaikan secara tulus. Jadi, yang penting adalah adanya kehendak qalbu yang kuat yang mendorong manusia untuk menerima kebenaran utama, kemudian mengaktualisasikannya.

Sesungguhnya aneka kebenaran ilmiah dan hal-hal logis yang telah dicerna nalar, dipahami pikiran, dan diketahui sebagai kebenaran tidaklah memadai sebagai upaya untuk melahirkan amal, jika upaya itu tidak direspon dengan keinginan dan kehendak qalbu yang kemudian mewujudkannya dalam perbuatan badaniah. Jika kebenaran itu baru sebatas pengetahuan dan keinginan yang ada dalam qalbu, maka ia bagaikan sesuatu yang tidak ada. Karena kehadirannya tidak berfungsi dalam melahirkan amal saleh, maka keberadaannya dianggap tidak ada.

Karena itu, pengetahuan, pengakuan, dan pemahaman qalbu atas kebenaran tidaklah berguna jika kebenaran itu tidak dipatuhi qalbu. Manusia tidak akan memperoleh manfaat dari kebenaran ini jika dia enggan dan congkak untuk menerima kebenaran. Dia tidak akan memperoleh manfaat dari kebenaran itu, jika dia masih sibuk dengan urusan syahwatnya.

Kondisi di atas menjadi semakin buruk, jika di dalam diri manusia terjadi konflik antara pertimbangan akal dan keinginan nafsu. Maka dia mesti memaksa nafsunya, mengendalikannya, tidak mematuhinya, menyeretnya pada kebenaran, dan memaksanya supaya melakukan kebenaran itu.

Di samping melakukan upaya-upaya pengendalian nafsu, manusia juga perlu mengobati penyakit-penyakit qalbu. Di antara penyakit qalbu yang menimbulkan kelemahan dalam melakukan amal saleh ialah penolakan terhadap kebenaran, keengganan untuk menerimanya, kecongkakan, dan kesibukan dalam memperturutkan keinginan syahwat.

Dengan demikian, agar qalbu memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan amal saleh, maka ia perlu dibebani tugas dan kewajiban untuk mengetahui dan memahami kebenaran, memiliki pikiran yang sehat, mengingat hal-hal yang benar dan baik, menyukai keselarasan antara perilaku dan kebenaran, memiliki kehendak yang kuat untuk merealisasikan apa yang dituntut oleh kebenaran, menyingkirkan keinginan-keinginan yang menyimpang dari kebenaran, dan mengobati berbagai penyakit qalbu. Jika qalbu telah melakukan berbagai kewajiban dan tugas tersebut, maka lahirlah *qalbu salim*, yaitu qalbu yang sehat dan bersih, yang mampu menciptakan kehendak yang kuat untuk melakukan amal saleh. Upaya penetapan kewajiban seperti itu kepada qalbu merupakan ikhtiar sekaligus sebagai penyucian qalbu. Secara lebih rinci, upaya penyucian qalbu ini dapat dijelaskan seperti berikut.

4. Mentazkiyah Qalbu

Qalbu menjadi tidak fungsional karena kotor, lemah, berpenyakit, dan didominasi oleh sifat-sifat yang membawa pada kesesatan. Karena itu, qalbu perlu dibersihkan dan direvitalisasi melalui kegiatan *tazkiyah*. *Tazkiyah* atau penyucian qalbu meliputi tiga kegiatan utama. *Pertama*, membersihkan qalbu dari berbagai kotoran dan noda yang dapat menghalangi cahaya keimanan dan kebenaran. *Kedua*, mengobati serta menyembuhkan qalbu dari aneka penyakit qalbu yang bersifat maknawiah. *Ketiga*, memperbaiki dan meningkatkan vitalitas qalbu dengan cara menghiasi qalbu dengan sifat-sifat yang terpuji.

Pertama, membersihkan qalbu.

Sehubungan dengan kegiatan pertama ini, Nabi saw. pernah menegaskan bahwa qalbu itu dapat saja berkarat seperti yang dialami besi. Karat pada qalbu ditimbulkan oleh dosa yang dilakukan pemilik qalbu itu. Setiap kali dia melakukan dosa, timbullah noktah dan noda dalam qalbu. Maka, semakin sering seseorang melakukan dosa, semakin banyak pula noktah yang muncul pada permukaan qalbu. Jika qalbu telah tertutup oleh noda, maka ia akan sulit untuk menerima kebenaran. Qalbu itu tidak dapat ditembus oleh cahaya hidayah. Qalbu yang demikian tidak dapat merefleksikan sinar kebenaran ke dalam bentuk amal saleh yang ditampilkan anggota badan.

Karena itu, Allah Ta'ala menyuruh kita membersihkan qalbu dari berbagai kemaksiatan qalbu yang bersifat batiniah, sebagaimana Dia memerintahkan untuk membersihkan tubuh kita dari berbagai kemaksiatan lahiriah. Allah Ta'ala berfirman, "Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan pada hari kiamat, disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-An'am 6:120). Allah juga berfirman, "Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mengharamkan perbuatan

mempersukutkan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk mengharamkannya, mengada-adakan terhadap Allah mengenai apa saja yang tidak kamu ketahui". (QS. al-A'raf 7:33). Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi" (QS. al-An'am 6:151)

Bagaimana membersihkan qalbu? Nabi saw. mengemukakan berbagai cara membersihkan qalbu, di antaranya ialah dengan melakukan amal saleh, bertobat, dan kembali kepada-Nya. Karena membersihkan, mengobati, dan merevitalisasi qalbu merupakan kegiatan yang senada, maka kegiatan ini akan disuguhkan dalam upaya-upaya mengobati dan merevitalisasi qalbu.

Kedua, mengobati qalbu.

Penyakit qalbu adalah segala sesuatu yang membuat manusia tidak lagi menjalankan ajaran agamanya, menyimpang dari kebenaran, memusuhi agama, meragukan kebenaran, berbuat zalim, dan melakukan aneka kekeliruan. Semua ini dapat merusak jiwa manusia, kehendaknya, dan keinginannya. Dampak dari penyakit ini bermacam-macam. Jika penyakit qalbu yang diderita seseorang itu berat, maka dampaknya adalah dia melihat segala hal dari sisi yang sebaliknya; kebaikan dilihat sebagai keburukan, kemaksiatan tampak sebagai kesalehan, dan seterusnya. Jika penyakitnya relatif ringan, dampaknya pun berupa keraguan terhadap kebenaran dan kegamangan dalam memilih sesuatu.

Penyakit yang diderita qalbu, misalnya karena kebodohan, dapat menyebabkan kematian qalbu. Qalbu menjadi mati karena kebodohan absolut dan mutlak. Qalbu yang demikian tidak menerima informasi, pengetahuan, dan pertimbangan apa pun dari kegiatan olah pikir yang dilakukan akal. Qalbu menjadi mati karena tidak menerima suplai pengetahuan dari akal. Jika begitu, bagaimana mungkin qalbu yang demikian dapat mendorong tubuh untuk melakukan amal saleh sebagai indikator adanya kehidupan qalbu? Ketiadaan amal saleh menunjukkan ketiadaan qalbu. Jadi, betapa pentingnya hidupnya qalbu. Hidup, mati, sakit, dan sembuhnya qalbu lebih penting daripada hidup, mati, sakit, dan sembuhnya badan.

Penyakit qalbu yang mesti diobati dan disembuhkan terdiri atas beberapa macam selaras dengan intensitas keganasan dan bahayanya. Maka ada penyakit yang berat dan berbahaya, hingga menyebabkan timbulnya kekafiran. Penyakit lainnya hanya menimbulkan dosa besar, tetapi tidak menimbulkan kekafiran. Dan ada penyakit "ringan" yang hanya menyebabkan lemahnya keimanan atau penyakit itu menghambat tercapainya posisi *muraqabah* atau *ihsan*.

Penyakit qalbu yang mengantarkan pemiliknya pada kekafiran, dan ini adalah penyakit yang paling berbahaya, ialah jika di dalam qalbu terdapat penolakan untuk memberdayakan dan menindaklanjuti kebenaran serta keyakinan, meskipun dia telah mengetahui kebenaran dan keyakinan itu. Penolakan terhadap kebenaran dan keyakinan menunjukkan bahwa pemilik qalbu itu kafir, mengingkari kebenaran, berpaling dari kebenaran, dan menerima kebatilan.

Penolakan kebenaran dan keimanan, di antaranya, disebabkan kesombongan atau takabur. Takabur berarti sombong, congkak, dan membesar-besarkan apa yang ada dalam diri. Sebenarnya takabur ini merupakan perbuatan, bukan sifat, yaitu kegiatan membesar-besarkan sesuatu yang ada dalam dirinya, padahal sesuatu itu kecil. Jika sifat takabur, sombong, dan tinggi hati ini dilakukan terhadap Allah dan terhadap berbagai kebenaran yang utama, misalnya terhadap rukun iman dan rukun Islam, maka perbuatan itu disebut kafir atau ingkar, atau dapat menimbulkan kekafiran. Jika sombong atas manusia lain, misalnya dia merasa dirinya lebih superior dan istimewa daripada orang lain, perbuatan ini disebut kemaksiatan yang besar. Jika sombong atau melecehkan forum-forum ilmiah dan keagamaan,

sedang dia sendiri tidak melecehakan para cendekiawannya, maka kesombongan ini hanya menyebabkan dia kehilangan kebaikan ilmu dan manfaatnya.

Penyakit qalbu lainnya yang banyak diderita manusia ialah hasud atau iri hati. Jika seseorang hasud terhadap para nabi yang telah dianugerahi Allah kenabian, penyakit demikian menimbulkan kekafiran. Jika hasud itu berupa keinginan hilangnya nikmat dari pemilikinya, misalnya harta dunia, jabatan, dan ilmu pengetahuan, hasud demikian menimbulkan kemaksiatan yang besar.

Ketiga, merevitalisasi qalbu.

Jika seseorang telah berhasil melindungi dan mengobati dirinya dari berbagai penyakit seperti dikemukakan di atas, maka dia akan mampu mewujudkan sifat qalbu yang terpuji. Dengan mewujudkan sifat terpuji, berarti secara otomatis dia telah membersihkan penyakit yang menjadi lawan sifat itu. Kehadiran sifat yang terpuji akan secara otomatis melenyapkan sifat yang tercela yang menjadi lawannya. Karena itu, jika seseorang memasuki proses penyucian diri disertai dengan aneka sifat terpuji, maka dia tidak memerlukan upaya-upaya untuk melepaskan diri dari sifat tercela. Masalahnya ialah tatkala manusia lemah dalam merealisasikan sifat-sifat terpuji, maka qalburnya akan berubah-ubah antara sehat dan sakit; antara bersih dan kotor. Di sinilah pentingnya penguatan dan revitalisasi qalbu dalam merealisasikan sifat terpuji.

Mekanisme dalam merealisasikan sifat qalbu yang terpuji seperti dikemukakan pada tabel 5.1 di atas dapat dilakukan dengan mendayagunakan salah satu sifat itu secara optimal. Sifat inilah yang akan membantu manusia dalam mewujudkan sifat-sifat qalbu lainnya yang terpuji. Salah satu atau sebagian dari sifat terpuji itu dapat mengupayakan pemerolehan sifat terpuji lainnya secara berangsur-angsur. Satu atau sebagian sifat itu bagaikan tangga yang digunakan untuk meraih sifat-sifat qalbu yang ada di atasnya.

Upaya pencapaian sifat qalbu terpuji secara berjenjang itu dialami oleh salah seorang sahabat Nabi saw. Dia menemui Rasulullah dan menyatakan diri hendak masuk Islam. Namun, dia menyaratkan agar dibolehkan mabuk, berzina, mencuri, dan melakukan perbuatan maksiat lainnya. Maka Rasulullah pun mengiyakannya dengan syarat bahwa dia harus berkata jujur, tidak berbohong. Sahabat itu menerima syarat Rasulullah. Setelah dia pulang dan hendak berzina, dia teringat akan janjinya kepada Rasulullah untuk berkata jujur. Bagaimana jika nanti dia berjumpa dengan Rasulullah, lalu bertanya, “Apakah kamu pernah berzina? Apa jawaban yang mesti aku berikan?” Dia pun mengurungkan keinginannya. Pada kesempatan lain, dia tergerak untuk mencuri. Namun, ketika ingat akan janjinya kepada Rasulullah untuk berkata jujur, dia pun mengurungkannya. Demikianlah, satu sifat qalbu yang baik, yaitu jujur, telah melahirkan sifat lainnya, yaitu memerlihara kehormatan diri (*‘iffah*), benar, dan menyukai kebenaran.

Dari sekian banyak sifat qalbu yang perlu diberdayakan untuk mewujudkan sifat qalbu terpuji lainnya ialah keimanan. Keimanan merupakan sumber dari berbagai sifat qalbu yang terpuji. Tanpa keimanan tidak akan ada sifat qalbu yang terpuji. Jika seseorang memiliki keimanan, sedang dia berbuat khilaf atau dosa, maka dia akan kembali (*inabah*) dan bertaubat kepada Allah, pulang kepada-Nya, sadar akan kekeliruannya, dan tidak berpaling dari-Nya. Jika dia kembali kepada Allah, maka dia akan meninggalkan perilaku buruk yang selama ini dilakukannya. Jika kembali kepada-Nya, dia akan merasa sedih atas kedunguannya. Namun, upaya kembali ini sering kali gagal dilakukan karena dirinya diikat dan dibelenggu dengan syahwat. Untuk mengatasi hal ini, dia mesti mengupayakan pemerolehan sifat qalbu lainnya yaitu zuhud. Melalui sifat zuhud, dia berupaya memutuskan keterkaitan antara qalbu dengan syahwat duniawi yang tidak patut. Jika dia berzuhud, niscaya hilanglah berbagai rintangan, belenggu, dan hambatan yang menghalanginya tatkala hendak berinteraksi dengan Allah dan mencintai-Nya.

Sifat keimanan, kembali (*taubat dan inabah*), dan zuhud yang dimiliki qalbu dapat mengantarkan seseorang ke kondisi di mana dia mencintai Allah karena Dia memiliki sifat *rububiyah, uluhiyah*, dan keagungan. Kondisi itu tidak akan terwujud kecuali qalbu manusia memiliki sifat takzim dan takut terhadap kebesaran dan sanksi Allah. Rasa takut hendaknya diimbangi dengan sifat *raja`*, yaitu optimisme atas kasih sayang Allah. Optimisme ini pada gilirannya akan melahirkan sifat syukur kepada Allah, dan sifat syukur akan mendorong seseorang untuk beramal saleh yang diperintahkan Allah sebagai pemenuhan atas hak Allah. Dan saat seseorang melaksanakan suatu amal – baik dengan cara melaksanakan kebaikan atau meninggalkan hal yang diharamkan – diperlukan sifat qalbu lainnya, yaitu kesabaran dan keteguhan.

Upaya revitalisasi lainnya ialah dengan mengingat aneka kebenaran, keyakinan, dan kebaikan yang dihasilkan akal. Kegiatan mengingat ini akan menumbuhkan dan menginternalisasikan sifat-sifat qalbu yang terpuji di dalam diri manusia. Kondisi dan sifat qalbu yang terpuji itulah yang akan melahirkan kehendak kuat, yang akan mendorong anggota badan untuk mengaktualisasikannya dalam berbagai bentuk amal saleh.

Setelah qalburnya tergerak untuk beramal saleh, maka kehadiran amal saja tidak cukup. Amal itu perlu disertai dengan qalbu yang pasrah dan rela terhadap keputusan Allah. Jika qalbu merasa rela atas keputusan dan hukum Allah, niscaya tumbuhlah *istiqamah*, yaitu konsistensi dalam meyakini, mencintai, dan melakukan berbagai perintah Allah. Tatkala dia melakukan amal saleh, hendaklah dia sadar bahwa dirinya tidak akan mampu melaksanakan amal itu kecuali karena pertolongan Allah. Karena itu, dia akan senantiasa bersandar kepada Allah dalam segala tindakan dan urusan. Sikap bersandar kepada Allah secara penuh ini disebut dengan tawakkal. Meskipun pelaksanaan suatu amal telah disertai dengan qalbu yang rela dan tawakkal, amal itu tetaplah tidak bernilai selama tidak dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena Allah Ta'ala semata, ditujukan untuk meraih keridhaan-Nya, dan untuk memperoleh karunia-Nya.

Apabila seseorang telah mewujudkan sifat-sifat qalbu di atas disertai dengan keselarasan dan kepatuhan terhadap syari'at, berarti dia telah mewujudkan sifat *'ubudiyah*, yaitu sifat universal yang menempatkan manusia sebagai hamba Allah, yang memahami apa kewajiban hamba dan apa hak Majikan. Apabila sifat *'ubudiyah* ini telah terpatri dalam qalbu manusia, maka dia yakin bahwa Allah Ta'ala senantiasa melihatnya, menatapnya, dan memperhatikannya. Kondisi qalbu yang merasa senantiasa ditatap Allah ini disebut *muraqabah* atau ihsan.

Semua sifat di atas akan tumbuh dan terpatri dalam qalbu manusia setelah akalnya mengetahui dan memahami kebenaran dan kebaikan, lalu membisikkannya kepada qalbu. Bisikan ini direspon oleh qalbu dengan tumbuhnya keinginan dan kehendak (*al-iradah*) untuk membuktikan kebenaran dan kebaikan dengan disertai sifat-sifat qalbu yang terpuji. Kemudian, keinginan dan kehendak qalbu ini didorongkan pada anggota badan untuk diwujudkan dalam berbagai bentuk amal saleh.

Demikianlah, paparan di atas hendak menegaskan bahwa kegiatan *tazkiyah* qalbu dapat dipandang sebagai pemberdayaan dua sisi qalbu manusia: satu sisi yang membuatnya sembuh dan berdaya serta sisi lain membuatnya sakit dan lemah, bahkan mati. Jika yang dominan dalam qalbu itu kecintaan kepada Allah, keimanan kepada-Nya, ketulusan, dan ketawakkalan kepada Allah, maka qalbu menjadi hidup. Sebaliknya, jika yang dominan itu kecintaan kepada tuntutan syahwat, ambisi untuk memenuhi keinginan, hasud, takabur, ujub, cinta kepangkatan, dan berbuat kerusakan di muka bumi, maka qalbu itu menjadi sakit.

Jadi, qalbu berada di antara dua daya tarik. Qalbu hanya akan mengikuti daya tarik yang paling kuat dan paling dekat. Apakah yang lebih kuat itu sisi baik ataukah sisi buruk.

C. Akal

1. Konsep Akal

Akal berasal dari *al-'aqlu* yang berarti pengendalian. Kata lain yang berarti akal adalah *an-nuha*, yaitu kecerdasan yang merupakan lawan dari *al-humqu* (dungu). *Ma'qul* berarti sesuatu yang rasional, dapat dimengerti, dan dipahami akal. *Al-'aqlu* juga berarti kekokohan dalam aneka persoalan. *Al-'aqlu* dinamai akal karena ia berfungsi mengendalikan dan menahan (*ya'qilu*) pemiliknya sehingga tidak terjerumus ke dalam kebinasaan. Maka orang yang berakal ialah orang yang mampu menahan dan mengendalikan dirinya dan menolak keinginan nafsunya. *'Aqalasy sya'a* berarti memahami sesuatu. *Al-'aqlu* juga bermakna pencegahan. Ia dinamai demikian karena dapat mencegah pemiliknya dari perbuatan yang menyimpang dari jalan yang benar (Ibnu Manzhur, Juz XI: 458 – 462).

Para ulama meyakini definisi akal dengan bervariasi. Di antara mereka ada yang memandang akal sebagai ruh sebab akal tidak berfungsi tanpa ruh; memandang akal sebagai qalbu, sebab qalbu itu tempat akal; memandang akal sebagai manusia sebab akal itulah yang membedakan manusia dari makhluk lain; memandang akal sebagai naluri yang berfungsi mengetahui ilmu pengetahuan; memandang akal sebagai pemilik ilmu pengetahuan; memandang akal sesuai dengan makna harfiahnya, dan makna inilah yang mendekati makna akal yang sebenarnya (al-Jurjani, t.t.: 196-197).

Akal berfungsi mencerna dan memahami berbagai perkara. Akal bekerja untuk mengetahui mana perkara yang maslahat bagi manusia dan mana perkara yang merugikan manusia; mana penyebab kebinasaan dan mana yang membuahkan manfaat.

Sebagian ulama berpandangan bahwa berakal artinya mencerna dan memahami ilmu pengetahuan secara netral dan objektif. Atau akal adalah alat yang digunakan manusia untuk memahami. Akal adalah pemilik ilmu pengetahuan tanpa memilah jenis ilmunya. Karena itu, kelompok ini menyebutkan bahwa akal merupakan sasaran perintah Tuhan.

Adapun menurut Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, akal berarti memahami aneka ilmu pengetahuan yang pokok dan utama seperti tentang ketauhidan, keimanan, dan hukum ('Adhuddin Abdurrahman bin Ahmad Al-Iji, 1998, Juz II: 86). Maka tidak mungkin ada perintah beriman kepada seseorang kecuali dia memiliki akal atau dia memiliki ilmu yang mengantarkannya pada aneka hakikat keimanan.

Berdasarkan berbagai rujukan, akal memiliki tiga pengertian: akal sebagai alat untuk memahami ilmu pengetahuan, akal sebagai proses memahami dan mencermati sesuatu sehingga meraih pemahaman, dan akal sebagai ilmu yang diperoleh melalui akal (al-Ashfahani, hal: 341).

Jika akal dipahami sebagai perkara yang digunakan manusia untuk memahami dan mencermati ilmu, makna, dan hakikat, maka peniadaan tugas dari hamba dilakukan karena hamba itu tidak memiliki akal (al-Ashfahani, hal: 341-342).

Sehubungan dengan konsep di atas, Nabi saw. bersabda, "Catatan amal tidak dikenakan kepada tiga pihak: orang gila yang hilang akalnya hingga dia waras, orang tidur hingga dia bangun, dan anak-anak hingga dia balig" (HR. Tirmidzi)

Jika akal dimaknai sebagai proses penggunaan akal dalam kegiatan mencermati, memahami, mengerti, dan membedakan antara baik dan buruk, maka pemahaman itu harus diikuti dengan pengamalan dan aktualisasi. Dia hendaknya konsisten antara pengetahuan dan pengamalan. Karena itu, Allah Ta'ala mencela orang yang hanya berpura-pura dalam memahami atau melakukan sesuatu melalui firman-Nya, "Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami pun telah beriman", tetapi apabila mereka berada di antara sesama mereka saja, lalu mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (QS. al-Baqarah 2:76)

Mengapa kalian tidak menggunakan akal untuk mengetahui apa yang mesti kalian ketahui? Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang menggunakan akal dan beroleh manfaat dari pengetahuan yang dipahaminya, sehingga dia merasa puas dan hatinya tentram dengan pengetahuan itu, lalu dia mengamalkan pengetahuan itu dengan anggota badannya, maka dialah orang berakal yang sesungguhnya. Adapun orang yang memahami sesuatu, lalu dia berperilaku yang berlainan dengan pengetahuannya, maka dia seperti orang yang tidak berakal, sebab dia sebenarnya tidak punya akal dalam hal tidak memperoleh manfaat dari akalnya. Namun, dampak keduanya berbeda. Orang yang tidak berakal tidak akan dihisab, sedangkan orang yang tidak memanfaatkan akalnya dan pengetahuannya, dia akan dihisab, sebab orang yang seperti itu sebagai orang yang memiliki akal.

Sehubungan dengan pemakaian akal ini, Allah Ta'ala berfirman saat mengingatkan ucapan kaum kafir pada hari kiamat, "Dan mereka berkata, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. al-Mulk 67:10). Mereka adalah orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, sehingga tidak mengetahui kebenaran. Maka perikehidupan, hasrat, dan perbuatannya serba salah.

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah ia mati dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan". (QS. al-Baqarah 2:164). Ayat-ayat Allah itu berguna bagi orang yang menggunakan akalnya dengan menelaah dan merenungkannya, sehingga dia beroleh petunjuk dalam mengetahui Penciptanya dan kekuasaan-Nya.

Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman, "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah". Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami". "Apakah mereka akan mengikutinya juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. al-Baqarah 2:170). Mereka itulah orang-orang yang tidak berakal, sebab mereka tidak menggunakannya dalam hal-hal yang sepatutnya dicermati dan diketahui.

Akal juga berarti perkara yang logis dan diketahui serta yang dipahami akal. Pengertian ini terdapat dalam firman Allah, "Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya." (QS. al-An'am 6:151). Yakni, supaya kalian mengetahui apa yang logis, yang difahami akal, yang diketahui kebenarannya, dan hal itu merupakan sesuatu yang hak dan baik. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamarmu kebanyakan mereka tidak berakal." (QS. al-Hujurat 49: 4). Yang dimaksud tidak berakal di sini ialah tidak mengetahui nilai keagungan Nabi saw. Keagungan ini dapat diketahui dengan tafakur dan berpegang teguh pada syari'at.

Dengan demikian, pada setiap konteks yang menceritakan bahwa Allah mencela kaum kafir karena tidak menggunakan akalnya, maka yang dimaksud ialah ketidaktahuan mereka terhadap apa yang mesti mereka ketahui dengan menggunakan akalnya (ar-Raghib, hal. 342). Inilah makna akal yang banyak digunakan dalam Alquran.

Dari uraian di atas, kita dapat merumuskan konsep dan definisi akal yang relatif komprehensif, yaitu bahwa akal dapat dipahami sebagai piranti untuk memahami ilmu pengetahuan, sebagai proses memahami dan mencermati sesuatu sehingga meraih pemahaman, dan akal sebagai ilmu yang merupakan produk dari penggunaan akal. Akal yang demikian itu merupakan *lathifah* yang digunakan manusia untuk memahami ilmu, mencerna berbagai konsep, dan menyelesaikan berbagai masalah. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara hak dan batil, mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan.

Yang dimaksud dengan *lathifah* ialah perkara maknawiah yang maujud. Ia tidak dapat diindera, tetapi memiliki keterkaitan dengan perkara yang konkret, yaitu jasad.

2. Posisi Akal pada Raga Manusia

Para ulama berselisih tentang posisi atau tempat akal. Sebagian mereka mengatakan bahwa tempat akal itu di otak, dan otak berada di kepala. Ulama lain mengatakan bahwa akal itu berada di qalbu, dan qalbu berada dalam dada (al-Jurjani, t.t.: 197). Karena itu, kadang-kadang akal disebut *qalbu*. Ulama lain menyebutkan bahwa akal tidak memiliki tempat khusus dalam raga manusia, tetapi akal ini memiliki ruh, dan ruh disebut akal sebab ruh ini dapat memahami. Hal ini ditegaskan Allah melalui firman-Nya, “Dan perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, karena itu mereka tidak mengerti.” (QS. al-Baqarah 2:171)

Tidak diragukan lagi bahwa akal itu bersumber dari ruh dan berkaitan dengan ruh sebagaimana anggota badan lainnya. Namun, perlu dibedakan antara akal dan ruh. Dilihat dari perbedaan antara ruh dan akal ini serta pemfungsian akal, manusia terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, manusia yang hidup dengan ruhnya, tetapi dia tidak memiliki akal atau akalnya tidak berfungsi, maka dia tidak dikenai kewajiban Allah, misalnya orang gila, orang pikun, dan anak-anak. *Kedua*, manusia yang hidup dengan ruhnya, punya akal, dan dia tetap menanggung kewajiban, tetapi disebut manusia yang tidak punya akal karena dia tidak memfungsikan akalnya untuk memahami ilmu pengetahuan, menangani persoalan, dan membedakan antara baik dan buruk. Karena itu, kaum kafirin dan kaum munafikin dikategorikan ke dalam kelompok orang yang tidak berakal.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa akal berada dalam qalbu ditunjukkan dengan beberapa ayat, di antaranya, “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (QS. al-Hajj 22: 46). Pada ayat ini hati dikatakan “berakal”. Huruf *ba* pada kata *biha* menunjukkan bahwa qalbu merupakan alat untuk memahami.

Makna tersebut juga sejalan dengan firman Allah Ta’ala, “Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah” (Q.S. al-A’raf 7:179). Pada ayat ini *yafqahun* berarti mengerti dan memahami yang merupakan perbuatan akal. Tatkala qalbu dikatakan tidak memahami, hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah akal yang ada pada qalbu yang tidak memahami dan mengerti. Makna ini ditunjukkan pula oleh firman Allah Ta’ala, “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. 17 al-Isra` : 36). Kita mafhum bahwa tanggung jawab itu berkenaan dengan akal yang berada pada qalbu. Permintaan tanggung jawab kepada fungsi akal secara bersama-sama dengan pendengaran dan penglihatan menunjukkan bahwa fungsi akal berada dalam qalbu.

Dengan mengikuti pandangan ini berarti perbuatan mengerti dan memahami terdapat dalam qalbu. Dengan demikian, qalbu merupakan tempat bagi tiga hal. *Pertama*, qalbu merupakan tempat bagi akal yang berfungsi membedakan berbagai masalah, aneka kebenaran, dan hal-hal yang berpasangan, misalnya baik dan buruk, indah dan buruk, senang dan benci, serta suka dan duka. *Kedua*, qalbu sebagai tempat perasaan dan keinginan yang di dalamnya terdapat emosi, minat, dan keinginan yang membawa pemilik qalbu itu kepada kebaikan atau keburukan, kemaslahatan atau kerusakan. *Ketiga*, qalbu merupakan tempat kehendak yang berfungsi merealisasikan perasaan, minat, dan keinginan yang selaras atau tidak selaras dengan pemahaman akal.

Jika ada yang mengatakan bahwa akal itu berada di otak, pendapat ini dikuatkan oleh ayat-ayat di atas juga, sebab yang disapa oleh ayat itu ialah orang-orang yang memiliki akal. Kalaupun mereka tidak berakal, tentulah tidak akan dibebani tugas. Ini berarti akal mereka ada, meskipun keberadaannya tidak di qalbu.

Keberadaan komponen akal di otak dapat dirasakan manusia. Karena itu, jika bagian tertentu dari otak manusia terluka, maka dia akan kehilangan fungsi akalnya. Posisi akal yang berada di otak ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala, "... yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka." (QS. al-'Alaq 96:16). Pada ayat ini kesalahan dan kebohongan ditimpakan kepada ubun-ubun alias otak yang merupakan tempat berpikir, dan kemampuan berpikir ini semestinya dapat menolak kebohongan dan kesalahan.

Pemahaman akal berbeda dengan pemahaman qalbu. Akal dan otak memahami hakikat berbagai perkara secara ilmiah, sedangkan qalbu memahaminya dengan perasaan. Akal, misalnya memahami makna takut, sedangkan qalbu merasakannya. Akal memahami makna cinta, sedangkan qalbu merasakannya dalam perasaan rindu, emosi, dan berbagai kecenderungan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ada hubungan antara akal dan otak dan antara otak dan qalbu sekaligus. Menurut para ahli, akal itu berada di qalbu, bukan di otak, tetapi otak merupakan layar yang menerima aneka pemahaman dan pengetahuan akal dari qalbu, sehingga manusia merasakan bahwa berpikir itu di kepala dan di otak.

Namun, yang menjadi perhatian kita ialah apa yang dipahami, diketahui, dan dapat dipahami dan dibedakan oleh akal, baik pemahaman itu dilakukan di qalbu, di otak, atau dalam ruh. Jadi, fokus kita adalah dalam hal menetapkan proses memahami dan hasilnya berupa pemahaman dan pengertian. Alquran sendiri lebih banyak mengungkapkan kegiatan berpikir, bukan alatnya (Rajih al-Kurdy, 2003: 24).

Di mana pun kita menyebut akal, maka yang kita maksud adalah perubahan, perasaan, dan keputusan untuk menerima atau menolak apa yang ditawarkan akal. Walaupun akal berada di qalbu, maka seolah-olah qalbu menghimpun lebih dari seorang pakar yang menyuguhkan berbagai pemikiran.

Dengan demikian, akal memiliki lebih dari satu makna. Qalbu merespon aneka kebenaran yang dipahami dengan akal karena akal yang membenarkan atau menyalahkan sesuatu.

Jadi, akal merupakan tempat pemahaman perintah Tuhan. Selama seseorang memiliki akal, selama itu pula dia terkena perintah Tuhan. Adapun qalbu merupakan tempat penerimaan perintah. Qalbu adalah yang memutuskan untuk menerima atau menolak perintah itu. Qalbu inilah penggerak komponen raga lainnya.

Dari uraian di atas nyatalah bahwa akal merupakan komponen raga yang berfungsi untuk memahami perintah Tuhan dan ayat-ayat-Nya yang terangkum dalam Sunnatullah. Komponen ini berada dalam otak yang secara interaktif dikonsultasikan dengan qalbu, sedangkan qalbu merupakan komponen yang memberikan keputusan untuk menerima atau menolak perintah akal. Kemudian segala informasi, pertimbangan, dan masukan yang disampaikan akal diolah oleh qalbu untuk membuat keputusan akhir yang kemudian dilaksanakan oleh raga.

3. Jenis Akal

Manusia dilahirkan dengan memiliki kesiapan akal untuk memahami hal-hal yang logis. Kesiapan ini merupakan kekuatan orisinal yang dimiliki manusia sejak lahir, namun anak-anak belum lagi menggunakan kesiapan akliah ini. Akal anak tidak memiliki deskripsi, alasan-alasan logis, dan pengetahuan yang dipahami akal. Akal yang demikian disebut akal *mujarrad* (asli). Allah mengisyaratkan bahwa kesiapan akal ini telah ada sejak lahir. Artinya, pada saat itu manusia belum lagi memiliki pengetahuan karena dia belum menggunakan akal

sebagai sarana pemerolehan pengetahuan. Allah berfirman, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. 16 an-Nahl:78).

Akal diciptakan dengan kemampuan untuk memahami hal-hal logis dan mengetahui perkara penting. Ia memiliki kesiapan untuk beroleh aneka pandangan. Akal semacam ini disebut akal naluriah. Karena itu, manusia disapa dalam Alquran dengan, "Apakah kamu tidak berakal?" atau, "Apakah kamu tidak berpikir?" Pertanyaan ini dimaksudkan agar manusia menggunakan akal naluriahnya.

Jika manusia menggunakan akalinya secara berulang-ulang, terciptalah pada akalinya aneka pandangan yang tersimpan secara akumulatif. Dia mampu mengungkapkan pandangan itu kapan saja dia menghendakinya tanpa perlu lagi menggunakan daya akal. Akal yang demikian disebut akal aktual.

Pandangan dan pemahaman tersebut sudah memadai untuk memperoleh hidayah. Manusia mampu memperoleh hidayah melalui pemahaman ini seiring dengan perkembangan usianya. Sekaitan dengan hal ini, Allah berfirman, "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah azab Kami dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun". (QS. Fathir 35:37). Allah Ta'ala berfirman, "Adakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. az-Zumar 39: 9)

Jika seseorang sering menggunakan pandangan, kebenaran, dan hasil penalarannya, maka pandangan itu akan menguat pada benak manusia dan nyaris tidak akan lenyap. Akal semacam ini disebut akal fungsional. Pemilik akal inilah yang dipuji Allah dalam surah az-Zumar di atas.

4. Faktor Penyebab Perbedaan Pengetahuan

Kemampuan akal untuk memahami dan mengerti serta kesiapannya untuk bernalar, berpikir, memahami, menyimpulkan, dan membedakan persoalan dimulai sejak awal kehidupan manusia. Pertambahan kemampuan akal tersebut terjadi seiring dengan bertambahnya usia dan karena beberapa faktor berikut.

Pertama, penggunaan akal untuk memahami dan mengerti. Manusia memiliki kemampuan awal yang sama dalam hal bahwa semua akal itu dapat memperoleh hidayah dan menerima aneka tugas keimanan dan pelaksanaan hukum. Yang membedakan kemampuan akal adalah pemakaiannya. Sebagai contoh, setiap manusia mampu membangun rumah, tetapi ada yang tidak tergerak untuk membuat satu kamar pun. Sementara orang lain mampu membangun satu kamar, hingga menjadi sebuah rumah, bahkan menjadi satu kompleks perumahan.

Kedua, perbedaan sarana pendukung untuk memperoleh aneka pengetahuan. Sarana penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan akan mendukung akalinya dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih banyak daripada orang yang tidak memiliki sarana itu. Dukungan sarana ini terhadap kerja qalbu di mana fungsi akal berada dikemukakan Alquran secara berulang-ulang. Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur." (QS. al-Mu`minun 23:78)

Jadi, pemakaian akal itulah yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengetahuan seseorang. Semakin sering manusia menggunakan akal dan qalbunya dalam mencermati data dan informasi dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, dan hati, semakin banyak dan berkualitaslah pengetahuan yang diraihinya.

Ketiga, kemampuan linguistik. Data dan informasi yang dilihat dan didengar manusia diperoleh melalui pemahaman bahasa yang dipakai orang lain dalam menyampaikan data dan informasi itu. Jika dia menguasai bahasa, dia pun dapat memahami data dan informasi tersebut. Karena itu, semakin banyak bahasa yang dikuasainya dan semakin baik penguasaan bahasa seseorang, semakin banyak dan baik pula pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya. Demikian pula sebaliknya. Karena itu, sangatlah beralasan jika wahyu yang pertama diturunkan berkenaan dengan perintah untuk membaca. Allah berfirman, “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari *alaqah*. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq 96:5)

Keempat, penggunaan akal dalam menata, mengatur, dan mengorganisir aneka ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara sistematis, kemudian dia menarik kesimpulan-kesimpulan dari pengetahuan tersebut, menginternalisasikannya, dan merenungkannya sebagai proses kreatif, sehingga lahir ilmu baru.

Kelima, perbedaan dalam hal mengingat dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Semakin sering seseorang mempelajari dan memanfaatkan ilmu pengetahuannya, semakin mudah mengungkapkannya kembali, dan semakin membantunya dalam membuat kesimpulan-kesimpulan yang lebih cermat. Karena itu, Alquran mengingatkan manusia secara berulang-ulang agar mengingat dan mempelajari data dan informasi, yang diistilahkan dengan *tadzakkarun*. Allah berfirman, “Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Alquran setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran”. (QS. az-Zumar 39:27).

Keenam, perbedaan kemampuan mengungkapkan ilmu pengetahuan, baik secara lisan maupun tertulis. Jika seseorang tidak mampu mengungkapkan ilmu pengetahuannya, bukan berarti dia memiliki kelemahan intelektual, tetapi memiliki keterbatasan sarana pengungkap apa yang ada dalam akalnya.

Ketujuh, kemampuan akal juga dipengaruhi oleh faktor spiritual. Banyak ahli, terutama ahli di bidang akhlak dan tasawuf yang menegaskan bahwa kesalahan dan dosa yang dilakukan seseorang sangat mempengaruhi kinerja akal. Dalam sebuah puisi dikatakan,

*Aku mengeluh kepada Syaikh Waqi' ihwal buruknya hapalanku,
Beliau menasihati agar aku meninggalkan kemaksiatan*

5. Tugas Utama Akal

Tugas utama akal adalah berfikir guna memperoleh ilmu dan kebenaran yang kemudian digunakan sebagai sarana untuk beribadah. Karena itu, kita menjumpai banyak nas Alquran yang mengarahkan manusia supaya berpikir guna mencapai hakikat sesuatu. Di antara ayat itu adalah firman Allah, “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”. (QS. ar-Rum 30: 8)

Berfikir adalah menggunakan pandangan akal untuk memahami dalil-dalil dengan menyusun hal-hal yang sudah dimaklumi dalam benak sehingga dia mencapai kesimpulan atau pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya. Dalam berfikir, masing-masing komponen memiliki tugas. Otak bertugas untuk berfikir dan mengaitkan aneka sebab dengan musababnya dan mengaitkan antara dalil dengan maknanya dalam rangka mencapai kebenaran. Adapun tugas qalbu ialah menerima Islam yang dihantarkan oleh akal dan menerima cahaya Islam. (*Al-Asas Fissunnah, Qismul 'Aqa'id*, Juz I, hlm, 24).

Manusia memiliki otak sebagai sarana berpikir dan mengendalikan sesuatu; sebagai tempat penyimpanan pengetahuan, tempat memahami perintah Tuhan, tempat penyimpanan hasil indra, merasa, mengkoordinasikan sistem syaraf, dan melaksanakan tugas lainnya.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa akal bertugas memahami ayat-ayat Allah yang terangkum dalam Sunnatullah melalui kegiatan belajar, meneliti, dan menyimpulkan, sehingga dia memperoleh ilmu pengetahuan. Kemudian ilmu pengetahuan itu digunakan untuk memahami makna perintah Tuhan, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

6. Mentazkiyah Akal

Mentazkiyah akal berarti membersihkan dan mengembangkan akal. Tazkiyah dilakukan dengan menggunakan akal menurut cara yang sah dan memanfaatkannya untuk mencapai kebenaran. Pemakaian dan pemanfaatan akal harus disertai dengan upaya membersihkannya dari pikiran-pikiran yang menyimpang. Di sinilah titik awal tazkiyah diri yang akan mengarahkan manusia pada tazkiyah berikutnya, yaitu penyucian qalbu, yang pada gilirannya akan sampai pada penyucian anggota badan dan segala tindakannya. Membersihkan akal dan pikiran berarti menunjukkannya pada kebenaran, kebaikan, dan ketepatan yang berkenaan dengan aneka hakikat utama dalam realita kehidupan ini.

Mentazkiyah akal dilakukan dengan beberapa upaya berikut.

a. Menggunakan Akal

Orang yang dilahirkan dengan akal yang sempurna memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran, ketepatan, dan jalan hidayah. Maka manusia hendaknya menggunakan kemampuan akalnya untuk berfikir, membedakan, dan mencapai hidayah. Tatkala Allah menyuruh kita berfikir, sebenarnya Dia mendorong kita menggunakan akal dan mengingatkan bahwa kita dapat meraih kebenaran. Jika manusia tidak menggunakan akal, dia tidak akan memperoleh manfaat apa pun dari akalnya, bahkan para nabi sekalipun tidak mampu memberikan manfaat kepada orang yang tidak menggunakan akalnya. Allah berfirman, “Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.” (QS. Yunus 10:42)

Akal hendaknya digunakan dengan benar supaya ia mencapai kesimpulan yang benar pula. Di antara penggunaan itu adalah dengan mengumpulkan data-data yang valid, menganalisisnya, menarik kesimpulan, dan memvalidasi kesimpulan tersebut dengan menggunakan argumentasi, hujah, dan dalil yang menguatkan kesimpulan itu. Manusia juga dapat melakukan inferensi dengan menggunakan sejumlah kesimpulan yang telah dibuat orang lain.

Maka semakin sering manusia mendayagunakan akalnya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dengan berpikir, menalar, merenung, mengingat, dan mencermati, semakin banyak dan berkualitaslah informasi yang diperolehnya. Semakin meningkat kualitas dan kuantitas ilmunya, semakin dekatlah dan baiklah dia dengan hidayah Tuhan. Semakin baik hidayah yang diperolehnya, semakin bersihlah akalnya. Semakin bersih akalnya, semakin mampu, benar, dan kuat dalam mendorong qalbu untuk memutuskan jalan kebenaran dan melaksanakan penghambaan.

b. Mencari Kebenaran Utama

Jika manusia menggunakan akalnya untuk hal-hal yang baik dan penting, dia akan memperoleh banyak manfaat. Sebaliknya, jika fikiran itu difokuskan pada hal-hal sepele, misalnya aspek duniawi, kelezatan sementara yang instan, dan kepentingan sesaat, maka produk akal pun hanya perkara yang sepele dan hina sebagaimana yang dipikirkannya.

Karena itu, manusia yang mengabaikan hal-hal penting dan kebenaran utama, berarti dia belum mendayagunakan akalinya secara optimal. Yang dimaksud dengan kebenaran utama ialah kebenaran hakiki yang juga diistilahkan dengan *Al-Haq*, yaitu keimanan kepada Tuhan atau kepercayaan terhadap kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Kebenaran hakiki ini adalah apa yang dapat menunjukkan manusia kepada hidayah Allah dan pilar-pilar keimanan. Jika tidak, dia akan sampai pada kesesatan dan penyimpangan. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS.an-Nisa` 4:136)

Kebenaran utama dapat diperoleh dengan menggunakan akal untuk mencermati ayat-ayat yang ada pada mikrokosmos dan makrokosmos serta ayat-ayat Alquran. Perenungan terhadap ayat-ayat Allah yang dibentangkan pada alam semesta ini akan berpengaruh positif pada akal dan akan mengantarkan pelakunya pada kebenaran hakiki. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah, "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya." (QS. Al-A'nkabut 29:63).

Perenungan terhadap ayat Allah akan membuat manusia bertekuk lutut dan pasrah pada kebenaran. Kepasrahan terjadi karena dia tidak berdaya untuk membantah data-data yang valid yang menunjukkan pada adanya Tuhan. Hal ini seperti ketidakberdayaan manusia tatkala menghadapi mu'jizat. Daya akalinya akan membenarkan bahwa mu'jizat itu bersumber dari kebenaran utama.

c. Merujuk Wahyu

Petualangan intelektual dalam mencermati data dan ayat-ayat yang ada pada diri manusia dan pada alam semesta kadang-kadang menemui jalan buntu. Petualangan itu tidak mencapai kesimpulan yang memuaskan, bahkan melahirkan kebingungan baru. Alih-alih menyelesaikan masalah, petualangan itu malah melahirkan masalah. Dalam kondisi dan konteks itulah diperlukan rujukan lain, yaitu wahyu. Jika petualangan sebelumnya telah mencapai kebenaran utama dan meraih hidayah, niscaya keberadaan wahyu itu merupakan kebenaran mutlak. Wahyu tidak dimaksudkan untuk menyesatkan dan memalingkan manusia dari kegiatan intelektual. Wahyu semata-mata untuk mengarahkan manusia pada penemuan kebenaran dan hidayah karena isinya selaras dengan karakteristik penalaran manusia yang sehat.

Wahyu mengarahkan akal pada informasi dan fenomena kehidupan yang tidak dapat dipahami akal, misalnya tentang surga, malaikat, jin, dan aspek kegaiban lainnya. Dalam hal-hal yang tidak dapat dicerna akal, tetapi dijelaskan wahyu, maka akal dapat menerimanya dan pasrah pada informasi wahyu. Jika dia bersikap pasrah terhadap wahyu, berarti dia beroleh petunjuk. Siapa yang mengamalkan petunjuk, berarti dia telah menyucikan dirinya. Sebaliknya, jika dia tidak merujuk wahyu, maka dia akan tersesat, sekaligus mengotori dirinya sendiri. Pemahaman dan perujukan terhadap wahyu kadang menjumpai kendala atau melakukan kesalahan, maka manusia perlu merujuk dan berguru kepada Penerima Wahyu. Penerima wahyu adalah orang yang paling mengetahui wahyu. Beliau adalah Nabi saw.

d. Mengingatkan Akal akan Aneka Peristiwa

Aneka peristiwa yang dialami manusia dapat mengingatkan dan menyadarkan akal akan hakikat kehidupan. Di antara peristiwa itu ialah kematian, penguburan mayat, terjadinya bencana alam, sakit mendadak, kerugian dalam perdagangan, peristiwa kecelakaan, dan

bentuk musibah lainnya. Sekaitan dengan hal ini Allah berfirman, “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan hidup supaya kamu sampai pada masa dewasa, kemudian dibiarkan hidup lagi sampai tua, dan di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Kami perbuat demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.” (QS. Ghafir 40: 67). Allah mengakhiri ayat dengan ungkapan “supaya kamu memahaminya” guna mengingatkan bahwa dalam tahapan kehidupan dan kematian ada sesuatu yang mengingatkan akal dan menyadarkan orang yang berakal akan adanya kebenaran hakiki.

e. Menyadarkan akal melalui Fitrah Diri

Allah Ta’ala menciptakan manusia dengan beberapa fitrah, di antaranya fitrah untuk menyukai kebenaran dan kecenderungan pada ibadah. Jika fitrahnya tidak terpengaruh oleh faktor negatif dan faktor eksternal yang merusak, niscaya dirinya dekat dengan kebenaran. Allah Ta’ala berfirman, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah di atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS. ar-Rum 30: 30)

Tatkala seseorang menggunakan akalunya untuk bernalar dan berfikir sesuai dengan metode yang tepat dan selaras dengan wahyu, sedang dia menjauhi hal-hal yang dapat merusak akal dan fikiran, maka dia akan memperoleh ilmu dan mencapai kebenaran. Pada gilirannya, ilmu dan kebenaran ini akan membentuk nilai-nilai utama yang menjadi landasan bagi kebudayaan dan peradaban yang maju dalam kehidupan manusia pada setiap dimensi, baik dimensi lahir maupun batin; baik berupa tindakan maupun perkataan; baik yang berkenaan dengan individu maupun masyarakat; baik dalam konteks hubungan umat Islam maupun dengan non muslim. Nilai dan prinsip-prinsip itulah yang akan mengontrol kehidupan manusia.

f. Menjauhi Hal-hal yang Mengotori Akal

Mentazkiyah akal berarti memelihara akal dari perkara yang dapat mengotori, menodai, dan mencederainya, sehingga akal tetap bersih, sehat, dan fungsional. Kadang-kadang akal melakukan berbagai perbuatan batil yang dapat menghalangi akal untuk mencapai kebenaran dan hidayah, atau bahkan perbuatan itu menyeret manusia pada keingkaran dan penolakan atas kebenaran. Perbuatan itu berpengaruh langsung terhadap akal sendiri, qalbu, dan perilaku. Dengan demikian manusia perlu memahami perbuatan-perbuatan yang berpengaruh negatif terhadap akal, sehingga dia dapat mewaspadainya dan meninggalkan perbuatan yang menimbulkan penyakit akal dan qalbu. Di antara faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap akal diungkapkan seperti berikut.

Pertama, mendustakan kebenaran, menolak kebenaran, dan mengingkarinya tatkala kebenaran itu sampai kepada seseorang. Kebenaran tidak mungkin dijadikan kebatilan. Manusia tidak mungkin menetapkan kebalikannya. Mendustakan kebenaran berarti menolak kebenaran dan kebaikan, sekaligus memilih kebatilan dan keburukan. Jika pendustaan dilakukan atas hal-hal pokok dan pada kebenaran hakiki, pendustaan itu disebut kekafiran. Karena itu, Allah menetapkan bahwa hidayah tidak akan masuk ke dalam qalbu para pendusta. Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak akan memberi hidayah kepada pendusta dan orang yang ingkar”.

Kedua, berdusta secara sengaja dan memutarbalikkan kebenaran dengan mengatasnamakan Allah. Misanya, seseorang mengatakan bahwa Allah telah menghalalkan korupsi karena korupsi itu tidak ada dalam Alquran, yang ada adalah mencuri. Perbuatan demikian termasuk mengubah firman Allah. Dia berfirman, “Hai Rasul, janganlah kamu

bersedih karena orang-orang yang bersegera memperlihatkan kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman. Demikian pula dengan orang-orang Yahudi. Mereka sangat suka mendengarkan berita-berita bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini (Taurat yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepadamu maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk disesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. al-Ma'idah 5: 41).

Perbuatan demikian akan menghalangi pelaku untuk mendapatkan hidayah. Allah berfirman, "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. ash-Shaf 61: 7).

Ketiga, menolak kebenaran dan mendustakan ayat-ayat Allah yang sudah jelas akan membuat manusia kehilangan fungsi akal dalam memperoleh hidayah. Hidayah itu didahului dengan adanya kesenangan untuk mengetahui kebenaran, kemudian diikuti dengan tekad untuk menerimanya setelah dia mengetahuinya. Jika dia menolak kebenaran yang sudah jelas, maka hilanglah fungsi akalnya dalam mencari kebenaran, bahkan dia akan kehilangan daya penglihatan, pendengaran, dan qalbu. Allah berfirman, "Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka olok-olokkan". (QS. al-Ahqaf 46: 26)

Keempat, mengikuti ilusi dan menyimpang dari logika yang sehat, seperti apa yang dilakukan Fir'aun. Dia hendak mengenal Allah, tetapi dia tidak mencari argumentasi ilmiah yang logis yang menunjukkan kegaiban Tuhan dan yang menunjukkan adanya Allah, tetapi dia malah mencari dalil yang bersifat materil dengan dugaan bahwa itulah jalan untuk mengetahui Allah. Maka dia menyuruh pegawainya untuk membangun menara yang tinggi. Praktik ini dijelaskan Allah melalui firman-Nya, "Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandang Musa sebagai pendusta'. Demikianlah Allah menjadikan Fir'aun memandang baik perbuatannya yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan yang benar. Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (QS. Ghafir 40: 36-37)

Kelima, taklid buta dengan mematuhi pandangan orang lain, misalnya nenek moyang dan "karuhun", tanpa memahami kebenaran pandangan itu. Bahkan dia mengagungkan pandangan dan keyakinan "karuhun" yang salah. Jika dia menggunakan akalnya dan menyimak wahyu, niscaya dia mengetahui kebatilan pandangan mereka. Allah Ta'ala mencela praktik demikian melalui firman-Nya, "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah!' Mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami'. 'Apakah mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?'" (QS. al-Baqarah 2: 170)

Keenam, menerima bisikan setan dan mematuhi godaannya, supaya manusia meninggalkan kebenaran dan menerima keingkaran. Setan membuat manusia sibuk dengan kebatilan, menimbulkan keraguan dalam hati, dan menjadikan kebatilan itu indah dalam pandangan manusia. Allah Ta'ala berfirman, "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin. Sebagian mereka

membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. al-An’am 6:112)

D. An-Nafs

1. Konsep Nafs

Tatkala kita membicarakan penyucian *nafs*, lalu apa yang dimaksud dengan *nafs* itu? Menurut para ahli bahasa, istilah *nafs* dikenakan pada ruh, jasad, akal, qalbu, kemampuan membedakan, lintasan pikiran manusia, apa yang disukai qalbu, dan manusia secara keseluruhan yang terdiri atas jasad, ruh, akal, dan qalbu, termasuk cita-cita yang dimiliki manusia.

Jika kata *nafs* dirangkaikan dengan kata *tazkiyah*, maka makna *nafs* adalah sisi buruk atau jahat pada diri manusia atau sosok manusia. *Azka nafsaka* berarti membersihkan sisi buruk pada diri manusia disertai dengan pengembangan dan peningkatan sisi kebajikannya, sehingga yang dimaksud dengan *an-nafs* adalah keseluruhan diri manusia.

Karena itu, sebaiknya kata *nafs* diartikan dengan *keseluruhan diri manusia* tatkala kata itu dikaitkan dengan *tazkiyah*, yang terdiri atas akal, qalbu, jasad, dan ruh. Keempat istilah itu dapat dijelaskan seperti berikut.

Akal berarti *lathifah* yang dengan akal itu manusia dapat memahami ilmu, makna, dan berbagai hal. Melalui akal ini, manusia dapat membedakan antara baik dan buruk. Dengan akal manusia dapat memahami temannya dan melindunginya dari kebinasaan. Para ahli berbeda pandangan tentang tempat akal. Ada yang mengatakan akal itu berada di otak, di kepala, sedang yang lain mengatakan di qalbu yang ada di dada.

Qalbu dikenakan pada sejenis daging yang bentuknya seperti buah sanubari yang terletak di sisi kanan dada. Qalbu dikenakan pada *lathifah maknawiyah* yang ada pada daging itu. Qalbu merupakan ajang memahami, mengerti, dan mencermati sesuatu. Qalbu merupakan tempat kehendak, keinginan, dan hasrat. Karena itu qalbu dapat berubah antara senang dan tidak senang, antara baik dan buruk. Qalbu inilah yang disapa oleh Tuhan, dituntut, bahkan dicela.

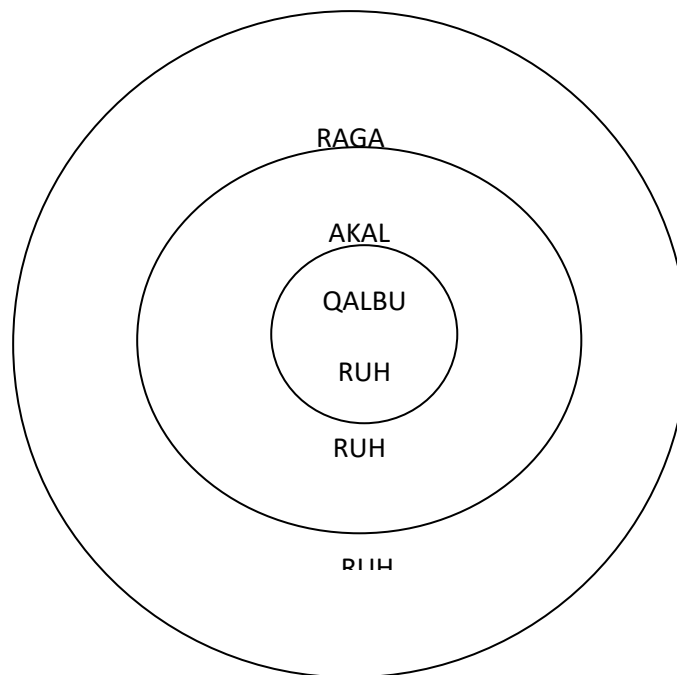
Ruh berarti *lathifah* yang karenanya manusia menjadi hidup dan ada. Keberadaan ruh merupakan syarat bagi adanya pemahaman akal dan kehendak serta kecenderungan qalbu. Ruh merupakan perkara gaib. Berbagai perintah hukum hanya berlaku tatkala adanya interaksi antara akal, qalbu, ruh, dan jasad.

Hubungan antara ruh dan jasad seperti hubungan antara benda dan tempat, antara mobil dan sopir. Mobil yang rusak tidak akan berjalan dengan mudah dan menyenangkan meskipun sopirnya mahir. Jasad yang sakit akan mengurangi kekuatan ruh, sebab jasad merupakan alat ruh. Maka tidak akan terjadi interaksi di antara komponen raga tanpa ruh. Ruh juga tidak dapat bekerja dan berperilaku tanpa jasad.

Jasad ialah sesuatu yang dapat diindera pada manusia. Aneka perbuatan konkret tergantung pada keberadaan jasad. Ia disebut juga dengan *jismun*, *badan*, atau *a'dha`* (organ), juga disebut *jutsah* (raga) dan *jutsman* (sosok tubuh).

Hubungan antara keempat istilah di atas bersifat interaktif dan mengerucut dari yang paling nyata pada yang paling abstrak dan, dari yang paling umum pada yang paling spesifik dan paling substantif. Interaksi di antara komponen itu terjadi karena adanya ruh yang menggerakkan semua komponen. Kaitan dan interaksi ini dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 5.1
Hubungan Qalbu, Akal, Jasad, dan Ruh



Adapun istilah *nafs* dikenakan pada ruh, jasad, akal, kemampuan yang dimilikinya, betik pikiran manusia, rahasia, kegelisahan; dikenakan pada qalbu, pada apa yang diminati qalbu; dan pada manusia secara keseluruhan yang terdiri atas jasad, ruh, akal, dan qalbu.

Nafs itu perlu ditazkiyah (dibersihkan) dan dimujahadah (diupayakan pengendalian, penyucian, dan pembinaannya). *Nafs* merupakan sesuatu yang melakukan kegiatan yang berkenaan dengan dua sisi: sisi yang menyaksikan dan yang disaksikan, yang mencela dan yang dicela; satu tubuh yang terdiri atas bagian yang saling menyaksikan dan mencermati. Allah Ta'ala berfirman, “Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri” (QS. Al-Qiyamah 75: 14)

Dilihat dari proses *tazkiyah* (penyucian), diri manusia itu terdiri dari dua sisi: sisi yang membersihkan dan sisi yang dibersihkan. Kedua sisi ini berbeda. Kadang-kadang qalbu manusia memiliki kecenderungan pada syahwat yang diharamkan, misalnya ingin meminum khamr dan berzina, tetapi akal memahami bahwa kedua perbuatan itu tercela dan membuahkan kemurkaan dan azab Allah. Maka manusia wajib memegang teguh keputusan akal guna menguatkan sisi lain dari qalbu yang cenderung meninggalkan syahwat. Dalam konteks ini sisi akal yang menyucikan sisi qalbu. Jika qalbu menolak atau sulit menerima tazkiyah, maka jasad menggunakan upaya sungguh-sungguh (*mujahadah*), sabar, dan menolak ajakan, sehingga qalbu tidak dapat mencapai tujuannya. Dalam konteks ini terjadi penyucian berupa penolakan tubuh terhadap keinginan qalbu. Pihak-pihak itulah yang ada pada diri manusia, yang disebut *nafs*.

Dengan demikian, sarana tazkiyah itu berada pada diri manusia itu sendiri, demikian pula pada diri manusia terdapat sarana yang mengotorinya. Di sini, manusialah yang menguatkan sisi baik atau sisi buruk itu. Apakah dia mau membersihkannya atau mengotorinya. Inilah salah satu makna yang diperoleh dari firman Allah, “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (QS. al-Balad 90: 10)

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah lainnya, “Dan jiwa serta penyempurnaan penciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. asy-Syamas 91:7-10)

Jadi, di dalam diri manusia terdapat berbagai kecenderungan yang bertentangan dan bertabrakan. Pertempuran di antara berbagai pihak ini terjadi pada diri manusia. Kadang-kadang dia mengalahkan nafsunya dan kadang-kadang memenangkannya. Artinya, kadang-kadang dia memenangkan sisi kebaikan dan kadang memenangkan sisi keburukan. Karena itu, Nabi saw. memerintahkan agar manusia memerangi sisi buruk yang ada pada dirinya. Beliau bersabda, “Pejuang ialah orang yang mampu mengendalikan dirinya.”

Jika manusia mampu memerangi sisi buruk pada dirinya secara berkesinambungan, berarti dia tengah menuju tujuan kesucian diri. Manusia itu bagaikan orang yang sedang melakukan perjalanan. Jika dia melakukan kebaikan berarti melangkah maju, dan jika melakukan keburukan, berarti dia mundur. Jika kebaikan dan keburukan seimbang, maka dia akan jalan di tempat, tidak kunjung sampai ke tujuan.

2. Pengertian Nafs dalam Alquran dan Alhadits

Untuk memahami hakikat *an-nafs*, sebaiknya kita mencermati ayat-ayat Alquran dan hadits Nabi saw. berikut ini.

Pertama, nafs berarti ruh. Allah Ta’ala menceritakan malaikat yang berkata kepada kaum yang zalim saat menjalani kematian, malaikat itu berkata, “Keluarkanlah nafasmu” (al-An’am 6: 93). Maksudnya, keluarkan ruhmu. Dalam ayat lain Allah menegaskan, “Maka Ia tahanlah nafs orang yang telah Ia tetapkan kematiannya dan Ia melepaskan nafs yang lain sampai waktu yang ditentukan” (QS. az-Zumar 39: 42). Yang dimaksud dengan *nafs* di sini adalah ruh manusia.

Pada umumnya kata *nafs* diartikan ruh tatkala ruh masih menyatu dengan jasad.

Kedua, nafs bermakna diri manusia. Allah Ta’ala berfirman, “Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapan, begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya” (QS. Ali ‘Imran 3: 30). Yang dimaksud dengan *nafs* di sini ialah diri manusia secara keseluruhan, baik lahiriah maupun batiniahnya, ruh, akal, qalbu, dan jasadnya. Allah berfirman, “Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembalimu.” (QS. Fathir 35: 18). Allah berfirman, “Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri” (QS. al-Ankabut 29: 6).

Ketiga, nafs bermakna jasad. Allah Ta’ala berfirman, “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak (QS. An-Nisa` 4:1). Yang dimaksud dengan *diri yang satu* pada ayat ini adalah Adam a.s. Dari jasad beliau lah lahir keturunan manusia. Dalam ayat lain Allah Ta’ala berfirman, “Dan ingatlah, ketika Kami mengambil janji darimu, yaitu kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar akan memenuhinya, sedang kamu mempersaksikannya” (QS. al-Baqarah 2: 84). Yang dimaksud dengan *anfusakum* pada ayat ini adalah jasad-jasad kamu, sebab perbuatan keluar dari rumah atau kampung halaman hanya dapat dilakukan dengan jasad.

Namun, ada pula ayat yang menunjukkan kemungkinan bahwa *an-nafs* itu berarti jasad berikut akal, qalbu, dan ruh. Allah Ta’ala berfirman, “Allah tidak membebani *an-nafs* melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya.” (QS. al-Baqarah 2: 286). Artinya, Allah tidak membebani suatu jasad kecuali sesuai dengan kesanggupannya.

Keempat, nafs bermakna qalbu. Allah Ta’ala berfirman, “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu melalui sindiran atau kamu menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara

rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kepada mereka perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berketetapan hati untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah 2: 235). Pada ayat ini yang dimaksud dengan *anfusikum* ialah qalbu, karena kehendak dan niat untuk melamar berada dalam qalbu, dan Allah mengetahui semua isi qalbu.

Dalam ayat lain Allah berfirman, "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu." (QS. al-Baqarah 2:284). Demikian pula, yang dimaksud dengan *anfusikum* pada ayat ini ialah qalbu sebagai tempat niat dan keputusan, dan manusia mengungkapkan dan melahirkan niat itu melalui perkataan dan perbuatannya.

Kelima, nafs berarti akal. Allah Ta'ala berfirman, "Allah memegang jiwa ketika matinya dan memegang jiwa yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia menahan jiwa yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan" (QS. az-Zumar 39:42). Yang dimaksud dengan *nafs* yang diwafatkan saat tidur ialah akal.

Demikianlah, tatkala kata tazkiyah dikaitkan dengan *an-nafs*, maka yang dimaksud dengan *nafs* adalah aspek-aspek keburukannya sebagaimana dikemukakan dalam berbagai ayat Alquran dan Hadits Nabi di atas. Maka nafsu disifati dengan sifat tercela yang mendorong lahirnya keburukan, kejahatan, kebatilan, kemaksiatan, dan syahwat.

Karakteristik nafsu yang perlu ditazkiyah ialah yang memiliki beberapa sifat berikut.

Pertama, nafsu yang menyuruh kepada keburukan. Allah Ta'ala berfirman, "Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf 12: 53).

Di antara tabiat nafsu, jika ia dibiarkan tanpa ditazkiyah dan dibersihkan, ialah cenderung pada keburukan dan menyuruh orang lain melakukan keburukan. Allah Ta'ala berfirman, "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi." (QS. al-Ma'idah 5: 30).

Kedua, nafsu yang patuh dan tunduk terhadap pelaksanaan keburukan dan kemaksiatan yang besar. Kepatuhan ini disebabkan lemahnya pertimbangan akal atau disebabkan keinginan hati yang mempengaruhi keputusan akal, sehingga ia melahirkan keputusan yang keliru. Karenanya, nafsu ini harus ditazkiyah. Allah Ta'ala berfirman, "Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa pelajaran yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang di antara mereka kamu dustakan dan beberapa orang lainnya kamu bunuh. (QS. al-Baqarah 2: 87).

Ketiga, *an-nafs* yang menginginkan aneka hal, cenderung kepadanya, dan menginginkannya.

Keempat, *an-nafs* yang berpaling dari keburukan, membencinya, dan tidak cenderung kepadanya. Kecenderungan pada keburukan dan keberpalingan dari kebaikan inilah yang menimbulkan perilaku batil seperti sombong, mendustakan kebenaran, dan membunuh keluarga.

3. Pengertian *An-Nafs* dan Jenis Nafsu

Setiap individu mesti memahami dirinya karena siapa yang mengetahui dirinya, niscaya dia mengetahui Tuhannya. Siapa yang mengetahui dirinya itu hina, lemah, fana, dan tidak berdaya, niscaya dia mengetahui Tuhannya itu mulia, kuat, dan abadi. Siapa yang tidak mengetahui dirinya sendiri, niscaya dia lebih tidak tahu lagi tentang Tuhannya. Maka setiap

orang yang berakal harus bersungguh-sungguh dalam meraih pengetahuan tentang dirinya agar tatkala maut menjemputnya, dia sudah tahu dan sadar siapa dirinya. Untuk memperoleh pemahaman tentang nafs, berikut ini disajikan pandangan Najmuddin Amin al-Kurdi (t.t.: 464-475) tentang hakikat dan jenis nafsu.

Nafs itu merupakan *lathifah rabbaniah*, yaitu ruh yang belum menyatu dengan jasad. Allah menciptakan ruh sebelum jasad. Setelah diciptakan, ruh berada di sisi Tuhan. Setelah Allah menyuruh *nafs* menyatu dengan jasad, ia pun mengenal pihak lain. Kesibukan dan pengenalan *nafs* dengan jasad inilah yang membuatnya terhijab atau terhalang dari Allah Ta'ala. Karena *nafs* terlena dalam keintiman dengan jasad, sehingga ia perlu diperingatkan. Allah Ta'ala berfirman, "Berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."

Nafs merupakan *jauhar* yang menyinari tubuh. Jika *jauhar* itu menyinari lahiriah dan batiniah raga manusia, maka timbullah kesadaran pada diri manusia sebagai manusia. Jika *jauhar* itu hanya menyinari batin, tanpa menyinari lahiriahnya, maka terjadilah tidur. Jika *jauhar* itu terhenti bersinar secara total, berarti itulah kematian.

Pangkal setiap kemaksiatan, kelalaian, syahwat, dan syirik adalah kepasrahan dan kerelaan manusia terhadap tuntutan *nafs*. Inilah yang terjadi pada Fir'aun. Tatkala dia menyukai dirinya (*nafs*) secara berlebihan, maka dia pun bertindak melampaui batas hingga mengatakan, "Aku adalah Tuhan kalian yang agung".

Adapun pangkal setiap ketaatan, kesadaran, kesucian diri, dan *musyahadah* ialah ketidakrelaan dan ketidakpatuhan terhadap tuntutan dan keinginan nafs. Dalam kondisi maksiat dan taat ini maka sangatlah penting untuk membina *nafs*-nya.

Dalam surah asy-Syams ayat 7-10 Allah menerangkan nafsu itu memiliki sejumlah sifat yang satu sama lain bertentangan. Ia tidak hanya memiliki sifat buruk, jahat, dan sesat, tetapi ia pun memiliki sifat baik, mulia, dan benar. Dilihat dari pengaruh *mujahadah* (upaya sungguh-sungguh) terhadap kepatuhan, *nafs* terbagi atas tujuh peringkat dengan karakteristik yang dapat dijelaskan seperti berikut.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kata *an-nafs* (jiwa) dimaknai sebagai *jauhar* yang merupakan kesatuan dari jasad, akal, dan qalbu berikut seluruh sifat yang terdapat pada setiap komponen. Istilah *an-nafs* ini berbeda dengan istilah *nafsu* yang merupakan salah satu daya yang terdapat pada qalbu. Dalam tuturan orang Indonesia, istilah nafsu berkonotasi negatif, sedangkan dalam bahasa Arab bersifat netral. Nafsu merupakan daya yang berfungsi merengkuh aneka kebaikan dan manfaat bagi seseorang serta menolak dan menghindari aneka keburukan atau kerugian yang akan menimpa diri seseorang. Karena itu, istilah nafsu dalam telaah psikologi Islam terbagi ke dalam beberapa jenis seperti berikut.

Pertama, nafsu amarah. Ia adalah nafsu yang cenderung pada tabiat badan, menyuruh menikmati kelezatan dan syahwat yang dilarang syara', menyeret qalbu ke peringkat yang rendah. Nafsu amarah merupakan tempat kejahatan dan sumber akhlak tercela seperti sombong, rakus, syahwat, hasud, marah, kikir, dan dengki. Perilaku nafsu amarah yang paling buruk ialah nafsu ini menyukai keburukan, kejahatan, kebatilan, lalu menyuruh pemiliknya agar menyukai berbagai keburukan dan tidak melihatnya sebagai aib. Allah Ta'ala mendeskripsikan nafsu ini dengan menceritakan kisah istri al-Aziz, "Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Yusuf 12:53).

Ayat di atas menunjukkan bahwa selama manusia tidak berada dalam rahmat dan hidayah Allah, maka nafsunya cenderung kepada keburukan dan memerintahkan untuk melakukan keburukan itu. Keburukan yang paling buruk ialah kelancangan terhadap hak Allah dengan berbuat kekafiran dan keingkaran terhadap keberadaan dan sifat-sifat Allah. Keburukan yang paling berat ialah menyalahi kebenaran Allah, tidak mengimani-Nya,

mendustakan Allah, kitab-kitab, para rasul, para malaikat, alam ghaib, akhirat, dan takdir-Nya.

Keburukan peringkat berikutnya ialah mendurhakai Allah dengan melakukan berbagai kemungkaran, hal tercela, hal yang dimakruhkan, dan hal-hal yang hina. Pemilik nafsu amarah mengupayakan dirinya agar menyukai keburukan, kebatilan, kemaksiatan serta tidak mepedulikan bahaya dan kemadaratannya. Perilaku orang ini dideskripsikan oleh Nabi saw. dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., "Seorang Mu'min memandang dosanya seolah-olah dia tengah duduk di bawah gunung. Dia sangat cemas ditimpa gunung itu. Adapun orang durhaka memandang dosanya seperti lalat yang melintas di depan hidungnya" (H.R. Bukhari).

Tatkala nafsu manusia ini cenderung pada keburukan, maka ia cepat melakukan keburukan dan memperturutkan keinginan. Tatkala seseorang menonton TV, kemudian terdengar azan, dia tidak merespon panggilan itu. Lalu di manakah Tuhan? Siapakah hakim pada saat itu? Allah menetapkan bahwa itulah saat shalat, tetapi dia tidak meresponnya. Nafsu memutuskan supaya dia terus menonton sinetron, dan film inilah yang diikuti. Maka dia telah menjadikan nafsunya sebagai Tuhannya karena keputusan nafsu itulah yang diikutinya. Allah Ta'ala berfirman, "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahinya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah membiarkannya sesat? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jatsiyah 45: 23)

Kedua, nafsu lawwamah. Tatkala manusia membersihkan nafsunya hingga mencapai tingkat kebersihan tertentu, maka bersih pula qalbu, pikiran, dan arah hidupnya. Maka dia berfokus pada kebaikan dan menyukainya, membenci keburukan dan berpaling dari padanya. Nafsunya itu bersinar oleh sinar qalbu. Namun, kadang-kadang ia mematuhi kekuatan nafsu lalu melakukan kemaksiatan. Maka dia tidak menyukainya, bersedih karena telah terjerumus ke dalam pelanggaran, menyesal dan mencela dirinya. Sebenarnya, akal dan fikirannya menolak hal itu. Sehubungan dengan orang yang memiliki nafsu ini, Allah Ta'ala berfirman, "Aku bersumpah dengan hari kiamat dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri". (QS. Al-Qiyamah 75:2)

Inilah manusia yang nafsunya tidak menyukai kejahatan. Namun, kadang-kadang qalbunya cenderung pada kemaksiatan dan syahwat, dan kecenderungan ini mengalahkannya, sehingga dia terjerumus ke dalamnya lantaran nafsunya masih memiliki kelemahan, lalai, atau karena lezatnya kemaksiatan masih tersisa dalam dirinya. Karena pada dasarnya dia tidak menyukai kemaksiatan, maka dia menginterogasi nafsunya dan bersedih karenanya serta mencelanya.

Seolah-olah pemilik nafsu lawwamah berada dalam pergulatan antara akal dan nafsunya. Akal membisikan dan menunjukkan pada kebaikan, tetapi nafsunya yang masih berpenyakit mendorong dan membujuknya supaya melakukan kemaksiatan. Jika faktor kebaikan lebih dominan, maka dia melakukan kebaikan, tetapi jika sebaliknya maka dia melakukan kemaksiatan.

Alangkah jauhnya perbedaan antara nafsu amarah dan nafsu lawwamah. Batiniah pemilik nafsu lawwamah bertendensi pada cahaya dan kebaikan, sedangkan batiniah pemilik nafsu amarah itu hampa, buruk, dan cenderung pada kegelapan dan keburukan.

Jika manusia mencela dirinya karena melakukan kemaksiatan dan membencinya dengan jujur, maka dia akan memohon ampun, mencari jalan untuk melepaskan diri, menjauhi faktor-faktor penyebab kemaksiatan, menyibukkan diri dengan kebenaran, dan bergaul dengan orang-orang baik, sehingga batiniahnya meningkat ke derajat yang lebih bersih dan baik.

Ketiga, nafsu muthma`innah. Jika seorang hamba telah menyukai kebaikan dan kebenaran, kemudian pikirannya senantiasa terfokus pada kedua hal ini, berarti dia telah mencapai ketentraman di dalam kebaikan dan kebenaran. Dia tentram dengan Allah Ta'ala, tentram terhadap janji-Nya, berserah terhadap berbagai takdir-Nya, dan berserah diri terhadap syari'at dan hukum-Nya. Tiada kebenaran apa pun yang diridhai Allah melainkan dia cenderung padanya, menghadapinya, melaksanakannya, tertambat padanya, dan terikat dengan apa yang membantunya untuk melakukan ketaatan. Dia seperti pemuda yang menjadi salah seorang yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu pemuda yang hatinya senantiasa tertambat ke mesjid.

Nafsunya bercahaya oleh sinar qalbu, sehingga nafsu ini terbebas dari sifat-sifat yang tercela. Ia cenderung pada aneka kesempurnaan. Nafsu ini merupakan awal mula kesempurnaan. Tatkala seseorang menginjakkan kakinya pada posisi ini, maka ia dianggap sebagai pelaku tarikat yang beranjak dari kegamangan pada keteguhan. Pemilik nafsu ini berada dalam keadaan mabuk dan sempoyongan diterpa angin pencapaian dan keintiman dengan Allah Ta'ala. Nafsu ini disapa Allah dengan, "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (QS. al-Fajr 89: 27-28)

Keterkaitan hamba dengan Tuhannya dengan banyak mengingat dan mengagungkan-Nya merupakan perbuatan yang membuahkan ketentraman. Dia bersandar sepenuhnya kepada Allah dan memegang teguh syari'at-Nya. Allah berfirman, "... yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du 13:28).

Jika nafsu berbisik kepadanya atau setan menggodanya untuk bermaksiat, dia menolak dan tidak berhasrat untuk mengikuti godaan itu. Sebaliknya, jika nafsu atau malaikat berbisik kepadanya agar melakukan kebaikan, dia merasa senang lalu bergerak untuk melakukannya.

Perbedaan antara pemilik nafsu muthma`innah dan nafsu mulhamah ialah bahwa pemilik nafsu mulhamah kadang-kadang merespon apa yang diilhamkan kepadanya dan kadang-kadang tidak meresponnya. Tatkala ilham itu tidak direspon, dia mengendalikan nafsunya supaya mau melakukan ketaatan. Adapun pemilik nafsu muthma`innah senantiasa merespon ilham itu tanpa keengganan dan perbantahan; dia pasrah pada ketentuan Allah. Dia tidak rela dengan ketentuan selain-Nya. Jika melaksanakan shaum, misalnya, dia tidak berkata, "Andaikan Allah tidak menetapkan kewajiban shaum..." Dia justru menikmati dan menyukainya. Dia tidak berandai-andai, "Kalaulah Allah tidak menganjurkan shalat malam ...", tetapi dia melaksanakannya dengan suka cita. Dialah pemilik iman hakiki. Allah berfirman, "Maka demi Tuhanmu, pada hakikatnya mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (QS. an-Nisa` 4:65).

Keempat, nafsu mulhamah. Nafsu yang menerima ilham untuk berbuat kejahatan disebut nafsu amarah bissu`. Jika hanya sedikit ilham untuk berbuat kejahatan yang diberikan, maka disebut nafsu lawwamah. Jika yang diberikan oleh nafsu itu sepenuhnya berupa ilham ketakwaan, maka nafsu demikian disebut nafsu mulhamah. Nafsu ini diilhami Allah dengan ilmu, ketawadhuan, qanaat, dan kedermawanan. Maka nafsu ini merupakan sumber kesabaran, ketangguhan, dan syukur. Pemilik nafsu mulhamah merealisasikan sifat Mu`min seperti digambarkan Allah, "... Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (QS. al-Hujurat 49: 7).

Nafsu itu memberikan ilham dan bisikan seperti halnya malaikat memberikan ilham, sedangkan setan memberikan bisikan. Nafsu membisiki manusia dengan apa yang disukai

dan dicintainya, sehingga dia menyukai kebenaran dan kebaikan, kemudian dia melakukannya. Nafsu juga membisikan keburukan dan kejahatan, sehingga dia menyukai dan menggemarinya, lalu melakukannya. Jika nafsu menyukai kebaikan, maka setan mengalami kesulitan untuk menembus qalbu manusia ini, sebab dia senantiasa waspada akan keburukan dan tidak menyukainya, dan tingkat kebaikan ini relatif banyak, sedang kemaksiatannya relatif sedikit. Demikian sebaliknya dengan nafsu yang menyukai keburukan.

Jika pemilik nafsu *mulhamah* semakin kuat kecintaannya kepada kebaikan, maka derajatnya meningkat ke posisi yang lebih tinggi. Dia tidak sudi meninggalkan kebaikan atau mengakhirkannya, baik kebaikan yang status hukumnya fardhu atau sunnah.

Kelima, nafsu *radhiyah*. Ia adalah nafsu yang rela kepada Allah. Karakteristiknya ialah kepasrahan.

Keenam, nafsu *mardhiyah*. Ia adalah nafsu yang diridhai Allah. Pada nafsu itu tampak jejak keridhaan Allah. Di antara jejak itu ialah kemuliaan, keikhlasan, dan dzikir.

Ketujuh, nafsu *kamilah*. Ia adalah nafsu di mana aneka kesempurnaan menjadi tabiat dan kebiasaan. Meskipun begitu, peringkat kesempurnaannya akan terus naik. Nafsu ini membimbing manusia dan menyempurnakannya. Ia merupakan maqam tajalli nama dan sifat Allah. Keadaannya kekal bersama Allah. Ia berjalan dengan Allah, menuju Allah, dan kembali dari Allah untuk menuju Allah. Dalam nafsu ini tidak ada tempat dan ruang kecuali untuk Allah semata. Ilmunya diperoleh dari Allah.

Perpindahan dari satu *maqam* ke *maqam* lain melalui pengendalian dan tazkiyah harus dilakukan melalui bimbingan mursyid. Jangan pernah mengira bahwa penyucian diri berjalan berdasarkan akal sebagaimana dikemukakan para filosof. Sesungguhnya penyucian nafsu itu seperti penyucian badan. Sebagaimana pasien tidak boleh menggunakan obat-obatan kecuali atas saran dokter yang cerdas dan berpengalaman dalam pengobatan, demikian pula penyucian diri tidak boleh dilakukan kecuali atas bimbingan Nabi, ulama, wali, dan pendidik yang memiliki pengalaman dalam bidang ini.

Ketahuilah bahwa nafsu memiliki hijab cahaya dan hijab kegelapan. Cara untuk melepaskan diri dari hijab itu ialah dengan melakukan mujahadah, menyalahi tuntutan nafsu, dan keluar dari keinginannya. Keinginan ini merupakan hijab terbesar yang menghalangi hamba dari Tuhannya.

Asal makna *mujahadah* ialah menyapih nafsu dari perkara yang disukainya dan membawanya kepada hal yang umumnya bertentangan dengan keinginan nafsu. Sebagian arifin berkata, “Kami tidak mengambil jalan tasawuf dari omongan dan pendapat orang, tetapi dari rasa lapar, meninggalkan dunia, memutuskan perkara yang diinginkan nafsu, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan.”

Jenis mujahadah itu banyak. Setiap orang memiliki jenis mujahadah yang tepat untuk dirinya dan tidak tepat bagi orang lain. Perbedaan jenis ini selaras dengan kuat dan lemahnya kehendak nafsu. Sebagai contoh, mujahadah dengan shaum dan shalat itu lebih berat bagi para penguasa daripada mujahadah dengan sedekah dan memerdekakan budak. Adapun bagi orang miskin dan orang kikir, jenis mujahadah ini lebih mudah dilakukan. Mujahadah dengan tidak mendebat, tidak menyela pembicaraan orang lain, tidak menonjolkan diri, dan tidak menampilkan kemahiran diri adalah lebih berat bagi kaum terpelajar daripada shaum dan shalat. Mujahadah dengan shaum pada musim panas lebih berat daripada shaum di musim dingin, sedangkan pada musim dingin sebaliknya.

Jadi, penentuan jenis mujahadah untuk setiap murid diserahkan sepenuhnya kepada pertimbangan pendidik yang akan menuntun mereka, bukan atas pilihan murid itu sendiri, karena jika diserahkan pada pilihan mereka hal itu berbahaya.

Murid akan dibawa oleh pendidik atau mursyidnya melalui jalan yang berbeda-beda selaras dengan karakteristik murid dan jalan yang diyakini mursyid. Karena itu, seorang mursyid berkata, “Siapa yang ingin menempuh jalan tasawuf, hendaklah dia menanamkan 3

jenis kematian dalam dirinya, yaitu kematian merah, kematian hitam, kematian putih. Kematian hitam berarti menyalahi keinginan nafsu, kematian hitam berarti ketangguhan dalam memikul gangguan orang lain, dan kematian putih adalah rasa lapar.

Ibrahim bin Adham berkata, “Seseorang tidak akan meraih derajat shalihin sebelum melintasi enam tanjakan. Pertama, mengunci pintu kenikmatan dan membuka pintu penderitaan. Kedua, mengunci pintu kemuliaan dan membuka pintu kehinaan. Ketiga, mengunci pintu kenyamanan dan membuka pintu keletihan. Keempat, mengunci pintu tidur dan membuka pintu keterjagaan. Kelima, mengunci pintu kekayaan dan membuka pintu kemiskinan.

Sebenarnya, persoalan mengendalikan nafsu dan mengobati jiwa itu sulit dan tidak mungkin dilakukan sekali saja, tetapi harus berulang-ulang. Nafsu itu bagaikan binatang kenderaan. Binatang itu tidak akan patuh kecuali dengan kendali. Nafsu dapat ditundukan dengan tiga perkara: mengekang syahwatnya, membebani dengan ketaatan, dan meminta tolong kepada Allah.

E. Hubungan Akal, Qalbu, dan Jasad

Tubuh manusia merupakan alat untuk merealisasikan, mewujudkan, dan melaksanakan berbagai dorongan instrinsik qalbu ke dalam perbuatan nyata. Qalbu menerima perintah dari akal sebagai pihak yang memahami perintah dan tugas dari Tuhan. Maka jenis perbuatan tergantung pada jenis dorongannya. Dorongan kebatilan pada seseorang yang direspon dengan mengumbar syahwat, kejahatan, dan kemaksiatan akan melahirkan tindakan jasad, misalnya dia melakukan perzinahan, mencuri untuk memperkaya diri, atau meminum khamr. Saat berbuat demikian, sebenarnya dia belum lagi menggunakan akal yang sehat dan belum mengetahui kebenaran. Kemudian dia menggunakan akal dan memikirkan dampak dari perbuatannya, lalu qalburnya cenderung untuk meninggalkan keburukan dan menggantinya dengan kebaikan. Maka dalam konteks itu terjadilah konflik antara kepatuhan kepada ajakan akal dan kepatuhan kepada ajakan qalbu. Konflik ini akan berakhir tatkala pertimbangan akal semakin kuat dengan mengemukakan argumentasi kepada qalbu, sehingga ia menerima keputusan akal untuk meninggalkan keburukan.

Dalam kenyataannya, kecenderungan qalbu itu tidak selamanya didukung dan dibantu oleh akal, meskipun akal merupakan sumber keinginan dan kehendak. Keinginan itu justru bermula dari jasad, dari aneka kebiasaannya, dan kemaksiatannya. Hal ini terjadi karena jasad telah terbiasa dalam menikmati lezatnya kemaksiatan dan keburukan.

Dengan demikian, posisi qalbu pada diri manusia merupakan poros kebaikan atau keburukan. Karena itu, Nabi saw. bersabda, “Ketahuilah bahwa sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika daging itu buruk, maka buruk pula seluruh tubuh manusia. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah qalbu.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Allah Ta’ala berfirman, “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. al-Fajr 89:27-30).

Lalu, bagaimana agar segumpal daging itu menjadi poros kebaikan? Para ulama menegaskan bahwa pangkal utama kebaikan qalbu berpulang pada penentuan tujuan dan sasaran hidup manusia. Jika tujuan hidup manusia untuk meraih kebaikan, maka dia akan merespon kebaikan dan kebenaran. Jika manusia bertujuan membuat kerusakan, maka qalbu menjadi rusak dan akan merespon ajakan untuk berbuat kerusakan. Jika keburukan telah mendominasi qalbu, maka itulah qalbu yang sakit, mati, dan tertutup, karena di sana tidak ada lagi celah untuk ditembus dengan cahaya kebaikan dan kebenaran. Sebaliknya, jika kebaikan telah mendominasi qalbu, maka qalbu menjadi sehat, bersih, dan siap untuk menerima cahaya kebenaran. Di sana tidak ada lagi benih keburukan dan kebatilan, sehingga hilanglah konflik

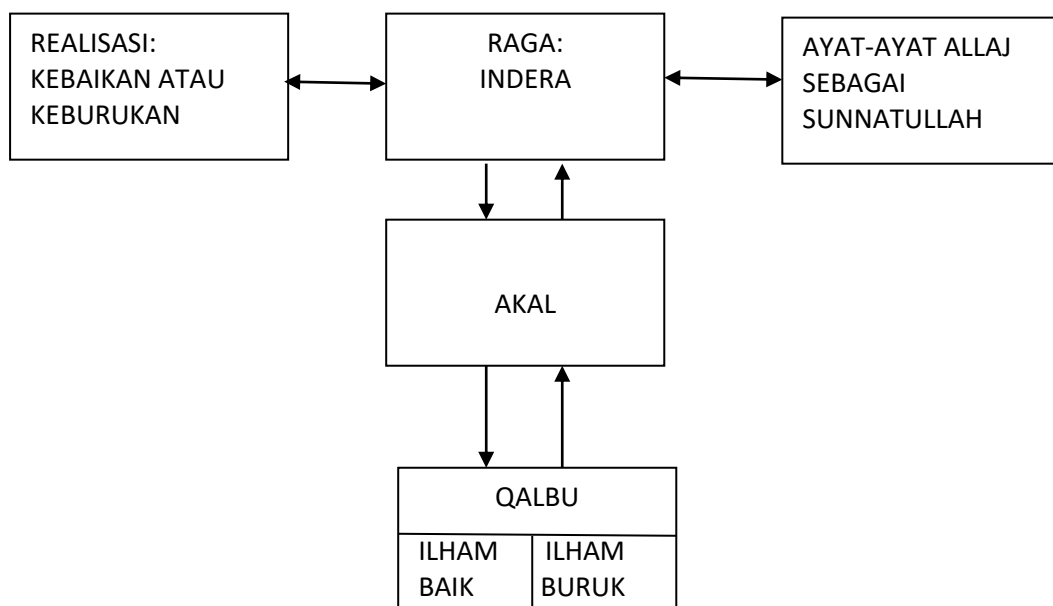
antara qalbu dan nafsu. Jika demikian, nafsu menjadi tenang (*muthma`innah*) dan condong kepada Allah dan hukum-hukumnya. Dengan demikian, manusia telah mewujudkan status dan posisinya sebagai hamba Allah (*'ubudiyah*). Sarana utama untuk mencapai nafsu *muthma`innah* ialah mengingat Allah Ta'ala. Dia berfirman, "Ketahuilah, dengan berdzikir kepada Allah, maka qalbu menjadi tenang".

Qalbu menerima kebenaran dari akal, sedangkan akal memahami perintah Allah yang dibebankan kepada hamba-Nya dan mencermati risalah para rasul, sehingga ia sampai pada kebenaran, pada perintah Allah, dan pada aneka maklumat-Nya. Jika manusia tidak memberikan hak kepada akal untuk berpikir dan mengenali kebenaran atau melakukan kebaikan, maka akal akan membuahkan ilusi-ilusi yang menggerakkan qalbu dan menciptakan kesenangan terhadap kebatilan dan syahwat yang hina, yang pada gilirannya akan melahirkan tindakan batil dan jahat.

Sebagai contoh, pelacur memandang perzinahan itu menguntungkan, pencuri memandang bahwa barang milik orang lain itu nikmat, penyuap dan penerima suap memandang suap itu saling menguntungkan, dan pembunuh memandang pembunuhan itu berguna. Sebaliknya, orang yang shalat memandang perbuatan itu penting dan berguna, orang yang shaum memandangnya shaumnya akan membina ketakwaan diri, orang yang bersedekah memandang harta itu dapat membersihkan diri walaupun mengurangi jumlah kekayaannya, dan berbagai jenis ibadah lainnya. Kelompok pertama memandang pada kelezatan yang sementara dan instan. Dia melupakan kesedihan dan kepedihan yang menantinya di akhirat. Kelompok kedua melihat kelezatan yang besar dan abadi itu berada di akhirat. Dia melupakan kesedihan yang ringan dan sebentar ketika hidup di dunia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa qalbu merupakan organ tubuh manusia yang memiliki sisi kebaikan dan sisi keburukan yang dibisikkan Allah melalui firman-Nya, *Alhamaha fujuraha wa taqwaha*. Kedua sisi ini saling mengalahkan. Kemenangan atau kekalahan sangat tergantung pada bersih atau kotornya qalbu dan pada kuat dan lemahnya informasi dan argumentasi yang diberikan akal. Akal memperoleh informasi dan argumentasi tersebut dari hasil pengamatan inderawi terhadap ayat-ayat Allah yang terangkum dalam *Sunnatullah*. Pertimbangan akal inilah yang digunakan qalbu sebagai landasan dalam membuat keputusan yang akan diinstruksikan kepada anggota badan. Interaksi di antara komponen tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 5.2
Interaksi antara Komponen *An-Nafs*



1. Pergulatan Qalbu antara Hidayah dan Kesesatan

Pada akal dan qalbu manusia terdapat aspek kebenaran dan kebaikan serta aspek kesalahan dan keburukan. Ketika qalbu harus mengambil keputusan mengenai suatu persoalan, terjadilah tarik-menarik antara akal yang menyerukan kebenaran dan kelogisan dengan sisi lain dari qalbu yang menyerukan keraguan dan kebatilan. Kemudian datanglah setan yang menggoda, mendorong, dan mengajak qalbu agar memeruhi seruan keraguan dan kebatilan serta mengabaikan seruan akal. Jika argumentasi dan pemahaman akal dapat dimentahkan oleh sisi kesesatan dan kebatilan qalbu berkat dorongan setan yang menjadikan kebatilan itu indah dalam pandangannya, maka diambillah keputusan untuk melaksanakan ajakan kebatilan itu. Untuk mengeksekusi seruan tadi, qalbu menyuruh akal untuk memberikan berbagai justifikasi atas tindakannya, sehingga qalbu memandang bahwa “kebatilan” sebagai “kebenaran”. Lalu, seruan itu diwujudkan oleh anggota badan. Dalam konteks ini, yang memenangkan konflik antara sisi kebaikan dan sisi keburukan qalbu adalah sisi keburukannya. Kemenangan ini hanya terjadi pada qalbu yang kotor, sakit, dan bahkan mati.

Sebaliknya, jika Allah mengilhamkan kebaikan kepada qalbu, lalu kebaikan ini didukung oleh pemahaman dan argumentasi akal yang bersumber dari logika dan nash ajaran Islam, maka qalbu akan memutuskan untuk mengikuti seruan kebaikan. Selanjutnya, qalbu akan menyuruh anggota badan untuk mengeksekusi keputusan itu dalam tindakan nyata sebagai wujud kemenangan. Kemenangan ini diraih oleh qalbu yang bersih, sehat, dan penuh dengan cahaya keimanan dan kebenaran. Setan tidak berdaya menggoda qalbu yang demikian.

Dari paparan di atas tampaklah bahwa di dalam diri manusia (*an-nafs*) dapat saja dijumpai gulita dan pekatnya kesesatan yang menjadi tempat yang nyaman bagi setan. Atau di dalam *an-nafs* itu terdapat cahaya pikiran, cahaya qalbu, dan cahaya amal yang pada hakikatnya merupakan anugerah Allah. Lemah dan kuatnya cahaya itulah yang mampu menepis kebatilan dan melenyapkan gulita kebatilan. Allah Ta'ala berfirman, “Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa saja yang Dia kehendaki (QS. an-Nur 24:35). Dia juga menegaskan, “Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya atau petunjuk oleh Allah, dia tidak akan memiliki cahaya sedikit pun.” (QS. an-Nur 24:40). Sebaliknya, semakin redup cahaya itu, semakin pekat kegelapan, semakin dominan kekuasaan setan, semakin berkuasa dugaan-dugaan, dan semakin kuat pengaruh teman yang buruk, maka semakin jauhlah dan tersesatlah manusia dari jalan cahaya kebenaran, dan semakin terpuruk dia dalam kegelapan. Allah Ta'ala berfirman, “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari pekatnya kekafiran kepada cahaya keimanan. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada gelapnya kekafiran. Mereka itu adalah penghuni nereka; mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah 2: 257)

Nabi saw. mengingatkan akan perbedaan qalbu dan intensitasnya dalam menerima cahaya. Beliau juga mengingatkan pergulatan dan konflik yang terjadi pada qalbu. Maka ada qalbu yang memiliki piranti untuk memabantu pemiliknya untuk melakukan kebaikan dan ada yang membantu pemiliknya dalam melakukan keburukan. Karena itu, ada qalbu yang tampil sebagai pemenang dan ada qalbu sebagai pecundang. Abu Sa'id al-Khudry r.a. mengutip hadits Rasulullah saw. yang menerangkan bahwa Qalbu itu ada empat macam. Pertama, qalbu *ajrad*, yaitu qalbu yang bersih dari kecacatan, kedengkian, muslihat, dan kekacauan, yaitu keadaan qalbu sebagaimana adanya menurut fitrah. Qalbu ini seperti pelita yang bersinar. Kedua, qalbu *aghlaf*, yaitu qalbu yang tertutup, terbungkus, tertutup rapat dalam bungkusnya. Ketiga, qalbu *mankus*, yaitu qalbu yang terbalik sehingga tidak ada apa

pun di dalamnya karena tumpah. Keempat, qalbu *mushaffah*, yaitu qalbu yang memiliki dua wajah: wajah keimanan dan wajah kemaksiatan, kemunafikan, atau kekafiran.

Jika keempat jenis qalbu di atas dikaitkan dengan kelompok manusia maka qalbu *ajrad* adalah qalbu orang mu'min yang sinarnya berupa pelita keimanan. Qalbu *aghlaf* adalah qalbu orang kafir. Qalbu *mankus* adalah qalbu orang munafik yang mengetahui kebenaran kemudian mengingkarinya. Qalbu *mushaffah* ialah qalbu yang memiliki keimanan dan kemunafikan sekaligus. Keimanan pada qalbu *mushaffah* seperti tanaman sayur yang disiram dengan hujan yang baik, sedangkan kemunafikan yang ada pada qalbu *mushaffah* ini seperti luka yang berdarah dan bernanah. Maka Rasulullah saw. mengajari kita agar memohon kepada Allah, kiranya Dia mengendalikan qalbu agar tidak berbalik pada keburukan dan mengokohkan qalbu pada apa yang selaras dengan agama, syari'at, dan keridhaan-Nya. Di antara doa yang beliau ajarkan adalah, "Ya Allah, Yang membolak-balik qalbu, teguhkanlah qalbu kami pada agama-Mu" (H.R. Ahmad).

Jika dicermati, qalbu umat Islam dewasa ini termasuk qalbu *mushaffah*. Kita melihat qalbu yang bermuka dua. Kadang-kadang berwajah ketaatan dan kebersihan, tetapi kadang berwajah kemaksiatan dan syahwat. Kadang wajah ketaatan tampil dalam waktu yang lama, dan kadang wajah kemaksiatan yang tampil dalam waktu yang lama.

Selama di dalam qalbu terjadi konflik antara kebaikan dan keburukan, maka ia berada dalam kondisi perubahan: kadang berubah menjadi baik dan kadang berubah menjadi buruk. Qalbu yang mengalami konflik seperti ini digambarkan oleh Rasulullah melalui sabdanya, "Perumpamaan orang Mu'min itu seperti pohon *al-khamah* yang melengkung diterpa angin, lalu tegak kembali. Adapun orang munafik seperti pohon *urzah* yang berdiri tegak, tetapi dapat rubuh seketika saat diterpa angin kencang" (H.R. Bukhari)

2. Interaksi antara Komponen *An-Nafs* Menurut Al-Gazali

Al-Gazali berpandangan bahwa pada hakikatnya, diri manusia (*an-Nafs*) itu tengah melakukan perjalanan menuju Allah Ta'ala. Perjalanan ini dipimpin oleh qalbu. Dalam melakukan perjalanan tersebut, qalbu memerlukan kendaraan. Tubuh yang hidup dengan ruh merupakan kendaraan qalbu, sedangkan ilmu yang diraih dengan daya akal merupakan bekal perjalanan. Namun, bekal ini hanya dapat diraih melalui amal saleh. Seseorang tidak dapat mencapai tujuan hanya berbekal pengetahuan tentang rute perjalanan. Dia harus melakukan perjalanan itu dengan baik. Jika menurut rute harus berbelok, maka dia pun harus berbelok. Rute itu ibarat syari'at (hukum) dan pelaksanaannya dapat dianalogikan sebagai ibadah (amal saleh).

Karena tubuh merupakan kendaraan, maka ia perlu dipelihara dan dijaga kesehatannya serta diberi makan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga dapat mengatasi berbagai kendala. Makanan ini ibarat harta kekayaan yang fungsinya hanya untuk mengantarkan manusia supaya sampai ke tujuan. Harta dunia, bukanlah tujuan yang hendak dicapai; harta jangan sampai menghambat dalam pencapaian tujuan.

Untuk meraih makanan, manusia memerlukan dua sarana: yang batiniyah dan yang lahiriah. Sarana batiniyah berupa syahwat, sedangkan sarana lahiriah berupa tangan dan organ pencernaan. Maka diciptakanlah nafsu syahwat di dalam qalbu serta dibuatlah perangkat syahwat, yaitu tangan dan organ pencernaan. Dengan daya nafsu inilah manusia memiliki keinginan (hawa) untuk mencapai tujuan.

Kadang-kadang di dalam perjalanan itu, qalbu menghadapi banyak rintangan. Untuk menghilangkan rintangan tersebut, diciptakanlah di dalam kalbu daya nafsu untuk marah. Daya inilah yang akan melenyapkan berbagai kendala perjalanan.

Agar daya syahwat dapat memilih makanan yang cocok dan daya marah dapat melenyapkan rintangan yang hakiki, maka tubuh memerlukan pengetahuan yang diraih melalui daya akal. Dalam operasionalnya, akal membutuhkan bantuan dari daya

pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, dan perasaan melalui telinga, mata, hidung, dan seterusnya. Daya akal bekerja berdasarkan masukan-masukan dari organ mata, telinga, tangan, dan selainnya yang disampaikan oleh daya penglihatan, pendengaran, dan perabaan.

Ilustrasi di atas dapat diringkaskan seperti berikut.

Qalbu memiliki tiga komponen.

Pertama, komponen pendorong dan pembangkit untuk meraih hal-hal yang bermanfaat dalam melakukan perjalanan menuju Allah Ta'ala. Daya pendorong itu ialah nafsu syahwat. Komponen pendorong lainnya berfungsi untuk menghindari hal-hal yang merugikan. Daya pendorong ini ialah marah. Kedua komponen ini disebut dengan al-iradah (kehendak).

Kedua, komponen yang melaksanakan dorongan di atas guna mencapai tujuan perjalanan kalbu. Tujuan itu adalah Allah Ta'ala. Komponen ini berupa bagian-bagian tubuh manusia yang bersifat jasmaniah, seperti tangan, kaki, dan sebagainya. Bagian yang melaksanakan dorongan ini disebut al-qudrah (kemampuan).

Ketiga, komponen yang berfungsi untuk mempersepsi dan memahami sesuatu sebagaimana yang terdapat pada bagian tubuh yang konkret maupun abstrak. Komponen ini disebut dengan *al-'ilmu* (ilmu). Ilmu ini diperoleh melalui daya indrawi. Hasil daya penglihatan, penciuman, perabaan, dan selainnya yang diperoleh melalui mata, hidung, dan tangan ini selanjutnya dikhayalkan (daya khayal) hingga terpelihara di dalam otak (daya hapal). Kemudian hasil yang terpelihara itu dipikirkan (daya pikir), lalu disusun dengan komponen lain yang sudah ada sebelumnya dalam memori, sehingga sewaktu-waktu dapat diingat kembali (daya ingat).

BAB VI

PENDEKATAN *TILAWAH* AYAT

A. Pengantar

Pada Bab I telah dikemukakan berbagai tantangan pendidikan Islam, terutama yang ditimbulkan era kesejagatan. Di samping tantangan, era kesejagatan juga melahirkan sejumlah peluang yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Karena itu, untuk merespon tantangan dan menjawab peluang, maka umat Islam perlu merancang sejumlah ikhtiar yang sungguh-sungguh. Pertama, kita perlu menyatukan barisan dalam memberikan respon yang menyeluruh dengan menyuguhkan pandangan konseptual bahwa Islam sebagai rahmat, solusi, dan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan itu tidak boleh bertentangan dengan aspirasi umat yang paling fundamental dan jati dirinya sebagai umat Islam. Kedua, selayaknya pendidikan Islam pada era global itu mengarah pada pengokohan nilai-nilai Islam yang diposisikan sebagai ruh kurikulum pendidikan. Ketiga, melakukan aksi-aksi nyata yang mengarah pada adaptasi aneka pengetahuan ilmiah yang beragam dengan derap perjalanan nilai-nilai yang telah terbukti mampu membentuk para generasi sebelumnya, meskipun kebijakan pendidikan telah berubah.

Adaptasi tersebut hanya dilakukan pada tataran metodologis, sedangkan substansinya tetap merujuk pada nilai-nilai *theistik* dan *an-nubuwaah* (profetik) sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi sahabat, *tabi'in*, dan generasi pengikut *tabi'in*. Mereka merupakan ulama dan pakar yang telah berhasil memformulasikan sistem pendidikan dan pedagogik Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbasis pada pengetahuan, pengalaman, bahkan emosi yang mereka peroleh dari Nabi dan para sahabatnya. Sebagai sebuah disiplin ilmu, pedagogik Islam memiliki landasan dan pendekatan yang bersumber dari Alquran dan Assunnah, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap Nabi saw. Itulah rujukan umat Islam dalam mengadaptasi dan menyelenggarakan pendidikan Islam.

Secara spesifik, Assunnah menjelaskan landasan, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam melalui kehidupan Rasulullah saw. secara langsung tatkala beliau berinteraksi dengan keluarganya di rumah, dengan karib-kerabatnya, dengan para sahabatnya, dengan para utusan yang menyatakan masuk Islam, dengan musuh-musuhnya, dengan kaum yang berbeda agama dan keyakinan, dan dengan masyarakat internasional, seperti Bangsa Persia dan Romawi. Dengan demikian, seluruh ajaran yang berkenaan dengan aspek keyakinan, akhlak, dan keilmuan dapat diamati secara kasat mata oleh para sahabat. Cara pendidikan seperti inilah yang saya istilahkan sebagai pendidikan kenabian (*an-nubuwwah*) atau profetik.

Secara konseptual, rumusan sistem pendidikan Islam ini berhasil dituntaskan setelah selesainya kodifikasi hadits Nabi saw. Setelah itu, disusunlah buku-buku tentang pendidikan Islam berbasis profetik. Melalui pendekatan profetik ini diharapkan akan lahir sosok manusia yang mampu melaksanakan kehidupan sebagai khalifah di bumi dan mengatur kehidupannya dengan benar dan baik serta tidak terkontaminasi oleh noda dan kekeliruan. Sosok manusia yang diharapkan Islam adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, orang yang mampu memutuskan perkara dengan adil, dan orang yang mampu mengendalikan perilaku dan apa yang diciptakannya dengan baik. Di samping itu, sosok manusia yang diharapkan itu ialah ilmuwan yang sempurna keilmuannya disertai dengan pengamalan yang memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Untuk melahirkan manusia dengan profil seperti itu, Islam memandang bahwa sasaran pendidikan Islam adalah jiwa dan raga yang disebut *an-nafs*, yang merupakan kesatuan dan perpaduan antara komponen raga, akal, qalbu, dan ruh manusia dengan segala karakteristik, sifat, dan potensi yang dimilikinya. Yang menjadi tuntutan pendidikan Islam ialah ada dan tumbuhnya kerja sama yang harmonis, sinergis, antara akal, qalbu, dan jasad. Kerja sama

antara komponen akal, qalbu, ruh, dan raga manusia dipimpin oleh satu komponen yang disebut qalbu. Keseluruhan komponen yang utuh inilah sasaran pendidikan Islam.

Di samping itu, secara dimensional, sasaran pendidikan Islam juga bersifat futuristik. Artinya, pendidikan itu tidak hanya menjangkau umat atau generasi masa kini, tetapi menjangkau pula umat masa depan yang akan lahir hingga kiamat.

Dilihat dari sisi perlakuan, Islam melihat manusia secara demokratis dan menyeluruh. Islam tidak hanya mendidik umat yang pandai sebagai hasil seleksi masuk, tetapi termasuk pula masyarakat bodoh, jahiliah, dan *ummi*, tidak dapat membaca dan menulis. Islam mendidik semua makhluk yang disebut manusia.

Untuk mendidik sasaran manusia seperti itu, diperlukan pendekatan yang memandang manusia sebagai sosok yang utuh, yang berdimensi kekinian dan futuristik, manusia yang pintar dan yang bodoh, serta manusia yang memiliki aneka potensi yang variatif. Pendekatan demikian dapat kita telusuri dari praktik pendidikan kenabian yang telah terbukti menghasilkan suatu generasi terbaik yang pernah dilahirkan Islam, yaitu generasi sahabat Nabi saw. dan beberapa generasi berikutnya. Pendekatan seperti itulah yang saya maksudkan sebagai pendekatan profetik (*an-nubuwwah*). Pendekatan ini terdiri dari tiga tahap: *tilawah ayat*, *tazkiyah*, dan *ta'lim Alkitab walhikmah*. Ketiga jenis pendekatan ini menggambarkan urutan yang perlu diikuti, tahapan kegiatan atau proses yang berbeda, objek atau sasaran kegiatan yang berbeda, dan materi pendidikan yang berbeda pula.

Untuk memahami pendekatan profetik tersebut, maka pada Bab VI, Bab VII, dan Bab VIII akan disuguhkan komponen-komponen pendekatan profetik yang diawali dengan telaah ihwal pendekatan *tilawah ayat*. Pada bab ini akan dibahas empat hal. Pertama, makna *tilawah* dalam keseluruhan Alquran. Kedua, makna *tilawah* menurut para ahli tafsir. Ketiga, objek *tilawah* berikut maknanya. Keempat, kegiatan *tilawah* sebagai proses pembelajaran.

B. Makna *Tilawah* Menurut Ahli Tafsir

Kata *tilawah* berkategori nomina. Menurut al-Ashfahani, (t.t.: 71), *tilawah* berasal dari kata *tala* yang berarti mengikuti secara terus-menerus, sehingga tidak ada perkara lain yang menyela di antara pengikut dan pihak yang diikuti. Perbuatan mengikuti ini dilakukan secara fisik atau dalam hal mengikuti pendapat orang lain. Jika dimaknai demikian, maka akar katanya *tuluwwun* dan *tilwun*. Sebagai contoh, "... dan demi bulan apabila mengikutinya". (QS. asy-Syams 91: 2). Yang dimaksud dengan ayat ini adalah apabila bulan mengikuti matahari dalam hal urutan dan kepatuhan, sehingga bulan menggantikan posisi matahari dalam konteks sebagai sumber cahaya. Karena itu, cahaya bulan berasal dari matahari. Cahaya yang bersumber dari benda lain, misalnya dari bulan, disebut *dhiya`* sebab bukan bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya matahari disebut *nur* karena bersumber dari diri matahari itu sendiri.

Tilawah juga berarti mengikuti dengan cara membaca atau merenungkan makna teks yang dibaca. Jika *tilawah* berarti demikian, maka akar katanya *tilawah* seperti yang terdapat dalam firman Allah, "... mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (QS. Ali 'Imran 3: 113). Pada ayat ini, makna kata *tilawah* difokuskan pada perbuatan mengikuti kitab-kitab Allah yang diturunkan, baik mengikutinya itu dengan cara membacanya atau dengan melaksanakan isinya yang terdiri atas perintah, larangan, motivasi, dan peringatan. Dengan demikian, kata *tilawah* itu berkolokasi dengan kata *ayat* atau *kitab* dan harus diikuti dengan kewajiban melaksanakan isi atau pesan yang dibacanya. Jika seseorang melakukan *tilawah kitab* (membaca kitab), tetapi tidak mengamalkan pesan atau makna yang dibacanya, maka perbuatannya itu tidak disebut *tilawah*. Karena itu, tidak lazim jika seseorang mengatakan *Talautu al-qishshata* (saya telah membaca kisah itu), sebab dapat saja seseorang membaca cerita itu untuk tujuan hiburan, bukan untuk mengamalkan isinya.

Makna *tilawah* seperti di atas tidak hanya dikenakan bagi kepentingan individu pembaca, tetapi hendaknya dilakukan untuk keperluan orang lain. Membaca untuk kepentingan orang lain disebut *membacakan*. Tugas Muhammad saw. adalah membacakan Alquran kepada umatnya yang ummi. Dia membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Orang lain akan memperoleh manfaat dari bacaan apabila hasil bacaan diikuti dengan penjelasan makna atau amanat teks. Menurut Sulaiman (t.t.: 139), *yatlu 'alaihim* berarti *yaqra`u 'alaihim*, yakni membacakan ayat-ayat Alquran dan mengajari mereka *al-Kitab*, yaitu Alquran. Muhammad diperintahkan untuk membacakan Alkitab kepada orang lain, sedang beliau sendiri tidak dapat membaca.

Pendapat di atas sejalan dengan ath-Thabari (t.t.: 82) yang menegaskan bahwa *yatlu* berarti membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Muhammad. Kegiatan membacakan itu berarti upaya Muhammad mengeluarkan umat yang ummi dari kegelapan kepada cahaya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang mulia dan terpuji. Yang dibacakan adalah ayat yang berarti Alkitab, dan Alkitab berarti Alquran. Menurut Ibnu Abbas, *yatlu* juga berarti menulis dengan pena (Abu Hatim, t.t., I: 136)

Yatlu yang berarti membacakan ayat-ayat-Nya, yakni Alquran juga dikemukakan oleh al-Ilbiri (t.t. I: 179). Sementara itu, (al-Mawardi, t.t.: 191) menafsirkan *yatlu* dengan membacakan hujjah Allah kepada umat yang ummi dan menerangkan agama Allah kepada mereka.

Jadi, kata *tilawah* lebih spesifik daripada *qira`ah*. Setiap *tilawah* merupakan *qira`ah*, tetapi tidak setiap *qira`ah* merupakan *tilawah*. Artinya, kegiatan *qira`ah* tidak mewajibkan pelaku untuk mengamalkan hasil bacaannya, sedangkan kegiatan *tilawah* mewajibkan si pelaku melaksanakan hasil bacaannya. Perbuatan membaca yang diikuti (*tala*) dengan pengamalan hasil bacaan disebut *tilawah*.

Hal yang menarik dari tafsiran di atas ialah di satu sisi Nabi saw. dijelaskan sebagai seorang yang tidak dapat membaca dan menulis (*ummi*), tetapi di sisi lain beliau justru disuruh membacakan Kitab Allah kepada kaum yang *ummi* itu. Beliau dikenal sebagai orang yang tidak dapat membaca atau pernah belajar membaca. Dengan demikian, orang *ummi* yang dapat membaca tanpa belajar menunjukkan kemukjizatan Nabi saw. (az-Zamaksyari, 1407: 114).

Dilihat dari segi cara, *tilawah al-Quran* berarti membaca secara tartil. Menurut al-Ashfahani (t.t.: 192), *tartil* berasal dari kata *ar-ratlu* yang berarti menyusun dan menata sesuatu secara konsisten, atau keadaan sesuatu yang tertata dengan rapi, misalnya menyangkut deretan gigi. Kata *tartil* juga dapat dikenakan pada tuturan seseorang yang memproduksi kata secara berurutan, mudah, dan konsisten. Dengan demikian, membaca dengan *tartil* ialah mengekspresikan lambang tertulis secara lisan huruf demi huruf, kata demi kata, dan kalimat demi kalimat secara berurutan dan konsisten.

Demikianlah, pada umumnya para ahli tafsir memaknai kata *tilawah* dengan membaca, membacakan, menerangkan, dan menjelaskan ayat-ayat Allah secara terus-menerus. Makna itu dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6.1
Makna Tilawah Menurut Ahli Tafsir

No.	Judul Tafsir dan Pengarangnya	Makna Tilawah
1.	<i>Taisiru at-Tafsir</i> , Ibrahim al-Qathan	Membaca
2.	<i>Aisarur at-Tafasir</i> , As'ad Humad	Membaca
3.	<i>Tafsir Maqatil bin Sulaiman</i> , Abu al-Hasan Maqatil bin Sulaiman	Membaca
4.	<i>Tafsir at-Tustury</i> , Abu Muhammad Sahl bin Abdullah	Membaca
5.	<i>Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran</i> , Abu Ja'far Thabari	Membaca
6.	<i>Ma'ani al-Quran wa I'rabuhu</i> , Abu Ishaq Az-Zujaj	Membaca
7.	<i>Tafsir al-Quran al-'Adhim Libni Abi Hatim</i> , al-Razi Ibnu Abi Hatim	Membaca
8.	<i>Bahru al-U'lum</i> , Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi	Membaca
9.	<i>Tafsir al-Quran al-A'ziz</i> , Ibnu Abi Zamanin al-Maliki	Membaca
10.	<i>Al-Kasyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran</i> , Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin ats-Tsa'labi	Membaca
11.	<i>Al-Hidayah ila Bulughi an-Nihayah fi Ilmi al-Ma'ani al-Quran wa Tafsirihi wa Ahkamihi wa Jumali min Funun 'Ulumihi</i> , Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisy	Membaca
12.	<i>Tafsir al-Mawardi</i> , Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Hanib al-Bashri albagdadi	membacakan hujah, menjelaskan agama
13.	<i>Al-Wasith fi Tafsir al-Quran al-Majid</i> , Abu Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi an-Naisaburi	Membaca
14.	<i>Tafsir al-Quran</i> , Manshur bin 'Abdu al-Jabar ibnu Ahmad al-Marwazi al-Sam'ani al-Tamimi al-Hanafi	Membaca
15.	<i>Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani</i> , Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad	Membaca
16.	<i>Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran</i> , Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fara al-Baghawi	Membaca
17.	<i>Al-Kasyfu 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil</i> , Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari.	Membaca
18.	<i>At-Tafsir al-Wasith Lilquran al-Karim</i> , Muhammad Sayyid Thanthawi	membaca untuk memperingatkan
19.	<i>Aisarur al-Tafasir Likalami al-'Aliyil al-Kabir</i> , Jabir bin Musa bin 'Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakr al-Jaza'iri	Membaca
20.	<i>At-Tfsir al-Muyassar</i> , Nuhkbah min Asatidzah al-Tafsir	Membaca
21.	<i>Ad-durul Mantsur</i> , Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuthi	Membaca
22.	<i>Tafsir al-Washith</i> , Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili	Membaca
23.	<i>Tafsir Ruhul Bayan</i> , Ismail Haqi al-Buruswi	Membaca
24.	<i>Tafsir Qusyairi</i> , Al-Qusyairi	membaca dan menyampaikan
25.	<i>Tafsir Quranil 'Adzim</i> , Ibnu Katsir	membaca secara terus-menerus

Berdasarkan paparan dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *tilawah* berarti membaca untuk kepentingan diri sendiri, membacakan kepada orang lain, menulis amanat teks dengan pena, membaca sebagai mukjizat, dan menerangkan agama. Semua kegiatan membaca ini diikuti dengan mengamalkan hasil bacaan. Dilihat dari caranya, membaca hendaknya dilakukan dengan *tartil*, yaitu huruf demi huruf, kata demi kata, dan kalimat dengan kalimat secara teratur dan konsisten. Jika orang yang tidak dapat membaca dan yang tidak pernah belajar membaca disuruh membaca, berarti kemampuan membaca orang itu merupakan mukjizat.

B. Materi Tilawah

Lalu apa yang dibaca, dibacakan, dan diterangkan oleh Nabi Muhammad yang ummi kepada umat yang ummi? Dalam Alquran surah Albaqarah ayat 129 dan 154, Ali 'Imran ayat 161, dan surah al-Jumu'ah ayat 2 diterangkan bahwa yang dibaca itu adalah *ayatih*. Lalu, apa yang dimaksud dengan *ayatih*?

Abu Ishak (t.t.: 276) menafsirkan *ayatih* dengan Alquran. Menurut dia, *ayat* berarti Kitab, dan *ayat* juga berarti tanda.

Menurut al-Ashfahani (t.t.: 27), kata *ayat* berasal dari kata *ayyu*, yaitu perkara yang menjelaskan hal lain. Namun, yang paling tepat ialah kata *ayat* berasal dari kata *ta'ayyi* yang berarti ketetapan dan keteguhan pada sesuatu.

Ayat berarti tanda yang nyata. Artinya, segala sesuatu yang nyata yang memastikan adanya suatu hal lain yang tidak tampak nyata. Jika seseorang dapat memahami salah satunya, baik tanda atau yang ditunjukkan oleh tanda, maka dia dapat memahami hal lain yang belum diketahuinya, karena perkara nyata (tanda) dan hal lain yang ditunjukkannya adalah sama. Fenomena ini tampak pada hal-hal yang dapat diindera dan hal-hal yang dapat dipahami. Jika sebuah bendera dijadikan tanda yang menunjukkan jalan, lalu seseorang menemukan bendera itu, maka dia akan mengetahui jalan. Jika seseorang melihat suatu kreasi, maka ia akan mengetahui pembuatnya.

Ayat juga berarti suatu kalimat Alquran yang menunjukkan hukum tertentu, atau satu satuan dari surah, atau satuan-satuan kalimat Alquran, atau satuan-satuan yang dipisah oleh kesenyapan tatkala Alquran dibaca. Atas dasar pengertian inilah jumlah *ayat* Alquran dihitung.

Jika kita mencermati pendapat para ahli tafsir, tampaklah kesatuan pandangan mereka dalam memahami kata *ayatih* yang ada pada surah Albaqarah ayat 129 dan surah al-Jumu'ah ayat 2, yaitu sebagai ayat-ayat Alquran. Al-Qissi (2008, I: 449) melihat bahwa *ayat* berarti kitab yang diturunkan kepada Muhammad, yaitu Alquran sebagai kitab Allah. Adapun Al-Wahidi (1994, I: 212) mengartikan *ayatih* sebagai hidayah kepada agama yang dibawa Muhammad.

At-Tamimi (1997, IV: 294) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ayaat* ialah ayat-ayat yang menunjukkan pada mukjizat Nabi saw. Pemakaian kata *tilawah* hendak menunjukkan bahwa petunjuk utama kenabian beliau itu terkait dengan Alquran yang merupakan bacaan. *Tilawah ayat* didahulukan daripada *tazkiyah* dan *ta'lim* karena yang pertama kali diturunkan ialah ayat-ayat yang menunjukkan pada kenabian beliau. Kemudian beliau mengajari mereka Alkitab, yaitu memberi tahu mereka mengenai hakikat kitab, bukan tulisannya semata.

Menurut Thanthawi (1997, I: 247) *aayaat* merupakan jamak dari *ayat*, yaitu apa saja yang membuktikan keesaan Allah, membenarkan Rasul-Nya atas apa yang disampaikannya tentang Dia. Atau *ayat* adalah ayat-ayat Alquran yang dibacakan kepada mereka, agar mereka menghapalkannya sebagaimana adanya tatkala diturunkan, beribadah dengan membacanya, mengetahui stilistikanya, dan keindahan susunannya. Pendapat Thanthawi di atas senada dengan pendapat Al-Jaza'iri (2003, I: 115) yang menafsirkan *ayatih* dengan ayat-ayat Allah.

Al-Kailani (1998: 88-90) menyimpulkan bahwa kata *aayaat* memiliki 5 makna, yaitu mukjizat yang ditampilkan melalui para nabi, tanda, argumentasi atau dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, pelajaran, dan ayat-ayat Alquran.

Secara lebih rinci, konsep ayat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 6.2
Materi Tilawah Ayat

No.	Judul Rujukan	Makana Tilawah Ayat
1.	<i>Taisiru at-Tafsir</i> , Ibrahim al-Qathan	Alquran
2.	<i>Aisaru at-Tafasir</i> , As'ad Humad	Ayat alquran
3.	<i>Tafsir Maqatil bin Sulaiman</i> , Abu al-Hasan Maqatil bin Sulaiman	Ayat alquran
4.	<i>Tafsir at-Tustury</i> , Abu Muhammad Sahl bin Abdullah	-
5.	<i>Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran</i> , Abu Ja'far Thabari	Ayat-ayat Allah
6.	<i>Ma'ani al-Quran wa I'rabuhu</i> , Abu Ishaq Az-Zujaj	-
7.	<i>Tafsir al-Quran al-'Adhim Libni Abi Hatim</i> , al-Razi Ibnu Abi Hatim	Ayat-ayat Allah, Alquran
8.	<i>Bahru al-U'lum</i> , Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi	Alquran
9.	<i>Tafsir al-Quran al-A'ziz</i> , Ibnu Abi Zamanin al-Maliki	Alquran
10.	<i>Al-Kasyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran</i> , Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin ats-Tsa'labi	Ayat-ayat-Mu, Kitab-Mu, Tanda, kelompok huruf
11.	<i>Al-Hidayah ila Bulughi an-Nihayah fi Ilmi al-Ma'ani al-Quran wa Tafsirih wa Ahkamihi wa Jumali min Funun 'Ulumihi</i> , Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisy	Kitab Allah
12.	<i>Tafsir al-Mawardi</i> , Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Hanib al-Bashri albagdadi	Hujjah, Agama, Alquran
13.	<i>Al-Wasith fi Tafsir al-Quran al-Majid</i> , Abu Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi an-Naisaburi	Alquran, Hidayah Allah
14.	<i>Tafsir al-Quran</i> , Manshur bin 'Abdu al-Jabar ibnu Ahmad al-Marwazi al-Sam'ani al-Tamimi al-Hanafi	Alquran
15.	<i>Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani</i> , Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad	Ayat yang menunjukkan kemukjizatan Nabi saw.
16.	<i>Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran</i> , Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fara al-Baghawi	Alquran, Ayat-ayat Allah, Kumpulan atau kelompok huruf

17.	<i>Al-Kasyfu 'an Haqa`iq Ghawamidh al-Tanzil</i> , Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari.	Ayat-ayat-Nya
18.	<i>At-Tafsir al-Wasith Lilquran al-Karim</i> , Muhammad Sayyid Thanthawi	Apa saja yang menunjukkan/membuktikan keesaan Allah, kebenaran apa yang disampaikan Rasulullah, Alquran
19.	<i>Aisarul al-Tafasir Likalami al-'Aliyil al-Kabir</i> , Jabir bin Musa bin 'Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakr al-Jaza`iri	-
20.	<i>At-Tfsir al-Muyassar</i> , Nuhkbah min Asatidzah al-Tafsir	Ayat-ayat Allah dalam Alquran
21.	<i>Ad-durul Mantsur</i> , Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuthi	Ayat-ayat-Mu
22.	<i>Tafsir al-Washith</i> , Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili	Alquran
23.	<i>Tafsir Ruhul Bayan</i> , Ismail Haqi al-Buruswi	Ayat-ayat Alquran
24.	<i>Tafsir Qusyairi</i> , Al-Qusyairi	Dalil-dalil ketauhidan dan kenabian
25.	<i>Tafsir Quranil 'Adzim</i> , Ibnu Katsir	Ayat alquran

Dari paparan dan tabel di atas, tampaklah bahwa kata ayat berarti Alquran, ayat Alquran, ayat-ayat Allah, dalil, argumentasi, mukjizat, tanda, kelompok huruf, Kitab Allah, Hujjah, Agama, Hidayah Allah, ayat yang menunjukkan kemukjizatan Nabi saw., apa saja yang menunjukkan dan membuktikan keesaan Allah, kebenaran apa saja yang disampaikan Rasulullah, serta dalil-dalil ketauhidan dan kenabian. Dengan demikian, pengertian ayat itu sangat luas, yaitu apa saja yang menunjukkan keesaan Allah dan kebenaran kenabian Muhammad. Tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah itu terbentang di alam semesta dan pada diri manusia yang terangkum dalam Sunnatullah, yaitu hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan. Dan pengertian yang luas ini (ayat sebagai Sunnatullah) merupakan materi atau objek yang ada dalam kegiatan *tilawah*.

C. *Tilawah* sebagai Proses Pembelajaran

Untuk memahami tahapan pertama dari pendekatan profetik, yaitu *tilawah*, sebagai proses pembelajaran, kita perlu memahami karakteristik kegiatan *tilawah*, siapa yang melakukan *tilawah*, kepada siapa *tilawah* itu disampaikan, dan apa yang di-*tilawah*-kan kepada pihak-pihak lain. Pemahaman demikian dapat diperoleh melalui keseluruhan konteks Alquran yang menjelaskan kegiatan *tilawah*. Karena yang hendak diungkapkan dalam uraian ini adalah kegiatan *tilawah*, maka kata yang menjadi perhatian pun hanyalah kata yang berkategori verba. Berikut ini disajikan tabel yang merangkum konteks *tilawah* dalam keseluruhan Alquran.

Tabel 6.3
Kegiatan, Pelaku, dan Sasaran Tilawah

No.	Surah dan Ayat Alquran	Bunyi ayat	Tilawah		
			Bentuk Verba	Pelaku	Objek
1.	Al-Baqarah 2:45	<i>Yatlu 'alaihim ayatihi</i>	<i>Yatlu</i>	Allah SWT	Manusia dan ayat
2.	Al-Syams 91:2	<i>Talâhâ</i>	<i>Talâ</i>	Bulan	Matahari
3.	Yunus 10:16	<i>Talautuhu 'alaikum</i>	<i>Talautu</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat
4.	Al-An'am 6:151	<i>Atlu mâ harram rabbukum 'alaikum</i>	<i>Atlu</i>	Nabi Muhammad SAW	Ayat
5.	Al-Kahfi 18:83	<i>Saatlû 'alaikum minhu dzikran</i>	<i>Atlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ceritra
6.	Al-Naml 27:92	<i>Wa an atluwal qur'ana</i>	<i>Atlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Al-Quran
7.	Al-Baqarah 2:102	<i>Wattaba'û mâ tatlûsy-syayâtînu</i>	<i>Tatlû</i>	Setan	Kitab-kitab sihir
8.	Yunus 10:61	<i>Wa mâ tatlû minhu min qur'anin</i>	<i>Tatlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Ayat
9.	Al-Ra'du 13:30	<i>Li tatlû 'alaihim</i>	<i>Tatlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia
10.	Al-Qashash 28:45	<i>Tatlû 'alaihim âyâtinâ</i>	<i>Tatlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat
11.	Al-'Ankabut 29:48	<i>Wa mâ kunta tatlû min qoblihi min kitâbin</i>	<i>Tatlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Kitab
12.	Al-Baqarah 2:44	<i>Wa antum tatlûnal kitab</i>	<i>Tatlûna</i>	Manusia	Kitab
13.	Al-Qashash 28:3	<i>Natlû 'alaika min nabai Musa wa Firauna</i>	<i>Natlû</i>	Allah SWT	Muhammad dan Kisah Musa dan Firaun
14.	Ali Imran 3:58	<i>Natlûhu 'alaika minal âyâti</i>	<i>Natlû</i>	Allah SWT	Muhammad dan Ayat
15.	Al-Baqarah 2:252	<i>Natlûha 'alaika</i>	<i>Natlû</i>	Allah SWT	Muhammad dan Ayat
16.	Ali Imran 3:108	<i>Natlûha 'alaika</i>	<i>Natlû</i>	Allah SWT	Muhammad dan Ayat
17.	Al-Jatsiyyah 45:6	<i>Natlûha 'alaika</i>	<i>Natlû</i>	Allah SWT	Muhammad dan Ayat
18.	Al-Baqarah 2:129	<i>Yatlû 'alaihim âyâtika</i>	<i>Yatlû</i>	Seorang Rasul	Manusia dan ayat
19.	Al-Baqarah 2:151	<i>Yatlû 'alaikum âyâtina</i>	<i>Yatlû</i>	Seorang Rasul	Manusia dan ayat

20.	Ali Imran 3:164	<i>Yatlû 'alaihîm âyâtîhi</i>	<i>Yatlû</i>	Seorang Rasul	Manusia dan ayat
21.	Al-Qashash 28:59	<i>Yatlû 'alaikum âyâtina</i>	<i>Yatlû</i>	Seorang Rasul	Manusia dan ayat
22.	Al-Jumu'ah 62:2	<i>Yatlû 'alaihîm âyâtîhi</i>	<i>Yatlû</i>	Seorang Rasul	Manusia dan ayat
23.	Al-Thalaq 65:11	<i>Yatlû 'alaikum âyâtillahi</i>	<i>Yatlû</i>	Seorang Rasul	Manusia dan ayat
24.	Al-Bayyinah 98:2	<i>Yatlû shuhufan muthohharah</i>	<i>Yatlû</i>	Seorang Rasul	Al-Quran
25.	Al-Baqarah 2:113	<i>Wa hum yatlûnal kitâba</i>	<i>Yatlûna</i>	Orang-orang Yahudi dan Nasrani	Al-Kitab
26.	Ali Imran 3:113	<i>Yatlûna âyâtillahi</i>	<i>Yatlûna</i>	Golongan ahli kitab yang telah memeluk agama Islam	Ayat-ayat Allah
27.	Al-Hajj 22:72	<i>Yatlûna 'alaihîm âyâtina</i>	<i>Yatlûna</i>	Orang-orang Mu'min	Manusia dan ayat Tuhan
28.	Fathir 35:29	<i>Yatlûna kitâballahi</i>	<i>Yatlûna</i>	Orang-orang Mu'min	Al-Quran
29.	Az-Zumar 39:71	<i>Yatlûna 'alaikum âyâtî rabbikum</i>	<i>Yatlûna</i>	Rasul-rasul	Manusia dan ayat Tuhan
30.	Al-Baqarah 2:121	<i>Yatlûnahu haqqa tilâwatîhi</i>	<i>Yatlûna</i>	Yang telah diberi al-kitab (Yahudi & Nasrani)	Al-Quran
31.	Hud 11:17	<i>Yatlûhu syâhidun minhu</i>	<i>Yatlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang yang mempunyai bukti yang nyata (mu'min)
32.	Al-Ma'idah 5:27	<i>Watlû 'alaihîm naba'abnai âdama</i>	<i>Utlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia (Bani Israil) dan kisah dua anak Adam
33.	Al-A'raf 7:175	<i>Watlû 'alaihîm naba'alladzina âtainâhu âyâtina</i>	<i>Utlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Umat Nabi Muhammad dan Kisah
34.	Yunus 10:71	<i>Watlû 'alaihîm naba'a Nuh</i>	<i>Utlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang kafir Mekah dan Kisah Nuh
35.	Al-Kahfi 18:27	<i>Watlû mâ ûhiya ilaika</i>	<i>Utlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Al-Quran
36.	Al-Syu'ara 26:69	<i>Watlû 'alaihîm naba'a Ibrahim</i>	<i>Utlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang kafir dan kisah Ibrahim
37.	Al-'Ankabut 29:45	<i>Utlû mâ ûhiya ilaika</i>	<i>Utlû</i>	Nabi Muhammad SAW	Al-Quran
38.	Ali Imran 3:93	<i>Fatlûhâ</i>	<i>Utlû</i>	Bani Isra'il	Taurat
39.	Al-Anfal 8:2	<i>Wa idzâ tuliyat 'alaihîm âyâtîhi</i>	<i>Tuliyat</i>	Orang-orang beriman	Ayat
40.	Ali Imran 3:101	<i>Wa antum tutlû 'alaikum âyâtillahi</i>	<i>Tutlû</i>	Nabi Muhammad	Mukminin dan ayat

				SAW	
41.	Al-Anfal 8:31	<i>Wa idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang Kafir dan ayat
42.	Yunus 10:15	<i>Wa idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang musyrik dan ayat
43.	Maryam 19:58	<i>Idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtirrahmân</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Mukminin dan ayat
44.	Maryam 19:73	<i>Wa Idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat
45.	Al-Hajj 22:72	<i>Wa Idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang musyrik dan ayat
46.	Al-Mu'minin 23:66	<i>Qad kânat âyâtî tutlâ 'alaikum</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat
47.	Al-Mu'minin 23:105	<i>Tutlâ 'alaikum</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat
48.	Luqman 31:7	<i>Wa idzâ tutlâ 'alaihi âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berfaedah untuk menyesatkan manusia dan ayat
49.	Saba 34:43	<i>Wa Idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang kafir dan ayat
50.	Al-Jatsiyyah 45:8	<i>Tutlâ 'alaihi</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang yang banyak berdusta lagi berdosa dan ayat
51.	Al-Jatsiyyah 45:25	<i>Wa Idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Abu Jahl serta pengikutnya dan ayat
52.	Al-Jatsiyyah 45:31	<i>Tutlâ 'alaikum</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang kafir dan ayat
53.	Al-Ahqaf 46:7	<i>Wa Idzâ tutlâ 'alaihîm âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang kafir dan ayat
54.	Al-Qalam 68:15	<i>Idzâ tutlâ 'alaihi âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang musyrik dan ayat
55.	Al-Muthaffifin 83:13	<i>Idzâ tutlâ 'alaihi âyâtunâ</i>	<i>Tutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Walid bin Mughirah dan ayat
56.	Al-Nisa 4:127	<i>Wa mâ yutlâ</i>	<i>Yutlâ</i>	Nabi	Manusia dan

		<i>'alaikum</i>		Muhammad SAW	ayat
57.	Al-Maidah 5:1	<i>Wa mâ yutlâ 'alaikum</i>	<i>Yutlâ</i>	Allah SWT	Manusia
58.	Al-Isra' 17:107	<i>Idzâ yutlâ 'alaihim</i>	<i>Yutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat
59.	Al-Hajj 22:30	<i>Mâ yutlâ 'alaikum</i>	<i>Yutlâ</i>	Allah SWT	Manusia
60.	Al-Qashash 28:53	<i>Wa idzâ yutlâ 'alaihim</i>	<i>Yutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat
61.	Al-Ankabut 29:51	<i>Yutlâ 'alaihim</i>	<i>Yutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Orang-orang musyrik dan ayat
62.	Al-Ahzab 33:34	<i>Mâ yutlâ fi buyûtikunna</i>	<i>Yutlâ</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia dan ayat

Pada tabel di atas tampak bahwa kata kerja (verba) *tala* dengan berbagai bentuk derivasi dan infleksinya dikemukakan dalam Alquran sebanyak 62 kali. Kata itu menunjukkan kegiatan *tilawah* yang dilakukan oleh berbagai pihak. *Tilawah* yang dilakukan oleh Nabi saw. dikemukakan sebanyak 38 kali, yang dilakukan oleh Allah Ta'ala sebanyak 8 kali, yang dilakukan oleh para rasul sebanyak 8 kali, yang dilakukan oleh ahli kitab sebanyak 3 kali, oleh Yahudi 1 kali, oleh manusia 1 kali, oleh setan 1 kali, oleh bulan 1 kali, dan oleh orang yang beriman sebanyak 3 kali. Namun, *tala* yang dilakukan oleh bulan berkenaan dengan *tilawah* dalam arti mengikuti, yaitu bulan mengikuti peredaran matahari. Adapun *tala* yang lainnya berkenaan dengan pengertian membaca, membacakan, menjelaskan, dan memberikan petunjuk.

Konsep *tilawah* diungkapkan melalui berbagai bentuk verba *muta'addi* (intransitif), yang memiliki dua objek. Artinya, kegiatan ini menggambarkan empat komponen: kegiatan membaca, orang yang membaca, materi bacaan, dan pihak penerima bacaan. Dari 62 pemakaian kata *tilawah*, sebanyak 50 kata berupa verba *mudhari'*, yang menggambarkan bahwa suatu perbuatan sedang dan akan terus berlangsung. Dari 50 verba ini, sebanyak 15 kata merupakan verba *mudhari' aktif*, sedangkan 21 kata merupakan verba *mudhari' pasif*. Verba lainnya berbentuk *madhi* sebanyak 3 kata, yang terdiri dari 2 kata berbentuk *madhi aktif* dan 1 kata berbentuk *madhi pasif*. Yang terakhir adalah verba imperatif yang digunakan sebanyak 7 kali.

Dilihat dari semantik gramatikal, verba *madhi* menunjukkan bahwa kegiatan membaca itu telah berakhir dan selesai, misalnya kegiatan membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia yang dilakukan oleh Nabi Muhammad itu telah selesai (Yunus 10:16). Namun, dapat pula bentuk *madhi* ini bertujuan untuk menegaskan bahwa perbuatan itu benar-benar telah dilakukan atau akan dilakukan pada masa datang seperti pada kalimat *qad qamatish shalatu* yang menyatakan bahwa shalat itu benar-benar akan dilakukan. Dalam konteks ini, verba *madhi* bermakna *mudhari'*. Adapun verba *mudhari'* berfungsi untuk menunjukkan dan menggambarkan bahwa suatu perbuatan itu sedang dan akan terus berlangsung. Makna ini pula yang terdapat pada kata *talaha* (Asy-Syams 91:2) yang menggambarkan bahwa bulan itu telah dan akan senantiasa mengikuti peredaran matahari hingga terjadi kiamat.

Pengungkapan konsep *tilawah* dengan verba *mudhari'*, baik dalam bentuk aktif maupun pasif, sangat dominan. Pemakaian verba ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa

kegiatan *tilawah* akan terus berlanjut tanpa henti. Meskipun Nabi Muhammad telah wafat, kegiatan *tilawah* ini akan terus berlanjut dan sepatutnya dilakukan oleh umatnya. Makna *mudhari* ini misalnya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 45. Pada ayat ini Allah Ta'ala senantiasa membacakan ayat-ayat itu kepada manusia. Demikian pula Allah memberitahukan bahwa Nabi Muhammad saw. senantiasa membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia seperti tampak pada al-An'am:151, al-Kahfi: 83, an-Naml 27:92, Yunus 10:61 ar-Ra'du 13:30, al-Qashash 28:45, al-'Ankabut 29:48, Hud 11:17, al-Ma'idah 5:27, al-A'raf 7:175, Yunus 10:71, al-Kahfi18:27, asy-Syu'ara26:69, dan al-'Ankabut 29:45.

Pemakaian verba *mudhari'* yang dominan itu menunjukkan bahwa kegiatan membaca senantiasa dilakukan Allah dengan cara-Nya sendiri atau melalui Nabi, oleh Nabi saw. sendiri, para rasul, ahli kitab, orang beriman, dan manusia. Hal ini selaras dengan kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca dan melaksanakan amanat, makna, atau pesan yang diperoleh dari bacaan itu dalam kehidupan nyata.

Konsep *tilawah* yang diungkapkan dalam verba *mudhari'* tutla terdapat dalam Al-Jatsiyah 45: 8, 25 dan 31, al-Ahqaf 46:7, al-Qalam 68:15, al-Muthaffifin 83:13, Ali Imran 3:101, al-Anfal 8:31, Yunus 10:15, Maryam 19:58, Maryam 19:73, al-Hajj 22:72, al-Mu'minin 23:66, al-Mu'minin 23:105, Luqman 31:7, dan Saba 34:43. Pada ayat-ayat ini Nabi Muhammad diperintah Allah Ta'ala agar senantiasa membacakan ayat-ayat-Nya kepada berbagai lapisan masyarakat, kelompok agama, dan individu. Di antara mereka adalah Kaum Mukminin, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang Mukminin, manusia pada umumnya, orang-orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berfaedah untuk menyesatkan manusia, orang-orang yang banyak berdusta lagi berdosa, Abu Jahl serta pengikutnya, dan Walid bin Mughirah.

Di samping konsep *tilawah* diungkapkan dalam verba pasif *tutla*, konsep itu pun diungkapkan dalam verba pasif *yutla* seperti terdapat pada Alquran surah an-Nisa 4:127, Al-Maidah 5:1, al-Isra' 17:107, al-Hajj 22:30, al-Qashash 28:53, al-Ankabut 29:51, dan al-Ahzab 33:34. Pada ayat-ayat ini Nabi Muhammad diperintah Allah agar dia membacakan ayat-ayat-Nya kepada manusia pada umumnya dan kepada orang-orang musyrik.

Membaca juga diungkapkan dalam verba *utlu* sebagai bentuk imperatif. Verba ini diungkapkan dalam al-Ma'idah 5:27, al-A'raf 7:175, Yunus 10:71, al-Kahfi 18:27, al-Syu'ara 26:69, dan al-'Ankabut 29:45. Pada verba ini Allah memerintahkan Nabi saw., rasul, dan ahli kitab agar membacakan ayat-ayat Allah, Alquran, dan Alkitab kepada orang yang mempunyai bukti yang nyata, Bani Israil, Umat Nabi Muhammad, orang kafir Mekah, dan orang musyrik. Yang dibacakan kepada mereka adalah kisah dua anak Adam, kisah orang kafir Mekah, kisah Nuh, Alquran, kisah Ibrahim, dan Taurat.

Dari data dan analisis di atas dapat ditegaskan bahwa proses pendidikan pada tahapan pertama, yaitu tahap *tilawah* dilakukan melalui proses tertentu. Proses itu melibatkan 4 komponen. Pertama, pihak pembaca atau orang yang membacakan ayat. Pihak ini terdiri atas Allah, Nabi saw., orang beriman, ahli kitab, dan manusia pada umumnya. Kedua, kegiatan membaca, membacakan, dan menjelaskan ayat yang diikuti dengan pelaksanaan hasil bacaan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Ketiga, pihak yang menerima bacaan yang terdiri atas orang ummi, orang beriman, orang nonmuslim, dan manusia pada umumnya. Keempat, materi bacaan itu sendiri berupa kitab Allah, ayat-ayat Allah, tanda, dan informasi pada umumnya.

Komponen yang terlibat dalam proses kegiatan *tilawah* di atas dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 6.1
Komponen Pendidikan melalui *Tilawah*



BAB VII

PENDEKATAN *TAZKIYAH*

A. Pengantar

Pada bab terdahulu telah dikemukakan pendekatan *tilawah* yang memfokuskan perhatiannya pada penyampaian bahan ajar yang bersumber dari Kitab Suci, mukjizat, dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar di alam semesta ini sebagai sunnah-Nya. Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan, nasihat, tanda kekuasaan Tuhan, dan informasi lainnya yang terangkum dalam sunnatullah itu disampaikan oleh Tuhan, Nabi, ulama, pendidik, dan manusia pada umumnya kepada manusia lain yang ummi, yaitu peserta didik dari kalangan masyarakat awam, anak-anak, dan manusia lain yang pengalaman belajarnya sangat kurang. Hasil dari pendekatan *tilawah* ini perlu dilaksanakan dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Aktualisasi hasil bacaan yang terintegrasi dengan pengamalan ini merupakan substansi dan inti dari pendekatan *tilawah ayat*.

Kegiatan di atas dipandang sebagai tahap permulaan dari proses pendidikan yang menggunakan pendekatan profetik. Tahap pendidikan berikutnya adalah *tazkiyah*, yaitu upaya pengembangan pengetahuan siswa, pelurusan pandangan atau konsep yang keliru, dan penyucian serta pemurnian jiwa manusia dari berbagai kotoran spiritual. Tahap ini berfungsi sebagai upaya untuk mempermudah perpindahan peserta didik dari tahap sebelumnya ke tahap berikutnya, atau untuk meningkatkan daya serap peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, pelajaran, dan informasi yang diupayakan pada *tahap tilawah ayat* sebagai tahap pertama.

Tahap *tazkiyah* ini dilakukan untuk membantu orang dewasa dan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan amanat dari materi bacaan atau bahan yang dibacakan pihak lain, sehingga dia tidak memperoleh ilmu pengetahuan kecuali sedikit atau bahkan pengetahuan yang sedikit itu diperoleh dalam waktu yang relatif lama. Para pendidik muslim menengarai bahwa rendahnya daya serap, kesulitan belajar, dan hambatan pemerolehan pengalaman belajar disebabkan oleh daki dan kotoran yang timbul pada spiritualitas manusia akibat pelanggaran terhadap aturan Tuhan. Kotoran ini muncul setiap kali manusia melakukan pelanggaran. Semakin banyak pelanggaran yang dilakukannya, semakin tebal kotorannya, dan semakin sulit memperoleh dan menyerap ilmu pengetahuan.

Karena itu, jiwa dan spiritualitas peserta didik perlu dibersihkan secara berkesinambungan dengan cara tertentu sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam. Karena itu, berikut ini akan disuguhkan konsep penyucian diri (*tazkiyah*), materi *tazkiyah*, pelaku *tazkiyah*, sasaran *tazkiyah*, bagian tubuh yang perlu ditazkiyah, dan proses *tazkiyah* itu sendiri. Uraian berikut ini didasarkan atas buku *At-Tazkiyah 'ala Manhajin Nubuwwah* karya Dr. Syaikh Mu'adz Said Hawa, yang terbit Tahun 2010. Kemudian pandangan-pandangan Dr. Sa'id Hawa itu dipadukan dengan pandangan para pendidik dan ulama lain serta dijalin dan dikokohkan oleh pandangan penulis.

B. Konsep *Tazkiyah*

Kata *tazkiyah*, *az-zaka`*, dan *az-zakah* memiliki beberapa makna, yaitu bersih, berkembang, bertambah, berkah, memuji kesucian diri, dan kemaslahatan. Semua makna ini digunakan dalam Alquran dan Hadits dalam konteks perintah menyucikan diri atau jiwa. Namun, penggunaan kata *tazkiyah* dengan makna memuji kesucian diri termasuk yang dicela Allah melalui firman-Nya, "Janganlah kamu memuji kesucian dirimu sendiri". Adapun makna *tazkiyah* yang dipuji Allah dan dikehendaki pelaksanaannya terdiri atas dua makna. Pertama, *tazkiyah* dalam arti membersihkan jiwa dari kotoran. Kedua, *tazkiyah* dalam arti

mengembangkan, menambah, atau meningkatkan potensi dan daya manusia. Kedua makna ini sangat berperan dalam memperbaiki dan membina kehidupan manusia.

Menurut Ibnu Manzhur (t.t. Juz XIV: 358-359), *zaka yazku zaka`an wa zukuwwa* artinya berkembang, bertambah, dan meningkat. Adapun kata *zakah* berarti selaras, saleh, dan bertakwa. *Zakah* juga berarti baik seperti yang terdapat pada firman Allah, “Pilihlah makanan yang paling baik” (Q.S. al-Kahfi: 19).

Dengan demikian, *tazkiyah* berarti memperbaiki diri manusia dengan membersihkannya dari keburukan dan kebatilan sekaligus meningkatkan dan menambah kebaikan dan kebenaran yang telah dimilikinya.

Definisi di atas mendeskripsikan hakikat *tazkiyah* dalam keadaan netral. Adapun makna *tazkiyah* dalam konteks proses berarti kegiatan penyucian diri yang terdiri atas beberapa tahap melalui cara tertentu dan kepada orang tertentu pula. Jadi, *tazkiyah* berarti memperbaiki manusia dengan membersihkan diri atau jiwanya dari berbagai bentuk keburukan dan kejahatan, serta mengembangkan dan meningkatkan kebaikan dan kebenaran yang telah dimilikinya.

Kebersihan manusia dari keburukan meliputi kebersihan amal perbuatan, kebersihan perkataan, kebersihan lahir dan batin, kebersihan akal, qalbu, dan jasad; kebersihan keyakinan, fikiran, niat, ibadah, mu`amalah, akhlak, dan laku batin; dan bersih dari pengaruh lingkungan yang merusak.

Segala bentuk kebaikan dan kebenaran yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan serta keburukan yang perlu dibersihkan tergantung pada ketentuan Allah Ta’ala dan Rasulullah saw. Maka setiap perkara itu baik jika ia dipandang baik oleh syari’at Allah dan Rasul-Nya. Meskipun akal dapat mengetahui baik dan buruk, tetapi pengetahuan itu dikendalikan oleh otoritas ilmu Allah Ta’ala. Allah berfirman, “Tidaklah mereka mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya” (QS. al-Baqarah 2: 255).

Pemakaian kata *tazkiyah* di dalam Alquranul karim, minimal, mencakup dua makna.

Pertama, *tazkiyah* dalam arti membersihkan diri dari kekufuran, kemusyrikan, kemunafikan, dan riya; membersihkan diri dari berbagai penyakit hati; membersihkannya dari kemaksiatan, baik besar maupun kecil; membersihkannya dari kebodohan, kekeliruan, syahwat, dan bid’ah; dan membersihkannya dari akhlak tercela.

Kedua, *tazkiyah* dalam pengertian meningkatkan diri dengan keimanan dan keyakinan; meningkatkannya dengan kata hati yang jujur; meningkatkannya dengan ilmu yang bermanfaat; meningkatkannya dengan aneka amal saleh, baik amal *fardhu* maupun sunnah; dan meningkatkannya dengan mengamalkan akhlak yang terpuji dan *mu’amalah* yang disyari’atkan.

C. Makna *Tazkiyah* Menurut Ulama Tafsir

Istilah *tazkiyah* muncul di antaranya dalam konteks surah al-Baqarah ayat 129, al-Baqarah 151, surah Ali ‘Imran 161, dan al-Jumu’ah ayat 2. Makna dan redaksi pada keempat ayat ini hampir senada. Pada surah al-Jumu’ah ayat 2 Allah berfirman, “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan aya-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu’ah 62: 2).

Ayat di atas menjelaskan tiga jenis tugas Rasul, yaitu membacakan aya-ayat-Nya kepada manusia, menyucikan manusia, dan mengajarkan Alkitab dan Alhikmah kepada manusia. Untuk memahami konsep *tazkiyah* minimal pada kedua ayat di atas, berikut ini dikemukakan tafsiran atas istilah *tazkiyah* sebagaimana dikemukakan para ahli tafsir.

Al-Qathan (t.t., I: 168) menafsirkan *yuzakkih* dengan membersihkan jiwa manusia dari kotoran kemusyrikan dan kemaksiatan. Orang yang membersihkan jiwa manusia itu

adalah utusan Allah (Rasul) yang diminta kedatangan atau kelahirannya melalui doa yang dikemukakan Ibrahim dan Isma'il. Keduanya berdoa, "Ya Tuhan kami, utuslah kepada keturunan kami seorang Rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Mu, mengajarkan wahyu yang diturunkan kepada mereka, yang memperlihatkan kepada mereka segala ilmu yang bermanfaat dan syari'at yang lurus, dan yang menyucikan mereka dari akhlak tercela. Sesungguhnya Engkau Maha Kuat, tiada yang mengalahkan." (al-Baqarah 2: 129)

Dalam pengertian sempit, *yuzakkihim* juga berarti membersihkan bangsa Arab dari kemusyrikan. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa Allah Ta'ala adalah Zat yang mengutus Rasul-Nya, yaitu Muhammad saw., kepada bangsa Arab yang tidak mengenal baca tulis. Tugas Muhammad adalah membersihkan mereka dengan membina akhlak mulia dan menyucikan mereka dari kemusyrikan dan penyembahan berhala.

Pandangan senada juga dikemukakan oleh As'ad Humad (t.t. I: 136) yang menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan manusia dari kemusyrikan dan kemaksiatan. Allah mengutusnyanya kepada mereka supaya dia membersihkan mereka dari ketauhidan yang buruk dan salah seperti yang selama ini mereka anut.

Adapun Sulaiman (t.t. I: 139) menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan mereka dari kemusyrikan dan kekafiran. Namun, kata *yuzakkihim* yang terdapat dalam surah al-Jumu'ah ayat 2 ditafsirkan dengan memperbaiki keadaan mereka, sehingga mereka mengesakan-Nya. Dalam konteks ini, tujuan penyucian adalah agar manusia memiliki keyakinan yang benar. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan Muhammad bin Jarir ath-Thabari (t.t.III: 82). Dia menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan bangsa Arab dari kotoran kemusyrikan. Di samping beliau mengajari mereka, juga men-*tazkiyah* mereka dengan Alkitab dan berbagai amal saleh.

Abu Laits as-Samarqandi (t.t. I: 93) menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan manusia, khususnya orang Arab yang ummi, dari kekafiran dan kemusyrikan. Nabi saw. juga bertugas menyuruh mereka berzakat untuk membersihkan hartanya. *Yuzakkihim* juga dapat ditafsirkan dengan memperbaiki mereka dan menyuruh mereka berzakat. Menurut Abu Abdullah al-Ilbiri (t.t. I: 179) dan Ahmad Abu Ishak (t.t. I: 276) penyucian mereka itu dilakukan dengan mengambil zakat (*shadqqah*) dari mereka sebagai pembersih karena berzakat termasuk amal saleh yang berfungsi membersihkan harta dan diri manusia.

Abu Muhammad al-Qissi (2008, I: 449) dan Al-Mawardi (t.t. I: 191) menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan bangsa Arab yang ummi dari kemusyrikan dengan memperbanyak pelaksanaan ketaatan yang dibimbing oleh Nabi saw. Beliau bertugas (a) membersihkan mereka dari kemusyrikan kepada Allah dan penyembahan berhala, serta (b) membersihkan mereka dengan agama-Nya. Jika mereka mengikuti agama Allah, maka secara otomatis diri mereka pun menjadi bersih. Penyucian dengan mengikuti agama ini dilakukan melalui berbagai upaya Nabi saw., di antaranya (a) membersihkan hati mereka dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (b) membersihkan mereka dari kekafiran dan dosa yang selama ini mereka lakukan, dan (c) mengambil zakat dari harta kekayaan yang selama ini mereka upayakan.

Abu al-Hasan al-Wahidi (1994, V: 6) menafsirkan *yuzakkihim* dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas, yaitu membimbing manusia untuk melakukan aneka ibadah dengan cara yang paling baik, membersihkan dan melepaskan mereka dari kemusyrikan, dan memberikan kesaksian pada hari kiamat dengan adil, yaitu kesaksian bahwa Nabi saw. telah menyampaikan risalah dan menunaikan tugasnya.

Tafsiran di atas juga senada dengan tafsiran yang dikemukakan Abu al-Muzhaffar at-Tamimi (1997, IV: 294), Abu Muhammad al-Baghawi (t.t. I:317), dan Abu al-Qasim az-Zamakhshari (1407, VIII: 114). Ketiga ulama ini menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan manusia, menjadikan mereka bersih dan suci, membersihkan mereka dari

kemusyrikan dan dosa, mengambil zakat dari harta mereka, dan membersihkan mereka dari syirik dan aneka keburukan yang dilakukan pada masa jahiliah.

Mantan Syaikh Al-Azhar, Muhammad Sayid Thanthawi (1997, I: 274), menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan masyarakat Arab yang ummi dari *rijsun*, yaitu perkara najis yang bersifat nonmaterial, misalnya kemusyrikan dan dari segala hal yang tidak layak dilakukan manusia, baik secara lahir maupun batin. Kata itu diambil dari *zakahullahu* yang berarti Allah membersihkan dan memperbaikinya. Melalui ayat itu, Ibrahim dan Isma'il memohon kepada Allah, "Ya Rabbana, kami memohon kepada-Mu kiranya Engkau mengutus kepada umat Islam atau kepada keturunan kami seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, yang menunjukkan keesaan-Mu, yang mengajarkan kepada mereka kitab-Mu dengan menjelaskan maknanya dan membimbing mereka pada hukum, nasihat, dan norma, sehingga kitab itu juga menunjukkan mereka pada hikmah yang tercermin dalam kepatuhan mereka terhadap sunnah nabi-Mu, sehingga sempurnalah pemahaman agama, pengetahuan tentang aneka rahsia, hikmah, dan tujuan hukum. Maka sempurnalah pengetahuan seseorang terhadap al-Kitab. Sesungguhnya Engkau Maha Kuat dan Maha Bijaksana."

Jabir bin Musa al-Jaza'iri (2003, 1:115) menafsirkan *yuzakkihim* dengan membersihkan ruhaniah mereka, menyempurnakan akalunya, membina akhlaknya dengan Alkitab dan *al-hikmah* yang diajarkan kepada mereka, serta membimbing mereka dalam melakukan berbagai jenis ketaatan.

Ibrahim dan Ismail memohon kiranya Allah mengutus seorang rasul kepada keturunannya, yaitu rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri, rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, rasul yang mengajarkan Alkitab dan Alhikmah, dan rasul yang menyucikan jiwa mereka dengan keimanan, amal saleh, perkara yang indah, dan perkara yang baik.

Allah pun mengabulkan permohonan keduanya dengan mengutus seorang Rasul kepada keturunan keduanya, rasul dari keturunan Isma'il, rasul sebagai Imam Kaum Muslimin, yaitu Nabi Muhammad saw. Karena itu, beliau pernah bersabda, "Aku adalah perwujudan doa moyangku Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan Isa." (H.R. Muslim)

Secara garis besar, surah al-Baqarah ayat 129 di atas mengandung beberapa simpulan. Pertama, keutamaan berkontribusi dalam pembangunan mesjid. Kedua, seorang Mu`min yang sadar akan agamanya akan melakukan kebaikan dan merasa cemas jika kebaikan itu tidak diterima Allah. Karena itu, dia memohon kepada Allah dan bertawassul dengan nama dan sifat-Nya supaya Dia menerima permohonannya. Ketiga, disyari'atkan untuk meminta kepada Allah bagi diri sendiri dan keturunannya agar diteguhkan dalam agama Islam hingga mati. Keempat, diwajibkan mempelajari manasik haji dan umrah bagi siapa yang hendak melakukan kedua ibadah ini. Kelima, diwajibkan mengupayakan penyucian jiwa dengan keimanan, amal saleh, dan pembinaan akhlak dengan ilmu dan hikmah.

Makna dan tafsiran yang dikemukakan para ulama tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7.1
Makna *Tazkiyah* Menurut Ahli Tafsir

No.	Judul Rujukan	Makna <i>Tazkiyah</i>	
		Makna 1	Makna 2
1.	<i>Taisiru at-Tafsir</i> , Ibrahim al-Qathan	Membersihkan jiwa mereka dari kotoran kemusyrikan dan kemaksiatan	-
2.	<i>Aisarū at-Tafasir</i> , As'ad Humad	Membersihkan mereka dari syirik dan maksiat, akidah yang buruk, dan kotoran kejahiliah	-
3.	<i>Tafsir Maqatil bin Sulaiman</i> , Abu al-Hasan Maqatil bin Sulaiman	Membersihkan mereka dari syirik dan kekafiran	Memperbaiki keadaan mereka
4.	<i>Tafsir at-Tustury</i> , Abu Muhammad Sahl bin Abdullah	-	-
5.	<i>Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran</i> , Abu Ja'far Thabari	Membersihkan mereka dari kotoran kekafiran	Membersihkan mereka dengan kitab dan amal saleh
6.	<i>Ma'ani al-Quran wa I'rabuhu</i> , Abu Ishaq Az-Zujaj	-	-
7.	<i>Tafsir al-Quran al-'Adhim Libni Abi Hatim</i> , al-Razi Ibnu Abi Hatim	Membersihkan mereka dengan zakat	-
8.	<i>Bahru al-U'lum</i> , Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi	Membersihkan mereka dari kekafiran dan syirik	Menyuruh mereka berzakat guna membersihkan hartanya dan memperbaiki keadaan mereka
9.	<i>Tafsir al-Quran al-A'ziz</i> , Ibnu Abi Zamanin al-Maliki	Mengambil shadaqah mereka sebagai pembersih	-
10.	<i>Al-Kasyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran</i> , Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin ats-Tsa'labi	Syirik dan dosa	Mengambil zakat mal
11.	<i>Al-Hidayah ila Bulughi an-Nihayah fi Ilmi al-Ma'ani al-Quran wa Tafsirihī wa Ahkamihi wa Jumali min Funun 'Ulumihi</i> , Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisy	Menjadikan mereka orang yang bersih hatinya dengan keimanan Mendorong mereka taat kepadamu	Menyekutukan
12.	<i>Tafsir al-Mawardi</i> , Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Hanib al-Bashri albagdadi	Menjadikan mereka orang-orang yang bersih hatinya dengan keimanan (Ibnu Abbas)	Membersihkan mereka dari kekafiran dan dosa (Ibnu Juraij dan muqatil), mengambil zakat mal
13.	<i>Al-Wasith fi Tafsir al-Quran al-Majid</i> , Abu Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi an-Naisaburi	Membimbing mereka pada ibadah yang paling baik	Menyelamatkan mereka dari syirik

14.	<i>Tafsir al-Quran</i> , Manshur bin ‘Abdu al-Jabar ibnu Ahmad al-Marwazi al-Sam’ani al-Tamimi al-Hanafi	Menjadikan mereka orang-orang yang bersih	Proses membersihkan
15.	<i>Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani</i> , Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad	-	-
16.	<i>Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran</i> , Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud bin Muhammad bin al-Fara al-Baghawi	Membersihkan mereka dari syirik dan dosa	Mengambil zakat mal mereka
17.	<i>Al-Kasyfu ‘an Haqa’iq Ghawamidh al-Tanzil</i> , Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari.	Membersihkan mereka dari syirik dan keburukan kejahiliahan	-
18.	<i>At-Tafsir al-Wasith Lilquran al-Karim</i> , Muhammad Sayyid Thanthawi	Membersihkan mereka dari syirik dan hal-hal yang tidak layak dilakukan baik secara lahir maupun batin	-
19.	<i>Aisar al-Tafasir Likalami al-‘Aliyil al-Kabir</i> , Jabir bin Musa bin ‘Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakr al-Jaza’iri	Membersihkan jiwa mereka, menyempurnakan akal nya, dan membina akhlak nya dengan kitab dan hikmah dan dengan berbagai jenis ketaatan	Membersihkan jiwa dan akhlak mereka
20.	<i>At-Tfsir al-Muyassar</i> , Nuhkbah min Asatidzah al-Tafsir	Membersihkan mereka dari syirik dan akhlak yang buruk	-
21.	<i>Ad-durul Mantsur</i> , Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuthi	Membersihkan mereka dari kekafiran dan akhlak yang tercela	-
22.	<i>Tafsir al-Washith</i> , Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili	Membersihkan mereka dari syirik, mengembangkan kebaikan, mengajarkan Alquran, sunnah, dan aneka kebaikan.	-
23.	<i>Tafsir Ruhul Bayan</i> , Ismail Haqi al-Buruswi	Membersihkan mereka dari kotoran kemusyrikan dan berbagai jenis kemaksiatan karena meninggalkan kewajiban	Kotoran karena melakukan larangan, kaidah suluk, nabi melakukan suluk.
24.	<i>Tafsir Qusyairi</i> , Al-Qusyairi	Menjadikan mereka orang-orang yang bersih hatinya	Mengambil zakat mal
25.	<i>Tafsir Quranil ‘Adzim</i> , Ibnu Katsir	Membersihkan mereka dari kotoran ruhaniah	Membersihkan mereka dari syirik

Dari paparan dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah* ialah membersihkan jiwa, hati, akal, dan ruhaniah bangsa Arab yang ummi, seorang muslim, dan manusia pada umumnya yang akan lahir hingga hari kiamat. Mereka dibersihkan dari kotoran kemusyrikan, kemaksiatan, akidah yang buruk, akhlak yang buruk, dosa, kotoran kejahiliahan, kekafiran, kotoran ruhaniah, dan hal-hal lain yang tidak layak dilakukan manusia baik secara lahir maupun batin.

Tazkiyah dilakukan dengan membersihkan dan menyelamatkan mereka dengan mengeluarkan zakat, mengambil *shadaqah* mereka, beriman, melakukan ketaatan, membimbing mereka pada pelaksanaan ibadah tertentu, menyempurnakan akal nya, membina akhlak nya, mengembangkan kebaikan, mengajarkan kitab dan hikmah, dan memperbaiki keadaan mereka.

D. Mengapa Perlu *Tazkiyah*?

Syariat Islam tampil untuk memberikan seluruh kebaikan bagi manusia, yaitu kebaikan di dunia dan di akhirat. Maka Allah menerangkan ilmu-Nya kepada hamba, menjelaskan amal yang dikehendaki-Nya, menyiapkan sarana untuk beramal, mengutus para rasul, dan menyiapkan para khalifah yang akan membimbing manusia dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Agama kita memberikan perhatian penting dalam membersihkan manusia dari berbagai keburukan, memperbaikinya, dan meningkatkannya. Allah Ta'ala mengistilahkan perbuatan demikian dengan *tazkiyah*. Allah Ta'ala berfirman,

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."
(QS. Ali 'Imran 3:164)

Datang pula Nabi saw. untuk membacakan wahyu yang diterimanya kepada kita. Dia mengajarkan ilmu, hikmah, dan aneka hukum yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah. Allah menjadikan *tazkiyah* sebagai tugas rasul sebagaimana dikemukakan dalam ayat di atas. Allah menjelaskan bahwa seorang hamba wajib menyucikan dirinya. Kebahagiaan diri dan aktualisasi kemaslahatan dirinya tergantung pada kegiatan *tazkiyah*. Allah Ta'ala berfirman, "Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembalimu. (QS. Fathir 35:18). Allah juga berfirman,"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. as-Syams 91: 9-10).

Allah juga menerangkan bahwa amal-amal saleh itu dapat menyucikan jiwa. Allah berfirman, "Dan kelak orang yang paling taqwa akan dijauhkan dari neraka itu, yaitu orang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkannya" (QS. al-Lail 91-92:18). Jadi, di antara amal saleh yang dapat menyucikan jiwa ialah memberikan harta. Allah berfirman, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. at-Taubah 9: 103)

Nabi saw. menerangkan bahwa kesucian diri itu berpulang kepada Allah Ta'ala. Pada hakikatnya, yang menyucikan diri manusia adalah Allah Ta'ala, takdir-Nya, dan kehendak-Nya, sebagaimana halnya amal yang lain. Maka beliau senantiasa berdo'a, "Ya Allah, karuniakan kepadaku jiwa yang bertakwa, bersihkanlah ia karena Engkau sebaik-baik yang membersihkannya. Engkau yang menguasainya dan mengurusnya" (HR. Muslim).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pada hakikatnya *tazkiyah* itu dilakukan Allah Ta'ala, tetapi kita tetap memiliki kewajiban untuk mengupayakan pencapaiannya. Setiap orang *mukallaf* (dewasa secara hukum) diperintah melakukan *tazkiyah*. *Tazkiyah* juga merupakan tugas Nabi saw. Beliau membimbing manusia untuk mencapai sesuatu yang dapat menyucikan jiwa manusia. *Tazkiyah* juga merupakan tugas para ulama yang merupakan pewaris kenabian.

Syariat menerangkan bahwa setiap amal dapat membuahkan kesucian diri dan kebersihan jiwa. Amal, kesucian, dan kebersihan itu semuanya diraih dengan taufik Allah, takdir-Nya, dan kehendak-Nya. *Tazkiyah* itu merupakan hak Allah, misi Nabi saw., tugas ulama dan pendidik, dan kewajiban semua manusia *mukallaf*.

Melalui *tazkiyah* seseorang berhak memperoleh kebahagiaan dan surga. Tidaklah cukup ilmu dan amal tanpa disertai kebersihan jiwa. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. al-Lail 91: 9-10). Allah juga menegaskan, "Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat yang tinggi (mulia), yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan." (QS. Thaha 20: 75-76).

Jiwalah yang mengetahui kebenaran dan jiwa pula yang memungkinkan seseorang dapat melakukan kebaikan. Apabila jiwa itu berperilaku buruk atau menderita sakit, maka tidaklah bermanfaat kebenaran yang telah diketahuinya. Bahkan, jika jiwa itu congkak dan berpaling dari kebenaran, maka kebenaran pun akan tampak sebagai kebatilan. Jiwa yang demikian tidak akan memperoleh manfaat dari kebenaran, justru dia akan menghancurkan kebenaran. Jika jiwa malas dan cenderung pada syahwat, ia akan meninggalkan kebaikan dan mengabaikannya. Karena itu, memperbaiki jiwa merupakan keniscayaan, supaya ia bersih dan *istiqamah* dalam memikul kebenaran, mengamalkannya, dan menjadikannya sebagai perhiasan dalam berperilaku sehari-hari.

Sebaliknya, jiwa yang saleh lagi bersih tidak akan merasa cukup dengan mengetahui aneka kebenaran dan keyakinan tanpa memadukan keduanya. Jiwa yang bersih sangat mementingkan kebenaran. Maka dia tunduk dan meyakini kebenaran itu. Dia menjadikan jiwa yang bersih sebagai pemicu dan penggerak dalam menjalani kehidupan, melakukan aneka amal, dan merealisasikannya dengan sungguh-sungguh. Dari jiwa itulah dia bergerak dan dari jiwa itu pula dia berangkat. Maka keyakinan ditransformasi ke dalam realitas sebagai landasan, lalu dia menjalani kehidupan berdasarkan keyakinan itu.

Kesucian dan keselamatan jiwa akan mendorong pemiliknya untuk berinteraksi dengan ilmu fiqh dan ilmu hukum, lalu dia mengaktualisasikan, menerapkan, dan menegakkannya di dalam realitas kehidupan serta tidak menyalahinya karena dia tahu bahwa mengamalkan hukum akan memberikan manfaat bagi dirinya, yaitu menjadikan dirinya semakin baik dan bersih, sehingga lebih mendorongnya untuk beramal berdasarkan ilmu.

Betapa banyak manusia yang mengetahui akidah dan mengetahui bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Melihat, sedang dia mendurhakai-Nya dan berperilaku buruk di hadapan-Nya. Betapa banyak manusia yang mengetahui bahwa shalat itu merupakan kewajiban, tetapi dia tidak melakukannya. Lalu apa manfaat ilmu fiqh yang telah dipelajarinya?

Betapa banyak di antara manusia yang mengetahui bahwa shalat tahajud itu sangat baik, tetapi berapa orang di antara kita yang melakukannya? Jika dia memiliki jiwa yang bersih, niscaya dia akan bersemangat dalam melakukan ketentuan dan perintah itu, termasuk shalat tahajud.

Betapa banyak di antara kita yang mengetahui bahwa shaum sehari di jalan Allah akan menjauhkan kita dari api neraka sejauh perjalanan 70 tahun. Siapakah di antara kita yang bersemangat untuk melakukannya?

Andaikan kita penggemar dunia yang bekerja di sebuah perusahaan, lalu majikan kita berkata, "Siapa yang masuk kerja sambil shaum, maka gajinya akan dinaikkan sekian kali lipat." Siapakah di antara kita yang berani meninggalkan pekerjaannya? Siapa yang berani untuk tidak shaum?

Mengapa kita meninggalkan shaum padahal Nabi saw. mengajak dan mendorong kita untuk melakukannya sebab shaum itu memiliki pahala yang besar? Jika tidak shaum, berarti kepercayaan kita terhadap sabda Nabi saw. sangat lemah. Ini berarti hati kita perlu dibersihkan dari kotoran keraguan yang menghalangi kita dalam merespon kebenaran yang dibawa Nabi saw.

Penyucian jiwa tidak hanya dituntut dari individu tertentu, tetapi dituntut dari setiap individu dalam masyarakat muslim. Kita tidak mungkin melihat dampak yang kuat dari penyucian jiwa, jika dampak itu tidak tampak dalam masyarakat. Pada masyarakat itu mesti tampak hakikat penghambaan kepada Allah, hakikat istiqamah, hakikat akhlak yang mulia, etika yang tinggi, dan tata pergaulan yang baik.

Tidaklah mungkin peradaban yang tinggi dapat berdiri tegak dan membahagiakan umat manusia kecuali peradaban itu didasarkan atas interaksi yang baik dan akhlak yang adiluhung. Setiap peradaban akan terkikis dan menuju kehancuran karena perilaku dan interaksi yang buruk. Manakala peradaban itu merusak dan menghancurkan rakyat, maka ia takkan pernah menawarkan kebahagiaan kepada umat manusia.

Jika kesucian jiwa terdapat dalam masyarakat muslim, maka kesucian itulah satu-satunya sarana untuk mengajak pada agama Allah. Jika pemeluk agama lain melihat keindahan akhlak seorang muslim, kebaikan interaksinya, kesantunan tutur katanya, niscaya mereka akan tertarik dan terpicat untuk memeluk agama yang telah mendidik dan mengantarkan mereka pada kondisi yang indah itu. Perhatikanlah bagaimana sejumlah orang di Asia Selatan dan beberapa negara Afrika mau masuk Islam. Hal ini terjadi karena mereka tertarik oleh akhlak para pedagang muslim, kejujurannya, dan kesantunannya dalam berinteraksi.

Sekarang, orang lain melihat akhlak yang buruk pada kaum muslimin, sehingga mereka meninggalkan agama kita karena menduga bahwa akhlak itu bersumber dari agama kita. Jadi, perilaku buruk kaum muslimin menyebabkan orang lain berpaling dari agama Islam.

Jika seseorang menyucikan jiwanya, jadilah dia manusia yang baik, saleh, berakhlak mulia, santun, taat dalam pandangan Allah, dicintai manusia, berhati riang, berpikir jernih, dan bahagia di dunia dan di akhirat. *Tazkiyah* akan melahirkan seseorang yang memiliki sifat-sifat Tuhan, bersih, berterima, berakhlak mulia, taat beribadah, berhati lembut, dan berperilaku santun.

Tatkala seorang muslim telah berperilaku baik dan istiqamah, dia tetap perlu melakukan *tazkiyah*, supaya jiwanya lebih bersih lagi, agar kebaikan dan konsistensinya semakin meningkat; agar dia semakin tinggi derajatnya dan semakin bersih. Jadi, kita semua perlu melakukan *tazkiyah* selaras dengan kondisi dan kedudukannya. Setiap posisi keimanan yang telah diraih dan diduduki, selayaknya dijadikan titik keberangkatan dalam melakukan *tazkiyah* atau melanjutkan *tazkiyah* ke tahap berikutnya.

Tatkala seseorang berperilaku buruk, berbuat dosa, dan menyimpang dari akidah yang benar, berbuat jahat, bertutur kata kasar, dan berbuat zalim, berarti dia perlu melakukan *tazkiyah* dengan membersihkan jiwanya dari keburukan, penyimpangan, atau dosa yang menyimpannya. Dia juga perlu meningkatkan kebaikan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Pengurusnya.

Tatkala dia tampil sebagai orang saleh, istiqamah, dan lurus, sebenarnya di hadapannya terbentang jarak yang tidak bertepi, yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dia pun akan menemukan aspek-aspek diri yang dapat diperbaiki dan dibersihkan karena tidak ada seorang pun yang dijamin kesucian dirinya kecuali para nabi dan rasul. Karena tiada seorang pun yang terpelihara dari dosa dan maksiat, kecuali Nabi saw., maka kita senantiasa memerlukan *tazkiyah* secara berkesinambungan, karena khawatir diri kita akan kembali pada dosa dan kelemahan atau penyimpangan.

Meskipun seseorang telah mencapai kedudukan dan ilmu tertentu, dia tetap tidak dapat menyamai kedudukan Rasulullah saw. Kepatuhan yang sempurna dalam meneladani jejak langkahnya merupakan gambaran ideal proses *tazkiyah*. Maka kita harus senantiasa meningkatkan ilmu, pemahaman, dan kedekatan dengan Allah Ta'ala.

Tidaklah mungkin seseorang dapat meraih sesuatu selama sesuatu itu tidak jelas sosoknya. Jika dia sudah dapat membayangkan sosoknya, memahaminya dan mengetahui bahwa sesuatu itu baik dan bermanfaat, niscaya hal itu akan mendorongnya untuk meraihnya. Karena itu, kita perlu memahami tazkiyah, nilai-nilainya, dan buahnya yang tampak pada sosok orang yang membiasakan *tazkiyah*.

E. Sarana dan Sasaran *Tazkiyah*

Tatkala kita mengatakan bahwa manusia perlu membersihkan jiwa, hati, akal, dan ruhaniah kita dari kotoran kemusyrikan, kemaksiatan, akidah yang buruk, akhlak yang buruk, dosa, kotoran kejahiliah, kekafiran, kotoran ruhaniah, dan hal-hal lain yang tidak layak dilakukan manusia baik secara lahir maupun batin, berarti kita mengetahui bahwa pada diri kita terdapat sarana yang bertugas untuk membersihkan diri. Sarana ini seolah-olah berada pada satu sisi jiwa manusia, sedangkan bagian yang kotor berada pada sisi jiwa yang lain. Keadaan diri manusia yang saling membersihkan inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, "Justru manusia itu mencermati dirinya" (al-Qiyamah:14). Seolah-olah diri manusia itu memiliki dua sisi: sisi yang mencermati dan sisi yang dicermati; sisi yang membersihkan dan sisi yang dibersihkan; sisi yang mengotori dan sisi yang menyucikan. Hal ini menunjukkan bahwa sisi yang membersihkan manusia berbeda dengan sisi yang dibersihkan.

Mekanisme kerja kedua sisi itu melibatkan seluruh komponen *an-nafs*, yaitu qalbu, akal, dan jasad. Tatkala orang mengotori dirinya maka hal itu dilakukan oleh sisi buruk pada qalbu, akal, dan jasad. Demikian pula tatkala manusia menyucikan dirinya, maka dia melibatkan sisi baik dari qalbu, akal, dan jasadnya. Dengan demikian, komponen qalbu, akal, dan jasad yang terangkum dalam istilah *an-nafs* merupakan **sarana** yang berfungsi menyucikan komponen qalbu, akal, dan jasad yang merupakan **sasaran** penyucian. Jadi, *an-nafs* itu merupakan sarana sekaligus sebagai sasaran *tazkiyah*.

Demikianlah mekanisme secara keseluruhan antara mengotori dan menyucikan *an-nafs*. Namun, dapat pula terjadi saling mengotori dan menyucikan antarkomponen *an-nafs*. Sebagai contoh, tatkala qalbu manusia cenderung pada keinginan yang diharamkan seperti minum khamr atau berzina, tetapi akal mengatakan bahwa perbuatan itu tercela dan menimbulkan kemurkaan dan azab Allah. Maka manusia wajib memegang teguh keputusan akal ini guna mendukung sisi lain dari qalbu yang sebenarnya memiliki kecenderungan untuk meninggalkan keinginan yang diharamkan. Dalam konteks ini akal merupakan komponen yang menyucikan qalbu.

Hal di atas terjadi karena akal merupakan sarana yang digunakan manusia untuk memahami ilmu pengetahuan, makna, dan segala hal. Akal memiliki fungsi pengendalian dan pencegahan. Ia mampu mengendalikan, mencegah, dan menahan pemilikinya dari berbagai perbuatan yang dapat membinasakan dirinya sendiri dan yang menyelamatkannya dari jalan yang sesat. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara baik dan buruk. Dengan akal, manusia dapat memahami dan melindungi *an-nafs* dari aneka hal yang berbahaya.

Demikian pula dengan qalbu sebagai istilah yang dikenakan pada segumpal daging yang berbentuk buah sanubari yang terletak di dada sebelah kiri. Qalbu merupakan sarana untuk mencermati dan memahami aneka informasi dan keputusan yang dikirimkan akal. Ia merupakan tempat kehendak, hasrat, dan keinginan. Maka ia berubah dari keinginan yang satu ke keinginan yang lain, dari kebaikan ke keburukan. Qalbu ini merupakan bagian dari tubuh manusia yang dijadikan sasaran tuntutan, celaan, dan sekaligus pujian.

Jika qalbu yang cenderung pada keburukan menolak diajak pada kebaikan atau susah dibersihkan, maka digunakanlah *mujahadah* (upaya sungguh-sungguh), kesabaran, dan pengendalian tubuh, sehingga qalbu tidak dapat mewujudkan keinginan, syahwat, kecenderungan, dan kesenangannya yang batil. Maka dalam konteks ini yang membersihkan adalah jasad terhadap qalbu. Jasad ini sebagai sosok manusia yang dapat diindera. Aneka tindakan yang kasat mata tergantung pada jasad. Jasad disebut juga badan, jasmani, dan tubuh. Jasad inilah yang merefleksikan berbagai sifat dan karakteristik *nafs* manusia yang terdiri dari lebih dari satu sisi. Semua sisi pada tubuh manusia itu disebut *nafs* (diri atau jiwa).

Kita perlu memahami dan mengetahui bahwa faktor-faktor atau sarana yang dapat menata diri manusia terdapat pada diri manusia itu sendiri, demikian pula faktor-faktor yang merusak diri manusia juga terdapat pada dirinya. Manusalah yang mengalahkan satu sisi atas sisi lain, sehingga diri itu menjadi bersih atau kotor. Tuhan telah menunjukka dua jalan (al-Balad: 10), yaitu jalan kebaikan atau keburukan, kedurhakaan atau ketakwaan, kesucian atau ketakwaan (asy-Syams: 10).

Tatkala pada diri manusia terdapat sejumlah kecenderungan yang bertentangan, maka manusia mengalami konflik di dalam dirinya. Kadang-kadang dia kalah dan kadang-kadang dia menang. Maksudnya, sisi baik mengalahkan sisi buruk atau sisi buruk mengalahkan sisi baik.

Selama sisi kebaikan yang menang, berarti manusia berada dalam kondisi bersih dan bergerak maju. Selama sisi keburukan yang menang, berarti dia berada dalam kondisi kotor dan bergerak mundur. Maka kadang-kadang manusia itu mengalami kemajuan dan kadang-kadang mengalami kemunduran. Kondisi orang yang terombang-ambing antara kotor dan bersih adalah seperti pergerakan seorang pejalan. Kadang-kadang dia bergerak maju, tetapi kadang-kadang dia bergerak mundur. Jika begitu, kapan dia sampai ke tujuan yang dicita-citakan?

Sarana yang digunakan untuk menyucikan sisi kotor pada tubuh manusia itu disebut *nafs* (nafsu *amarah*), demikian pula bagian tubuh atau sisi jiwa yang dikotori disebut *nafs* (nafsu *muthma`innah*). Istilah *nafs* ini memiliki makna yang sangat luas. Ia dapat dikenakan pada ruh, jasad, akal dan kemampuan membedakan, bisikan dan rahasia manusia, qalbu, dan apa yang diminati qalbu. *Nafs* juga dikenakan pada manusia secara keseluruhan yang terdiri atas jasad, ruh, akal, dan qalbu. *Nafs* yang demikian dapat berarti ruh (al-An'am: 93), *nafs* berarti diri (Ali 'Imran: 30), *nafs* berarti jasad (an-Nisa` :1, al-Baqarah 286), *nafs* berarti qalbu (al-Baqarah: 284, an-Nisa` : 65), dan *nafs* berarti akal (az-Zumar: 42).

Dengan demikian, *nafs* itu merupakan bagian tertentu dari jiwa manusia yang merupakan sarana untuk membersihkan atau bagian yang perlu dibersihkan. *Nafs* yang menjadi bagian jiwa yang perlu dibersihkan ialah yang senantiasa menyuruh pada keburukan (Yusuf: 53), yang patuh dan mudah melakukan maksiat (al-Ma'idah: 30), *nafs* yang merayu dengan keindahan, kesenangan (*sawwalat li nafsi*), dan *nafs* yang kikir (*syuhha nafsih*).

Karena itu, di dalam referensi dan buku-buku tafsir, sasaran tazkiyah diungkapkan dengan istilah *nafs*, *nufus*, atau *hum* sebagai kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada sekompok manusia yang sedang dibicarakan dalam konteks ayat itu. Pemilihan ketiga istilah ini dimaksudkan supaya kegiatan *tazkiyah* berlaku umum, yaitu untuk siapa saja, bahkan berlaku bagi Nabi saw. sendiri yang sudah bersih dari dosa, sebab beliau merupakan orang yang di-*ma'shum* (dilindungi dari perbuatan salah).

Hasil telaah terhadap 25 kitab tafsir berkenaan dengan tafsiran surah Albaqarah ayat 129 dan Aljumu'ah ayat 2 menunjukkan bahwa sarana untuk menyucikan diri manusia adalah an-nafs secara keseluruhan atau antarkomponennya yang menempati sisi baik, demikian pula sasaran *tazkiyah* itu adalah *an-nafs* secara keseluruhan atau komponen-komponennya yang

menempati sisi buruk. Sasaran ini terangkum dalam istilah *nufus* yang dirujuk dengan kata ganti *hum* sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 7.2
Makna Sasaran *Tazkiyah*

No.	Judul Rujukan	Makana Objek <i>Tazkiyah</i>
1.	<i>Taisiru at-Tafsir</i> , Ibrahim al-Qathan	Jiwa-jiwa
2.	<i>Aisaruru at-Tafasir</i> , As'ad Humad	Orang-orang
3.	<i>Tafsir Maqatil bin Sulaiman</i> , Abu al-Hasan Maqatil bin Sulaiman	Jiwa
4.	<i>Tafsir at-Tustury</i> , Abu Muhammad Sahl bin Abdullah	Orang-orang
5.	<i>Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran</i> , Abu Ja'far Thabari	Orang-orang
6.	<i>Ma'ani al-Quran wa I'rabuhu</i> , Abu Ishaq Az-Zujaj	Jiwa-jiwa
7.	<i>Tafsir al-Quran al-'Adhim Libni Abi Hatim</i> , al-Razi Ibnu Abi Hatim	Orang-orang
8.	<i>Bahru al-U'lum</i> , Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi	Jiwa
9.	<i>Tafsir al-Quran al-'Aziz</i> , Ibnu Abi Zamanin al-Maliki	Orang-orang
10.	<i>Al-Kasyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran</i> , Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin ats-Tsa'labi	Orang-orang
11.	<i>Al-Hidayah ila Bulughi an-Nihayah fi Ilmi al-Ma'ani al-Quran wa Tafsirihi wa Ahkamihi wa Jumali min Funun 'Ulumihi</i> , Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisy	Jiwa-jiwa
12.	<i>Tafsir al-Mawardi</i> , Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Hanib al-Bashri albagdadi	Orang-orang
13.	<i>Al-Wasith fi Tafsir al-Quran al-Majid</i> , Abu Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi an-Naisaburi	Orang-orang
14.	<i>Tafsir al-Quran</i> , Manshur bin 'Abdu al-Jabar ibnu Ahmad al-Marwazi al-Sam'ani al-Tamimi al-Hanafi	Orang-orang
15.	<i>Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani</i> , Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad	Orang-orang
16.	<i>Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran</i> , Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fara al-Baghawi	Orang-orang
17.	<i>Al-Kasyfu 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil</i> , Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari.	Orang-orang
18.	<i>At-Tafsir al-Wasith Lilquran al-Karim</i> , Muhammad Sayyid Thanthawi	Orang-orang
19.	<i>Aisaruru al-Tafasir Likalami al-'Aliyil al-Kabir</i> , Jabir bin Musa bin 'Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakr al-Jaza'iri	Orang-orang
20.	<i>At-Tfsir al-Muyassar</i> , Nuhkbah min Asatidzah al-Tafsir	Orang-orang
21.	<i>Ad-durul Mantsur</i> , Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuthi	Orang-orang
22.	<i>Tafsir al-Washith</i> , Wabbah bin Mushtafa al-Zuhaili	Jiwa-jiwa
23.	<i>Tafsir Ruhul Bayan</i> , Ismail Haqi al-Buruswi	Orang-orang
24.	<i>Tafsir Qusyairi</i> , Al-Qusyairi	Jiwa
25.	<i>Tafsir Quranil 'Adzim</i> , Ibnu Katsir	Orang-orang

F. Siapakah yang Memerlukan *Tazkiyah*?

Pada prinsipnya semua orang memerlukan *tazkiyah* atau penyucian jiwa karena tidak ada seorang manusia yang bersih dari kotoran ruhaniah, kecuali para rasul dan nabi yang *ma'shum*. Yang berbeda dari *tazkiyah* yang dilakukan ini adalah tujuannya. Ada orang yang melakukan *tazkiyah* karena jiwanya kotor, sedang yang lain melakukan *tazkiyah* untuk memelihara jiwanya agar tetap bersih. Dan ada orang yang melakukan *tazkiyah* untuk meningkatkan peringkat ketakwaannya. Hal ini seperti kegiatan mandi yang dilakukan manusia. Ada orang yang mandi untuk membersihkan kotoran dan daki dari tubuhnya, ada yang mandi agar badannya tetap bersih, dan ada yang mandi supaya tubuhnya merasa segar.

Cara, waktu, dan pelaku *tazkiyah* juga tergantung pada jenis kotoran apa yang dibersihkannya, sebab ada kotoran yang sama sekali tidak dapat dibersihkan, misalnya kotoran kemusyrikan, walaupun sebagian ahli berpandangan bahwa kotoran syirik pun dapat dibersihkan. Ada pula kotoran yang cukup dibersihkan dengan melakukan amal saleh atau dengan mendirikan salat yang lima waktu. Nabi saw. bersabda,

“Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran yang tersisa pada tubuhnya?” Para sahabat menjawab, “Tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya.” Lalu beliau bersabda, “Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan.” (H.R. Bukhari)

Kapan dan siapa yang melakukan *tazkiyah* juga menentukan tingkat kebersihan kotoran. Orang yang jiwanya penuh dengan dosa dan diliputi kotoran dapat bersih sekaligus jika yang membersihkannya Allah Ta'ala. Bukankah seseorang yang beroleh hidayah dari Allah, lalu masuk Islam, maka dosa-dosa dan kesalahannya yang terdahulu diampuni dan dibersihkan Allah? Demikian halnya dengan orang yang dimintakan ampun oleh Nabi saw.

Namun, secara umum terdapat sejumlah pelanggaran terhadap ketentuan Allah yang menimbulkan kotoran pada diri manusia. Berikut disajikan beberapa pola perilaku keliru yang perlu dibersihkan dari jiwa seseorang.

1. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki akidah yang salah atau menyimpang dari akidah yang benar, misalnya dia menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya atau dia meniadakan salah satu sifat dari zat Allah.
2. Orang yang tidak mengetahui beberapa sifat Allah, atau meragukan kekuasaan dan sifat-Nya, misalnya dia meragukan bahwa Allah itu yang memberi atau menolak rizki, bahwa Dia Yang Maha Memberi rizki.
3. Orang yang mengetahui kebenaran, tetapi perilakunya bertentangan dengan kebenaran yang telah diketahuinya, baik karena hawa nafsu atau karena congkak terhadap kebenaran.
4. Orang yang kepercayaannya kepada Allah itu lemah, misalnya lemah dalam bertawakkal kepad-Nya, sehingga dia lebih percaya kepada manusia dan lebih mengandalkan pada kekayaan dan sarana. Dia mengira bahwa sarana itulah yang berpengaruh secara efektif terhadap kehidupannya. Dia tidak bergantung kepada Allah dan tidak percaya terhadap kekuasaan dan perbuatan-Nya.
5. Orang yang melakukan dosa besar, tetapi dia menyepelkannya. Atau dia mau melapskan diri dari dosa itu, tetapi kemauan untuk melepaskan diri itu lemah, seperti orang yang menyakiti orang tuanya, orang yang suka menerima suap, orang yang melakukan zina dan sodomi, atau orang yang tidak menahan pandangannya dari perempuan yang bukan muhramnya.
6. Orang yang mengamalkan perbuatan bid'ah, misalnya dia berpegang teguh pada perbuatan yang dimakruhkan oleh syariat atau yang dibolehkan, sedang dia meninggalkan perbuatan sunnah atau wajib.

7. Orang yang menyebarkan fitnah kepada khalayak, misalnya orang yang menyebarkan kekeliruan dalam agama Allah, atau dia hendak menyeret khalayak pada satu pendapat yang belum jelas dan belum mencapai keputusan final.
8. Orang yang pada prinsipnya telah hidup istiqamah, tetapi dia masih suka melakukan dosa dan sulit melepaskan diri dari tuntutan syahwatnya, misalnya melihat sesuatu yang diharamkan, kecanduan, mabuk kekayaan, mengenakan hijab tapi masih suka mengenakan pakaian yang dapat menimbulkan fitnah, dan suka membaca kisah-kisah yang tidak berguna.
9. Perempuan yang shalat tanpa menggunakan hijab (dinding atau tirai penghalang), sedang dia tahu kewajiban memakai hijab, dia masih suka berbaur dengan kaum pemuda tanpa hijab. Sebenarnya dia telah membersihkan dirinya dengan shalat, tetapi kemudian dia mengotorinya dengan melakukan penyimpangan, kerusakan, dan kebatilan. Jadi, *tazkiyah*-nya itu masih lemah sehingga perlu disempurnakan.
10. Orang yang melaksanakan aneka kewajiban, tetapi hatinya tertambat pada dunia dan disibukkan oleh dunia, sehingga dia jarang melakukan perbuatan sunnah dan kebaikan. Dia disibukkan oleh kepentingan duniawi saat melakukan ketaatan. Dia mencari dunia dengan melampaui keperluannya. Dia tidak menginfakkan sebagian hartanya untuk kepentingan agamanya, atau untuk mendekatkan diri kepada Allah.
11. Orang yang melaksanakan berbagai ketaatan dengan istiqamah, tetapi dia memiliki akhlak yang buruk seperti suka mengumpat dan mengadu domba, bertutur kasar, mencaci maki saat marah, cepat naik pitam, menghina orang lain, berdusta, bakhil, dengki, iri terhadap orang lain yang memperoleh karunia Allah, memperlakukan istri atau keluarganya dengan buruk, atau orang yang istrinya sudah berdandan untuk suaminya semata, tetapi hal itu tidak membuat suaminya memelihara kehormatannya, tidak mengekangnya dari perbuatan haram, dan tidak melindunginya dari fitnah.
12. Orang yang berupaya untuk bertutur kata kepada orang lain dengan baik, tetapi dia tidak melakukannya terhadap orang tua, anak-anak, dan istrinya sendiri. Proses *tazkiyah* akan menyadarkannya untuk melakukan perbuatan yang lebih baik, yaitu dia akan lebih mementingkan kesantunan kepada orang tua, istri, anak-anaknya, dan keluarganya sendiri.
13. Orang yang ingin dihormati dan dihargai oleh orang lain, sedang dia sendiri tidak berperilaku santun kepada orang lain. Dia perlu melakukan *tazkiyah* agar akhlak dan perilakunya terhadap orang lain menjadi lebih baik. Dia mampu memikul perbuatan buruk yang ditimpakan kepada dirinya. Dia berupaya memperbaiki orang lain dan mengajak mereka kepada kebaikan. Dia suka memberikan kebaikan kepada orang lain sebagaimana dia menyukai kebaikan itu diberikan kepada dirinya.
14. Orang yang sudah istiqamah, tetapi dia lemah dalam melaksanakan berbagai perbuatan sunnah, misalnya lemah dalam shalat malam, menyepelkan membaca Alquran, tidak mampu memperbanyak shaum sunnah, jarang bersedekah sedang dia orang mampu, lalai dari mengingat Allah, dan malas mencari ilmu yang bermanfaat.
15. Orang yang memegang teguh agamanya, tetapi dia masih terperdaya oleh bujukan setan, sehingga dia melakukan aneka kemaksiatan. Dia perlu di-*tazkiyah* supaya mencapai kondisi yang tidak lagi terpengaruh oleh setan, yaitu orang yang dikatakan Allah sebagai, “Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat”. (QS. al-Hijr 15:42).
16. Bahkan melalui *tazkiyah* yang dilakukannya, dia dapat mencapai kondisi semakin bertambah ingat kepada Allah tatkala gangguan setan datang. Kondisi ini sebagaimana ditegaskan Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa waswas dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”. (QS. al-A’raf 7: 201)

17. Orang yang istiqamah dan dekat dengan Allah, tetapi dia tidak fokus pada upaya untuk semakin dekat dengan Dia dan meraih maqam yang lebih tinggi, atau dia merasa bahwa perjalanannya dalam bertaqarub telah mandeg, atau dia kehilangan lezatnya ketaatan, atau dia merasa kagum, sombong, dan takabur dengan ketaatannya. Maka dia perlu meningkatkan *tazkiyah*-nya dan memperbaiki kekurangannya.
18. Orang yang kadang-kadang mengingat Tuhannya, tetapi dia lebih banyak lupa terhadap pengawasan Allah. Dia perlu menyucikan dirinya agar sampai ke kondisi *muraqabah*, yaitu dirinya merasa dipantau Allah secara berkesinambungan, khusyuk dan tunduk kepada-Nya, cinta dan berjinak-jinak dengan-Nya.
19. Orang yang mengetahui bahwa Allah itu *maujud*, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, lalu dia berupaya keras dalam membersihkan pikirannya dan dalam merenungkan pengetahuannya itu yang dibarengi dengan banyak berdzikir dan bertafakur, sehingga pengetahuannya berubah menjadi keyakinan yang menyertai hidupnya. Jika seseorang telah meyakini keberadaan Allah dan menyadari pengawasan-Nya, bagaimana mungkin dia berani mendurhakai-Nya? Jika seseorang merasa malu berbuat maksiat di depan orang lain, sedang dia mengetahui dan meyakini bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat dirinya, bagaimana mungkin dia berani mendurhakai-Nya. Jika dia masih berani berbuat maksiat, maka dia perlu melakukan *tazkiyah*.
20. Orang yang melaksanakan aneka hukum syari'ah secara lahir, namun hati dan batiniahnya menodai kesempurnaan pengamalan itu. Misalnya, dia melaksanakan shalat dengan benar, tetapi tidak khusyuk; atau seperti orang yang bersedekah, tetapi dia ingin sedekahnya itu dilihat orang lain dan dipuji; seperti orang yang tutur katanya baik dan penuh dengan hikmah dan kebenaran, tetapi kepada keluarganya tidak demikian; seperti orang yang suka menyuruh kepada kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melakukannya; dia suka menceritakan maqam para wali dan *shiddiqin*, tetapi dia sendiri tidak berjuang untuk meraih posisi itu, sedang orang-orang menduga bahwa dia telah mencapai posisi itu. Ada pula orang yang berendah hati di depan orang lain seperti tampak dari tutur kata dan perilakunya, sedang hatinya merasa lebih tinggi dibanding orang lain. Orang yang suka melakukan berbagai amal saleh di depan orang lain, tetapi perilakunya saat sendirian sangat berbeda, misalnya shalatnya lebih cepat saat sendirian, bacaannya lebih cepat jika tidak ada orang lain yang mendengarnya.
21. Orang yang mendirikan shalat dengan memenuhi syarat dan rukunnya serta sunnahnya. Dia berniat, bertakbir, berdiri, membaca ayat, ruku', dan sujud, tetapi shalatnya tidak khusyuk. Allah tidak hadir dalam shalatnya. Dia tidak memperoleh spirit, makna, dan kelezatan shalat. Jika melakukan *tazkiyah*, niscaya shalatnya menjadi khusyuk atau lebih khusyuk.
22. Orang yang dipandang sebagai ulama atau pendidik, tetapi dia berdakwah tentang sesuatu yang kurang bermanfaat, misalnya dia lebih banyak bercerita tentang politik atau fenomena sosial. Maka dia pun perlu *tazkiyah* agar dakwahnya lebih bermanfaat bagi umat dan lebih bernas.
23. Orang yang memiliki sifat penyayang, berbelas kasihan, dan gemar berbuat kebaikan. Namun, dia perlu merealisasikan sifatnya itu dengan lebih sempurna lagi agar sifat itu berimbas kepada seluruh manusia, sehingga dia menjadi penyayang kepada kaum muslimin dan manusia pada umumnya. Rasa belas kasihannya itu membuat dia berupaya untuk menyelamatkan kaum kafir dari kekafirannya; menyelamatkan orang zalim dari kezalimannya. Dia bersedia untuk mengorbankan harta dan jiwanya dalam menyampaikan hidayah dan kebenaran kepada umat manusia.

Setiap profil manusia yang dikemukakan di atas serta profil manusia lainnya, perlu melakukan *tazkiyah* dengan cara yang relevan dengan kondisinya. Jika seseorang sebagai kafir, maka *tazkiyah* dilakukan dengan menyadarkan akalnya pada keimanan,

menyadarkannya akan keberadaan Allah, meyakinkannya dengan mukjizat yang menunjukkan pada kebenaran Nabi Muhammad, atau mengingatkannya agar tidak congkak terhadap Allah, dan tidak congkak atas kebenaran.

Jika seseorang memiliki akidah yang keliru, maka dia perlu disucikan dari kemusyrikan, kekafiran, kemunafikan, dan akidah yang salah dengan melenyapkan berbagai kekeliruan melalui argumentasi tekstual dan argumentasi intelektual.

Adapun kaum muslimin pada umumnya dapat memulai *tazkiyah* dengan beristigfar dan meninggalkan dosa, baik dosa besar maupun kecil.

Orang yang konsisten dan teguh dalam menjalankan agamanya, dia memulai *tazkiyah* dengan meninggalkan perkara syubhat, berbuat *wara'* (meninggalkan perbuatan buruk, bahkan yang makruh dan syubhat sekalipun), dan banyak berdzikir.

Pada prinsipnya, *tazkiyah* dilakukan dengan cara melakukan olah pikir, olah hati, dan olah perilaku. Setiap kali perbuatan ini mengalami kemunduran, dia akan menyempurnakannya guna mencapai peringkat yang lebih tinggi lagi.

G. *Tazkiyah* sebagai Proses Pembelajaran

Paparan di atas lebih menekankan pada kegiatan *tazkiyah* terhadap diri seorang muslim secara umum dilihat dari pengertian, alasan pelaksanaan, sarana dan sasaran *tazkiyah*, serta profil orang yang perlu ditazkiyah. Maka uraian berikut ini difokuskan pada *tazkiyah* dalam konteks khusus, yaitu sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Karena *tazkiyah* dipandang sebagai kegiatan pendidikan, maka yang dianalisis adalah kata *tazkiyah* yang berkategori verba, bukan nomina. Analisis demikian bertujuan mengungkapkan kegiatan atau perbuatan *tazkiyah*. Kita ingin mengungkapkan apa yang dimasud dengan *tazkiyah*, siapa yang melakukan *tazkiyah*, kepada siapa atau kepada apa *tazkiyah* dilakukan, dan berapa lama *tazkiyah* itu diselenggarakan?

Setelah menelaah makna *tazkiyah* dari sisi harfiah dan maknawiyah, Majid 'Arsan al-Kailani (1998: 134) menyimpulkan bahwa *tazkiyah* merupakan proses penyucian dan penghilangan unsur-unsur yang dapat menistakan kemanusiaan manusia berikut aneka dampaknya, serta pengembangan unsur-unsur kebenaran dan potensi yang ada dalam kemanusiaan manusia berikut manfaatnya seperti kebaikan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup, baik secara individual maupun sosial.

Konsep di atas menunjukkan secara jelas bahwa *tazkiyah* merupakan kegiatan dan proses penyucian dan pengembangan, yaitu penyucian terhadap kotoran dan keburukan yang ada dalam diri manusia dan pengembangan potensi kebaikan yang dimiliki manusia. Kegiatan ini diungkapkan Allah dalam Alquran melalui 25 verba *zaka* dengan berbagai bentuk derivasi dan infleksinya. Dari ke-25 verba itu, hanya 2 verba *madhi* yang menunjukkan bahwa perbuatan itu telah berlangsung. Meskipun begitu, kedua verba disajikan dalam konteks menceritakan masa lampau. Adapun verba lainnya disajikan dalam bentuk *mudhari'*, yaitu menggambarkan perbuatan yang sedang dan akan terus berlangsung. Pemakaian kata *zaka* dalam bentuk verba *mudhari'* sebanyak 23 menunjukkan bahwa kegiatan penyucian dan pengembangan itu akan terus berlangsung tanpa henti. Dengan demikian, *tazkiyah* itu merupakan proses yang berkesinambungan, tanpa henti.

Jika dilihat dari struktur internal bentuk *mudhari'* ini, tampaklah bahwa kata itu di-*tadh'ifkan* 'ain fi'il-nya, yaitu di-*tasydid*-kan pada huruf kedua kata itu. Penyajian bentuk ini dimaksudkan untuk mentransitifkan sehingga kata itu memiliki objek. Kehadiran objek menjadi penting guna menjelaskan kepada pembaca atau pendengar mengenai apa atau siapa yang dibersihkan dan dikembangkan itu. Pada ke-25 ayat yang dijadikan data tampak bahwa objek *tazkiyah* adalah manusia atau jiwa manusia. Kedua istilah ini, yaitu manusia dan jiwa manusia, diungkapkan dalam Alquran dengan *nafs* atau *nufus* yang berarti diri atau jiwa

manusia. Dengan demikian, yang di-*tazkiyah* itu adalah jiwa manusia yang tentu saja menyatu dengan dirinya.

Dalam bahasa Arab, pemakaian verba menuntut kehadiran pelaku atau pihak yang melakukan pekerjaan itu. Dari 25 kata yang ada pada 24 ayat Alquran yang diateliti terlihat bahwa yang melakukan *tazkiyah* itu adalah manusia, Nabi saw., dan Allah Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya pihak yang menyucikan dan mengembangkan diri manusia adalah Allah Ta'ala.

Secara lengkap, konteks ayat yang menyuguhkan bentuk verba, pelaku, dan objeknya dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 7.3
Kegiatan, Pelaku, dan Sasaran *Tazkiyah*

No.	Surah dan Ayat Alquran	Bunyi Ayat	<i>Tazkiyah</i>		
			Bentuk Verba	Pelaku	Objek
1.	Al-Nur 24:21	<i>Mâ zakâ minkum</i>	<i>Zakâ</i>	Manusia	-
2.	Al-Syams 91:9	<i>Man zakkâhâ</i>	<i>Zakkâ</i>	Manusia	Jiwa manusia
3.	Al-Najm 53:32	<i>Falâ tuzakkû anfusakum</i>	<i>Tuzakkû</i>	Manusia	Jiwa manusia
4.	Al-Taubah 9:103	<i>Wa tuzakkîhim bihâ</i>	<i>Tuzakkî</i>	Nabi Muhammad SAW	Manusia
5.	Al-Nisa 4:49	<i>Yuzakkûna anfusahum</i>	<i>Yuzakkûna</i>	Orang-orang Yahudi dan Nashrani	Jiwa manusia
6.	Al-Nisa 4:49	<i>Balillahu yuzakkî man yasyâu</i>	<i>Yuzakkî</i>	Allah SWT	Manusia
7.	Al-Nur 24:21	<i>Wa lakinnallaha yuzakkî man yasyâu</i>	<i>Yuzakkî</i>	Allah SWT	Manusia
8.	Al-Baqarah 2:151	<i>Wa yuzakkîkum</i>	<i>Yuzakkî</i>	Rasulullah SAW	Manusia
9.	Al-Baqarah 2:129	<i>Wa yuzakkîhim</i>	<i>Yuzakkî</i>	Rasulullah SAW	Manusia
10.	Al-Baqarah 2:174	<i>Wa lâ yuzakkîhim</i>	<i>Yuzakkî</i>	Allah SWT	Manusia
11.	Ali Imran 3:77	<i>Wa lâ yuzakkîhim</i>	<i>Yuzakkî</i>	Allah SWT	Manusia
12.	Ali Imran 3:164	<i>Wa yuzakkîhim</i>	<i>Yuzakkî</i>	Rasulullah SAW	Manusia
13.	Al-Jum'ah 62:2	<i>Wa yuzakkîhim</i>	<i>Yuzakkî</i>	Rasulullah SAW	Manusia
14.	Thoha 20:76	<i>Man tazakkâ</i>	<i>Tazakkâ</i>	Orang yang beriman	Manusia
15.	Fathir 35:18	<i>Wa man tazakkâ</i>	<i>Tazakkâ</i>	Manusia	Jiwa manusia
16.	Al-'A'la 87:14	<i>Qad aflaha man</i>	<i>Tazakkâ</i>	Manusia	Jiwa manusia

		<i>tazakkâ</i>			
17.	Al-Nazi'at 79:18	<i>An tazakkâ</i>	<i>Tazakkâ</i>	Fir'aun	Keinginan membersihkan diri
18.	Fathir 35:18	<i>Fa innamâ yatazakkâ</i>	<i>Yatazakkâ</i>	Manusia	Jiwa manusia
19.	Al-Lail 92:18	<i>Yatazakkâ</i>	<i>Yatazakkâ</i>	Manusia	Jiwa manusia
20.	'Abasa 80:3	<i>Yazakkâ</i>	<i>Yazakkâ</i>	Manusia	Jiwa manusia
21.	'Abasa 80:7	<i>Yazakkâ</i>	<i>Yazakkâ</i>	Manusia	Jiwa manusia
22.	Al-Baqarah 2:232	<i>Azkâ lakum</i>	<i>Azkâ</i>	Manusia	Manusia
23.	Al-Kahfi 18:19	<i>Azkâ tho'aman</i>	<i>Azkâ</i>	Manusia	Manusia
24.	Al-Nur 24:28	<i>Azkâ lakum</i>	<i>Azkâ</i>	Manusia	Manusia
25.	Al-Nur 24:30	<i>Azkâ lahum</i>	<i>Azkâ</i>	Manusia	Manusia

H. Pola Tazkiyah Nabi saw.

Pada uraian di atas dikemukakan bahwa *tazkiyah* itu dilakukan, di antaranya, oleh Nabi saw. Beliau mentazkiyah bangsa Arab yang ummi, para sahabatnya, dan manusia yang akan lahir hingga datangnya kiamat. Beliau dikatakan mentazkiyah umat manusia yang akan lahir hingga kiamat karena beliau yang merancang sistem *tazkiyah* untuk manusia. Sistem inilah yang digunakan dan diwariskan dari generasi umat Islam terdahulu ke generasi berikutnya. *Tazkiyah* dilakukan Nabi saw. berkenaan dengan tutur kata, perilaku, dan akhlak yang mulia. Karena itu, berikut ini disajikan sekelumit pola *tazkiyah* yang dilakukan Nabi saw.

Berkenaan dengan *tazkiyah* dalam hal bertutur kata, diriwayatkan bahwa suatu kali Rasulullah saw. mendengar orang-orang mengatakan, “*Ma sya`allah wa syi`ta*” (apa yang dikehendaki Allah dan apa yang kamu kehendaki). Maka Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah mengatakan *ma sya`allah wa sya`a fulan*, tetapi katakanlah *ma sya`allah tsumma sya`a fulan* (Apa yang dikehendaki Allah, kemudian dikehendaki Fulan). (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa`i)

Hadits di atas mengajarkan bahwa kehendak manusia tidaklah seperti kehendak Allah Ta`ala. Kehendak Allah bersifat dominan. Jika Allah tidak menghendaki sesuatu, maka tidak akan ada kehendak untuk mewujudkan sesuatu itu. Namun, ungkapan seseorang pada hadits di atas mengesankan adanya kesamaan antara kehendak Allah dengan kehendak selain-Nya, sehingga dikhawatirkan adanya keyakinan yang salah, lalu beliau mengoreksi ungkapan itu dan mengajarkan cara menyampaikan ungkapan yang tidak menimbulkan masalah saat orang lain mendengarnya.

Praktik ini merupakan bentuk *tazkiyah* yang dilakukan Nabi atas perkataan atau pernyataan umatnya, sekaligus membersihkan keyakinan agar tidak terkontaminasi kebatilan, dan mendidik manusia agar tidak melakukan penodaan terhadap akidah sedikit pun.

Nabi saw. berkata kepada Abu Umamah al-Bahili r.a. tatkala dia meminta Nabi saw. agar menunjukkannya pada amal yang bermanfaat dan yang dapat memasukkannya ke surga. Maka beliau bersabda, “Engkau harus shaum karena shaum tiada tandingannya.” (H.R. Ibnu Hibban dan al-Hakim). Arahan Rasulullah saw. dimaksudkan untuk membersihkan diri Abu Umamah al-Bahili. Beliau menyarankan untuk melakukan *tazkiyah* dengan amal lahiriah berupa shaum, seraya menjelaskan bahwa ibadah shaum itu tiada tandingannya. Tiada tandingan pahalanya dan tiada tandingannya dalam mempengaruhi kesucian diri. Setiap ibadah memiliki pengaruh yang spesifik terhadap kesucian diri.

Abu Umamah pun melaksanakan pesan Rasulullah saw. Maka bagi Abu Umamah, istrinya, dan pelayannya tiada hari tanpa shaum. Setelah melakukan shaum sekian lama, dia kembali menemui Rasulullah saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, tempo hari engkau

menyuruhku shaum, maka aku berharap kiranya Allah memberkati kami melalui shaum itu. Wahai Rasulullah, suruhlah aku untuk mengerjakan amal yang lain.” Maka beliau bersabda, “Ketahuilah, tidaklah Allah menyuruhmu bersujud satu kali melainkan Allah meninggikanmu satu derajat karenanya dan menghapuskan satu kesalahan.” (HR. Ahmad dan Nasa’i).

Sabda Rasulullah ini pun mengarahkan manusia pada amal yang akan melahirkan kesucian diri. Beliau memotivasi manusia dengan pahala yang besar serta menjelaskan kemampuan amal itu dalam membersihkan diri dari dosa dan kesalahan.

Rasulullah saw. bersabda kepada Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra., “Janganlah kamu seperti si Fulan. Dia melaksanakan *qiyamul lail*, lalu meninggalkan *qiyamul lail*.” (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah saw. mengarahkan Abdullah bin ‘Amr agar memelihara amal yang telah dilakukannya. Beliau hendak mentazkiyah Abdullah dengan mendorongnya untuk mengerjakan amal saleh yang akan membuatnya semakin bersih dan dekat dengan Tuhannya, serta mengajarnya memelihara amal karena dengan memelihara amal terciptalah kebaikan diri.

Nabi saw. juga melakukan *tazkiyah* dengan doa. Suatu kali datanglah seorang pemuda kepada Nabi saw. Syahwat pemuda itu demikian bergejolak dan meluap-luap, sehingga dia ingin berzina. Meskipun begitu, dia tidak terjerumus kepada perbuatan haram. Maka dia menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah saw., izinkan aku untuk berzina.” Rasulullah saw. tidak melarangnya dan tidak mencela atau menghinanya, tetapi beliau membersihkannya dari kecenderungan kepada keburukan, serta membersihkannya dengan mendoakannya dan memerintahkannya supaya menahan diri.

Dalam konteks lain, pemuda itu melontarkan suatu perkataan buruk di depan orang banyak, sehingga mereka memekik, “Jangan berkata begitu. Diam!” Maka Rasulullah saw. bersabda, “Suruh dia mendekat.” Maka dia pun bergerak hingga mendekati Rasulullah. Kemudian beliau bertanya, “Apakah kamu suka jika perzinahan itu dilakukan terhadap ibumu?” Dia menjawab, “Tentu tidak, wahai Rasulullah. Kiranya Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” Kemudian beliau bertanya, “Apakah kamu suka jika perzinahan itu dilakukan terhadap anak perempuanmu?” Dia menjawab, “Tentu tidak, wahai Rasulullah. Kiranya Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” Kemudian beliau bertanya, “Apakah kamu suka jika perzinahan itu dilakukan terhadap saudara perempuanmu?” Dia menjawab, “Tentu tidak, wahai Rasulullah. Kiranya Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” Beliau terus bertanya jika perzinahan itu dilakukan terhadap bibinya dan saudara perempuannya yang lain. Kemudian pemuda itu meminta beliau mendoakannya. Maka Rasulullah saw. meletakkan tangannya di atas dada pemuda itu seraya berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkanlah qalbunya, dan peliharalah kemaluannya.” Sejak itu, pemuda tersebut tidak suka melirik perempuan. (HR. Ahmad dan al-Baihaqi)

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, akal pemuda itu diingatkan. Dari kasus di atas dapat diambil satu pelajaran bahwa sarana terpenting untuk mentazkiyah manusia ialah fikiran yang sehat yang memuaskan manusia, yang tertanam dalam akal dan qalbunya. Di samping itu doa juga merupakan sarana mentazkiyah orang lain. Maka begitu dia meninggalkan Nabi saw., syahwatnya terbang meninggalkan qalbu dan fikirannya.

Dalam buku *Silsilatul Ahadits ash-Shahihah* karya Muhammad Nashiruddin al-Albani (1413: 91) dikemukakan bahwa Abdullah bin ‘Umair berkunjung ke rumah ‘Aisyah. r.a., lalu berkata, “Ceritakanlah kepada kami sesuatu yang menurutmu paling mengesankan dari Rasulullah saw.” ‘Aisyah menangis lalu berkata, “Pada suatu malam beliau shalat, lalu beliau bersabda, ‘Hai ‘Aisyah, biarkan aku beribadah kepada Tuhanku.’ Aku berkata, ‘Demi Allah, aku ingin dekat denganmu dan aku menyukai sesuatu yang menyenangkanmu.’ ‘Aisyah melanjutkan ceritanya, ‘Beliau beranjak untuk berwudhu, lalu berdiri shalat. Beliau terus-menerus menangis hingga basah pangkuannya. Beliau menangis lagi. Beliau terus-menerus menangis hingga tanah pun basah. Kemudian Bilal datang dan mengumandangkan

adzan shalat. Tatkala Bilal melihatnya menangis, dia berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?” Beliau menjawab, “Apakah aku tidak patut menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur? Sungguh telah diturunkan kepadaku pada malam ini beberapa ayat. Celakalah orang yang membacanya, tetapi dia tidak merenungkannya. “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi ...” (Ali ‘Imran: 190) (HR. Abu Syaikh Ibnu Hibban).

Hadits di atas mengutarakan keutamaan Nabi saw. yang sangat cemas dan khawatir akan masa depan yang akan dialaminya. Maka beliau banyak beribadah kepada-Nya, padahal Allah Ta’ala telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian. Meskipun beliau berada pada puncak kesempurnaan sebagai manusia, hal itu tidak membuatnya berpuas diri. Perilaku demikian tidaklah mengherankan karena beliau merupakan junjungan umat manusia.

Selanjutnya Muhammad Nashiruddin al-Albani (1413: 121) mengemukakan hadits sahih yang mengatakan bahwa ada orang yang diganggu setan dengan pertanyaan “Siapakah yang menciptakan Allah?” Jika dalam hati terbetik pertanyaan seperti itu, maka dia wajib mengabaikan pertanyaan itu, mendebatnya, dan hendaknya menjawab dengan apa yang diutarakan dalam hadits, yaitu dia harus menjawab dengan, “Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah *Ilah* (Tuhan) yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” Kemudian meludahlah ke kiri tiga kali dan berlindunglah dari setan. Kemudian hentikanlah keterjeratan dengan bisikan setan itu.

Jika seseorang yang mengalami hal di atas memiliki ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan ikhlash, niscaya bisikan itu lenyap dari dirinya dan setan pun pergi darinya sebab Nabi saw. bersabda, “Hal itu (ketaatan) akan membuat setan pergi darinya.”

Pendidikan kenabian yang mulia tersebut mengajarkan agar kita mengabaikan bisikan-bisikan setan dan tidak menanggapi dengan perdebatan logika, sebab perdebatan ini kurang berguna dalam mengatasi bisikan setan. Sangat disayangkan bahwa banyak orang yang lupa akan pelajaran kenabian yang mulia ini. Karena itu, kita perlu mempelajari dan mengenali sunnah Nabi saw., lalu mengamalkannya, sebab sunnah itu merupakan penyembuh dan kemuliaan bagi Kaum Muslimin.

Sehubungan dengan pengenalan akan sunnah Nabi saw., diriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab, dia berkata: Saat itu aku berada di mesjid, tiba-tiba masuklah seseorang yang kemudian mendirikan shalat. Dalam shalatnya dia membaca ayat yang tidak aku kenal. Lalu masuk pula yang lain dan shalat dengan membaca ayat yang juga terasa asing bagiku seperti yang dibaca oleh orang yang terdahulu. Setelah selesai shalat, kami menjumpai Rasulullah, lalu aku berkata, “Orang ini telah membaca ayat yang asing bagiku.” Maka Rasulullah saw. menyuruh kedua orang itu membaca ayat yang tadi dibacanya. Setelah selesai, Nabi saw. berkomentar bahwa bacaan kedua orang itu baik.

Tiba-tiba muncul dalam hati Abu Umamah rasa mendustakan Nabi saw. meskipun kadarnya tidak sebesar ketika dia belum masuk Islam. Tatkala beliau melihat apa yang sedang meliputi hatiku, beliau memukul dadaku, sehingga tubuhku berkeringat dan seolah-olah aku melihat Allah ‘azza wa jalla. Aku diliputi ketakutan yang hebat. Maka beliau bersabda kepadaku, “Hai Ubay, Allah mengirim utusan kepadaku agar aku membaca Alquran dengan satu huruf (dialek). Lalu aku memperdengarkan bacaan itu kepada utusan tersebut (Jibril) sekali guna memudahkan umatku. Utusan itu menemuiku dan mengulangi bacaannya dengan dialek kedua, lalu aku mengulangnya dengan dialek kedua. Utusan itu menemuiku lagi dan mengulangi bacaannya dengan tujuh dialek, seraya menyuruhku mengulangnya dengan tujuh dialek juga. Maka setiap kali aku melakukan pengulangan bacaan kepadanya, dia membolehkan aku bertanya kepadanya. Maka Aku berkata, “Ya Allah, ampunilah

umatku. Ya Allah, ampunilah umatku. Aku menanggungkan permohonan ketiga hingga hari yang disukai oleh seluruh makhluk, termasuk oleh Ibrahim a.s.”

Dalam kasus itu tazkiyah Nabi saw. dilakukan dengan mukjizat. Pukulan beliau ke dada Ubay telah mengalihkannya dari kondisi keraguan seperti ketika dia hidup pada zaman jahiliah ke kondisi *ihsan* sebagai puncak tertinggi keislaman, sehingga dia seolah-olah melihat Allah Ta'ala. Kondisi inilah yang membuatnya berpandangan bahwa mengagungkan Allah dan rasa takut terhadap-Nya merupakan sesuatu yang besar dan luar biasa.

Berbagai perbuatan dan perkataan Rasulullah saw. dengan segala keindahan dan kesempurnaannya merupakan pendekatan utama dalam melakukan *tazkiyah*. Pendekatan yang indah itu membuat manusia yang ada di lingkungannya mematuhinya dan mengikuti jejaknya, sebab mereka melihat perilaku, perkataan, dan tindak-tanduknya yang indah. Jadi, contoh yang baik merupakan metode *tazkiyah* yang digunakan oleh Nabi. Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah, kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:21).

Salah satu tugas Rasulullah saw. adalah mentazkiyah para sahabatnya. Lalu giliran para sahabat mentazkiyah para tabi'in. Dan para tabi'in mentazkiyah para pengikutnya dari kalangan ulama salaf yang saleh. Dengan demikian, para ulama itu merupakan pewaris Nabi, sehingga tugas tazkiyah pun beralih ke pundak para ulama dan cendekiawan muslim yang lahir setelah beliau. Para ulama dan cendekiawan pewaris itu adalah mereka yang mewarisi ilmu, perkataan, keteladanan, dan perilaku beliau, bahkan semangatnya dalam berjihad. Karena itu, kewajiban ulama, cendekiawan, dan pendidik ialah mentazkiyah manusia dengan perkataan yang lurus, perilaku yang terpuji, dan keteladanan yang baik.

Karena itu, siapa saja di antara kita yang mampu mentazkiyah dirinya sendiri melalui sarana yang mengantarkan pada kesucian setelah memperoleh pertolongan Allah, maka dia perlu mentazkiyah orang lain. Jika kita gagal mentazkiyah diri kita sendiri, apalagi mentazkiyah orang lain. Bagaimana mungkin kita mendorong orang lain berbuat kebaikan, jika diri kita sendiri tidak terdorong untuk melakukannya? Jika kita menyuruh orang berbuat kebaikan, sedang kita sendiri tidak melakukannya, berarti kita adalah pembual dan pembohong besar.

Pola dan praktik *tazkiyah* yang dilakukan Nabi saw. terhadap para sahabatnya didasarkan pada wahyu, karena beliau tidak pernah bertutur kecuali berdasarkan pada wahyu. Demikian pula beliau tidak pernah berbuat kecuali berdasarkan wahyu. Karena itu, dalam mentazkiyah manusia, beliau pasti melakukannya sebagaimana diperintahkan Allah dalam surah al-Jumu'ah ayat 2. Jika praktik tazkiyah beliau dikaitkan dengan paparan dan analisis sebelumnya, dapatlah disimpulkan bahwa proses dan kegiatan tazkiyah itu dapat diilustrasikan dalam gambar berikut.

Gambar 7.3
Komponen Pendekatan *Tazkiyah*



BAB VIII

PENDEKATAN *TA'LIM*

A. Pengantar

Setelah melakukan *tilawah* dan *tazkiyah*, tugas berikutnya yang harus dilakukan Nabi saw. adalah *ta'limul kitab wal hikmah*, yaitu membelajarkan bangsa Arab yang ummi dan umat manusia lain yang akan lahir hingga kiamat dengan Alkitab dan hikmah. Pada surah al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali 'Imran ayat 164, serta al-Jumu'ah ayat 2 Allah menegaskan bahwa Dia akan mengutus seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah. Urutan ketiga tugas ini menunjukkan bahwa tahapan pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis, dimulai dari *tilawah*, *tazkiyah*, dan terakhir *ta'lim*.

Sebagai tahapan terakhir pendidikan dengan menggunakan pendekatan profetik, kegiatan *ta'lim* dijelaskan dalam kalimat yang lengkap dan standar, terutama pada surah al-Jumu'ah ayat 2. Artinya, pada kegiatan *ta'lim* ini Allah menjelaskan kegiatan, pelaku, objek ke 1, dan objek ke 2, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang relatif lengkap, berikut ini disajikan konsep *ta'lim*, materi *ta'lim*, pelaku *ta'lim*, dan sasaran *ta'lim*.

B. Pengertian *Ta'lim* Menurut Ahli Tafsir

Hampir semua ahli tafsir menjelaskan kata *'allama* dan *ta'lim* dengan mengajar atau membelajarkan secara komprehensif dan mendalam. Para mufassir tidak menjelaskan bagaimana membelajarkan yang dilakukan Nabi saw. Karena itu, untuk memahami konsep *ta'lim* sebaiknya dilakukan telaah terhadap istilah itu dari berbagai sisi, di antaranya dari sisi bahasa, stilistika, konteks ayat dalam ayat itu, konteks ayat dalam surah itu, dan konteks ayat dalam keseluruhan Alquran. Melalui telaah demikian diharapkan dapat dirumuskan karakteristik *ta'lim* yang relatif memadai dan operasional, sehingga guru dan para pendidik dapat meaktualisasikannya dalam menjalankan profesinya.

Walaupun begitu, saya memandang bahwa istilah *ta'lim* lebih operasional daripada *tarbiyah* dan *tadris*. Istilah *tarbiyah* mengacu pada pendidikan secara umum, baik formal, nonformal, maupun informal; baik pendidikan itu dilakukan Allah, Rasul-Nya, guru, ulama, orang tua, maupun yang dilakukan manusia pada umumnya yang memiliki keinginan atau kesanggupan untuk mendidik. Dilihat dari segi sarana, *tarbiyah* dapat dilakukan di sekolah, mesjid, di tengah-tengah masyarakat, dan melalui sarana lain yang dipandang layak untuk menyelenggarakan pendidikan.

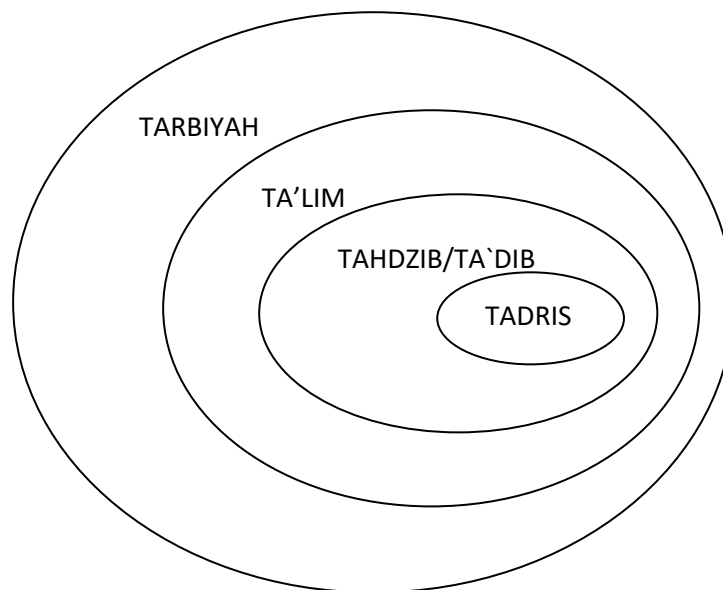
Adapun istilah *ta'lim* lebih operasional dan terfokus pada pendidikan formal di ruang kelas. Meskipun *ta'lim* dilakukan di luar ruangan, di masyarakat, dan di laboratorium alam semesta, semua kegiatan ini tetap mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara legal-formal, baik oleh institusi swasta maupun pemerintah. Sementara itu, kata *tadris* lebih fokus lagi pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas, mengacu pada kegiatan komunikasi edukatif antara guru dan siswa, dan antara siswa dan para tenaga kependidikan, mengenai suatu materi pengajaran yang telah ditetapkan.

Sementara itu istilah *ta'dib* dan *tahdib* lebih berkenaan dengan materi pembelajaran yang difokuskan pada pendidikan akhlak, moral, etika, tradisi yang baik, tentang baik dan buruk, dan ilmu pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan ini juga dilakukan, baik secara formal maupun informal di dalam lingkungan keluarga. Secara metodologis, kedua cara pendidikan ini disampaikan melalui nasihat, bimbingan, hukuman, dan keteladanan. Dalam kenyataannya, kedua istilah ini sering dipertukarkan penggunaannya karena dipandang

memiliki pengertian yang sama. Walaupun begitu, kata *addaba* lebih berkenaan dengan kegiatan penanaman akhlak terpuji dan pencegahan dari akhlak tercela, sedangkan *hadzdzaba* lebih ditekankan pada pelurusan perilaku yang tidak terpuji, misalnya terhadap orang yang telah melakukan pelanggaran moral atau etika.

Secara skematis, keempat istilah di atas dapat digambarkan dalam lingkaran-lingkaran berikut.

Gambar 8.1
Nisbat antara *Tarbiyah*, *Ta'dib*, *Ta'lim*, *Tadris*



Untuk melengkapi paparan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa pandangan yang dikemukakan para ahli tafsir tentang konsep *ta'lim* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 129 dan surah al-Jumu'ah ayat 2.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari (t.t., III: 82) menafsirkan *yu'allimul kitaba walhikmah* dengan mengajarkan kitab Allah kepada bangsa Arab yang ummi dan kepada manusia yang akan lahir hingga datangnya kiamat. Kitab Allah itu berisikan perintah, larangan, dan syariat agama.

Ibrahim al-Qathan (t.t., I: 168) menafsirkan *Al-Kitab* dengan Alquran, sedangkan *Al-hikmah* ditafsirkan sebagai istilah universal yang meliputi konsep ilmu, keadilan, ketangguhan, dan berbagai jenis pengetahuan yang membuat seseorang menjadi orang yang bijaksana dalam menempuh jalan kebenaran. *Walhikmah* juga bermakna mengajarkan Alquran dengan hikmah, yaitu dengan sunnah Nabi saw.

Dalam pandangan As'ad Humad (t.t., I: 136), Nabi saw. itu mengajarkan Alhikmah, yakni mengajarkan kebaikan, lalu mereka melakukannya, memperlihatkan keburukan, lalu mereka menjauhinya. Di samping itu, Nabi saw. juga memberi tahu mereka bahwa jika mereka menaati-Nya, mereka akan beroleh ridha Allah. Sebaliknya, jika mereka mendurhakai-Nya, mereka mendapat kemurkaan-Nya.

Al-Muqatil bin Sulaiman (t.t., I: 139; IV: 325) memaknai *Alhikmah* sebagai nasihat-nasihat yang terdapat dalam Alquran, di antaranya tentang halal dan haram. Dengan demikian, *yu'allimul kitaba walhikmah* berarti mengajarkan ayat-ayat Alquran yang telah

diturunkan kepada mereka dan mengajarkan *Alhikmah* berupa nasihat-nasihat tentang halal dan haram. Sebelum menerima pelajaran itu, mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

Adapun Abu Muhammad Ibnu Abi Hatim (t.t., I: 236) mengemukakan bahwa *yu'alimu* berarti membelajarkan manusia ihwal kebaikan dan keburukan supaya mereka mengetahui kebaikan, lalu mengamalkannya; mengetahui keburukan lalu menjauhinya. Dengan demikian, *Alhikmah* berarti as-sunnah, sedangkan menurut As-Suddi *Alhikmah* berarti kenabian, dan menurut Ibnu Zaid bin Aslam *Alhikmah* berarti akal dalam memahami agama.

Abu Laits as-Samarqandi (t.t., I: 93; III: 446) menafsirkan *al-Kitab* dengan Alquran, sedangkan *Alhikmah* ditafsirkan sebagai nasihat-nasihat Alquran yang terdapat di dalam Assunnah, dan ilmu tafsir. Pendapat ini sejalan dengan Abu Abdullah al-Ilbiri (t.t., I: 179; IV: 390) yang menafsirkan *Al-Kitab* dengan Alquran dan *Al-hikmah* dengan Assunnah.

Namun, Ahmad Abu Ishak (t.t., I: 276) menafsirkan kedua istilah secara lebih luas. Menurutnya, *al-hikmah* berarti pemahaman terhadap Alquran, nasihat al-Quran dan hukum yang ada di dalamnya, dan penjelasan tentang halal dan haram. Sambil mengutip pendapat Ibnu Qutaibah, dia mengatakan bahwa *hikmah* juga berarti ilmu dan amal. Seseorang tidak disebut *hakiim* sebelum menyatukan ilmu dan amal.

Sementara Al-Buraidi mengemukakan bahwa setiap ungkapan yang menasihati, melarangmu, mengajakmu pada kemuliaan, dan melarangmu dari keburukan disebut *al-hikmah*. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ya'qub yang menegaskan bahwa hikmah ialah setiap kebenaran, baik perkataan maupun perbuatan, perkataan yang benar, dan perilaku yang sah.

Hikmah dipandang oleh Ya'qub sebagai salah satu tentara Allah yang diutus kepada *qalbu* kaum arifin, sehingga *qalbu* itu merasa nyaman. Hikmah berarti melataknkan segala sesuatu pada tempatnya. Hikmah ialah setiap perkara yang wajib dilakukan.

Setelah menafsirkan *Alkitab* sebagai Alquran, Abu Muhammad al-Qissi (2008, I: 449; XII: 7456) mengutip pendapat Imam Malik yang mengatakan bahwa *Hikmah* adalah pengetahuan dalam beragama, pemahaman agama, dan kepatuhan pada agama. Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Zaid yang mengatakan bahwa *hikmah* berarti pemahaman dalam beragama.

Abu Hasan al-Mawardi (t.t., I: 191) menafsirkan *Alkitab* dengan Alquran dan menafsirkan *Al-hikmah* dengan sunnah, pengetahuan agama, pemahaman agama, dan praktik mengikuti agama. Dengan demikian, *yu'allimul kitab* berarti mengajarkan Alquran; mengajarkan menulis dengan qalam, karena tulisan baru berkembang di kalangan bangsa Arab tatkala mereka diperintah untuk mendokumentasikan wahyu dengan tulisan; dan mengetahui kebaikan dan keburukan melalui kitab, agar mereka mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan. Tafsiran ini juga senada dengan tafsiran Muhammad bin Ishak. Al-Hasan menafsirkan *Al-hikmah* dengan sunnah, Malik bin Anas menafsirkannya dengan pemahaman terhadap agama, dan al-A'masy memandangnya sebagai pemahaman dan pengambilan nasihat atau pelajaran.

Abu al-Hasan al-Wahidi (1994, I: 212) juga menafsirkan *Alkitab* dengan Alquran dan isinya, yaitu aneka kewajiban, hukum, sunnah, dan syari'at para nabi, sedangkan *Alhikmah* berarti pemahaman terhadap Alquran. Dalam pandangan al-Wahidi, *hikmah* berarti setiap ungkapan yang menasihati, melarangmu, mengajakmu pada kemuliaan, dan melarangmu dari keburukan.

Abu al-Muzhaffar at-Tamimi (1997, IV: 294) menafsirkan *Alhikmah* dengan pemahaman terhadap Alquran. Dia juga mengutip pendapat Abu Bakar bin Duraid yang menafsirkan *Alhikmah* sebagai setiap ungkapan yang mengendalikan manusia, menasihati, dan melarangnya dari keburukan, serta mengajak manusia pada kebaikan.

Pada prinsipnya, hikmah berarti pemahaman terhadap hakikat aneka perkara yang berkaitan dengan berbagai persoalan manusia dan perkara ketuhanan serta mendalami ilmu pengetahuan dan pengamalan untuk meraih pahala Allah. Adapun pengajaran Alkitab kepada mereka berarti memberi tahu mereka mengenai hakikat kitab, bukan tulisannya semata. Pengajaran Alkitab ini akan mengantarkan mereka pada pemerolehan hikmah yang merupakan puncak ilmu yang paling mulia. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Siapa yang diberi hikmah, berarti dia dianugerahi kebaikan yang banyak." (Abu al-Qasim al-Ashfahani, t.t. I: 312).

Abu Muhammad al-Husein al-Baghawi (t.t., I: 317) menafsirkan *Alkitab* dengan Alquran dan menafsirkan Alhikmah dengan pemahaman Alquran, nasihat, dan hukum-hukum yang ada dalam Alquran, ilmu, amal, sunnah, keputusan, dan ilmu fiqih.

Tafsiran di atas sejalan dengan tafsiran Abu al-Qasim az-Zamaksyari (1407, IV: 530; VIII: 114) yang menafsirkan *yu'alimuhum...* dengan mengajarkan Alquran dan Assunnah, yaitu Nabi mengajari mereka dan mengajari umat yang lahir sesudahnya. Dikatakan demikian karena apabila pengajaran ditata secara sistematis hingga akhir zaman, berarti seluruh pengajaran berlandaskan pada cara yang pertama. Maka seolah-olah pencipta, perencana, dan penggagas sistem itulah yang menangani pembelajaran. Sistem ini mampu mendidik bangsa yang ummi, sehingga mampu menangani urusan yang sangat penting.

Tafsiran-tafsiran di atas senada dengan tafsiran Jabir bin Musa al-Jaza'iri (2003:115) yang menafsirkan *Alkitab* dengan Alquran dan menafsirkan *Alhikmah* dengan Assunnah, berbagai rahasia syari'at, dan ketepatan dalam segala hal. Nabi saw. diutus untuk mengajarkan Alkitab dan Assunnah dengan cara menerangkan makna dan hakikatnya supaya manusia mengetahui dalil-dalil ketauhidan yang ditegakkan kepada mereka, berikut hukum, hikmah, nasihat, dan norma yang terkandung di dalamnya.

Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat yang dibarengi dengan amal yang dilakukan pada tempat dan waktu yang selaras dengan ketentuannya. Penempatan kata Alhikmah secara bersamaan dengan Alkitab menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Alhikmah ialah sunnah nabi yang suci yang tersusun dari perkataan dan perbuatan beliau, yang merupakan wahyu semata. Karena dengan Kitab dan Sunnah manusia dapat mengetahui amal yang paling baik, hukum yang paling adil, norma yang paling mulia, serta terbentangleh di hadapan mereka berbagai metode pemahaman tentang berbagai rahasia agama dan tujuannya.

Nabi saw. adalah orang yang mengajarkan Kitab Allah kepada manusia dengan menjelaskan maknanya dan membimbing mereka pada hukum, nasihat, dan norma, sehingga kitab itu juga menunjukkan mereka pada hikmah yang tercermin dalam kepatuhan pada sunnah Nabi saw., sehingga sempurnalah pemahaman agama, pengetahuan tentang aneka rahasia hukum, hikmah, dan tujuan hukum. Dengan demikian, sempurnalah pengetahuan seseorang terhadap Alkitab.

Pengajaran Kitab kepada manusia berbeda dengan membacanya, sebab *tilawah* artinya membaca secara tartil. Mengajarkannya berarti menerangkan hukumnya dan menjelaskan kata-kata yang samar berikut hukum-hukumnya (Muhammad Sayid Thanthawi, 1997, I: 274).

Selanjutnya Wahbah Mushtafa az-Zuhaili (1422, I: 215) menjelaskan bahwa kenabian Muhammad saw. itu ditopang dengan turunnya Alquran yang mulia serta penjelasan beliau kepada manusia tentang karakteristik Alquran, rahasianya, dan syari'atnya, juga penganugerahan Sunnah yang mulia yang kedudukannya sebagai hikmah dan timbangan. Sunnah disebut hikmah karena hikmah merupakan perkataan yang lurus, perbuatan yang benar, dan penempatan perkataan dan perbuatan itu pada posisi yang semestinya dan layak. Sebab segala tindakan, perkataan, dan pengakuan Nabi saw. merupakan hikmah itu sendiri. Allah Ta'ala berfirman, "Dan juga karena Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia

Allah yang dianugerahkan kepadamu sangat besar”. (QS. an-Nisa` 4:113). Sunnah juga disebut timbangan sebagaimana diterangkan dalam firman Allah, “Allah-lah yang menurunkan kitab yang membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan. Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat”. (QS. asy-Syura 42: 17). Dikatakan demikian karena perkataan, perbuatan, dan gerak-gerik Nabi saw. merupakan timbangan bagi semua perbuatan manusia.

Nabi saw. menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, juga kepada kaum yang belum berhubungan dan bergabung dengan mereka. Dia mengajarkan Alquran, Sunnah, dan ilmu syari’ah kepada mereka, padahal sebelum datangnya Rasul, mereka berada dalam kesalahan yang jelas dan jauh dari kebenaran. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan *al-Kitab* ialah wahyu yang dibacakan, yaitu Alquran, sedangkan yang dimaksud dengan *al-hikmah* ialah Sunnah, aneka hukum agama, dan Alquran itu sendiri. Dia-lah Allah pemilik karunia yang besar bagi seluruh makhluk-Nya di dunia melalui pengajaran al-Kitab dan hikmah di dunia, sedang di akhirat diberi balasan atas aneka amalnya.

Makna *ta’lim*, *Alkitab*, dan *Alhikmah* yang dikemukakan oleh para ahli tafsir dan ulama di atas dapat diringkaskan pada tabel berikut.

Tabel 8.1
Makna *Ta’lim* Menurut Ahli Tafsir

No.	Judul Rujukan	Makna <i>Ta’lim</i>
1.	<i>Taisiru at-Tafsir</i> , Ibrahim al-Qathan	Mengajari mereka dan memperlihatkan ilmu yang manfaat; Mengajarkan syariat dan ilmu yang bermanfaat supaya menjadi pemimpin dunia dan menyebarkan nilai-nilai utama di Timur dan Barat
2.	<i>Aisarur at-Tafasir</i> , As’ad Humad	Mengajarkan rahasia syariat dan tujuannya melalui perilaku di tengah-tengah kaum muslimin; Mengajarkan kebaikan, lalu mereka mengikutinya; Menunjukkan keburukan, lalu mereka menjauhinya
3.	<i>Tafsir Maqatil bin Sulaiman</i> , Abu al-Hasan Maqatil bin Sulaiman	Mengajarkan Alquran yang telah dibacakan kepada mereka dan mengajarkan nasihat-nasihat dan hikmah
4.	<i>Tafsir at-Tustury</i> , Abu Muhammad Sahl bin Abdullah	Mengajarkan
5.	<i>Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Quran</i> , Abu Ja’far Thabari	Mengajarkan Kitab Allah, perintah, larangan-Nya, dan syariat agama-Nya.
6.	<i>Ma’ani al-Quran wa I’rabuhu</i> , Abu Ishaq Az-Zujaj	Mengajarkan Kitab dan Hikmah
7.	<i>Tafsir al-Quran al-’Adhim Libni Abi Hatim</i> , al-Razi Ibnu Abi Hatim	Mengajarkan kebaikan dan memperlihatkan keburukan
8.	<i>Bahru al-U’lum</i> , Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi	Mengajarkan Alkitab

9.	<i>Tafsir al-Quran al-A'ziz</i> , Ibnu Abi Zamanin al-Maliki	Mengajarkan Alquran dan alhikmah
10.	<i>Al-Kasyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran</i> , Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin ats-Tsa'labi	Mengajarkan
11.	<i>Al-Hidayah ila Bulughi an-Nihayah fi Ilmi al-Ma'ani al-Quran wa Tafsirihi wa Ahkamihi wa Jumali min Funun 'Ulumihi</i> , Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisy	Sifat nabi Muhammad
12.	<i>Tafsir al-Mawardi</i> , Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Hanib al-Bashri albagdadi	Mengajarkan
13.	<i>Al-Wasith fi Tafsir al-Quran al-Majid</i> , Abu Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi an-Naisaburi	Mengajarkan
14.	<i>Tafsir al-Quran</i> , Manshur bin 'Abdu al-Jabar ibnu Ahmad al-Marwazi al-Sam'ani al-Tamimi al-Hanafi	Mengajarkan Alquran
15.	<i>Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani</i> , Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad	Mengajarkan
16.	<i>Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran</i> , Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fara al-Baghawi	Mengajarkan Alquran
17.	<i>Al-Kasyfu 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil</i> , Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari.	Mengajarkan
18.	<i>At-Tafsir al-Wasith Lilquran al-Karim</i> , Muhammad Sayyid Thanthawi	Mengajarkan
19.	<i>Aisar al-Tafasir Likalami al-'Aliyil al-Kabir</i> , Jabir bin Musa bin 'Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakr al-Jaza'iri	Mengajarkan
20.	<i>At-Tfsir al-Muyassar</i> , Nuhkbah min Asatidzah al-Tafsir	Mengajar secara berangkai dari generasi ke generasi
21.	<i>Ad-durul Mantsur</i> , Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuthi	Mengajarkan
22.	<i>Tafsir al-Washith</i> , Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili	Mengajak kepada Allah dan mengikuti apa yang dibawa Muhammad
23.	<i>Tafsir Ruhul Bayan</i> , Ismail Haqi al-Buruswi	Mengajar dengan potensi intelektual
24.	<i>Tafsir Qusyairi</i> , Al-Qusyairi	Mengajarkan Alquran syariat, atau lafaznya, atau maknanya, atau alquran dan sunnah
25.	<i>Tafsir Quranil 'Adzim</i> , Ibnu Katsir	Mengajarkan Alquran

Dari paparan dan tabel di atas tampak bahwa kegiatan *ta'lim* itu meliputi perbuatan mengajar, mengajari, mengajarkan, membelajarkan, menerangkan, mendemonstrasikan, menyebarkan, mengajak, mengajar dengan mempertimbangkan potensi intelektual anak, mengajar dengan

menggunakan media, dan membelajarkan bangsa Arab yang ummi, manusia muslim, dan manusia lain yang belum lagi lahir hingga hari kiamat. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran ini diberikan sejumlah materi pembelajaran yang intinya meliputi dua hal, yaitu Alkitab dan Alhikmah. Kedua materi pembelajaran ini dielaborasi oleh para ahli tafsir seperti berikut.

C. Materi Ta'lim

Secara garis besar terdapat dua materi pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu Alkitab dan Alhikmah. Kedua konsep ini dijelaskan oleh para ahli tafsir seperti berikut.

Mayoritas ahli tafsir bersepakat bahwa yang dimaksud dengan *Alkitab* pada surah Albaqarah ayat 129, Ali 'Imran 164, dan al-Jumu'ah ayat 2 adalah Alquran, wahyu, dan Kitab Allah dengan seluruh isinya. Artinya, *Alkitab* ialah Alquran dengan seluruh isinya yang diwahyukan kepada Nabi saw., bukan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu seperti Zabur, Taurat, dan Injil. Walaupun ketiga kitab yang disebutkan terakhir itu bukan yang dimaksud oleh kata Alkitab, tetapi seluruh isi ketiga kitab itu telah tercakup di dalam Alquran.

Keuniversalan dan kemencakupan Alquran tersebut dapatlah dimaklumi karena ia berisikan beberapa hal pokok yang diperlukan untuk membimbing kehidupan manusia, menjelaskan aneka pengetahuan dan fenomena kehidupan, menata kehidupan di dunia dan akhirat, dan memahami kehidupan yang konkret dan yang gaib. Kepentingan-kepentingan ini tercakup dalam 7 pokok isi Alquran, yang meliputi keimanan kepada Allah Ta'ala, ritual dan pengabdian kepada Allah, akhlak, hukum, interaksi kemasyarakatan, janji dan ancaman, dan cerita atau perilaku kaum terdahulu.

Isi pokok Alquran tersebut sejalan dengan tujuan utama diturunkannya Alquran. Menurut Shihab (1986) tujuan utama diturunkannya Alquran meliputi tiga hal. Pertama, petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Ketiga, petunjuk untuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."

Adapun yang dimaksud dengan *Alhikmah*, para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Namun, pendapat mereka dapat dikelompokkan ke dalam empat pengertian utama. Pertama, hikmah ialah nasihat-nasihat dan ungkapan komprehensif yang menyatukan ilmu, keadilan, aneka ilmu pengetahuan, dan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan. Kedua, hikmah adalah Assunnah yang merupakan penjelasan, penjabaran, dan operasionalisasi kandungan Alquran melalui perkataan, perbuatan, dan sikap Nabi saw. terhadap perilaku para sahabatnya. Ketiga, hikmah adalah nasihat-nasihat Alquran, penjelasan tentang halal dan haram, ilmu dan amal, ungkapan nasihat, perintah, larangan, dan syariat agamanya. Keempat, hikmah adalah pemahaman terhadap Alquran dan ungkapan nasihat yang mampu mengontrol perilaku manusia.

Pengertian Alhikmah yang dikemukakan para ahli tafsir tersebut dapat disajikan secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 8.2
Makna Alkitab dan Alhikmah
Menurut Ahli Tafsir

No.	Judul Rujukan	Makana Objek <i>Ta'lim al-Kitab walhikmah</i>	
		Al-Kitab	Al-Hikmah
1.	<i>Taisiru at-Tafsir</i> , Ibrahim al-Qathan	Alquran	Ungkapan komprehensif, menyatukan ilmu, keadilan, dan kehilangan serta aneka pengetahuan
2.	<i>Aisaruru at-Tafasir</i> , As'ad Humad	Alquran	Pemahaman terhadap Alquran
3.	<i>Tafsir Maqatil bin Sulaiman</i> , Abu al-Hasan Maqatil bin Sulaiman	Alquran	Nasihat-nasihat yang terdapat dalam Alquran
4.	<i>Tafsir at-Tustury</i> , Abu Muhammad Sahl bin Abdullah	Kitab Alquran	Pengetahuan tentang Kebaikan dan keburukan
5.	<i>Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran</i> , Abu Ja'far Thabari	Kitab Allah dan isinya: perintah, larangan, dan syariat agamanya	Assunnah
6.	<i>Ma'ani al-Quran wa I'rabuhu</i> , Abu Ishaq Az-Zujaj	Alquran	Nasihat, pelajaran
7.	<i>Tafsir al-Quran al-'Adhim Libni Abi Hatim</i> , al-Razi Ibnu Abi Hatim	Alquran, menulis dengan pena	Baik dan buruk, hikmah sunnah, kenabian, akal (intelekt) dalam beragama
8.	<i>Bahru al-U'lum</i> , Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi	Alquran	Nasihat-nasihat Alquran tentang halal dan haram, ilmu tafsir
9.	<i>Tafsir al-Quran al-A'ziz</i> , Ibnu Abi Zamanin al-Maliki	Alquran	Assunnah
10.	<i>Al-Kasyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran</i> , Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin ats-Tsa'labi		Nasihat-nasihat Alquran, penjelasan tentang halal dan haram, ilmu dan amal, ungkapan nasihat
11.	<i>Al-Hidayah ila Bulughi an-Nihayah fi Ilmi al-Ma'ani al-Quran wa Tafsirihi wa Ahkamihi wa Jumali min Funun 'Ulumihi</i> , Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisy	Alquran	Pemahaman agama, pemahaman tentang agama, dan pengamalannya, sunnah
12.	<i>Tafsir al-Mawardi</i> , Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Hanib al-Bashri albagdadi	Alquran	Sunnah, pemahaman tentang agama, dan pengamalan pemahaman itu
13.	<i>Al-Wasith fi Tafsir al-Quran al-Majid</i> , Abu Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali	Alquran yang diturunkan kepada Nabi saw. dengan	Pemahaman terhadap Alquran

	al-Wahidi an-Naisaburi	segala isinya	
14.	<i>Tafsir al-Quran</i> , Manshur bin 'Abdu al-Jabar ibnu Ahmad al-Marwazi al-Sam'ani al-Tamimi al-Hanafi	Alquran	Pemahaman terhadap Alquran, ungkapan nasihat yang mengontrol dirimu, assunnah, pemahaman agama,
15.	<i>Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani</i> , Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad	Alquran	Kedudukan Ilmu yang paling tinggi
16.	<i>Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran</i> , Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fara al-Baghawi	Alquran	Pemahaman terhadap Alquran, nasihat-nasihat Alquran
17.	<i>Al-Kasyfu 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil</i> , Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari.	Alquran	Pemahaman terhadap Alquran
18.	<i>At-Tafsir al-Wasith Lilquran al-Karim</i> , Muhammad Sayyid Thanthawi	Alquran, penjelasan makna dan hakikatnya	Ilmu yang bermanfaat yang dibarengi dengan pengamalan dalam realitas
19.	<i>Aisar al-Tafasir Likalami al-'Aliyil al-Kabir</i> , Jabir bin Musa bin 'Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakr al-Jaza'iri	Alquran	Assunnah, aneka rahasia syariat, dan ketepatan dalam segala perkara
20.	<i>At-Tfsir al-Muyassar</i> , Nuhkbah min Asatidzah al-Tafsir	Alquran	Assunnah
21.	<i>Ad-durul Mantsur</i> , Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuthi	Alquran	Pemahaman terhadap Alquran
22.	<i>Tafsir al-Washith</i> , Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili	Alquran	Assunnah, pengetahuan agama
23.	<i>Tafsir Ruhul Bayan</i> , Ismail Haqi al-Buruswi	Wahyu yang dibacakan, Alquran	Sunnah, hukum agama, dan Alquran
24.	<i>Tafsir Qusyairi</i> , Al-Qusyairi	Alquran	Aneka pengetahuan yang benar dan hukum syariat yang menyempurnakan jiwa mereka
25.	<i>Tafsir Quranil 'Adzim</i> , Ibnu Katsir	Alquran	Assunnah

Dari tabel dan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Alhikmah* ialah Assunnah yang menjelaskan Alquran berupa hukum, moral, etika, nasihat, dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

D. Ta'lim sebagai Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses *ta'lim* tentulah menggambarkan karakteristik perbuatan atau tindakan *ta'lim*, seperti cara, waktu, pelaku, materi, dan hasil. Karena itu, berikut ini akan disajikan analisis sederhana terhadap kegiatan

ta'lim dilihat dari karakteristik perbuatan, pelaku *ta'lim*, materi *ta'lim*, dan profil produk kegiatan *ta'lim*.

Dilihat dari aspek perbuatan pembelajaran, kata *ta'lim* berikut bentuk derivasi dan infleksinya, disajikan dalam 41 kata. Dari ke 41 kata itu, bentuk *madhi* atau lampau sebanyak 27 kata, sedangkan bentuk *mudhari'*, yaitu verba yang secara gramatis menunjukkan kegiatan yang sedang dan akan terus berlangsung sebanyak 15 kata. Pemakaian kedua verba ini secara produktif menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang telah, sedang, dan akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia.

Verba *ta'lim* termasuk kata kerja transitif (*muta'addi*) yang memiliki minimal 2 objek. Ketransitifan ini dicerminkan oleh proses *tadh'if* pada *'ain fi'il* sehingga menjadi kata *'allama, yu'allimu, ta'liman*. Objek dari ketiga verba ini meliputi materi *ta'lim* dan penerima *ta'lim*. Materi *ta'lim* meliputi Alkitab dan Alhikmah dengan pengertian seperti telah dikemukakan di atas, sedangkan penerima *ta'lim* meliputi para rasul, manusia, dan binatang. Jika dilihat dari penerima *ta'lim* yang meliputi manusia dan binatang, maka jelaslah bahwa materi *ta'lim* berupa Alhikmah itu memiliki pengertian yang sangat umum, yaitu segala ilmu pengetahuan dan keterampilan, termasuk materi latihan berburu bagi binatang agar ia dapat menangkap mangsa sebagaimana diungkapkan dalam surah Al-Ma'idah ayat 4. Pada surah ini Allah berfirman,

"Mereka bertanya kepadamu, 'Apa yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan binatang buruan yang ditangkap oleh binatang-binatang buas yang telah kamu ajari dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu waktu melepaskannya. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya". (QS. al-Ma'idah 5: 4)

Objek *ta'lim* lainnya ialah manusia yang menerima materi Alkitab dan Alhikmah. Manusia ini terdiri atas para rasul mulai dari Adam hingga Muhammad. Pengajaran ini dimaksudkan agar para nabi dan rasul ini memiliki kompetensi untuk mengajarkan wahyu kepada umat manusia sebagai sasaran dakwahnya. Objek manusia selain nabi dan rasul adalah manusia pada umumnya, baik yang bodoh maupun yang pintar, baik anak-anak maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, dan seluruh manusia lain tanpa memandang status sosial dan ekonominya.

Kegiatan *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah seperti diungkapkan dalam 28 ayat yang dikemukakan pada tabel di atas. Kegiatan *ta'lim* yang dilakukan oleh para nabi dan rasul diungkapkan dalam 5 ayat, sedangkan *ta'lim* yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diungkapkan dalam 8 ayat. Data ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya yang melakukan *ta'lim* adalah Allah Ta'ala, sedangkan rasul, nabi, dan manusia hanya merupakan ikhtiar dan pelaksana atas cara-cara mengajar yang diberitahukan Allah. Tampaknya hakikat inilah yang sering diabaikan manusia, pendidik, dan pengajar dalam melakukan kegiatannya. Mereka lupa bahwa pendidik sejati dan pendidik yang sebenarnya adalah Allah Ta'ala.

Analisis di atas sangat tidak memadai untuk mengungkapkan karakteristik *ta'lim* secara mendalam dan komprehensif. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan masalah ini agar terungkap konsep *ta'lim* yang sebenarnya. Walaupun begitu, sebagai pembicaraan awal, data berikut ini kiranya berharga untuk menunjang analisis yang dikemukakan di atas.

Tabel 8.3
Proses, Pelaku, dan Sasaran *Ta'lim*

No.	Surah dan Ayat Alquran	Bunyi Ayat	<i>Ta'lim</i>		
			Bentuk Verba	Pelaku	Objek
1.	Al-Baqarah 2:31	<i>Wa 'allama âdamal asmâ'a kullahâ</i>	'Allama	Allah SWT	Nabi Adam as.
2.	Al-Rahman 55:2	'Allamal Qur'an	'Allama	Allah SWT	Al-Quran
3.	Al-'Alaq 96:4	<i>Alladzi 'allama bil qalam</i>	'Allama	Allah SWT	Manusia
4.	Al-'Alaq 96:5	'Allamal insana mâ lam ya'lam	'Allama	Allah SWT	Manusia
5.	Al-Ma'idah 5:110	<i>Wa idz 'allamtukal kitâba</i>	'Allamtu	Allah SWT	Manusia, kitab, hikmah, Taurat dan Injil
6.	Al-Ma'idah 5:4	<i>Wa mâ 'allamtum minal jawârihi</i>	'allamtum	Manusia	Binatang buas
7.	Al-Baqarah 2:32	<i>Illâ mâ 'allamtana</i>	'allamtana	Allah SWT	Manusia
8.	Yusuf 2:101	<i>Wa 'allamtanî</i>	'allamtanî	Allah SWT	Manusia (Yusuf as)
9.	Al-Nisa 4:113	<i>Wa 'allamaka</i>	'allamaka	Allah SWT	Manusia
10.	Al-Baqarah 2:239	<i>Kama 'allamakum</i>	'allamakum	Allah SWT	Manusia
11.	Al-Maidah 5:4	'Allamakumullahu	'allamakum	Allah SWT	Manusia
12.	Thoha 20:71	'Allamakumus sihra	'allamakum	Musa as.	Manusia
13.	Al-Syu'ara 26:49	'Allamakumus sihra	'allamakum	Musa as.	Manusia
14.	Yusuf 12:68	'Allamnâ hu	'Allamnâ	Allah SWT	Manusia
15.	Al-Kahfi 18:65	<i>Wa 'allamnâ hu</i>	'Allamnâ	Allah SWT	Manusia
16.	Al-Anbiya 21:80	<i>Wa 'allamnâ hu</i>	'Allamnâ	Allah SWT	Manusia (Daud as)
17.	Yasin 36:69	<i>Wa mâ 'allamnâ hus sihra</i>	'Allamnâ	Allah SWT	Manusia (Muhammad SAW)
18.	Yusuf 12:37	<i>Mimmâ 'allamanî rabbî</i>	'allamanî	Allah SWT	Manusia (Yusuf as)
19.	Al-Baqarah 2:251	'Allamahu mimmâ yasyâ	'Allamahu	Allah SWT	Manusia (Daud as)
20.	Al-Baqarah 2:282	'Allamahullahu	'Allamahu	Allah SWT	Manusia
21.	Al-Najm 53:5	'Allamahu syadidul quwâ	'Allamahu	Allah SWT	Manusia
22.	Al-Rahman 55:4	'Allamahul bayân	'Allamahu	Allah SWT	Manusia dan Al-Quran

23.	Al-Kahfi 18:66	<i>'Alâ an tu'allimani</i>	<i>tu'allimani</i>	Manusia (Khidir as)	Manusia (Musa as)
24.	Ali Imran 3:79	<i>Tu'allimûnal kitâba</i>	<i>Tu'allimûna</i>	Manusia	Al-Quran
25.	Al-Hujurat 49:16	<i>A tu'allimûnallaha bi dînikum</i>	<i>Tu'allimûna</i>	Manusia	Allah SWT dan Agama
26.	Al-Maidah 5:4	<i>Tu'allimûna hunna</i>	<i>Tu'allimûna</i>	Manusia	Binatang buas
27.	Yusuf 12:21	<i>Wa linuallimahu</i>	<i>Nu'allima</i>	Allah SWT	Manusia (Yusuf as)
28.	Al-Baqarah 2:151	<i>Wa yuallimukumul kitâba wal hikmata</i>	<i>Yu'allimukum</i>	Allah SWT	Manusia, Kitab dan Hikmah
29.	Al-Baqarah 2:151	<i>Wa yuallimukum</i>	<i>Yu'allimukum</i>	Allah SWT	Manusia
30.	Al-Baqarah 2:282	<i>Wa yuallimukumullahu</i>	<i>Yu'allimukum</i>	Allah SWT	Manusia
31.	Ali Imran 3:48	<i>Wa yuallimuhul kitâba wal hikmata wat taurâta wal injîla</i>	<i>Yu'allimuhu</i>	Allah SWT	Manusia (Isa as), kitab, hikmah, taurat, dan injil.
32.	Al-Nahl 16:103	<i>Yu'allimuhu basyarun</i>	<i>Yu'allimuhu</i>	Manusia	Manusia (Muhammad SAW)
33.	Al-Baqarah 2:129	<i>Wa yu'allimuhumul kitâba wal hikmata</i>	<i>Yu'allimuhum</i>	Seorang Rasul	Manusia, Kitab dan Hikmah.
34.	Ali Imran 3:164	<i>Wa yu'allimuhumul kitâba wal hikmata</i>	<i>Yu'allimuhum</i>	Seorang Rasul	Manusia, Kitab dan Hikmah.
35.	Al-Jumu'ah 62:2	<i>Wa yu'allimuhumul kitâba wal hikmata</i>	<i>Yu'allimuhum</i>	Seorang Rasul	Manusia, Kitab dan Hikmah.
36.	Al-Baqarah 2:102	<i>Yu'allimunan nâsas sihra</i>	<i>Yu'allimuna</i>	Setan	Manusia dan Sihir
37.	Al-Kahfi 18:66	<i>Mimmâ 'ullimta rusyda</i>	<i>'Ullimta</i>	Allah SWT	Manusia (Khidir as)
38.	Al-An'am 6:91	<i>Wa 'ullimtum</i>	<i>'Ullimtum</i>	Allah SWT	Manusia
39.	Al-Naml 27:16	<i>'Ullimnâ</i>	<i>'Ullimnâ</i>	Allah SWT	Manusia (Sulaiman as)
40.	Al-Baqarah 2:102	<i>Fa yata'allamûna minhumâ</i>	<i>Yata'allamûna</i>	Manusia	Sihir
41.	Al-Baqarah 2:102	<i>Wa yata'allamûna ma yadhurruhum</i>	<i>Yata'allamûna</i>	Manusia	Sesuatu yang bermanfaat

Produk atau profil manusia yang diharapkan terwujud dari proses *ta'lim* Alkitab dan Alhikmah yang dilakukan Allah, nabi atau rasul, dan manusia adalah *al-Hakim*, yaitu sosok manusia yang mampu menjalani kehidupan dan mengatur kehidupannya itu dengan benar dan baik serta tidak terkontaminasi oleh cela dan kekeliruan. Sosok manusia yang disebut *al-Hakim* ini adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, orang yang mampu memutuskan perkara dengan adil, dan orang yang mampu mengendalikan perilakunya dan apa yang diciptakannya dengan baik. Di samping itu, sosok manusia yang diharapkan itu ialah yang *'alim*, yaitu ilmuwan yang cerdas dan sempurna keilmuannya.

Proses *ta'lim* yang melibatkan pelaku, proses, materi, dan sasaran, sehingga melahirkan manusia yang berkarakter bijaksana dan cerdas dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 8.2
Komponen Pendidikan melalui *Ta'lim*



BAB IX PENUTUP

Guru bagi murid bagaikan nabi dan rasul bagi umatnya. Guru dan murid serta rasul dan umat terpanjan dalam kegiatan edukatif yang intensif. Kegiatan edukatif ini akan dijalani, didengar, dilihat, bahkan dirasakan oleh murid dan guru sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam pendidikan Islam, tidak ada bedanya antara seseorang yang telah kehilangan status guru dan status murid. Bukankah ada orang (baca murid) yang tetap belajar, menghormati, dan mengikuti nasihat orang yang pernah mendidiknya sebagai guru, meskipun keduanya telah sama-sama memiliki status dan kedudukan yang berbeda. Inilah salah satu makna pendidikan Islam yang berlangsung sepanjang hayat.

Itulah komunikasi edukatif antara manusia biasa. Bagaimana jika pendidikan itu dilakukan oleh Rasul yang menerima wahyu dari Tuhan? Hingga sekarang, yaitu penghujung tahun 1432 Hijriyah, arahan, nasihat, pandangan, dan bimbingan para rasul itu masih dan akan tetap diikuti, dipatuhi, dan dilaksanakan umat Islam. Bahkan, sejumlah ajaran Nabi Ibrahim yang hidup berpuluh abad yang lalu masih dilaksanakan pada saat ini, misalnya praktik berhaji dan berqurban.

Hal itu menunjukkan bahwa sesuatu yang bersumber dari keabadian akan menghasilkan “keabadian” juga. Sebaliknya, sesuatu yang bersumber dari kepentingan yang instan, yang sementara, dan yang sesaat akan berakhir dalam ketiadaan, kehampaan, dan lenyap tidak berbekas.

Atas dasar pemikiran itu, sangatlah tepat jika kita yang hidup pada zaman sekarang merujuk cara-cara mendidik yang digunakan para pendidik terdahulu, terutama pendidik dari kalangan nabi dan rasul. Karena itu, melalui buku yang sederhana ini saya berupaya menelaah pendekatan yang dikemukakan Alquran yang kemudian dijelaskan oleh Nabi saw. dan dipraktikannya dalam mendidik umat Islam. Pendekatan yang saya istilahkan dengan Pendekatan Profetik ini terdiri atas tiga tahapan: *Tilawah*, *Tazkiyah*, dan *Ta’lim*.

Pendekatan tersebut berupaya membangun kesadaran yang menyeluruh di kalangan umat Islam bahwa kita merupakan umat yang satu, umat terbaik yang ditampilkan untuk umat manusia, dan umat yang memiliki ajaran terbaik dan nilai-nilai adiluhung. Karakteristik seperti ini merupakan peluang berharga di era globalisasi untuk menampilkan sosok Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, sekaligus sebagai upaya untuk menghadapi tantangan dunia global. Pemajanan diri kita sebagai rahmat itu tentu saja perlu disertai keterbukaan terhadap dunia, responsif terhadap masalah global, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah kita lakukan.

Pendekatan profetik ini masih berada dalam tataran konseptual. Karena itu, kepada sesama teman dari kalangan guru dan pendidik, saya mengajak untuk bersama-sama menghadirkan gagasan ini di ruang kelas. Kita tidak perlu menunggu hingga gagasan ini terdedah dalam rencana pengajaran yang operasional, tapi kita dapat memulainya dari diri kita mulai dari saat ini. Jika kita memulai kegiatan pembelajaran, hendaknya kita menghadirkan niat beribadah kepada Allah, memulainya dengan membaca *basmalah*, mendoakan siswa-siswa kita agar menjadi anak saleh dan beroleh ilmu yang manfaat, dan menyayangi mereka sebagaimana kita ingin disayangi oleh orang lain. Jika kita mendidik dengan cara seperti itu, berarti kita telah mulai melaksanakan pendekatan profetik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A.M.S. (t.t.). *Tafsir at-Tusturi*. Abu Muhammad Sahl bin Abdullah. Lubnan, Beirut: Dar al-Ihya` at-Turats.
- Al-Ashfahani, A.A.H.M. (t.t.). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur`an*. Beirut: Darul Ma`rifah.
- Al-Hazimi, K.H. (2000). *Ushulut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Beirut: Dar `Alam Kutub.
- Al-Jamaz, J.A. (20002). *Al-`Amal at-Tarbawi: `Ilm, `Amal, Tathallu` al-Mustaqbalah*.
- Al-Kurdy, R. (2003). *Nazhariyatul Ma`rifah bainal Qur`an wal Falsafah*. Amman: Dar al-Furqan.
- Al-Kurdi, N.A. (t.t.). *Tanwirul Qulub fi Mu`amalati `Alamil Ghuyub*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qathan, I. (t.t.). *Taisirut Tafsir*. Maktabah Shamilah.
- Al-Mawardi, A.H. (t.t.). *Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah. Beirut.
- Al-Qissi, A.M. (2008). *Al-hidayah Ila Bulughin Nihayah*. Majmu`ah Buhuts al-Kitab Wassunnah. Univ asy-Syariqah.
- At-Thabari, M.J. (t.t.). *Jami`ul Bayan, Muhammad bin Jarir ath-Thabari*. Lubnan, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah.
- Al-Wahidi, A.H. (1994). *Al-Wasith fi Tafsiril Qur`anil Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Brown, S. and Knight, P. (1994). *Assessing Learners in Higher Education*. Routledge: Netherlands
- Harlos, K.P. (2000). *Journal of Management Education*. "Toward a Spiritual Pedagogy: Meaning, Practice, and Applications in Management Education". Volume: 24, Issue: 5, Pages: 612-627. New Zealand: University of Otago.
- Hatim, A.M.I.A. (t.t.). *Tafsirul Qur`anil `Azhim Abu Muhammad Ibnu Abi Hatim*. Makkah: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz.
- Ishak, A.A. (t.t.). *Al-Kasyfu Walbayan `an Tafsiril Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Arabi.
- Khaldun, A. (t.t.). *Muqaddimah li Abdirrahman bin Khaldun*. Lubnan, Beirut: Dar Maktabah Al-Hilal
- Manzhur, A.M.M. (t.t.). *Lisanul `Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Lissovoy, N.D. (2010). *Studies in the Cultural Politics of Education*. "Decolonial Pedagogy and The Ethics of The Global". Vol. 31, No. 3, Juli 2010, hlm. 279-293. University of Texas at Austin.

- Sulaiman, A.H.M. (t.t.). *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Abu al-Hasan al-Muqatil bin Sulaiman. Lubnan, Beirut: Dar al-Ihya` at-Turats.
- Shagar, I. (2004). *Falsafatut Tarbiyyah fi 'Ashril 'Aulamah: Qira`ah Nazhariyah min Manzhuril Islamiy*. Makalah. Mekah: Universitas Raja Saud.
- Sahl, I.S. (1988). *Ma'anil Qur`an wa I'rabuhu*. Beirut: 'Alamul Kutub.
- Hawa, S.M.S. (2010). *At-Tazkiyah 'ala Manhajin Nubuwwah*.
- Shihab, M.Q. (1996). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.

Untuk sampul belakang:

Allah adalah pendidik hakiki (*Rabbul 'alamin*). Hasil pendidikan *theistik* ini berupa ilmu dan aneka daya yang tersimpan dalam jiwa manusia, terutama manusia *ummi* (bodoh). Lalu Dia mengutus Rasul agar mengeksternalisasikan ilmu dan daya itu ke dalam perilaku melalui pendekatan *profetik* (*an-nubuwwah*), yang terdiri atas tahap *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. *Tilawah* dilakukan dengan membaca ayat-ayat Allah di alam semesta yang terangkum dalam Sunnatullah. Pemahaman ayat dikembangkan dan diluruskan (*tazkiyah*), sehingga manusia siap untuk mempelajari kehidupan dengan memadukan antara ilmu dogmatis (*Alkitab*) dengan abstraksi pengalaman hidupnya (*Alhikmah*).